K-fiction
픽션

GRASINDO

PRESIDENT'S ORDER

의무적 인

Digital Publishing/KGC

YULI PRITANIA

PRESIDENT'S ORDER

"Perpisahan tidak membunuh.
Rindulah yang melakukannya."

YULI PRITANIA

GRASINDO
Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

PRESIDENT'S ORDER

© BY YULI PRITANIA

57.17.1.0002
Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Ivana PD
Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 978-602-375-789-3
Cetakan pertama: Januari 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

CATATAN PENULIS

Untuk menyesuaikan dengan plot cerita, ada beberapa fakta dalam kehidupan nyata yang terpaksa saya ubah. Yang pertama adalah kebijakan pemerintah Korea Selatan yang hanya mengizinkan satu orang presiden untuk menduduki satu kali masa jabatan saja, dalam periode lima tahun. Demi kepentingan cerita, fakta ini terpaksa saya abaikan.

Presiden Korea Selatan mendapat tampuk kepemimpinan tertinggi, didampingi oleh seorang Perdana Menteri, bukan Wakil Presiden. Ini untuk menjawab pertanyaan yang mungkin akan muncul nantinya tentang kenapa tokoh pria dalam novel ini tidak didampingi Wakil Presiden saat pemilihan. Perdana Menteri biasanya dipilih oleh Presiden beberapa bulan setelah resmi menjabat. Untuk nama-nama staf kepresidenan yang saya sebutkan, semuanya hanya karangan, merujuk pada begitu sedikitnya keterangan yang bisa saya dapatkan selama masa riset.

Mengenai NIS sendiri, selain nama dan lokasi, semua hal tentang badan intelijen ini juga berupa rekaan saya semata. Termasuk akademi dan nama-nama tim yang saya sebutkan dalam novel ini.

Semua kesalahan adalah milik saya, baik karena saya berasumsi mengenai banyak hal yang sebenarnya tidak saya ketahui dengan menciptakan bagian-bagian imajinatif, dan hal-hal lainnya yang bersifat tidak disengaja. Atas pengertian pembaca, saya ucapkan beribu terima kasih.

"That is the simple secret of happiness. Whatever you are doing, don't let past move your mind; don't let future disturb you. Because the past is no more, and the future is not yet."

-Osho-

DAFTAR ISI

Catatan Penulis iii
Prolog 1
1 3
2 14
3 25
4 36
5 44
6 54
7 66
8 87
9 112
10 125
11 139
12 147
13 153
14 167
15 174
16 184
17 190
18 194
19 202
20 210
21 214
22 228
23 235
24 246
25 252
26 260
Epilog 268
Tentang Penulis 274

PROLOG

Pria itu bangkit dari ranjang, meraih celana *jeans*-nya yang tergeletak di lantai, lalu mengenakannya dalam diam. Sesaat matanya mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan, mencari kemejanya, dan menemukan benda itu teronggok di dekat pintu kamar. Ingin sekali dia menertawakan betapa tergesa dan menggebu-gebunya mereka semalam, tapi dia sedang tidak ingin tertawa. Bahkan mengangkat sudut mulut pun rasanya malas.

Setelah sepenuhnya berpakaian, pria itu kembali duduk di atas ranjang yang seprainya berantakan, memandangi wanita yang bergelung di balik selimut dengan posisi menelungkup menghadapnya, tampak masih tertidur nyenyak. Dia memutuskan untuk tidak mengganggu. Perpisahan seperti ini rasanya lebih baik, karena jika dia sampai harus menghadapi wanita itu pagi ini, menatap matanya dan berbicara beberapa patah kata, dia tidak yakin bisa melanjutkan keputusan yang telah dia ambil.

Pria itu sedikit mencondongkan tubuh, memosisikan diri sedemikian rupa hingga sinar matahari yang menyorot tajam dari balik jendela kamar tidak perlu mengganggu tidur wanitanya. Dia mendesah dalam hati. Adegan ini klise sekali, bukan? Sudah terlalu banyak diceritakan dalam ratusan novel, sudah banyak diperankan dalam berbagai film; di

mana si pria memandangi wanitanya yang sedang tertidur, mengucapkan salam perpisahan dalam sebaris bisikan, lalu menyelinap pergi diam-diam, hanya dengan alasan bahwa hal tersebutlah yang paling benar untuk dilakukan.

Apa definisi *benar* sesungguhnya? Kata tersebut menjadi terlalu absurd, dengan makna yang begitu ambigu. Apakah karena bagi banyak orang suatu hal dianggap *benar*, maka hal itu menjadi *benar*?

Namun, yang paling ingin dia ketahui adalah alasan mengapa setiap keputusan dalam hidup harus diambil berdasarkan kebahagiaan dan kebaikan orang lain. Kenapa manusia tidak boleh menjadi egois dan hanya memikirkan kebahagiaan diri sendiri? Apa bahkan menjadi bahagia sudah terlarang sekarang? Kenapa harus dia yang mengalah demi kebaikan bersama dan berakhir menyakiti dirinya dan wanitanya?

Dia menghela napas, mengulurkan tangan, menyentuh rambut cokelat wanita tersebut, menyusurinya dengan jemari. Dia mengamati setiap detail, menyimpannya baik-baik dalam memori. Ingatan terakhirnya akan wanita itu haruslah tampak cantik, dan pagi ini wanitanya memang terlihat begitu menakjubkan. Tanpa riasan, dengan rambut yang tergerai acak-acakan di atas bantal, terlelap kelelahan setelah kegiatan mereka semalam.

Pria itu menunduk di atas wanitanya, menempatkan bibirnya tepat di dekat telinga wanita itu, dan berbisik. Lirih, seolah hanya wanita itu saja yang boleh mendengar kata-kata terakhirnya, dengan nada seakan kalimat tersebut menyedot seluruh energinya tanpa sisa.

"Aku mencintaimu."

Dan, itulah memori terakhirnya tentang wanita itu.

1

January 2019, Seoul

"Hmmfh." Wanita itu menghela napas dengan malas-malasan. Dia meraih pistolnya yang tersimpan di saku dalam mantel—yang dengan cerdik digantungkannya di kepala tempat tidur, lalu menggerakkan benda itu sedikit hingga moncongnya menghantam sisi kepala pria yang masih tertidur nyenyak di sampingnya.

"Sebentar lagi, Sayang. Aku benar-benar mengantuk. Kau sudah menghabiskan energiku semalam."

Wanita itu menyeringai. Bukannya menurut, dia malah melakukan hal itu sekali lagi sehingga pria tersebut dengan jengkel membuka mata, dan langsung terbelalak melihat senjata yang terarah tepat ke tengah keningnya.

"Maaf, Sayang, Maut tidak pernah menunggu," ucapnya dengan nada manis dan menggoda, yang sebelumnya berhasil membuat pria itu terpana, terpesona, lalu bertekuk lutut di kakinya. Anehnya, detik ini, nada yang sama malah membuat pria itu menatapnya dengan sorot ketakutan; ngeri. Dia bahkan bisa mendengar bunyi *klik* kecil dari dalam kepala pria itu, saat pria tersebut akhirnya mengerti neraka macam apa yang sedang menunggunya.

"Shim Ah-Rin...."

"Uh-oh... *wrong password*," desah wanita itu, menggoyang-goyangkan pistol di tangannya dengan ekspresi tidak suka. "Namaku bukan *Sayang*, bukan Shim Ah-Rin.

Hmm... kuberi tahu kau, aku benar-benar menyukai nama asliku, tapi karena peraturan dalam bertugas, pasal 7 ayat 4 yang mengatakan *saat melakukan tugas berbahaya dan menuntut penyamaran, agen wajib menggunakan nama alias* bla bla bla—kenapa aku harus menjelaskan hal ini terus-menerus setiap kali aku akan membunuh?" erangnya, mendadak diliputi *mood* yang buruk.

"Tapi ya sudahlah, tidak ada salahnya. Kau juga tidak perlu mati penasaran, bertanya-tanya siapa yang membunuhmu. Jadi, mari kita berkenalan." Wanita itu tersenyum riang, jauh berbeda dengan ekspresinya sepersekian detik yang lalu.

"Namaku Han Hye-Na. Dieja sama seperti *hyena*, binatang pemangsa paling tidak punya belas kasihan di alam liar. Kau pernah dengar, 'kan? Sebenarnya, mereka semua memang menjulukiku seperti itu. Berdarah dingin, kejam, tidak punya hati. Padahal coba kau pikir, penjahat mana yang tidak mau mati di tanganku? Seperti kau. Selama penjahat itu berwajah tampan dan menarik minatku, aku bisa meluangkan waktu sedikit untuk bermain-main. Malam tadi memuaskan, bukan?" tanyanya dengan alis berkerut. "Jadi, apa lagi yang kau inginkan selain... *mati dengan bahagia setelah melewati malam yang sempurna*?"

Pria bernama Jung Il-Woo itu—pengedar kokain yang terkenal paling sulit ditangkap—merasakan perutnya berputar mual, dengan jantung yang berdentum-dentum menghantam rongga dada, merasakan ketakutan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

"Siapa kau?" desisnya, selagi otaknya mencari cara untuk kabur. Jika wanita di depannya itu sampai diutus untuk menangkapnya, maka sebaiknya dia tidak bertindak gegabah, karena jelas sekali wanita tersebut memiliki

kemampuan untuk mengalahkannya. Walau selama ini semua orang yang ditugaskan untuk meringkusnya cukup membuatnya kewalahan, tapi dia selalu berhasil lolos. Mungkin kali ini dia juga bisa melakukannya. Atau mungkin tidak.

"Sudah kubilang, 'kan? Namaku Han Hye-Na. Mereka biasanya memanggilku Agent K. *K for Killer*. Mereka baru menugaskanku jika agen lainnya tidak berhasil. Dan, perintah untukku selalu hanya terdiri dari satu kata: *bunuh*. Tapi, seperti yang sudah kuberitahukan padamu, aku ini jarang bertugas, jadi saat akhirnya aku mendapatkan perintah, biasanya aku mengawalinya dengan bermain-main. Merayu adalah spesialisasiku. Dan, sebelum kau mati, lebih baik kau tahu bahwa... kemampuanmu di tempat tidur untuk ronde pertama cukup mengagumkan, ronde kedua lumayan, dan ronde ketiga loyo seperti harimau kehilangan taring."

Il-Woo membiarkan wanita itu berbicara sesukanya, walaupun telinganya cukup panas juga mendengar komentar tentang kemampuannya di atas ranjang. Dia menurunkan kakinya yang tersembunyi di balik selimut ke lantai, berusaha bergerak sehati-hati mungkin agar tidak ketahuan, kemudian melemparkan selimut ke wajah wanita itu, menopang tubuhnya dengan benar sambil berpegangan ke kepala ranjang, mendapatkan keseimbangan, lalu menyerahkan keselamatannya pada kegesitan kakinya yang sudah dilatihnya selama bertahun-tahun.

Hye-Na mendecak malas, menyingkirkan selimut, dan memaksa dirinya untuk bangkit dari kasur, mengabaikan fakta bahwa tubuh polosnya terpampang ke mana-mana.

"Mau kabur ya? Kau mulai terlihat menyebalkan. Apa sih yang kau pikirkan sehingga mengira bisa kabur

dariku?" dengusnya, kali ini mengokang senjata, bersiap menembak.

Walaupun ingin sekali mengingkarinya, Il-Woo sama sekali tidak bisa mencegah otaknya untuk tidak mengagumi pemandangan indah yang tersaji di hadapannya itu. Cahaya matahari menyelinap masuk lewat tirai yang separuh terbuka, dan wanita itu berdiri di sana, di atas ranjang, dengan tubuh telanjangnya yang luar biasa, tampak menyilaukan dengan sinar matahari yang menyorot ke punggungnya, menimbulkan kesan liar dengan pistol di tangan dan raut muka seorang pembunuh berdarah dingin yang kejam.

Dan, entah bagaimana, saat itu dia tahu bahwa pria mana pun yang pernah dibunuh wanita ini, pastilah tidak terlalu menyesal untuk mati.

"Sudah ya? Aku lapar. *Game over*, Jung Il-Woo~*ssi*[1]."

Tidak ada suara tembakan yang terdengar berkat peredam di ujung pistol. Hanya ada sisa bubuk mesiu yang tercium di udara, menandakan tugasnya yang sudah usai. Jadi wanita itu melompat turun dari tempat tidur, memasang *earphone* mini ke telinga, lalu meraih pakaiannya yang berserakan di atas lantai.

"*Agent K* melapor. Target tewas. Harap kirimkan petugas pembersih dalam lima menit." Dia meloloskan *tank-top*-nya melewati kepala, memakai celana *jeans*-nya, menyelipkan pistol ke dalam sabuk senjata yang melingkar di pinggang, lalu mengikat tali sepatu botnya dengan cekatan. Dia menggapai mantelnya, tersenyum memandangi hasil kerjanya yang, seperti biasa, rapi dan tidak berantakan. Walaupun darah yang tercecer cukup

[1] Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan rasa hormat (formal). Biasanya untuk orang yang belum terlalu dikenal.

banyak, dia selalu menganggapnya sebagai seni dalam menembak. Apa serunya kalau tidak ada darah?

Dia berjongkok di depan mayat itu, sedikit merasa tidak rela melihat wajah tampan yang sudah tidak bernyawa di depannya.

"Kenapa kau tidak jadi artis saja? Sayang sekali 'kan kalau kau jadi penjahat. Aku jadi harus membunuhmu."

"Omong-omong," lanjutnya kepada telepon yang masih tersambung, "sepertinya kau harus memesankanku sarapan di lantai bawah. Di dekat sini ada kafe, 'kan? Menunya seperti biasa saja. Tapi tambahkan *croissant*. Aku lapar sekali."

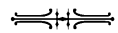

Hye-Na baru menggigit kentang pertamanya saat *headset* di telinganya menyuarakan bunyi *tut* singkat, dan sedetik kemudian dia bisa mendengar ketua timnya, Park Jung-Soo, berbicara dengan suara tenornya yang kali ini terdengar sangat menyebalkan di telinga.

"Aku baru mau mengisi perut. Tidak bisa tunggu satu jam lagi ya?" sahutnya ketus saat pria itu memerintahkannya untuk segera kembali ke kantor.

"Status O, Han Hye-Na. Datang atau kau akan terkena masalah."

"Aku rasa hidupku tidak pernah jauh-jauh dari masalah," ujarnya, berusaha tetap terdengar tenang. Tapi siapa yang bisa tenang jika dihadapkan dengan dua kata itu: *Status O*?

Status O adalah keadaan genting di mana perintah diberikan langsung oleh Presiden Korea Selatan. Berbeda dengan Status A yang juga berasal dari Presiden, Status O berarti perintah pribadi Presiden, tidak menyangkut

keamanan negara atau semacamnya. Dan, hal ini sangat jarang sekali terjadi. Bahkan bisa dikatakan tidak pernah.

"Yah, kalau begitu baguslah. Ini akan menjadi masalah terbesar yang pernah kau hadapi dalam hidupmu. Aku tidak tahu harus memberi selamat atau merasa prihatin terhadapmu."

"Sangat menenangkan, Jung-Soo*~ssi*."

"Datanglah cepat. Kau tidak akan suka jika sampai membuatnya menunggu."

Hye-Na mengernyit, mencelupkan tiga potong kentang goreng sekaligus ke dalam saus sambal, lalu membuka mulutnya lebar-lebar untuk melahap makanan berminyak tersebut. Dia mengunyah perlahan, mengedarkan pandangan ke jalanan di luar, sedikit merasa iri melihat orang-orang yang tidak perlu menjalani hidup penuh bahaya sepertinya.

"Bahkan ada waktu di mana seorang presiden sekalipun terpaksa menunggu," gumamnya.

NIS Headquarters, Naegok-*dong*, South Seoul

Markas besar, seperti biasa, penuh dengungan percakapan, interaksi telepon, dan gunungan dokumen di atas meja, tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa kemarin adalah hari pertama di tahun yang baru, yang seharusnya dilewatkan dengan bersenang-senang. Semua pegawai maupun agen tampak serius dalam balutan pakaian dengan warna dominan hitam dan putih—yah, itu cukup untuk menimbulkan kesan resmi dan garang. Tambahkan *earphone* yang melingkar di telinga, mereka sudah terlihat seperti aktor dan aktris keren dalam film *action* atau drama TV.

NIS, *National Intelligence Service*, adalah badan intelijen Korea Selatan yang bertugas menjaga keamanan

negara, dipimpin oleh seorang direktur yang langsung bertanggung jawab kepada Presiden. Semacam CIA versi Korea. Dan, juga terdiri dari banyak divisi yang memiliki tugasnya masing-masing.

Pintu kaca di depan Hye-Na bergeser membuka saat dia berjalan mendekat. Beberapa orang menoleh menatapnya, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Bukan hal yang aneh lagi sebenarnya. Mereka menyukai pemandangan tubuhnya, tapi tidak ada yang berani mendekat atau menyapa mengingat betapa sinis dan dinginnya sikap yang dia perlihatkan kepada orang yang tidak dikenal.

Wanita itu melewati ruang pemeriksaan agen dan menyempatkan diri untuk melongokkan wajah ke dalam saat melihat seseorang yang dikenalnya berada di sana.

"Wah... wah... Ji Chang-Wook," sapanya, bersandar di ambang pintu dengan tangan bersedekap di depan dada. "Kau sudah keluar dari rumah sakit?"

Pria yang baru saja disapanya itu adalah salah satu agen aktif yang terpaksa menghabiskan dua bulan hidupnya di rumah sakit untuk masa pemulihan setelah penggerebekan yang dia lakukan bersama timnya ke markas pemasok senjata api ilegal berhasil mengirimnya ke ruang ICU, dengan empat luka tembak dan entah berapa buah luka tusukan pisau di tubuhnya. Sepertinya pria itu sudah pulih dan berusaha mengurus surat perintah kerjanya, yang berarti membuatnya harus melewati berbagai macam tes fisik dan psikis yang melelahkan untuk membuktikan bahwa dia masih layak bertugas sebagai agen lapangan. Untuk agen seperti Chang-Wook yang paling tidak tahan berdiam diri, hal ini benar-benar membuat frustrasi.

"Nah," ucap Si-Won, menyeringai saat melihat kedatangan wanita itu. "Kau ingat dia?"

"Kau pikir aku amnesia?" dengus Chang-Wook dengan tampang kesal, tapi harus menyerah saat melihat tatapan Si-Won yang tidak bisa dibantah. "Han Hye-Na," ucapnya pendek, mendelik menatap rekan sesama agennya itu. Hubungan mereka bisa dikatakan sedikit absurd. Jika tergabung dalam satu tim, mereka bisa bekerja sama dengan baik, tapi di luar itu? Mereka seperti musuh bebuyutan yang saling mendengki terhadap satu sama lain.

"*A bitch*," lanjut pria itu, tidak bisa menahan mulutnya untuk berkomentar.

Hye-Na terkekeh geli dan mengedikkan dagunya. "Dia waras. Aku rasa ingatannya baik-baik saja."

"Tidak usah sok membantuku," balas Chang-Wook, sama sekali tidak berniat untuk merasa tersentuh atas ucapan Hye-Na.

"Isi ini," ucap Si-Won, berusaha menghentikan perang sebelum benar-benar terjadi. Dia melemparkan dokumen tebal berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab Chang-Wook, cukup untuk menyibukkan pria itu selama beberapa saat.

"Kalau aku jadi kau," sambungnya, menoleh ke arah Hye-Na, "aku akan mandi dan membersihkan diri terlebih dahulu. Kau terlihat seperti—"

"—habis melakukan pesta seks semalam suntuk," ujar Chang-Wook, melanjutkan ucapan Si-Won tanpa izin.

"Isi saja apa yang kusuruh!" sergah Si-Won, benar-benar merasa heran dengan kelakuan kedua makhluk di depannya. Dan Hye-Na sendiri, bukannya marah, malah menyeringai tidak tahu malu.

"Kelihatan sekali ya?" tanya wanita itu, berusaha merapikan rambutnya yang memang tampak acak-acakan.

"Kau masih terlihat liar dan luar biasa seksi," ucap sebuah suara dari belakang Hye-Na. Sedetik kemudian,

seseorang sudah melingkarkan lengan ke bahunya sambil tertawa jail.

"Enyahkan tanganmu sekarang juga dari tubuhku, Lee Hyuk-Jae," desis wanita itu tajam.

"Hei, lebih baik kau mulai berusaha bersikap manis padaku. Mulai sekarang kita akan sering bertemu, kau tahu?" ujar pria itu, melepaskan Hye-Na dan melangkah masuk ke dalam ruangan, duduk di salah satu kursi kosong.

"Dan, apa tepatnya yang membuat kita akan sering bertemu?"

"Jung-Soo *Hyung*[2] sudah meneleponmu, 'kan?" tanya Si-Won, yang diikuti oleh anggukan dari wanita itu.

"Status O? Presiden benar-benar sedang menungguku?"

"Yah, setengah jam yang lalu. Kau terlalu lama. Dia memiliki jadwal lain, tapi akan kembali ke sini satu jam lagi. Jadi sebaiknya kau bersi—"

"Di sini kau rupanya!"

Ucapan Si-Won terpotong oleh kedatangan Jung-Soo, kepala tim mereka, yang jelas tampak sedang gusar.

"Demi Tuhan, Han Hye-Na, lakukan sesuatu pada rambutmu! Mandi sana! Kau punya baju ganti, 'kan? Sebaiknya bergegas, karena sebelum bertemu Presiden, kau harus menghadap Direktur dulu."

"Ada apa sebenarnya? Kenapa aku jadi satu-satunya orang yang tidak tahu apa-apa?"

"Mengingat kau lebih suka menghabiskan waktumu dengan berpindah dari ranjang pria satu ke pria yang lain, tidak heran kalau sekarang kau—"

"*Ya*[3], bersikap sinis tidak akan membantumu lulus tes, tahu tidak?!" tegur Si-Won, mulai kehabisan kesabaran dalam menghadapi agen yang satu itu.

[2] Kakak. Panggilan dari laki-laki kepada laki-laki yang lebih tua

[3] Ungkapan kekesalan (tidak formal, hanya boleh digunakan pada kawan sebaya atau yang lebih muda)

"Kau akan tahu setelah kau bertemu Presiden. Mungkin Direktur akan memberimu sedikit pencerahan. Lebih baik kau bersiap sekarang."

Hye-Na mengernyit tidak senang, tapi tetap berbalik untuk pergi ke ruangannya.

"Ah, Hye-Na~*ya*[4]!" panggil Jung-Soo lagi, membuat wanita itu menoleh dengan malas. "Tolong kenakan sesuatu yang bisa menutupi—" pria itu mendesah putus asa, lalu menunjuk ke arah leher Hye-Na, "—semua *kiss-mark* itu."

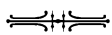

"Kau memanggilku?"

Lee Dong-Wook, direktur NIS selama lima tahun terakhir, berbalik dan mendapati salah satu agen terbaiknya sudah berdiri di sana. Tampak rapi, dengan wangi sabun beraroma sitrus yang menguar dari tubuhnya yang dibalut kemeja longgar berwarna salem dan celana *jeans* putih.

"Habis berburu lagi, Agen Han?" tanya pria itu, memutar bola mata dan akhirnya tersenyum, mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh wanita tersebut.

"Pintunya tidak dikunci, *Sajangnim*[5]," beri tahu Hye-Na, tapi tidak menolak saat atasannya itu menariknya ke dalam pelukannya yang hangat.

"Kau habis mandi ya?"

"Harus. Atau semua orang akan tahu tentang kejalanganku," jawabnya santai.

"Semua orang memang sudah tahu, Hye-Na~*ya*."

Wanita itu mengedikkan bahu tidak peduli. Dia memang tidak ambil pusing dengan pendapat orang

[4] Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang yang sebaya atau lebih muda. ~*a* untuk nama yang berakhiran dengan huruf konsonan, dan ~*ya* untuk huruf vokal.

[5] Panggilan terhadap atasan

tentang kelakuannya yang liar. Tidak cukup dengan merayu penjahat, dia juga menjadi pihak ketiga dalam hubungan pernikahan atasannya yang memang sudah berada dalam ambang kehancuran—bahkan sebelum dia memutuskan untuk bergabung dalam kericuhan tersebut. Ditambah dengan fakta bahwa istri pria itu juga seorang agen, membuatnya mendapat tambahan musuh yang jumlahnya sebenarnya sudah cukup banyak.

"Jadi, ada apa dengan Status O?" tanyanya, mengubah topik dan melepaskan diri dari dekapan pria itu, memilih bersikap sopan dengan duduk di atas kursi di depan meja kerja Dong-Wook.

"Malapetaka," sahut pria berusia akhir 30-an tersebut. "Presiden datang tadi pagi dan kami mengadakan rapat dadakan dengan mengumpulkan semua kepala divisi dan tim. Dia meminta pertolongan dari kita dan dari sekian banyak agen wanita, semua orang memutuskan untuk memilihmu. Aku tidak bisa melakukan apa-apa."

"Apa maksudnya dengan... semua orang memilihku?"

"Karena dengan tugas yang diberikan dan juga dengan karaktermu selama ini, jelas hanya kau satu-satunya orang yang bisa melakukannya."

Hye-Na menelan ludah dengan susah payah. Kedengarannya sedikit... meresahkan, jika karakternya sampai dibawa-bawa.

"Tugas apa?" tanyanya hati-hati, tahu bahwa dia tidak akan menyukai jawaban apa pun yang akan pria itu berikan.

"Menikah," bisik pria itu pelan. "Presiden memintamu... menikahi anaknya."

2

Hye-Na terenyak di kursinya. Tegang. Membatu saat kalimat atasannya itu mulai terserap oleh otaknya secara lambat—sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terjadi karena dia terkenal dengan reaksi refleksnya yang cepat.

"Coba... kau ulangi? Presiden menyuruhku untuk... apa?"

Dong-Wook menghela napas, menarik kursinya, lalu duduk, menangkupkan kedua tangannya ke atas meja, menatap wanita di depannya dengan prihatin. Dia tahu betapa mengejutkannya ini semua. Dan, yang lebih mengerikan adalah, wanita itu tidak memiliki hak untuk menolak. Status O. Berasal dari Pemimpin Tertinggi, wajib dilaksanakan seberapa pun anehnya. Persyaratan yang ada hanya satu: tidak boleh ada penolakan apa pun selama perintah tersebut tidak ilegal dan memiliki muatan politik. Menikah jelas tidak menyalahi peraturan mana pun, terutama jika itu dilakukan demi menuntaskan misi.

Status O adalah salah satu kenyamanan yang bisa didapatkan seorang presiden, walau belum ada satu presiden pun sebelumnya yang menggunakan hak ini, karena jelas, tanpa hak ini pun mereka sudah dilayani dengan sangat baik. Perintah dari Presiden kali ini pun, meski pribadi, tetap menyangkut masalah keamanan

keluarga kepresidenan, dan sudah sepatutnya NIS menjadi pilihan pertama untuk dimintai bantuan.

"Sebelum kau bertemu Presiden nanti, aku memang harus menjelaskannya." Dong-Wook mengaitkan jemarinya satu sama lain, memasang tampang serius yang selalu diperlihatkannya setiap kali memberi pengarahan bagi para agen. Setidak rela apa pun dia dengan pengajuan Hye-Na untuk penugasan kali ini, dia harus tetap profesional dan menyingkirkan pendapat pribadinya. Wanita itu mungkin kekasihnya secara tidak resmi, tapi wanita itu juga satu-satunya agen perempuan yang kompeten untuk melaksanakan perintah ini.

"Semua ini bermula dari pencalonan dirinya sebagai presiden lima tahun yang lalu...."

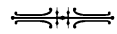

Satu setengah jam yang lalu....

Ruang rapat yang superluas dan kedap suara itu hening, dalam suasana yang terasa mencekam sejak Presiden Cho melangkah masuk, sendirian, dengan beberapa orang pengawal yang ditugaskan untuk berjaga di luar. Sesuatu yang sangat tidak biasa, karena normalnya pria itu selalu didampingi, setidaknya oleh Penasihat Kepresidenan. Kali ini berbeda, dan itu menunjukkan betapa seriusnya perintah dengan Status O yang dia ajukan. Resmi, pribadi, dan rahasia.

Pria berumur awal 60-an itu tampak tegap, dengan tubuh berisi dan wajah ramah, walaupun raut mukanya saat ini terlihat lelah dan sedikit pucat. Mungkin karena sibuk mengurus negara, ditambah dengan tekanan kehidupan pribadi yang tampaknya menggerogotinya dari dalam. Dia terpilih menjadi presiden untuk pertama kalinya sekaligus

kehilangan istri dan anak perempuan yang sangat dia cintai dalam sebuah kecelakaan tragis—mobil yang dikemudikan sopir pribadi istrinya terjatuh masuk jurang dan meledak. Kemudian beberapa bulan yang lalu, sebelum pemilihan umum diadakan, di mana dia mencalonkan diri untuk yang kedua kalinya, putranyalah yang menghilang, lenyap begitu saja. Sampai sekarang, saat dia akhirnya didaulat untuk memperpanjang masa jabatannya selama lima tahun mendatang.

Dong-Wook melakukan basa-basi penyambutan dan beberapa patah kata pembukaan. Kemudian, tanpa berlama-lama, mempersilakan presiden mereka, Cho Yeong-Hwan, untuk mengambil alih.

Beberapa agen dengan jabatan tinggi yang menghadiri rapat memfokuskan tatapan pada pria itu. Menunggu, bertanya-tanya dengan tidak sabar apa yang sang presiden inginkan dari mereka.

"Sebelumnya, maaf karena aku harus membuat kalian mendengarkan sejarah hidupku terlebih dulu agar kalian nantinya bisa lebih mengerti tentang perintah yang akan aku berikan," ucapnya sambil mengangguk lambat, meminta perhatian. "Semuanya berawal dari, seperti yang kalian tahu, persaingan politik dan kekuasaan, yang bisa membuat siapa pun menjadi setan pemangsa, mencoba saling menjatuhkan lawan dengan cara yang kadang, bisa dikatakan, sangat tidak bermoral.

"Aku memiliki satu lawan yang sangat tangguh, yang selalu membuntutiku dengan ketat, baik pada pemilihan pertama, maupun pemilihan kedua. Kim Jong-Chul." Pria itu mengambil jeda, seolah menunggu respons, tapi semuanya hanya diam, karena hal ini sudah menjadi rahasia umum dan diketahui semua orang. "Kematian istri dan

anakku, yang terjadi tepat satu hari sebelum pemilihan umum pertama berlangsung, mungkin hanya tampak seperti kecelakaan biasa. Tragis, tapi umum terjadi. Tapi aku tahu betapa tidak biasanya hal itu. Aku belum resmi menjadi presiden pada saat itu, jadi aku tidak berhak meminta diadakannya penyelidikan rahasia dan menyeluruh. Ada begitu banyak tekanan, juga nama baik yang harus dijaga, dan ketidaknyamanan akan ikut campurnya wartawan, media, dan masyarakat, bahkan dari pihak luar.

"Pagi sebelum kecelakaan, aku mendapat pesan singkat di ponselku, dari nomor tidak dikenal, yang hanya terdiri dari satu kalimat, *"Apakah istri dan anak perempuanmu baik-baik saja?"* Aku tidak menanggapinya saat itu, berpikir itu bukan apa-apa, padahal aku seharusnya waspada. Kesalahankulah semua itu terjadi tanpa bisa dicegah. Pesan itu tidak mungkin kebetulan dan aku langsung mencurigai seseorang: Kim Jong-Chul. Bukan karena kami sedang bersitegang dan tidak memiliki hubungan baik sehingga aku menuduhnya sembarangan, tapi karena dua minggu sebelumnya, saat dilakukan acara debat calon presiden, dia menghampiriku dan menanyakan pertanyaan yang sama, *"Apakah istri dan anak perempuanmu baik-baik saja?"*. Bukan *anak-anak*, tapi mengacu secara khusus pada *anak perempuan*, padahal aku juga memiliki anak laki-laki. Pertanyaannya: *kenapa*?"

Keadaan menjadi hening dan semua orang menjadi lebih fokus saat mendengarkan.

"Hari kecelakaan itu, Sabtu, adalah hari di mana istri dan anak perempuanku selalu pergi bersama, entah untuk berbelanja, ke salon, ataupun ke spa. Itu hari khusus untuk mereka habiskan berdua. Kegiatan rutin yang tidak pernah berubah dan itulah yang memudahkan si pelaku

untuk merancang kecelakaan tersebut. Dalam penyelidikan memang ditemukan adanya sabotase. Rem blong, kabel yang dipotong, tapi tidak ada cukup bukti. Dan aku tidak ingin memperpanjang masalah ini, membiarkannya berlarut-larut. Aku ingin perpisahan yang tenang dengan istri dan anakku.

"Setelah itu kalian tahu bagaimana ceritanya. Aku menjadi presiden. Tapi anak laki-lakiku, Kyu-Hyun, tidak pernah mau menyerah pada kasus ini begitu saja. Dia ingin menyelidiki sendiri, betapa pun aku berusaha melarangnya, memintanya merelakan kepergian ibu dan kakaknya. Dia bisa sangat keras kepala jika dia mau, dan karena itulah, pada akhirnya, dia meminta bergabung dengan kalian."

Beberapa orang mengangguk. Benar, empat tahun yang lalu, Kyu-Hyun bergabung di akademi dan melewati semua pelatihan berat untuk menjadi agen lapangan, kemudian lulus dengan nilai sempurna, pencapaian satu-satunya yang pernah tercantum dalam sejarah akademi. Setelah resmi bertugas tahun lalu dan mendapat akses untuk mempelajari dokumen-dokumen rahasia NIS tentang beberapa orang berpengaruh yang dicurigai dan dianggap berbahaya bagi keamanan negara, Kyu-Hyun menunjukkan ketertarikan khusus pada *file* atas nama Kim Jong-Chul, yang berisi deretan pelanggaran yang mungkin pria itu lakukan, tapi tidak pernah terungkap karena tidak adanya bukti yang mencukupi. Kyu-Hyun meminta semua kasus itu dilimpahkan padanya dan kemudian, enam bulan yang lalu, pria itu menghilang tiba-tiba.

"Apa ini ada hubungannya dengan anakmu yang hilang tanpa kabar selama setengah tahun terakhir, Mr. President?" ujar Dong-Wook, memberanikan diri untuk bertanya.

"Ya." Pria paruh baya itu mengangguk. "Dan tidak, Direktur Lee, anakku tidak menghilang. Akulah yang menyembunyikannya."

Semua orang berbisik satu sama lain secara bersamaan, membuat situasi mendadak ricuh dan Dong-Wook harus berdeham keras untuk meminta perhatian kembali dari para agen yang menunjukkan kelakuan tidak pantas itu, walaupun dia sendiri mengakui betapa mengejutkannya berita ini. Kyu-Hyun adalah mata-mata terbaik mereka, dan menghilangnya pria itu membuat beberapa kasus penting yang ditugaskan padanya dibekukan sementara. Hal yang terhitung sangat merugikan agensi.

"Apa yang terjadi?" Lee Da-Hae, istri—mungkin sebentar lagi akan menjadi mantan istri—Dong-Wook membuka suara. Semua orang mengira terjadi sesuatu pada saat Kyu-Hyun melakukan aksi penyamarannya selagi menyelidiki Jong-Chul, tapi pria itu seolah mendadak lenyap ditelan bumi. Dan karena saat itu Presiden Cho, ayah pria itu sendiri, tidak mengambil tindakan apa pun, agensi juga tidak bisa melakukan apa-apa.

"Pada malam dia *menghilang*, aku tahu dia sedang dalam misi penyamaran. Aku baru mendapat kabar pagi harinya, bersyukur karena polisi memutuskan untuk langsung menghubungi sekretarisku, dan melakukan semuanya secara diam-diam agar tidak tercium oleh wartawan karena mereka ingin menghindari keributan.

"Mobilnya ditemukan di jurang, di jalanan sepi yang jarang dilalui orang. Ban belakang kempes dan pintu-pintu mobilnya berlubang karena terkena tembakan, yang berarti bahwa seseorang, atau beberapa orang, memang berniat mencelakakannya. Badan mobil hancur karena benturan dengan pohon dan bebatuan saat jatuh ke

jurang. Ledakannyalah yang membuat polisi yang sedang berpatroli menyadari terjadinya kecelakaan dan bergerak cepat menuju tempat kejadian. Untungnya, Kyu-Hyun terlempar keluar mobil, tapi kondisinya benar-benar mengerikan. Saat dibawa ke rumah sakit, para dokter tidak berani berharap banyak. Mereka bilang hanya ada 20% harapan untuk selamat. Kepalanya terbentur keras dan diprediksi mengalami kerusakan otak; tangan dan kakinya patah, belum lagi memar dan luka gores, juga banyak luka tembak di beberapa bagian vital. Dia kehilangan banyak darah dan ada batang pohon yang menembus dadanya dan mengenai sisi paru-parunya. Aku bahkan mengira bahwa aku akan kehilangannya juga." Yeong-Hwan memejamkan mata, tampak mengenang saat-saat mencekam tersebut sekali lagi dalam ingatannya.

"Tapi dia sangat kuat dan seolah berusaha keras untuk tetap hidup. Dokter berhasil menyelamatkannya. Setidaknya."

"Apa maksudnya itu?" Jung-Soo bertanya dengan mata terbelalak lebar. "Mr. President," tambahnya.

"Benturan di kepalanya adalah luka yang paling berbahaya. Jadi, walaupun semua luka lainnya berhasil disembuhkan, sampai sekarang dia masih dalam keadaan koma."

"Selama enam bulan terakhir?"

Yeong-Hwan mengangguk. "Semua anggota tubuhnya berfungsi dengan baik dan kemajuan penyembuhannya sangat bagus, bahkan dia sudah divonis sehat sekarang. Karena itu, tidak ada yang tahu apa yang membuatnya belum bangun juga. Dokter memprediksi bahwa ada kemungkinan saat terbangun nanti dia kehilangan memorinya akibat trauma dan benturan keras yang dia alami. Belum lagi

alam bawah sadarnya yang mungkin berusaha melupakan kejadian kecelakaan itu, berikut penyebabnya. Itu lumrah terjadi untuk pasien yang mengalami kejadian seperti itu. Yang mereka tidak tahu adalah, sebanyak apa memori yang hilang itu. Semuanya, atau hanya sebagian?"

"Lalu? Bantuan seperti apa yang Anda butuhkan, Mr. President?"

"Dokter memperkirakan dia akan bangun dari koma segera, setelah mengecek perkembangan status vitalnya. Saat itulah kita akan tahu seberapa parah amnesia yang dia derita. Di sanalah aku butuh bantuan salah seorang dari kalian.

"Lokasi kejadian tempat Kyu-Hyun kecelakaan berjarak empat kilometer dari gudang milik Jong-Chul. Aku memeriksa berkas milik Kyu-Hyun dan mendapati bahwa tempat itulah yang sedang diintainya pada malam itu. Jika memang begitu dan Jong-Chul ada kaitannya dengan ini semua, aku curiga dia tidak akan senang kalau tahu bahwa Kyu-Hyun masih hidup. Dia akan melakukan apa saja untuk menuntaskan pekerjaannya, dengan bantuan anak buahnya tentunya. Dan bagiku, keselamatan anakku satu-satunya berada di atas segalanya. Aku menginginkan program perlindungan saksi[6] yang kalian miliki. Tapi aku juga sangat mengenal anakku untuk tahu bahwa dia sangat mandiri dan arogan. Dalam keadaan selemah apa pun, dia tidak akan suka jika ada orang yang menganggap remeh dirinya. Yang berarti, dia akan menolak mentah-mentah

[6] Program ini berlaku untuk para korban kekerasan, pemerkosaan, saksi dari suatu kasus, keluarga korban pembunuhan, ataupun keluarga dari korban tindak kriminal berat, yang menginginkan kehidupan normal dan jauh dari sorotan orang-orang. Biasanya orang yang mengikuti program ini akan diberi identitas baru, baik nama, sejarah hidup, maupun tempat tinggal, tergantung kesepakatan yang disetujui.

jika aku dengan terang-terangan menugaskan seseorang untuk mengawalnya, sedangkan aku ingin dia diawasi 24 jam sehari, 7 hari seminggu.

"Karena itu aku membutuhkan seorang agen wanita. Yang menguasai ilmu bela diri dan cara menggunakan senjata dengan baik, sekaligus pintar berakting. Seorang mata-mata terlatih. Seseorang yang tidak canggung dan mudah berbaur."

"Dan kenapa Anda berpikir bahwa anak Anda tidak akan menolak yang satu ini juga? Apalagi seorang wanita. Itu akan lebih mencoreng harga dirinya," ujar Dong-Wook terang-terangan. "Apa tepatnya yang harus agen wanita ini lakukan?"

Yeong-Hwan menatap tajam, seolah jika dia menjelaskan dan ada seseorang yang menyanggah dan menolak rencananya, dia tidak akan meloloskan orang itu begitu saja—walaupun pria itu seharusnya juga sudah tahu, bahwa NIS tidak memiliki pilihan selain berkata iya, selama perintah itu tidak melanggar protokol.

"Istri," ucapnya jelas. Lugas. Menjatuhkan bomnya dengan cara yang begitu tenang. "Satu-satunya orang yang tidak akan dicurigai oleh anakku, seseorang yang bisa mengawasi gerak-geriknya dan melindunginya setiap waktu, seseorang yang akan dipercayainya sehingga orang itu akan menjadi orang pertama yang diberitahunya jika ingatannya pulih, dan inilah yang terpenting. Kami percaya bahwa ingatan terakhirnya adalah memori yang sangat krusial. Karena beberapa orang sengaja ingin membunuhnya dan bersusah payah menjatuhkan mobilnya ke jurang untuk melenyapkan bukti—atau mayat, maka itu berarti pada malam tersebut penyamarannya terbongkar. Dan

ini adalah hal yang sangat aneh. Kalian tahu betapa hati-hati dan awasnya dia. Dia tidak akan pernah melakukan apa pun yang bisa menggagalkan operasi, dan menurut firasatku, dia pasti menyaksikan sesuatu yang membuatnya terkejut, kehilangan kewaspadaan, dan membuatnya ketahuan. Itulah yang ingin kami ketahui, kejadian yang dilihatnya pada saat itu."

"Kami mengerti." Dong-Wook mengeraskan suaranya di tengah bisik-bisik para agen yang semakin gaduh saat mendengar kata 'istri' disebutkan. Tentu saja, meskipun saling bersaing satu sama lain untuk menyelesaikan kasus, tapi NIS sangat menjunjung tinggi loyalitas antar sesama agen. Mereka akan saling melindungi satu sama lain, bagaimanapun caranya. Dan dengan menerima tugas ini, berarti mereka harus merelakan seorang agen wanita untuk berpura-pura menjadi istri seseorang. Meskipun ini tidak ilegal, tapi tetap saja tidak bermoral.

"Rencana Anda masuk akal dan bisa diterima. Tapi apakah tidak membingungkan jika dia tiba-tiba memiliki istri seorang wanita asing yang belum pernah dia lihat sebelumnya? Apalagi jika dia ternyata memiliki kekasih sebelum peristiwa ini terjadi. Meskipun dia mungkin mengalami amnesia, tapi besar kemungkinan ingatannya tidak hilang seluruhnya."

Wajah Yeong-Hwan tampak mengeras, seolah topik tentang kekasih anaknya terasa sangat mengganggu.

"Aku belum memberi tahu kalian ya?" gumamnya enggan. "Ya, anakku memiliki kekasih, seorang gadis yang satu minggu setelah kecelakaan langsung pergi ke luar negeri. Seseorang yang seharusnya menjadi orang pertama yang menanyakan keberadaan Kyu-Hyun yang

tiba-tiba menghilang, tapi bahkan muncul pun tidak. Hanya melenyapkan diri begitu saja. Dan mirisnya, aku yakin dia terlibat. Tidak diragukan lagi."

"Apa hubungannya, Mr. President? Bukankah tersangka utama kita adalah Kim Jong-Chul?"

Yeong-Hwan tersenyum sinis, tampak kejijikan dari sorot matanya, ekspresi yang tidak seorang pun pernah melihat terpampang di wajah pria itu sebelumnya.

"Mereka bilang cinta itu buta, bukan? Yah, itu benar. Anakku pasti benar-benar sudah buta. Karena dia jatuh cinta pada musuh." Jeda sesaat. "Namanya Kim Shin-Yeong. Anak satu-satunya dari Kim Jong-Chul. Apa kalian sudah melihat kaitannya?"

3

"Kau sudah mengerti sekarang? Kenapa harus kau orangnya?"

Hye-Na berjengit. "Kalian mengumpankanku begitu saja? Benar-benar tidak punya loyalitas!"

"Yah, kau kan tidak tahu bahwa Presiden-lah orang pertama yang menyebutkan namamu," beri tahu Dong-Wook muram. "Jadi mana mungkin kami menolak."

"APA?" seru wanita itu kaget. "Presiden sendiri?"

"Sepertinya dia memang sudah menyiapkan segala sesuatunya. Dia telah menyelidiki semua agen wanita dan tidak perlu menggali terlalu dalam untuk tahu bahwa kaulah satu-satunya agen wanita yang kompeten untuk kasus ini. Kau salah satu lulusan terbaik akademi—"

"Aku tidak lulus dalam tes menyelam!" potong Hye-Na dongkol.

"Kau penembak terbaik kami—"

"Siapa bilang?"

"Kau menguasai berbagai macam jurus bela diri dan terkenal sangat lincah dengan tubuh mungilmu—"

"Aku tidak mungil!" Wanita itu nyaris berteriak sekarang, amat sangat sensitif jika sudah menyinggung topik tentang tinggi badan.

"Kau hanya 160 senti, Hye-Na~*ya*, itu pun kalau kau tidak memalsukan profilmu."

"Apa salahnya dengan menambahkan satu atau dua senti?" sungutnya.

"Dan di atas semua itu, tidak akan ada yang menolak fakta bahwa kau adalah wanita tercantik yang pernah bekerja di sini, bertubuh seksi, dan kau melengkapinya dengan tingkah liarmu yang suka menggoda pria tampan. Kau juga bisa sangat menyenangkan kalau kau mau. Yang berarti kau positif memiliki semua kriteria yang diinginkan Presiden untuk menjadi *menantu*nya."

"Sangat mencerahkan," ejeknya, semakin jengkel karena dia tahu bahwa dia tidak memiliki hak untuk menolak. "Dan siapa Cho Kyu-Hyun ini? Aku tidak pernah dengar. Dia kan anak Presiden, bahkan pernah masuk akademi."

"Dia sedikit... katakanlah, tertutup. Tidak menyukai publikasi, jadi tidak banyak orang yang mengetahui keberadaannya, terutama para wartawan. Dia masuk akademi persis pada tahun kelulusanmu, mungkin karena itu kau tidak mengenalnya. Tapi kau pasti pernah dengar, setidaknya julukannya. Sang Pemecah Rekor."

Mata Hye-Na membulat. "Ah, dia...," gumamnya.

Sang Pemecah Rekor adalah satu-satunya tamatan akademi yang berhasil lulus dengan nilai sempurna tanpa cela, dan semua orang tahu bahwa untuk mendapatkan nilai 80 sekalipun dalam ujian maupun tes, membutuhkan keahlian dan kecerdasan tingkat tinggi. Tapi pria itu berhasil mendapatkan nilai penuh dan mengguncang kepercayaan diri semua agen pada saat itu. Termasuk Hye-Na, yang digeser menjadi orang kedua, karena dia mendapatkan poin 100 untuk setiap ujiannya, tapi gagal dalam ujian berenang dan menyelam, satu-satunya kemampuan yang tidak dikuasainya dengan benar—oh baiklah, lebih tepatnya, tidak dikuasainya sama sekali. Dan mengingat tentang itu, berarti kembali menguak luka lama yang berusaha dikuburnya dalam-dalam dan terlupakan.

"Apa dia tampan? Berapa umurnya?" Hye-Na mengalihkan pembicaraan.

"Tiga puluh satu tahun. Dia lebih tua tiga tahun darimu. Dan masalah wajah... yah, Presiden menawarkan agar siang ini kau ikut berkunjung ke rumah sakit bersamanya, jadi kau bisa lihat sendiri. Dan... dia bilang... mungkin kau akan langsung setuju setelah melihat wajah calon suamimu secara langsung."

"HA!" dengus wanita itu. "Presiden kita itu besar kepala juga ternyata."

"Menurutku tidak." Dong-Wook mengernyit. "Kau tidak tahu saja betapa hebohnya para gadis di akademi selama dia menjalani *training*."

Seoul Central Hospital, Seoul, South Korea

"Mr. President, apakah Anda tahu tentang *image* saya selama ini? Maksud saya, kalau Anda sampai merekomendasikan saya, itu berarti Anda telah menyelidiki segala hal tentang saya, bukan?"

Mereka berjalan di sepanjang lorong yang dikhususkan untuk para tamu dan pasien VVIP, dengan pengawal yang mengambil jarak beberapa meter di belakang, memberi mereka kesempatan untuk berbincang dengan leluasa.

"Tentu saja." Yeong-Hwan terkekeh. "Aku tahu semua hal tentangmu."

"Lalu... kenapa Anda—"

"Han Hye-Na~*ssi*, karena itulah aku memilihmu. Karena kau telah menaklukkan banyak pria, terutama para penjahat berbahaya. Itu artinya, kau mungkin memiliki kemampuan untuk mendekati anakku juga. Dia sedikit sulit, kau tahu? Kau mungkin harus bekerja keras untuk mendapatkan kepercayaannya."

"Apa saya tidak punya hak untuk menolak?"

Yeong-Hwan tersenyum lebar melihat tampang putus asa wanita itu, tapi dia tidak berkata apa-apa, sampai akhirnya mereka tiba di ruang rawat Kyu-Hyun yang terletak paling ujung. Pria itu membuka pintu dan memberi isyarat agar Hye-Na mengikutinya masuk, lalu mengedikkan dagunya ke arah ranjang, tempat anaknya berbaring diam.

"Aku dengar kau memiliki ketertarikan khusus pada pria-pria tampan dan berbahaya. Aku rasa anakku memenuhi kriteria."

Pria paruh baya di sampingnya benar. Tentu saja setelah melihat pemandangan itu dia akan langsung berkata iya. Tanpa perlu berpikir lebih jauh lagi.

Ya Tuhan, pria itu luar biasa tampan!

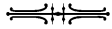

NIS Headquarters, Naegok-*dong*, South Seoul

"Benar, 'kan, apa yang kubilang? Kita akan bekerja sama!" seru Hyuk-Jae, berjalan masuk ke dalam ruangan dengan cengiran lebar di wajah.

"Tutup sajalah mulutmu!" dengus Hye-Na. "Apa Dong-Hae tidak ikut?" tanya wanita itu kemudian, penasaran, karena biasanya Hyuk-Jae selalu terlihat bersama pria itu, seperti saudara kembar yang sangat akrab dan tak terpisahkan.

Hyuk-Jae hanya diam, membolak-balik berkas di atas meja.

"*Ya*, Lee Hyuk-Jae, aku bicara padamu!"

Pria itu mendongak dan memasang tampang polos tak bersalah.

"Kau bilang aku harus tutup mulut. Apa sih maumu sebenarnya?"

"*Aish*[7]!" geram Hye-Na, membuat Hyuk-Jae tertawa geli.

"Dia akan datang sebentar lagi. Kita akan membutuhkan banyak ide, yang berarti kita juga membutuhkan banyak kepala di sini. Tidak boleh ada yang terlewat. Satu kesalahan kecil saja akan mengungkap penyamaranmu, jadi kita benar-benar harus berhati-hati."

"Ya ya ya," gumam Hye-Na enggan.

"Omong-omong, aku dengar kemarin kau sudah bertemu dengannya ya? Apa karena itu kau menerima tugas ini?"

"Apa hubungannya?"

"Yah, kau tahu, dia itu kan tampan sekali. Semua wanita di kantor ini merasa iri padamu, tahu tidak? Berharap merekalah yang ditugaskan untuk menjadi istri pria itu."

"Aku kira semua ini rahasia, kenapa semua agen bisa tahu?"

"Karena rencananya, Presiden ingin semuanya berada sedekat mungkin dengan kenyataan. Artinya, karena sebelum kecelakaan Kyu-Hyun adalah agen, maka dia akan tetap menjadi agen, yang artinya lagi, jika dia sudah menikah dengan sesama agen, maka sudah seharusnyalah semua orang di kantor ini tahu tentang fakta itu. Bukan berarti Kyu-Hyun akan menanyai mereka satu per satu, hanya untuk berjaga-jaga saja."

Hye-Na mengangguk paham.

"Omong-omong, apakah Presiden sudah memberitahumu tentang tujuannya melakukan ini semua?"

Wanita itu mendesah dan sekali lagi menganggukkan kepala. Saat mengantarnya kembali ke kantor kemarin, Presiden memang memberitahunya segala hal yang perlu dia ketahui. Bahwa pria itu tidak akan bisa lagi mencalon-

[7] Ungkapan kekesalan

kan diri untuk ketiga kalinya, sedangkan dia tahu Kim Jong-Chul akan memanfaatkan kesempatan itu untuk merebut suara rakyat dan menjadi presiden berikutnya, karena tidak ada lagi lawan tangguh yang akan menghalanginya, dan juga karena masyarakat belum tahu tentang kebusukannya. Presiden sangat senang saat anaknya memutuskan menjadi agen, karena dengan begitu anaknya akan mengetahui apa yang dihadapi negara mereka, kemelut yang tidak diketahui rakyat. Dan dia berharap, dengan kemungkinan bahwa Jong-Chul akan mencalonkan diri lagi pada pemilu lima tahun mendatang, maka Kyu-Hyun akan turun tangan untuk mencegah kemungkinan terpilihnya Jong-Chul menjadi presiden dengan cara ikut mencalonkan diri dan menjadi lawan pria itu, terutama jika Kyu-Hyun bisa mendapatkan ingatannya kembali.

Ini memang pertarungan politik, dan jika tujuannya adalah membuat Kyu-Hyun menjadi presiden berikutnya, maka Status O terhadap perintah Presiden yang satu ini tidak akan berlaku. Tapi tugas Hye-Na hanyalah untuk melindungi, mengawasi, dan membantu Kyu-Hyun agar segera pulih dan kembali mengingat semuanya, sekaligus menguak kebenaran apa yang dilupakan pria itu pada malam kecelakaan tersebut, yang kemungkinan besar bisa membantu NIS untuk menangkap Jong-Chul, karena itu perintah Presiden tersebut dinilai tidak melanggar protokol dan bisa dilaksanakan.

"Kau diwajibkan melapor tiap akhir minggu, tapi bisa melapor kapan pun jika Kyu-Hyun menunjukkan tanda-tanda mengingat sesuatu. Tugasmu selesai saat Kyu-Hyun sudah mendapatkan semua ingatannya kembali dan tanggung jawab kamilah untuk memberitahunya apa yang sebenarnya terjadi, jadi kau tidak perlu khawatir. Tapi

jika kau berniat ingin pamit atau semacamnya, itu terserah padamu. Sampai di sini apa ada pertanyaan?"

"Apa butuh waktu lama baginya untuk pulih? Maksudku, biasanya setelah mengalami koma berbulan-bulan, pasien harus melakukan latihan berjalan, berbicara, dan semacamnya."

"Ini 2019. Kau tidak pernah dengar bahwa mereka telah menemukan cara untuk mencegah kekakuan otot pada pasien yang mengalami koma di bawah satu tahun? Mereka hanya perlu waktu dua sampai tiga hari untuk pulih. Maksimal mungkin satu minggu, sebelum mereka bisa menggunakan fungsi tubuh mereka secara normal. Bagi seseorang seperti Kyu-Hyun, satu atau dua hari mungkin cukup."

"Bagaimana kalau aku jatuh cinta padanya?" Hye-Na mengedikkan bahu, mengubah topik pembicaraan seenaknya. "Itu kan sering terjadi dalam novel atau film."

"Salah satu alasan kau direkomendasikan adalah karena kau tidak pernah menunjukkan kecenderungan untuk melibatkan perasaan pribadimu saat bertugas." Dong-Hae yang baru masuk ruanganlah yang menjawab pertanyaan itu. "Kau biasanya bersenang-senang. Menghibur buruanmu, lalu membunuh mereka dengan dingin."

"Di sanalah masalahnya, bukan? Selama ini aku ditugaskan untuk membunuh. Kasus satu ini berbeda. Bahkan yang terhebat sekalipun pada akhirnya juga bisa tersandung."

"Kau merasa kau bisa jatuh cinta padanya?"

Lagi-lagi Hye-Na mengedikkan bahu. "Mana aku tahu. Bahkan aku tidak tahu bagaimana karakter pria itu. Aku hanya menyuarakan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi."

"Maka, itu berarti kau harus mencegahnya terjadi."

"Apa sih yang kau harapkan dari seorang pria dan wanita yang tinggal bersama selama waktu yang tidak ditentukan? Sepasang suami istri lagi."

"Nah, kita akan membicarakannya," ucap Hyuk-Jae kalem.

"Membicarakan apa?"

"Kemungkinan bahwa dia akan memintamu untuk bercinta dengannya karena kau istrinya. Terutama karena kau begitu seksi untuk diabaikan begitu saja." Hyuk-Jae mengedipkan mata sedangkan Dong-Hae tertawa geli di sampingnya.

"Kau benar-benar berengsek."

"Kau sudah mengatakannya sekitar 5.678 kali selama empat tahun terakhir. Apa kau tidak punya kosakata baru untuk digunakan di tahun yang baru ini?"

Hye-Na menggemeretakkan giginya, menelan makiannya mentah-mentah. Jika kedua pria di depannya ini tidak bisa diajak bekerja sama, maka dialah yang harus menjadi satu-satunya manusia waras di antara mereka bertiga.

"Jadi, apa yang akan kita bicarakan hingga kau meminta waktuku sepanjang hari? Aku sedang tidak bertugas, tahu! Seharusnya aku sedang tidur di rumah sekarang."

"Menciptakan cerita superkreatif yang bisa dipercayai suamimu," jawab Hyuk-Jae, mulai serius. "Pertama, kau akan mulai bertugas saat dia sadar. Dokter akan menanyainya tentang sejauh mana dia mengingat. Saat itulah cerita disesuaikan. Aku akan memberikan perkiraan-perkiraannya untukmu nanti. Tapi setidaknya sudah dipastikan bahwa dia melupakan kejadian terhitung dari malam terjadinya kecelakaan. Dan itu berarti ingatan kosong selama enam bulan terakhir. Di sanalah kami akan menyelipkanmu."

"Kalian bertemu pada musim panas, akhir Juli tahun lalu," Dong-Hae melanjutkan. "Dia ditinggalkan oleh kekasihnya ke luar negeri, cerita yang menyedihkan. Jika dia bertanya, bilang saja kalau kau tidak tahu karena dia selalu menolak untuk bercerita padamu.

"Kami rasa dua bulan cukup untuk saling jatuh cinta, tergila-gila satu sama lain, dengan hubungan panas atau semacamnya. Karena Presiden memberi tahu bahwa anaknya sedikit... yah, konservatif dan memiliki cara berpikir kuno, maka kita bisa memanfaatkan sifatnya yang itu. Berhubungan dengan libido pria. Bilang saja bahwa dia tidak ingin menyentuhmu sebelum kalian resmi memiliki ikatan, jadi karena itulah kalian buru-buru menikah."

"Tanggal pernikahan kalian adalah 9 September," sambung Hyuk-Jae.

"Kenapa harus tanggal itu?"

"Tidak ada alasan khusus. Tanggalnya bagus saja, 9 bulan 9," sahut Hyuk-Jae enteng, membuat Hye-Na memutar bola matanya.

"Pada bulan yang sama, sekitar dua minggu setelah kalian menikah, dia terlibat operasi pengintaian. Di sinilah kita menggeser ceritanya. Dia kecelakaan, koma, tapi hanya tiga bulan, bukan enam bulan. Penyebab kecelakaan adalah tabrakan dengan truk pada malam hari saat hujan deras turun. Ada pertanyaan?"

"Ini sangat mengasyikkan, bukan?" gumam Hye-Na. "Bermain-main dengan hidup seseorang?"

Hye-Na meneguk setengah isi cangkir kopinya dan menghela napas berat. Sudah lima jam berlalu dan dia merasa kelelahan. Bahkan menginterogasi penjahat pun

tidak butuh waktu selama ini. Dia ingin sekali menggeliat dan meregangkan otot-ototnya yang kaku, tapi mengingat ada dua orang pria di depannya, dia memutuskan untuk menahan diri.

Mereka sudah menciptakan banyak cerita dan menanyakan ribuan pertanyaan padanya. Di ranjang sebelah mana dia tidur, jam berapa dia biasanya bangun, kebiasaan-kebiasaan yang dia lakukan setiap hari, lalu menyuruhnya membaca puluhan lembar arsip yang berisi segala hal pribadi tentang Kyu-Hyun. Dari ukuran baju, sepatu, sampai pakaian dalam pria itu, hingga hal-hal yang pria itu sukai dan tidak sukai. Tepatnya 38 halaman, yang harus dia hafalkan semuanya. Yang benar saja!

Mereka baru selesai merancang pesta pernikahan sederhana yang diselenggarakan terburu-buru di sebuah kapel kecil, yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang tidak adanya album foto pernikahan, selain karena fobia aneh Hye-Na terhadap kamera. Dua pria itu bahkan sudah membuatnya menghabiskan waktu lima belas menit untuk berbelanja cincin pernikahan secara *online*.

"Kau mau membicarakan masalah ranjang juga? Siapa tahu dia menanyakan pertanyaan pribadi karena tidak percaya bahwa dia sudah memiliki istri."

"Tidak," desis Hye-Na geram. "Aku bisa berimprovisasi sendiri."

"Yah, sayang sekali kalau begitu," sahut Hyuk-Jae sambil terkekeh. "Jadi, tentang kemungkinan tadi, misalkan dia mengajakmu bercinta—"

"Apa itu urusanmu? Terserah padaku, 'kan, apakah aku mau tidur dengannya atau tidak?"

"Kau akan melakukannya?" Dong-Hae menganga kaget.

"Kenapa? Tidak boleh? Mendalami peran kan tidak ada salahnya," ucap wanita itu tak acuh. "Lagi pula, dia benar-benar tipeku."

"Kau benar-benar sudah tidak bisa tertolong lagi," gerutu Dong-Hae, menggelengkan kepalanya tak percaya, sedangkan Hye-Na hanya membalasnya dengan cibiran geli.

"Kau punya pertanyaan lain? Atau kita selesaikan saja sekarang?" sela Hyuk-Jae menengahi.

"Bagaimana kalau dia jatuh cinta padaku?" tanya Hye-Na, langsung pada inti permasalahan. "Itu mungkin terjadi, 'kan? Apalagi aku ini istrinya. Atau lebih buruk lagi, kami saling jatuh cinta. Apa yang akan kalian lakukan?"

"Apa yang akan Presiden lakukan, maksudmu?" dengus Hyuk-Jae. "Memilikimu sebagai menantu pura-pura mungkin tidak masalah, tapi menantu yang sebenarnya? Jika dia memang berencana menjadikan anaknya sebagai kandidat presiden lima tahun mendatang, kau tentunya akan menjadi batu sandungan. Mengingat reputasimu. Lagi pula, kalau Kyu-Hyun memang mencalonkan diri, dia akan menjadi pilihan banyak orang, terutama jika dia masih *single*. Para wanita, tidak diragukan lagi, akan berduyun-duyun memilihnya. Dia kan tampan, supergenius, mantan agen, dan sederet prestasi lainnya. Kau mengerti maksudku?"

Hye-Na mengangguk. "Baiklah, aku akan berusaha untuk tidak terlalu memesona dan membuatnya jatuh cinta."

"Urusi hatimu sendiri, Hye-Na~*ya*," nasihat Dong-Hae. "Pastikan terlebih dulu bahwa kau tidak jatuh cinta padanya. Karena seperti yang kau bilang tadi, dia itu benar-benar tipemu."

4

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

"Oke, kalian benar-benar...." Hye-Na nyaris tidak mampu berkata-kata saat melangkah turun dari mobil, membatu memandangi rumah di depannya.

Tempat itu terletak di pinggiran kota, di kawasan sepi penduduk yang menjanjikan udara segar dan suasana nyaman. Di depan rumah terdapat sungai, jalan setapak berkerikil, dan barisan perbukitan yang membuat temperatur udara terasa sejuk, khas daerah pedesaan. Rumah itu sendiri adalah sebuah mahakarya mengagumkan yang menyedot oksigen siapa pun yang melihatnya. Begitu terbuka, begitu luas, begitu lapang, dan anehnya... tampak hangat. Berdiri gagah dan terlihat begitu elegan. Terdiri dari tiga lantai dengan desain melebar, menghabiskan seluruh petak tanah paling ujung di kompleks perumahan itu, sehingga terkesan begitu pribadi dan terasing. Dan itulah tepatnya yang dia inginkan dari sebuah rumah; sebuah area yang menjamin privasi, keamanan, sekaligus kenyamanan.

Rumah tersebut terdiri dari dinding-dinding kaca, taman berumput, dan puluhan anak tangga. Kolam renang dengan berani dibangun di depan rumah, berhadapan dengan lampu taman yang berjajar membentuk pagar. Bagian kiri dan kanan merupakan tumpukan tangga menuju *rooftop*, yang bisa dijadikan tempat bersantai saat

cuaca berawan. Dan dia dengan segera jatuh cinta. Pada pandangan pertama.

"Jangan salah paham. Ini rumah Kyu-Hyun, yang dibangunnya sekitar tiga tahun yang lalu. Setiap sennya berasal dari kantongnya sendiri, berikut setiap struktur dan desain; dia yang merancang semuanya. Dia awalnya memang berniat tinggal di sini, tapi merasa rumah ini terlalu besar untuk didiami seorang diri, jadi dia lebih memilih tinggal di apartemen di pusat kota. Rumah ini terbengkalai, hanya ada dua orang yang datang tiap minggu untuk membersihkan," jelas Hyuk-Jae, yang juga memandangi rumah itu dengan kagum, walaupun ini sudah kunjungannya yang ketiga.

"Aku pikir dia hanya seorang agen," cetus Hye-Na bingung. "Bahkan belum sampai setahun setelah dia resmi bertugas kemudian kecelakaan lalu koma. Dari mana uangnya? Dari ayahnya?"

"Yah, dia bekerja sampingan."

"Kerja sampingan apa yang menghasilkan gaji sebesar itu? Rumah ini tidak mungkin hanya berkisar ratusan juta, 'kan? Terutama karena dia membangunnya sendiri dari awal. Setidaknya ini—"

"Sekitar 60 miliar won," potong Hyuk-Jae. "Itu jumlah dana yang dia keluarkan. Dan kerja sampingan yang dia lakukan adalah menjadi presiden direktur di perusahaan ayahnya setelah ayahnya resmi diangkat menjadi presiden. Ayahnya bilang itu bentuk pelariannya setelah ibu dan kakaknya meninggal dengan cara tragis seperti itu."

"Dan dia hampir tewas dengan cara yang sama," desah Hye-Na, mulai melangkah mengikuti Hyuk-Jae.

"Bukan hal mengejutkan juga sebenarnya melihat dia lolos dari kecelakaan maut seperti itu, terutama jika

kecelakaan itu memang direncanakan, meskipun dia akhirnya terbaring koma. Apa kau pernah mendengar tentang penyerbuan geng narkoba awal tahun kemarin?"

Hye-Na mengangguk. "Sepuluh agen melawan enam puluh tiga orang. Reputasi yang sangat membanggakan akademi, bukan? Terutama karena setelah itu anggaran untuk NIS dinaikkan negara menjadi dua kali lipat."

"Ceritanya memang seperti itu, secara umum, tapi detail sebenarnya tidak pernah bocor. Kasus itu sedikit diutak-atik, terutama karena para agen berhasil, jadi keuntungan ada di pihak kita."

"Kenapa kau sepertinya tahu cerita sebenarnya?"

"Aku memang tahu, karena aku ikut dalam penyerbuan waktu itu. Aku dan dua puluh empat agen lainnya."

"Dua puluh empat?"

"Ya. Pada awalnya. Ini misi rahasia, dengan banyak tekanan, terutama karena akademi tidak ingin penggerebekan ini tercium pihak mereka yang sepertinya memiliki mata-mata di kepolisian, dan mungkin di NIS juga. Kami menghabiskan seminggu penuh untuk mengintai, menyusun rencana, dan bermaksud menyerang tepat di malam transaksi untuk mendapatkan bukti yang tidak akan bisa dipatahkan di pengadilan.

"Mereka terdiri dari lima belas orang, jadi dua puluh lima orang agen adalah jumlah yang tepat, jika kami memperhitungkan pihak pembeli yang pastinya juga membawa anak buah. Kau tahu bahwa agen lapangan kita terbatas dan sebagian lainnya juga memiliki misi masing-masing, jadi dua puluh lima orang adalah jumlah maksimum yang bisa kami dapatkan. Dan begitulah, kami menyerang. Dan tepat saat menyerbu masuk, kami tahu bahwa kami telah melakukan kesalahan yang sangat fatal."

"Apa yang terjadi?" Hye-Na menghentikan langkah di dekat kolam renang, duduk di kursi malas, dan menuntut Hyuk-Jae untuk menyelesaikan ceritanya.

"Kau tidak mau masuk?" goda pria itu, dengan senyum yang bermain di sudut bibirnya.

"Lee Hyuk-Jae, jangan pikir kau bisa lepas setelah membuatku penasaran," desisnya.

Pria itu terkekeh, lalu mengambil tempat di samping wanita itu.

"Kami hanya mengintai pihak penjual, dan luput dalam sisi kewaspadaan. Kesalahan yang sangat bodoh memang, karena kami hanya melihat di permukaan, bahwa si pembeli hanya... yah, mungkin pengusaha, tapi bukan seseorang yang patut dikhawatirkan. Di sanalah letak kesalahannya. Dia ternyata bekerja sama dengan para yakuza. Dan jumlah orang yang hadir saat itu meningkat lima kali lipat.

"Kami dihabisi penjaga lapis depan. Aku ingat, pihak penjual semuanya bersenjata lengkap, bahkan beberapa dengan amunisi dan senjata yang jauh lebih canggih daripada milik kami. Sedangkan para yakuza itu, hanya sebagian yang membawa pistol, selebihnya terlihat sangat percaya diri hanya dengan pedang dan pisau. Kau tahu, seperti ninja. Mereka benar-benar luar biasa.

"Kami dengan cepat kehabisan orang, baik yang terluka maupun tewas. Dan seperti cerita yang beredar, akhirnya kami tinggal sepuluh orang, dan harus menghadapi enam puluh orang dari mereka. Transaksi kali itu besar-besaran, antarnegara, karena itu mereka benar-benar memperhitungkan segi keamanan."

"Lalu? Bagaimana bisa kalian menang?"

"Di sanalah keajaibannya. Suamimu, si Cho Kyu-Hyun itu, tidak ada yang tahu apakah dia manusia atau bukan.

Kami memang kalah, pada awalnya, tapi kami berhasil menghabisi lapis pertama pertahanan. Satu-satunya keuntungan hanyalah mereka tidak tahu berapa tepatnya jumlah kami, jadi Kyu-Hyun menyelundup, memanjat ke lantai dua, meminta agar kami semua berlindung. Tidak ada yang bisa kami lakukan waktu itu. Dia memang memakai rompi antipeluru, tapi dia tidak akan bisa menang melawan pisau dan pedang para yakuza. Kami berpikir begitu, karena Kyu-Hyun hanya terkenal dengan kemampuan menembaknya. Tidak ada yang tahu bahwa dia juga menguasai bela diri dan ilmu berpedang yang baik.

"Saat itu dia hanya membawa dua pistol Beretta, masing-masing berisi lima belas peluru. Dia penembak jitu, terbaik di akademi. Kami semua mengakui. Dan memang kemampuannya tidak bisa diremehkan sedikit pun. Tiga puluh peluru, tiga puluh korban tewas, dalam tiga puluh detik. Itu berarti separuh dan kami tinggal menghadapi sekitar tiga puluh sisanya, dan setengahnya adalah yakuza, yang berarti kami lebih unggul dari segi persenjataan.

"Sayangnya, mereka adalah pasukan berani mati. Kau tidak akan pernah membayangkan bahwa para agen bersenjata bisa dihabisi oleh orang-orang yang menyerang dengan tangan kosong. Sekuat itulah mereka. Tapi Kyu-Hyun jauh lebih kuat lagi, kau tahu? Pemandangan saat itu benar-benar mengerikan. Darah di mana-mana, bunyi derak tulang yang patah, teriakan kesakitan, dan dia dengan tenang menghabisi sembilan orang di antaranya, lolos hanya dengan luka sabetan pedang di lengan. Baru kemudian beredar kabar tentang dia yang sempat tinggal di Jepang selama beberapa bulan, sebelum masuk akademi. Rumornya, saat itulah dia bergaul dengan beberapa yakuza

tingkat tinggi, belajar bertarung dan memakai pedang dengan arahan dari pakarnya langsung. Tidak heran gerakannya bisa seluwes itu, seolah dia tahu ke arah mana seseorang akan bergerak dan mengantisipasinya dengan tepat."

"Jadi karena kesalahan itukah detail sebenarnya disembunyikan? Lalu bagaimana dengan para agen yang terluka dan tewas?"

"Mereka mendapatkan medali jasa dan biaya hidup keluarga mereka akan ditanggung negara. Tapi alasan sebenarnya semua detail disembunyikan adalah karena permintaan Kyu-Hyun sendiri. Dia tidak ingin menonjol, tidak ingin keberadaannya diketahui dan memberi kesempatan pada para wartawan untuk mulai mengorek-ngorek semuanya. Dia masuk akademi hanya untuk memburu Kim Jong-Chul dan dia tidak ingin menimbulkan kecurigaan. Akademi setuju, lagi pula kami tidak rugi apa-apa dengan mengabulkan permintaannya."

"Penembak jitu, petarung yang luar biasa," gumam Hye-Na. "Apa dia juga penyelidik yang sangat teliti?"

"Yah, bisa dikatakan, tidak akan ada yang luput dari pengamatannya. Kalau saja dia yang menjadi pengintai waktu itu, tidak akan terjadi kesalahan fatal yang memalukan."

"Dan kalian mengumpankan aku pada pria seperti itu? Bisa saja dia menyadari akting burukku pada pandangan pertama, dan bagaimana kalau dia berencana menghabisiku karena membohonginya?"

"Itu tidak akan terjadi. Kau kan penakluk pria nomor satu. Kau bahkan bisa menaklukkan Direktur NIS. Kali ini hanya lebih sulit sedikit."

Hye-Na mendengus. Tidak, ini semua lebih dari *sedikit* sulit.

"Lagi pula, kau kan juga pengamat yang baik. Posisikan dirimu dan berpikirlah dari sudut pandang Kyu-Hyun. Apa saja yang akan dia curigai saat disodorkan seorang istri yang tidak pernah dia ingat sama sekali. Itu akan meminimalisir kesalahan yang bisa kau perbuat."

"Bicara saja sih gampang," gerutunya, bangkit berdiri dan mengedikkan dagu ke pintu rumah. "Ayo masuk. Aku harus mulai *mempelajari* tempat tinggalku, 'kan?"

Hye-Na mendecakkan lidahnya berkali-kali karena tak percaya, terutama saat matanya menangkap pemandangan foto superbesar yang dipampang di ruang tamu. Foto pernikahannya dan Kyu-Hyun, yang entah bagaimana bisa tercipta, muncul begitu saja.

"Teknisi komputer kita memang mengagumkan, bukan? Kami pikir akan lebih masuk akal jika setidaknya ada satu foto pernikahan. Hanya butuh setengah jam untuk menghasilkan foto seperti itu, dan yang paling penting adalah, foto itu terlihat begitu nyata, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa meragukan keasliannya. Bahkan Kyu-Hyun sekalipun."

"Dari mana kalian mendapatkan fotoku?" tanya Hye-Na penasaran, mengingat dia benar-benar tidak suka berfoto sedikit pun. Dan dia tahu bahwa Kyu-Hyun juga memiliki kecenderungan yang sama.

"Fotomu saat lulus dari akademi. Kau tersenyum lebar sekali, tampak bahagia, dan jenis wajah seperti itulah yang harusnya muncul di foto pernikahan."

Hye-Na tidak berkomentar, hanya terus memandangi foto di depannya, khususnya wajah Kyu-Hyun, yang hanya tersenyum tipis, dengan sorot matanya yang tajam. Mata yang ingin dilihatnya secara langsung untuk

membuktikan asumsi sintingnya tentang betapa mata itu bisa menenggelamkannya dengan mudah. Dia bahkan tidak bisa mengabaikan fakta betapa cocoknya mereka berdua di foto itu. Pria itu tampan, meski kata *tampan* mendadak terdengar begitu merendahkan.

"Mau berkeliling? Barang-barangmu sudah disusun dan dirapikan. Kamar kalian ada di lantai dua. Informasi penting, dindingnya juga terbuat dari kaca, jadi berhati-hatilah kalau ingin melakukan sesuatu yang nakal, bisa saja ada orang yang lewat dan melihat kelakuan kalian," ujar Hyuk-Jae, lalu tertawa keras setelahnya.

"Aku tidak akan heran kalau kaulah orangnya," rutuk Hye-Na.

"Ah, kau meremehkanku," timpal Hyuk-Jae sambil mengatupkan tangan di dada, seolah kesakitan. "Siapa yang bisa menjamin aku tidak memasang kamera tersembunyi di sini?"

"Kau—" Makian Hye-Na terhenti saat ponselnya bergetar di saku celana. Wanita itu mengeluarkannya lalu menatap *caller ID*. Nomor tak dikenal.

"Ya?" ujarnya setelah menekan tombol terima.

Dan, enam detik kemudian, dia berdiri di sana, membeku, dengan bulu kuduk yang meremang dan tubuh yang terasa menggigil. Dia tidak pernah merasa takut, gugup, ataupun ragu-ragu terhadap sesuatu. Tapi selalu ada kali pertama untuk segalanya, dan hari inilah saatnya.

"Kenapa?" Hyuk-Jae bertanya, mengguncang tubuhnya agar dia tersadar.

"Bangun," bisiknya, gemetar. "Kyu-Hyun sudah bangun."

5

Seoul Central Hospital, Seoul, South Korea

Pria itu memegangi kepalanya yang berdenyut, mengernyit saat merasakan seluruh persendiannya begitu kaku saat digerakkan. Bibirnya terasa kering, juga bagian dalam mulutnya, sehingga dia berusaha menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya, walaupun harus dengan susah payah, karena gerakan itu membuat kerongkongannya yang juga kering terasa perih.

Selagi menyesuaikan diri dengan rasa sakitnya, dia membiarkan matanya menelusuri ruangan, juga orang-orang yang berkumpul di sana. Seorang dokter, perawat, ayahnya, dan beberapa orang yang tidak dia kenal. Dia mengira-ngira, menebak-nebak, dan akhirnya sampai pada satu kesimpulan: dia mengalami kecelakaan serius dan mungkin sudah koma selama beberapa waktu.

"Apa yang terjadi?" dia bertanya, serak, karena pita suaranya sudah terlalu lama tidak digunakan. Dia berusaha mengais-ngais memorinya, berharap mendapatkan pencerahan tentang penyebab dari keadaannya yang menyedihkan, walaupun dari pengamatannya, tidak ada satu luka pun yang terlihat. Dan itu hanya berarti dua: dia memang tidak terluka, atau dia menderita banyak luka hanya saja dia sudah berada di tempat ini dalam keadaan tidak sadar begitu lama, sehingga seluruh luka itu telah

sembuh dan hilang. Mengingat apa yang dia rasakan sekarang, kemungkinan nomor dua lebih masuk akal.

"Apa kau mengingat sesuatu? Tentang kecelakaanmu?" Dokter itu bertanya, jelas sedang menimbang-nimbang kemungkinan hilangnya ingatan pascatrauma. Dan buruknya, sepertinya itulah yang terjadi.

"Aku tidak ingat," akunya, merasakan lubang hitam besar dalam memorinya. Dia berusaha mengingat, apa pun yang berhubungan dengan sesuatu yang membuatnya terdampar di sini. Tapi tidak ada. Tidak ada apa-apa.

"Kapan memori terakhirmu? Hari? Tanggal?"

Itu cukup mudah. "Juli," bisiknya. "Hari Sabtu, tanggal 7 Juli 2018."

"Apa yang kau ingat?"

"Kim Shin-Yeong."

Ketegangan langsung memenuhi sekeliling ruangan saat nama itu disebutkan. Kyu-Hyun menyadarinya, walaupun memiliki asumsi berbeda terhadap apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku ada kencan dengannya pada hari itu, karena hari Minggu aku harus bertugas," jelasnya. "Tanggal berapa sekarang?"

"Senin, tanggal 7 Januari."

"Apa?" sentaknya kaget. "Januari? Sekarang sudah tahun 2019? Apa aku kecelakaan dan mengalami koma selama itu?"

"Bisa tinggalkan kami berdua, Dokter?" Ayahnya angkat bicara, dengan ekspresi yang memperlihatkan bahwa keadaan ini cukup serius.

Dokter itu mengangguk. "Status vitalnya baik dan semua lukanya sudah sembuh dengan sempurna. Bahkan, dia mungkin sudah bisa pulang beberapa hari lagi, jika dia

bisa menggunakan kakinya dengan baik. Satu-satunya yang bermasalah hanya benturan di kepalanya yang mengakibatkan amnesia temporal pascatrauma. Lumrah terjadi. Anda bisa menemui saya nanti untuk penjelasan lebih jauh nanti, Mr. President."

Dokter itu membungkuk sopan lalu beranjak keluar, diikuti oleh semua orang. Yeong-Hwan baru membuka mulut setelah yakin bahwa tidak ada yang bisa mendengar mereka.

"Kau kecelakaan akhir September, Kyu-Hyun~*a*," mulainya. "Tanggal yang kau ingat tadi adalah satu hari sebelum kau mengalami kecelakaan yang lain, saat kau sedang bertugas. Kecelakaan yang membuatmu koma seperti ini terjadi karena ada sebuah truk yang muncul tiba-tiba dari arah lain dan kau kehilangan kendali atas mobilmu. Saat itu hujan deras, jadi jalanan sangat licin dan jarak penglihatan hanya sekitar tiga meter. Sedangkan kecelakaan pertama pada bulan Juli terjadi saat kau bertugas. Kau sedang memata-matai sesuatu, ketahuan, dan mereka berhasil membuat mobilmu jatuh ke jurang."

"Ketahuan?" ulang Kyu-Hyun, sangsi. "Itu tidak terdengar seperti aku."

"Memang tidak. Kau tidak akan ceroboh seperti itu. Kau dijebak. Ada seseorang yang membocorkan tentang misimu."

"Kedengarannya masuk akal," gumam pria itu. "Tapi kenapa ingatan terakhirku malah kejadian sebelum kecelakaan pertama?"

"Aku juga tidak tahu. Mungkin karena kecelakaan pertama itu membuatmu begitu syok. Juga kejadian setelahnya."

"Keberatan untuk memberitahuku?"

Yeong-Hwan mengambil tempat di samping ranjang dan duduk di atas kursi.

"Kecelakaan itu terjadi pada hari Minggu, 8 Juli. Kau sedang bertugas memata-matai gudang milik Kim Jong-Chul. Tidak ada yang tahu apa yang kau lihat di sana, karena kau benar-benar menutup mulutmu dan tidak mau berbicara pada siapa pun tentang malam itu. Yang pasti, kau mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit selama dua minggu setelahnya. Tapi aku tahu ada sesuatu yang terjadi di sana, sesuatu yang membuatmu syok, dan itu pasti berhubungan dengan Shin-Yeong, karena dia sekali pun tidak pernah datang menjengukmu. Dan satu minggu setelah kecelakaan itu, dia dikabarkan pindah ke luar negeri."

"Apa menurutmu dia mengkhianatiku? Maksudku, aku pernah memberitahunya tentang penyelidikanku terhadap ayahnya. Dia mendukung, beralasan bahwa dia ingin ayahnya berhenti melakukan kejahatan. Dan aku dengan bodohnya memberitahukan semua rencanaku padanya. Apa menurutmu dia menjebakku, lalu kabur?"

"Kau mau membicarakan ini? Yah, aku senang-senang saja, tapi selama ini kau selalu berusaha melindunginya."

"Karena aku melupakan banyak hal, maka aku bersedia membicarakan apa pun yang bisa membantuku mengingat kembali," ujarnya tenang. "Apa yang terjadi setelahnya?"

Yeong-Hwan menggelengkan kepalanya. "Anakku, kau benar-benar melupakan hal paling luar biasa yang terjadi dalam hidupmu. Masalah besar. Hye-Na tidak akan menyukainya."

"Hye-Na?" selanya, bingung. "Siapa?"

Yeong-Hwan menghela napas gusar. "Dia menantuku."

"Menan—sialan, *Abeoji*[8], apa kau ingin bilang bahwa aku sudah menikah?" Kyu-Hyun nyaris saja meneriakkan kalimatnya, tapi kepalanya mulai berdenyut lagi dan kerongkongannya terasa seperti akan robek sehingga dia memilih bersandar ke bantal.

Apa-apaan itu? *Menikah*? Itu kedengarannya lebih mengerikan daripada dikhianati oleh kekasihnya sendiri! Pernikahan tidak pernah disangkutpautkan dengan dirinya dan kata itu tidak pernah melintas di benaknya sekali pun, bahkan saat dia menjalin hubungan dengan Shin-Yeong.

"Ini bukan bagian dari skenario rancanganmu, 'kan?" tanyanya curiga. Jika itu ayahnya, maka semuanya adalah mungkin.

"Memang apa gunanya bagiku? Lagi pula, kau tinggal lihat sendiri nanti. Kalau kau sudah melihatnya, kau akan berhenti bertanya-tanya kenapa kau bisa menikah. Istrimu itu memiliki pengaruh terhadap para pria. Kau tahu, 'kan, wanita semacam itu?"

"Tapi aku hanya kehilangan enam bulan memoriku, dan dalam jangka waktu sependek itu aku memutuskan untuk menikah? Yang benar saja!"

"Setelah kecelakaan pertama, kau pindah divisi dan bergabung dalam timnya. Kalian bertemu akhir Juli, dan menikah dua bulan kemudian. Semuanya serba terburu-buru. Aku juga tidak mengerti, pada awalnya. Lalu kau membawa dan mengenalkannya padaku, dan rasa penasaranku terjawab."

"Apa aku memberitahumu alasannya? Hubungan kita kan tidak buruk. Aku pasti memberitahumu hal-hal penting seperti itu."

[8] Ayah

"Yah, kau memberitahuku memang, tapi alasannya sedikit... entahlah, kau yakin mau mendengarnya?"

"Memangnya sememalukan itu?"

Astaga, apa ada sesuatu yang membentur otaknya selama enam bulan itu?

"Kau tahu, 'kan, betapa konservatifnya caramu berpikir? Jadi, wanita ini, namanya Han Hye-Na, dan aku harus bilang bahwa dia jenis wanita yang bisa membuat seorang *gay* sekalipun meneteskan liur—meminjam kata-katamu. Intinya, karena hubungan kalian yang sedikit... panas, dan mengingat ada puluhan pria lain yang mengantre di belakangmu untuk mendapatkannya, kau memutuskan untuk menikahinya sebelum kau melanggar aturan."

"Maksudmu, aku menikahinya agar bisa menidurinya dengan legal? Kau bercanda!" Dia benar-benar berteriak sekarang, melupakan rasa sakitnya. Penjelasan yang diberikan ayahnya sama sekali tidak logis. Dia? Melakukan semua itu demi mendapatkan seorang wanita? Dan siapa wanita ini sebenarnya? Kenapa kedengarannya wanita ini berhasil membuatnya gila?

"Di mana dia? Kenapa dia tidak menungguiku? Kau bilang dia istriku, 'kan?"

"Tadi pagi aku menyuruhnya pulang. Dia sudah menungguimu selama seminggu, sudah waktunya dia istirahat. Tapi aku sudah menghubunginya tadi, dan dia sedang dalam perjalanan ke sini."

"*Abeoji*, kalau ada sedikit saja kecurigaan bahwa dia bukan istriku seperti yang kau bilang, kau sebaiknya menyiapkan bukti-bukti yang bisa meyakinkanku atau kau akan menyesal karena sudah mencoba membohongiku."

"Kau benar-benar tidak percaya bahwa kau sudah menikah ya?"

"Tidak sama sekali," gerutunya gusar. "Untuk agen sepertiku, menikah membuatku merasa tidak aman. Aku tidak pernah berminat memikul tanggung jawab atas hidup seseorang. Dan tidak ada satu wanita pun yang ingin kujadikan istri, bahkan Shin-Yeong. Jadi sebaiknya wanita satu ini benar-benar luar biasa. Dan pantas."

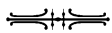

Kecantikan wanita itu menghantamnya telak. Menyebut wanita itu cantik bahkan terasa menyepelekan. Hanya itu satu-satunya yang bisa dia pikirkan saat wanita itu masuk ke ruang rawatnya. Ragu-ragu, gugup, salah tingkah. Ekspresi yang jelas akan diperlihatkan seorang wanita yang dilupakan oleh suaminya. Dan, dia sendiri, sang suami, harus berkali-kali memperingatkan diri untuk berkonsentrasi, bukannya memandangi wajah, tubuh, ataupun kaki wanita itu yang mengagumkan, yang berhasil membuatnya meneguk ludah kepayahan.

Wanita itu mengenakan gaun putih santai selutut, mengekspos kaki jenjangnya yang pastilah sudah dipandangi banyak pria sambil meneteskan liur. Kulitnya begitu putih, dengan rona kemerahan sehingga tidak tampak pucat. Wajahnya adalah mahakarya. Berbentuk oval, dengan setiap bagian yang terpahat sempurna, yang dia yakini bukan hasil pisau bedah—tangan manusia tidak akan bisa menghasilkan sesuatu seperti itu. Rambut wanita itu berwarna cokelat gelap, ikal, dan hari ini dikepang longgar.

Dan, bibirnya adalah sebentuk godaan penuh dosa.

"Hai," sapanya. "Senang melihatmu sudah bangun."

Suara wanita itu terdengar ringan, lembut, dan dia bertanya-tanya bagaimana kedengarannya jika wanita itu menyebut namanya.

"Kyu-Hyun~*a*?" Wanita itu mengibaskan tangan di depan wajahnya, membuatnya dengan refleks mengerjap. Apa dia baru saja menganga tolol karena sibuk memandangi wanita itu tanpa henti?

Sial. Rekor pertama. Fokusnya tidak pernah terpecah belah, dalam keadaan apa pun, tapi wanita ini berhasil melakukannya.

"Ayahmu bilang kau melupakan aku ya?" tanyanya, dengan senyum di wajah. "Tidak masalah. Kita akan mengurusnya nanti. Kau bisa jatuh cinta padaku lagi," ucapnya sambil mengedipkan mata.

"Pertama-tama, namaku Han Hye-Na. Seorang agen. Sama sepertimu. Hanya saja aku lebih senior dan jarang bertugas, kecuali jika ada seseorang yang harus ditembak mati. Spesialisasiku adalah menggoda pria, sebelum kita bertemu dan kau memaksaku menikah dan berhenti menjadi wanita liar. Ada lagi yang ingin kau ketahui?"

"Perkenalan diri yang menarik. Kau tidak canggung saat memberitahuku bahwa kau cukup *liar*."

Hye-Na menyeringai. "Kalau kau sudah kembali bertugas nanti, kau juga akan tahu. Mendengar desas-desus dan selentingan. Jadi lebih baik kau mendengarnya langsung dariku."

"Aku penasaran," ujar Kyu-Hyun hati-hati, menilai setiap ekspresi. "Aku bertanya pada ayahku tentang alasanku menikahimu."

"Ah...," Hye-Na bergumam, menunduk saat semburat merah muncul di pipinya.

Jadi wanita itu sudah tahu? Memalukan. Tapi itu juga berarti wanita tersebut lolos tes awal.

"Karena itu aku ingin mengonfirmasi sesuatu. Bisa kau kemari?" Dia menyodorkan tangan, menyuruh wanita itu

mendekat. Dan wanita itu melakukannya. Mendudukkan diri di sisi ranjang, lalu mengaitkan jemari ke tangannya yang terulur.

Sentuhan pertama. Dan dia nyaris saja membiarkan tubuhnya bergidik. Wanita itu tidak tampak canggung, dialah yang panas dingin di sini hanya dengan satu genggaman tangan. Itu memperlihatkan seberapa buruknya wanita ini memengaruhinya.

Dia mengepalkan tangan kirinya, dengan ceroboh menghirup napas dan tidak siap saat aroma tubuh wanita tersebut memenuhi indra penciumannya. Wangi lembut lili, harum sitrus dari helaian rambutnya yang terlepas dari jepitan, dan dia yang lagi-lagi kehilangan konsentrasi. Sepertinya otaknya sudah benar-benar rusak, bahkan sebelum kecelakaan kedua terjadi.

"Kau istriku, 'kan?" bisiknya parau, mencondongkan tubuh, mendekatkan wajah. "Seharusnya ini tidak ilegal."

Bibir mereka bertemu. Dan detik itu juga dia berhenti bertanya-tanya, tentang alasan di balik pernikahannya yang tiba-tiba.

Ayahnya benar. Dia baru saja bertekuk lutut di kaki seorang wanita dan dalih konyol apa pun yang dia kemukakan sebagai alasan, tidak bisa mengembalikan apa-apa.

Hye-Na membasuh wajahnya, mencipratkan air agar dia setidaknya tersadar dan kembali mendapatkan akal sehatnya yang untuk sesaat hilang.

Sial, sial, sial, dia berada dalam masalah besar. Satu ciuman, dan segalanya porak poranda dalam satu kedipan.

Tidak ada satu ciuman pun yang pernah terasa seperti itu, yang sebanding dengan apa yang dilakukan pria itu beberapa menit yang lalu. Cara pria itu menekan bibirnya,

caranya merespons, dan panas yang membakar kemudian. Dari ratusan ciuman yang pernah dia lakukan, dan dari banyak pria yang dianggapnya berbakat, dia mendadak merasa seperti remaja yang baru mendapatkan ciuman pertama.

Ada yang berkata bahwa dalam memulai sebuah hubungan, cinta bisa menyusul kemudian, tapi dari awal seharusnya sudah ada gairah, atau tidak sama sekali. Dan, dia tidak bisa menemukan definisi yang lebih tepat lagi dari gairah selain dari apa yang pria itu tunjukkan padanya. Demi Tuhan, itu hanya ciuman tiga detik yang bahkan tidak melibatkan lidah. Ada apa dengannya? Dia sudah berpengalaman, bukan lagi gadis polos yang tidak tahu apa-apa, dan sekarang dia kalang kabut hanya karena satu ciuman? Tamatlah riwayatnya!

Dia meremas rambutnya, lalu tersadar dan cepat-cepat merapikannya lagi. Dia tidak boleh membuat pria itu curiga. Seorang istri tidak seharusnya kacau balau hanya karena dicium oleh suaminya.

Dia memejamkan mata, mengingat dengan jelas apa yang terjadi setelah pria itu mundur, tampak begitu terkejut, seolah prediksinya baru saja melenceng jauh, seolah apa yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasinya sama sekali. Seolah... reaksi yang timbul karena ciuman tersebut tidak seharusnya seperti itu. Juga kalimat yang kemudian pria itu ucapkan dengan suaranya yang terdengar serak.

"Aku rasa aku akan lebih kecewa kalau ternyata kau bukan istriku."

Saat itulah dia sadar bahwa dia tidak akan lolos dari misi ini hidup-hidup. Bahwa dia akan kehilangan sesuatu. Dan tebakannya, *sesuatu* itu berarti *hatinya*.

6

Seoul Central Hospital, Seoul, South Korea

"Kau menghindariku."

Mereka tinggal berdua sore itu, bersiap-siap untuk kepulangan Kyu-Hyun ke rumah. Tiga hari setelah pertemuan pertama. Tiga hari setelah ciuman pertama. Dan dia masih belum baik-baik saja.

"Kau sadar juga?" balasnya, tersenyum hambar.

"Kau benar-benar tidak pernah menjawab sesuai perkiraan ya?"

"Kau mengharapkan aku menjawab apa? *Tidak, aku tidak menghindarimu. Untuk apa?* Kau mau aku menjawab seperti itu? Klise."

"Jadi? Apa aku melakukan kesalahan selain melupakanmu? Atau karena ciuman kemarin? Itu biasa saja, 'kan? Setidaknya untukmu. Apa kita tidak sering melakukannya?"

"Memangnya menurutmu bagaimana? Kita jarang melakukannya?"

"Menurutku? Kalau rasanya selalu seperti kemarin, maka aku pasti akan menciummu setiap kali mendapat kesempatan."

Hye-Na memutar bola mata. "Kau benar-benar tidak pernah menjawab sesuai perkiraan ya?"

Kyu-Hyun tertawa ringan, mengambil langkah mendekati wanita itu, yang sedang sibuk memasukkan baju-bajunya ke dalam tas, lalu berhenti tepat di depannya.

"Jadi? Apa alasannya kau menghindariku?"

Hye-Na memasukkan pakaian terakhir, menutup ritsleting, kemudian duduk di atas ranjang di belakangnya, dengan santai melingkarkan lengan di sekeliling pinggang pria itu, tersenyum dalam hati saat merasakan tubuh pria tersebut sedikit tersentak ke belakang akibat sentuhannya.

"Memberimu waktu? Kau sepertinya belum terbiasa dengan kehadiranku."

Kyu-Hyun dengan hati-hati merengkuhnya, meletakkan dagu ke atas puncak kepalanya.

"Lakukan seperti biasa saja. Mungkin dengan begitu aku bisa lebih cepat teringat padamu."

Wanita itu tidak menjawab, hanya menarik napas dalam-dalam, menikmati aroma tubuh pria itu yang tercium segar.

"Astaga, baumu enak sekali," gumamnya tanpa sadar.

"Ini bukan pertama kalinya kau mencium aromaku, 'kan?"

"Memang pertama kalinya. Setelah tiga bulan," tukas Hye-Na. "Kau tahu, aku memiliki hidung yang sangat sensitif. Sangat sedikit aroma parfum yang aku sukai dan seringnya aku membenci aroma parfum pria, karena terlalu keras dan menyengat. Tapi aromamu selalu berbeda."

Sialan, pria ini tercium sangat lezat—campuran *aftershave*, *cologne*, pewangi pakaian, sabun, dan kulit. Dia mau-mau saja berada di posisi ini selama berjam-jam ke depan. Dan tubuh pria ini benar-benar diciptakan untuk dipeluk setiap saat. Kokoh, dengan dada lebar dan bahu bidang, lalu menyempit di bagian pinggang. Dia selalu tergila-gila pada pria ramping, dan demi Tuhan, pria ini seolah dipahat sesuai dengan tipe kesukaannya; setiap incinya.

"Sebaiknya kau tidak memancingku, 'kan, Na~*ya*[9]?"

Hye-Na menegang. Pria itu memanggilnya apa? *Sialan*, pria itu memanggilnya apa?

"Kau kenapa?" tanya Kyu-Hyun, menyadari tubuh wanita itu yang menegang dalam dekapannya.

"Kau... barusan... memanggilku apa?"

"Na~*ya*? Memangnya bagaimana biasanya aku memanggilmu? Bukan seperti itu? Karena saat pertama kali mendengar namamu, aku pikir aku akan memanggilmu begitu."

"Tidak," gelengnya. "Kau memang memanggilku seperti itu. Aku hanya terkejut saja karena kau ingat."

Dia menggigit bibir bawahnya. Bagaimana cara menggambarkannya? Bahwa dia begitu menyukai cara pria itu memanggil namanya. Bahwa dia menyukai nada posesif yang terdengar di baliknya. Pria ini benar-benar bisa membuatnya gila!

Perlahan, dia mulai tidak bisa membedakan mana yang pura-pura dan mana yang kenyataan. Segala hal tentang pria ini terasa familier, terasa nyaman dan menyenangkan. Seolah mereka memang sudah menghabiskan banyak waktu bersama dan saling terbiasa. Hanya dalam tiga hari, dengan minimnya interaksi.

"Bagaimana kita bertemu?" tanya pria itu tiba-tiba, sama sekali tidak beranjak, seolah dia sangat menyukai posisi mereka. "Bagaimana aku jatuh cinta padamu?"

---

[9] Kyu-Hyun memanggil nama Hye-Na secara singkat. 'Na' diambil dari kata terakhir dari nama Hye-Na, dan partikel '~*ya*' yang digunakan di belakang nama seseorang yang berakhiran huruf vokal. Pemanggilan nama seseorang hanya dengan kata terakhir pada nama umum dilakukan untuk menunjukkan keakraban. Tapi panggilan nama Na~*ya* di sini menjadi spesial karena Na~*ya* dalam bahasa Korea juga berarti 'ini aku'.

"Aku lebih suka kau mengingatnya sendiri daripada memberitahumu rinciannya. Itu hukumanmu karena melupakanku."

Dia sedang tidak bisa menggunakan otaknya untuk mengarang cerita sekarang, jadi dia memilih mengambil risiko. Pria itu bisa saja mulai mencurigainya lagi, dan dia tidak peduli.

"Aku pikir kau masih harus dirawat lebih lama lagi di sini," ucapnya, mengalihkan pembicaraan. "Harus belajar berjalan lagi atau semacamnya. Tapi terapi otot tiga kali sehari selama kau koma itu ternyata ada gunanya juga."

Dokter dari awal memang sudah menjelaskan bahwa alasan Kyu-Hyun masih menginap di rumah sakit hanya karena dia belum bangun dari koma. Semua anggota tubuhnya berfungsi dengan baik karena dilakukannya terapi rutin setiap hari, jadi pria itu memang bisa langsung diizinkan pulang setelah dia sadar, melakukan pemeriksaan otak, juga terapi berjalan. Dan, memang itulah yang langsung diinginkan pria itu ketika diberi tahu.

"Aku seharusnya mencurigaimu," ucap pria itu, menunduk dan menyapukan bibirnya ke puncak kepala wanita tersebut, jelas tidak mau melepas topik rancu itu. "Tapi kenapa sulit sekali? Kau membuatku tidak bisa berpikir."

"Baguslah," komentarnya. "Aku juga bisa lelah kalau harus terus meyakinkanmu."

Pintu ruangan terbuka dan dia nyaris menjauhkan tubuh dengan refleks, kalau saja Kyu-Hyun tidak memegangi bahunya dan menumpangkan tubuh ke pinggir ranjang, menahan setiap gerakan. Hye-Na bernapas lega. Kali ini dia selamat, dengan keberuntungan. Semoga saja dia masih memiliki sederet keberuntungan lainnya.

"Kelihatannya kau senang sekali dengan *istrimu*," ucap Yeong-Hwan, menggoda anaknya yang mengernyitkan kening jengkel, membuatnya terkekeh senang. "Mobil sudah menunggu. Kalian lewat pintu pegawai saja. Masih ada beberapa hal yang harus aku urus dan aku juga memiliki janji temu setelah ini, jadi aku tidak bisa mampir."

"Kerjakan sajalah tugasmu sebagai presiden, *Abeoji*. Kau tidak perlu mengawasiku."

"Siapa yang kemarin bersikeras tidak memiliki istri dan tidak mungkin menikah? Amnesia membuatmu plinplan ya?"

"*Abeoji*, tidak bisakah kau terlihat berwibawa seperti penampilanmu di depan publik? Kalau kau begini, siapa yang akan percaya bahwa kau adalah seorang presiden?" dengus Kyu-Hyun.

"Aku benar-benar berharap amnesia membuatmu menjadi lebih jinak. Sayang sekali," tukas Yeong-Hwan prihatin, menepuk pundak anaknya lalu memberi tanda agar mereka segera berangkat, dengan sengaja membiarkan Kyu-Hyun berjalan duluan, memberinya waktu sepersekian detik untuk menyapa Hye-Na.

"Kerja yang bagus, Nona Han."

Hye-Na hanya tersenyum sambil membungkuk sopan, lalu bergegas meraih tangan Kyu-Hyun yang terulur ke arahnya.

Aku tidak bekerja, Mr. President, gumamnya dalam hati, merasa gamang. *Aku sama sekali tidak sedang bersandiwara.*

"Hai. Aku menawarkan diri untuk mengantar kalian pulang. Namaku Lee Dong-Hae, omong-omong. Kita satu tim."

Dong-Hae menyodorkan tangan untuk bersalaman, dan Kyu-Hyun meraihnya dengan tangan kanannya yang bebas, membuat Dong-Hae menatap sekilas ke arah Hye-Na setelah dengan terang-terangan memandangi tangan kedua orang itu yang saling bertautan. Dan wanita itu membalasnya dengan cengiran lebar di wajah.

"Apa kita dekat?" tanya Kyu-Hyun ingin tahu.

Dong-Hae mengedikkan bahu. "Tidak terlalu," ungkapnya. "Kita jarang berkumpul, kecuali saat melaksanakan tugas. Kau selalu dimonopoli oleh Hye-Na. Ah, cukup sulit diputuskan sebenarnya, siapa yang memonopoli dan siapa yang dimonopoli. Seandainya saja legal, aku rasa kalian akan memborgol diri satu sama lain agar tidak ada yang kabur."

Alis Kyu-Hyun terangkat. "Aku tidak ingat, tapi sudah dua orang yang memberitahuku tentang *panas*nya hubungan kami."

"Entahlah," timpal Dong-Hae. "Kalian seolah akan saling menyerbu setiap saat jika dibiarkan. Hubungan kalian memang seperti itu. Jadi tidak mengejutkan saat kalian tiba-tiba memutuskan untuk menikah."

"Begitu?" Kyu-Hyun menunduk, menatap Hye-Na dengan pandangan menilai, lalu menyeringai. "Sepertinya memang begitu."

Dong-Hae tertawa, kemudian berbalik untuk membukakan pintu mobil. Kyu-Hyun melangkah masuk, sedangkan Dong-Hae memandangi Hye-Na dengan tatapan memperingatkan.

"Kau kelihatan nyaris tidak berakting sama sekali. Berhati-hatilah," bisiknya. "Ingat posisimu."

Hye-Na menghela napas, gundah. Ayah Kyu-Hyun memujinya, baru beberapa menit yang lalu, tapi Dong-Hae-lah yang selalu memahami tingkah lakunya, mengerti

apa yang ada di otaknya. Dia merasa malu bahwa pria itu bisa mengetahui pikirannya, seperti membaca halaman buku yang terbuka. Tapi pria itu adalah sahabatnya, yang sering kali mendengarkan keluh kesahnya, jadi yang dia lakukan adalah balas menatap, meneriakkan permintaan tolong tanpa suara. Dan, pria itu meloloskan desahan frustrasi dari mulutnya. Benar, seburuk itulah keadaannya sekarang.

Maaf, Lee Dong-Hae, peringatanmu benar-benar sudah terlambat.

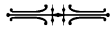

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

Kyu-Hyun terpaku di tempat saat laju mobil yang mereka tumpangi mulai melambat dan dia melihat wujud rumah itu dari kejauhan. Semakin dekat, dan ingatan itu mulai menghantamnya telak.

Bukan, bukan sesuatu yang dia lupakan dalam hitungan enam bulan terakhir, tapi sesuatu yang *terlupakan*, memori lama yang ditindih dengan rangkaian ingatan baru sehingga terasa samar dan kabur. Tapi sekarang, saat dia menatap rumah itu, kenangan tersebut muncul dalam bentuk gambaran jernih, dan apa yang terjadi sekarang kembali mengejutkannya. Tentang pernikahannya, wanita yang mengaku sebagai istrinya, berikut memori pribadinya tentang wanita yang sama. Rahasia yang tak pernah dia beri tahukan kepada siapa-siapa.

Dia menoleh, menatap wanita di sampingnya, lalu mengembuskan napas lega.

"Ternyata kau ya?" bisiknya. Suaranya terdengar bergetar, tapi semuanya menjadi jelas. Begitu jelas. Dia akhirnya menemukan satu alasan, kenapa dia sampai menikahi wanita ini.

"Aku kenapa?" tanya Hye-Na kebingungan.

Kyu-Hyun menggeleng. Yang satu ini biar menjadi rahasianya saja. Tentang empat tahun yang lalu. Tentang pertemuan pertama mereka. Tentang fakta bahwa... istrinya... adalah alasan mengapa rumah ini tercipta.

Seperti tiga hari yang lalu, Hye-Na kembali berdiri di depan foto yang sama. Kali ini bersama pria itu. Dan dia benar-benar berharap pria itu tidak menemukan cacat apa pun dari foto pernikahan mereka tersebut.

"Kau tampak bahagia," komentar pria itu. "Sebegitu senangnya menikah denganku?"

Hye-Na mencibir. "Seandainya kau ingat bagaimana kau terus-menerus membuntutiku ke mana-mana dan memaksaku menikah, kau tidak akan senarsis sekarang."

"Kapan kita menikah?"

"Tahun kemarin, 9 September."

"Bagaimana caraku melamarmu?"

Wanita itu mengerling. "Kau ingat-ingat saja sendiri. Perlihatkan sedikit usahamu. Apa asyiknya kalau aku memberitahumu semuanya dan kau menyerah untuk mengingat? Hanya merugikanku saja."

Kyu-Hyun mengedikkan bahu. "Terserah, kalau itu maumu. Tapi jangan merajuk kalau aku benar-benar tidak bisa mengingatnya. Dokter sudah membicarakan tentang kemungkinan itu, 'kan? Tapi aneh juga, yang aku lupakan hanya kau saja. Dimulai dari pertemuan kita, sampai pernikahan."

"Karena aku orang paling penting bagimu," ujar Hye-Na bangga. Dia mulai menikmati permainan ini, mengarang cerita seenak perutnya sendiri. Berkhayal bahwa pria itulah yang mengejar dan memaksanya untuk menikah. Tugas

satu ini tidak ada buruk-buruknya, terutama karena pria itulah yang menjadi suaminya. Demi Tuhan, setiap inci tubuh pria itu meneriakkan godaan, dan pertahanannya selalu saja mudah goyah.

"Kali ini kaulah yang besar kepala," dengus Kyu-Hyun.

"Tapi memang begitu, 'kan? Kau lihat saja dalam drama atau novel, orang-orang yang amnesia pasti selalu melupakan orang terpenting dalam hidupnya," tukas Hye-Na membela diri, sedangkan Kyu-Hyun sudah berbalik, melangkah menuju dapur untuk memulai inspeksi.

"Biar kutebak, kau tidak bisa memasak?" ujar pria itu setelah melongok isi kulkas yang hanya dipenuhi minuman kaleng, berbungkus-bungkus *snack*, dan setumpuk bahan makanan instan yang bisa langsung disajikan setelah dipanaskan di *microwave*, atau sekadar digoreng dan direbus selama beberapa menit.

"Awalnya aku ingin membohongimu, tapi dalam waktu singkat pasti ketahuan kalau kau menyuruhku membuatkan makanan, jadi aku rasa bersikap jujur jauh lebih bijaksana untuk dilakukan," sahut Hye-Na kalem.

"Kau tidak hanya modal tampang dan tubuh saja, 'kan?" decak Kyu-Hyun, mulai merasa picik kalau ternyata dia tergila-gila pada wanita ini hanya karena wajah dan keseksian tubuhnya semata.

"Tidak bisa memasak kan bukan dosa. Kau saja yang terlalu kuno. Wanita zaman sekarang tidak sempat masuk dapur. Lagi pula, aku melayanimu dengan sangat baik dalam bidang rumah tangga lainnya."

Kyu-Hyun menegakkan tubuh dan menatap wanita itu dengan pandangan tak percaya.

"Apa kau membahas sesuatu yang saat ini kupikir sedang kau bicarakan?"

"Mengenai bidang rumah tangga lainnya? Memangnya apa yang kau pikirkan?" tanya Hye-Na, tersenyum geli melihat ekspresi wajah pria itu.

"Sesuatu yang dipikirkan pria normal setidaknya satu jam sekali?"

"Astaga, Cho Kyu-Hyun!" Dia tergelak, tidak bisa menahan tawanya lebih lama. "Kita ini suami-istri, tidak peduli kau ingat ataupun tidak. Apa tabunya membicarakan hal semacam ini? Dan kau tidak memerlukan kalimat rujukan, ucapkan saja katanya. Seks. Terdiri dari empat huruf, satu suku kata. Tidak sulit, 'kan?"

Kyu-Hyun mendesah malas. Dalam dua hari, wanita ini telah berhasil mengejutkannya, berulang kali. Dengan pikirannya yang bebas, tutur katanya yang blakblakan, dan kepercayaan dirinya yang tinggi. Wanita ini begitu independen, liberal, sedangkan dia—seperti istilah yang wanita itu gunakan—adalah pria kuno dengan cara berpikir yang konservatif. Mereka bertolak belakang dalam hal sifat, dan satu-satunya kecocokan di antara mereka yang bisa dilihatnya sejauh ini hanyalah dari segi fisik. Wanita ini membuatnya gila, dia menyadarinya. Dan entah bagaimana, di lain pihak, dengan begitu banyak pertentangan di antara mereka, wanita itu juga melengkapinya. Dan dia mengambil kesimpulan seperti itu hanya dengan menghabiskan 72 jam bersama wanita tersebut, bahkan tanpa banyak melakukan percakapan. Benturan di otaknya benar-benar keras, sepertinya.

"Terserah kau sajalah," gerutunya enggan.

"Tenang saja, aku tidak akan menyuruhmu mengingat bagian yang ini. Kau bisa memintaku membuktikannya. Kapan saja."

Wanita itu mengerlingkan mata, jelas sedang menggodanya dengan begitu terang-terangan dan dia harus menekan hasratnya kuat-kuat untuk tidak menghambur maju dan mengacaukan segalanya. Alih-alih, dia berjalan pelan, mendekat, dan menyandarkan pinggulnya ke meja makan, berhenti tepat di depan wanita tersebut.

"Tidak ada *seks* sebelum aku mendapatkan ingatanku kembali, Na~*ya*," ucapnya dalam gumaman rendah. "Seperti yang kau bilang, cara berpikirku sangat konservatif, jadi aku tidak akan melanggar peraturan yang sudah kutetapkan. Aku tidak membutuhkan surat-surat, foto-foto, atau bukti fisik apa pun yang menunjukkan bahwa kau adalah istriku. Aku menginginkan ingatanku tentang*mu*, sebelum aku bisa menyentuhmu dengan leluasa. Jadi tidak," bisiknya, "aku tidak akan bercinta denganmu. Tidak sebelum kau muncul dalam ingatanku."

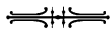

Dia menyesalinya. Tepat tujuh jam lima puluh enam menit kemudian. Saat mereka sudah berada di tempat tidur dan wanita itu meringkuk di dalam dekapannya, dengan tangan yang melingkari pinggangnya dan kaki kiri yang menyelip masuk di antara kedua kakinya. Nyaris tidak ada jarak yang memadai, dan dia begitu ketakutan untuk sekadar menarik napas jika dia masih ingin selamat malam ini. Tubuh yang berimpitan sudah cukup buruk, tidak perlu ditambah dengan aroma yang memabukkan pula, jadi dia harus puas dengan merasakan tarikan napas wanita itu saja, bahkan berusaha mengabaikannya juga, karena gerakan naik turun dada wanita itu yang menempel di dadanya sudah cukup untuk membuatnya kalang kabut. Dia merutuki wanita itu yang bisa tertidur dengan nyenyak, sedangkan dia harus

bergelut dengan libidonya yang tidak bisa diajak bekerja sama, membuatnya terbangun sepanjang malam.

Tapi dia tidak tahu bahwa keadaan Hye-Na tidak jauh berbeda. Wanita tersebut sengaja meringkuk rapat-rapat, membenamkan wajah di lekuk leher Kyu-Hyun, agar pria itu tidak sadar bahwa dia juga terjaga, sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Jantungnya berdetak terlalu cepat, dan dia tahu bahwa jantung pria itu juga sama sepertinya, berdenyut terlalu keras, hingga hampir melampaui batas.

Dan, seperti itulah mereka menghabiskan malam pertama mereka bersama.

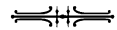

7

NIS Headquarters, Naegok-*dong*, South Seoul

"Astaga, apa dunia sudah kiamat? Seorang Han Hye-Na sudah sampai di kantor tepat pukul delapan? Hebat!" seru Hyuk-Jae, melongo melihat wanita itu yang berjalan tersaruk-saruk memasuki ruangan besar yang dihuni oleh tim mereka—satu dari dua tim elite NIS—yang terdiri dari dia, Hye-Na, Dong-Hae, dan Jung-Soo sebagai pimpinan, juga Kyu-Hyun yang terakhir ditambahkan untuk memperkuat skenario mereka.

"Kau tidak tidur ya? Matamu merah begitu. Dia *menghajar*mu semalaman?" Pria itu memberikan rentetan pertanyaan dengan penuh semangat.

"Kau mau yang kiri atau yang kanan?" respons Hye-Na sambil mengacungkan kepalan tangannya.

"Galak sekali," komentar Hyuk-Jae, mengernyitkan kening sambil memandangi wanita itu masuk ke dalam ruangan pribadinya, plus dengan pintu yang terempas keras sebagai penutup.

Dia setengah mati penasaran dengan apa yang membawa wanita itu datang ke kantor pagi-pagi begini. Rekor luar biasa, mengingat Hye-Na tidak pernah menampakkan batang hidungnya sebelum makan siang. Kehadirannya dalam sebulan pun bahkan bisa dihitung dengan jari. Wanita itu hanya muncul jika ada perintah 'BUNUH' dari atasan mereka, yang menuntutnya untuk

turun tangan. Selain itu? Jangan harap bisa melihatnya kecuali dalam rapat tim yang wajib dihadiri tiap Jumat, sebelum akhir pekan.

"*Ya*, apakah aku baru saja melihat Han Hye-Na? Itu benar-benar dia? Dia salah makan ya?"

Hyuk-Jae mendongak, mendapati Hee-Chul—salah satu agen yang sering ditugaskan bersama mereka—melongokkan wajah di pintu, dengan napas terengah-engah seolah habis berlari tiga kilometer.

"Kau tidak mengkhayal, *Hyung*, itu memang dia. Kau tidak lihat mulutku masih menganga lebar saking kagetnya?" gerutunya hiperbolis.

"Kau tidak bersiap-siap? Siapa tahu sebentar lagi kiamat," balas Hee-Chul, melangkah masuk dan menduduk-kan diri tanpa izin ke atas kursi kosong di depan Hyuk-Jae.

"Itu kalimat yang juga kulontarkan padanya beberapa menit yang lalu. Dan dia menawarkan tinjunya padaku."

Hee-Chul tertawa keras, senang karena mendapatkan lelucon pada pagi hari yang masih sepi.

"Kau tidak menawariku kopi?" tanyanya.

"Ambil saja sendiri. Biasanya kau tidak pernah bersopan santun seperti ini. Apa ini tanda-tanda kiamat yang lain? Jangan membuatku takut. Aku ini masih lajang, belum menikah. Aku masih perlu menikmati hidup."

"Kau menghinaku?"

Hyuk-Jae memperlihatkan cengirannya. Pria di depannya ini sama tuanya dengan Jung-Soo, sudah melewati pertengahan tiga puluhan, dan masih saja hidup melajang. Sepertinya, kesuksesan para agen tidak diikuti dengan kesuksesan dalam kehidupan percintaan mereka. Terlalu banyak misi, terlalu banyak penyamaran, terlalu banyak kasus, dan mereka nyaris tidak memiliki

kehidupan pribadi di luar pekerjaan. Bahkan Direktur NIS sendiri hanya tinggal selangkah lagi menuju kegagalan dalam pernikahannya dengan sesama agen. Tidak heran, bahkan pernikahan Hye-Na pun dirancang sebagai salah satu bagian dari tugas yang dia emban. Mereka semua sepertinya memang menyedihkan.

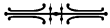

Pria itu datang dua jam kemudian. Nyaris membuat gempar. Entah itu karena wajah, status, popularitasnya, atau ketiganya sekaligus. Tapi setidaknya semua orang tahu alasan kedatangannya. Sang *istri*, yang juga membuat heboh dengan datang pagi-pagi, cukup membuat hari itu menjadi begitu bersejarah dan penting.

Absensi Kyu-Hyun sama buruknya dengan Hye-Na selama empat setengah bulan masa kerjanya sebagai agen khusus, sebelum kecelakaan terjadi. Tapi dengan alasan yang berbeda. Hye-Na lebih karena kemalasannya, sedangkan Kyu-Hyun jelas karena dedikasi penuhnya. Pria itu hampir-hampir tidak pernah menampakkan diri di kantor karena sibuk dalam misi penyamaran. Pria tersebut bahkan tidak pernah muncul dalam penampilan yang sama lebih dari satu minggu; selalu berganti potongan rambut, gaya berpakaian, atau sekadar menumbuhkan kumis dan jenggot. Jadi saat pria itu tiba-tiba muncul seperti sekarang, tidak heran jika terjadi kerusuhan. Terutama karena semua orang sudah diperingatkan tentang kasus *khusus*nya dengan Hye-Na, yang menuntut mereka untuk berakting sesuai skenario jika diperlukan.

Pria itu memperlihatkan tampang risi, sedikit canggung, karena dia tidak mengenal seluk-beluk kantor pusat ini sama sekali, jadi tidak tahu harus menemukan istrinya di mana. Dia baru mengembuskan napas lega saat melihat

Si-Won—agen yang satu angkatan dengannya—keluar dari dalam lift yang sedang ditunggunya.

"Oh, Kyu? Tumben kau datang ke kantor. Ada apa? Mencari Hye-Na?"

Kyu-Hyun mengangguk. "Kau tahu dia di mana? Aku tidak ingat apa-apa tentang tempat ini, jadi—"

"Tidak masalah. Aku bisa mengantarmu." Si-Won kembali masuk ke dalam lift, diikuti oleh Kyu-Hyun. Lift itu kosong, jadi mereka tidak perlu menjaga topik pembicaraan.

"Terjadi sesuatu? Hye-Na sepertinya tidak dalam suasana hati yang baik. Hyuk-Jae bilang dia datang sambil marah-marah dan mengunci dirinya di kantor sampai sekarang."

Kyu-Hyun menghela napas. "Aku juga bermaksud ingin mencari tahu," gumamnya. Dan dia memang akan *mencari tahu*.

"Apa dunia benar-benar akan kiamat?!" seru Hyuk-Jae, tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat Kyu-Hyun melangkah masuk.

"Oh, Hyuk-Jae *Hyung*? Kita juga satu tim?" Dan tanpa menunggu jawaban, pria itu sudah melanjutkan, "Di mana dia?"

Hyuk-Jae menunjuk pintu paling ujung. "Kalian tidak bertengkar, 'kan? Masa baru satu hari saja sudah perang dingin? Kukira dia kelelahan karena harus melayanimu semalaman. Dia terlihat mengantuk, nyaris berjalan dengan mata setengah tertutup. Aku rasa dia sedang tidur di dalam sana. Dia tidak keluar sama sekali dari tadi."

Kyu-Hyun mengangkat alisnya. *Tidur*?

Dia mengangguk dan tanpa mengatakan apa-apa langsung berjalan menuju pintu yang ditunjuk Hyuk-Jae dan menyelinap masuk tanpa menimbulkan suara. Keahliannya.

Dan benar saja. Wanita itu di sana, berbaring di atas sofa, tampak tertidur nyenyak, dengan pendingin ruangan yang dipasang dalam suhu rendah, padahal cuaca di luar sudah cukup dingin dan membuat beku.

Kyu-Hyun mendekat dan duduk di atas meja depan sofa, memandangi wanita itu bingung. Menilai dari reaksi Hyuk-Jae tadi, wanita ini pastilah tidak pernah datang ke kantor sesuai jadwal, jadi kenapa hari ini dia bersikap tidak seperti biasanya? Datang hanya untuk menumpang tidur? Bukankah wanita ini tertidur cukup lelap semalam? Atau itu hanya sekadar akting dan dia telah tertipu habis-habisan?

Fakta itu tidak mengganggunya. Malah sedikit membuatnya senang. Karena itu berarti wanita ini juga tidak berhasil tidur semalaman, sama kacaunya dengannya. Dan menyadari bahwa dia memberikan efek yang sama seperti dampak yang ditinggalkan wanita ini padanya, maka itu menjadi tambahan kesenangan lagi baginya.

Dia baru bisa tidur saat fajar mulai menyingsing, dengan wanita tersebut dalam dekapannya. Lalu terbangun beberapa jam kemudian, sendirian, tidak bisa menemukan wanita itu di mana-mana. Jadi inilah tempat pertama yang ditujunya, karena dia bahkan tidak memiliki ponsel, dan tidak tahu nomor istrinya sendiri. Setidaknya, dia *ingat* dengan jelas caranya menyetir, juga rute menuju tempat ini.

Pria itu bangkit berdiri, lalu mulai berkeliling, menjadikan meja kerja Hye-Na sebagai objek penelitian.

Dia menemukan foto pernikahan mereka di sana, dipajang dalam pigura kecil bertema musim gugur. Dia

juga menghidupkan laptop, menemukan foto itu lagi di layarnya. Dia tidak lagi berusaha memelankan gerakannya, menimbulkan sedikit suara, yang membuatnya heran karena wanita itu tampak tidak terganggu sama sekali. Jika berada dalam tugas, wanita ini sudah pasti berada dalam bahaya karena tertidur seperti orang mati, sama sekali kehilangan kewaspadaan.

Kemudian dia menyadari sesuatu, dan di detik berikutnya, dia dengan serabutan menghampiri Hye-Na dalam langkah-langkah lebar.

"Sialan," umpatnya, meraih *remote* AC, dan mematikannya. Dialah yang tidak waspada sampai tidak menyadari sama sekali bibir wanita itu yang sudah mulai membiru, wajahnya yang pucat tanpa rona, dan tubuhnya yang kaku.

Dengan paksa dia membangunkan wanita itu, mengguncang-guncang tubuh, menepuk pipinya keras-keras, kemudian meraih kedua tangan wanita tersebut dan menggosok-gosoknya dengan tangannya sendiri.

"Sialan! Han Hye-Na, bangun! Kau sudah gila, hah? Tidur dengan AC hidup seperti itu! Buka matamu!" Dia mulai berteriak frustrasi, dengan putus asa merengkuh wanita itu ke dalam dekapan, mencoba membagi panas tubuh sebagai pertolongan pertama.

"Tidak usah panik begitu. Aku kan belum mati," cetus Hye-Na serak, mengusapkan wajahnya ke dada pria itu, kemudian sedikit mendongak, menempelkan bibirnya yang mati rasa ke bagian leher pria tersebut yang tidak tertutup syal. Dingin bertemu panas, dan wanita itu mendesah saat rasa hangat itu mulai menyerap.

"Pakai ini," ujar Kyu-Hyun, tergesa-gesa melepaskan syal dan mantelnya, menyelubungkan kedua benda itu ke

tubuh Hye-Na, lalu bergegas menuju pintu, melongokkan wajah dan memanggil nama Hyuk-Jae.

"Bisa ambilkan kopi panas? Cepat!"

Dan tanpa menunggu jawaban, dia segera kembali pada istrinya, yang mulai gemetar karena menggigil, akhirnya kembali bisa merasa. Pria itu mengambil *remote* yang dilemparnya tadi dan mengaktifkan pemanas ruangan, sebelum akhirnya duduk di samping wanita tersebut, membiarkan wanita itu merangkak naik ke pangkuannya, bergelung rapat dengan napas yang terdengar berat.

"Ada yang bilang berciuman bisa memanaskan tubuh. Kau mau mencoba?" Hye-Na bertanya dengan nada menggoda, masih saja diombang-ambing keinginannya untuk menyentuh pria itu sebanyak mungkin, selagi bisa. Bahkan saat dia berada dalam keadaan sekarat sekalipun. Karena itu, tanpa menunggu jawaban ataupun persetujuan, dia menggeser wajahnya sedikit dan menempelkan bibirnya yang masih membeku ke bibir pria itu.

"Tentu saja! Han Hye-Na... aku sudah mengira akan seperti ini!" Hyuk-Jae berseru dengan mulut yang mencibir, menyerahkan gelas plastik berisi kopi ke tangan Kyu-Hyun yang terulur, yang cepat-cepat menyorongkannya ke bibir Hye-Na, menyuruh wanita itu meminumnya.

"Kau kenapa?" tanya Hyuk-Jae, akhirnya tersadar.

"Dia tidur dengan pendingin ruangan yang disetel dalam suhu rendah, padahal di luar sudah sangat dingin. Bagaimana kalau aku tidak datang?" lanjut Kyu-Hyun, memiringkan wajah untuk menatap wanita itu. "Kau mau menyia-nyiakan nyawamu dengan cara konyol seperti itu?"

"Biasanya aku selalu tidur dengan AC dan tidak ada masalah," timpal Hye-Na tak acuh.

"Sekarang menjadi masalah karena kau belum tidur sama sekali dari kemarin. Kau bahkan belum sarapan, 'kan?"

"Cerewet," gerutu wanita itu pelan, meneguk kopinya banyak-banyak. Kafein benar-benar sangat membantu dalam memulihkan kesadaran.

"Sudahlah. Kau tunggu di sini. Aku akan membelikan makanan." Kyu-Hyun bangkit berdiri dan menoleh menatap Hyuk-Jae. "Bisa jaga dia sebentar?"

"Tentu," balas pria itu menyanggupi dan langsung memelototi Hye-Na setelah Kyu-Hyun berlalu keluar ruangan.

"Apa itu?" sergahnya tak percaya. "Baru dua hari dan kau sudah membuatnya bertekuk lutut? Aku mengenalnya. Dia tidak akan semudah itu memercayai seseorang."

"Dia memang belum percaya."

"Lalu? Interaksi kalian tadi? Kalian bahkan sudah berciuman. Kau memang bergerak cepat."

Hye-Na menggeleng malas. "Hanya itu. Secara tersirat aku sempat memberinya tanda bahwa aku tidak akan keberatan jika dia ingin... bercinta. Tapi dia menolak. Dia percaya bahwa ada ikatan di antara kami, maksudku... semacam *chemistry* atau sesuatu seperti itu. Kami saling tertarik dalam hal fisik. Dan dia tidak bisa memungkiri yang satu itu. Di satu sisi, dia percaya bahwa setidaknya kami memiliki hubungan, tapi di sisi lain, dia juga masih belum yakin. Dia bersikeras bahwa pernikahan tidak ada dalam daftar hidupnya dan seperti yang kau tahu, dia tidak akan semudah itu berubah pikiran. Jadi, dia bilang dia tidak membutuhkan bukti, seperti foto, surat pernikahan, dan semacamnya. Dia menginginkan*ku* dalam ingatannya. Aku bisa apa?"

"Jadi?"

"Kau mengenalnya, pernah ditugaskan bersamanya, seharusnya kau tahu, 'kan, bahwa dia itu sedikit konservatif dalam beberapa hal? Jadi, tidak ada seks tanpa ikatan

pernikahan. Yang berarti, walaupun dia tidak mengatakannya dengan terang-terangan, ada bagian dari dirinya yang tidak percaya bahwa kami adalah suami-istri."

"Sial. Dia memang sulit. Ya, 'kan?"

"Tapi bukankah itu sudah cukup? Setidaknya dia tidak menolak kehadiranku. Yang paling penting sekarang, aku harus selalu bersama dia setiap saat untuk mengawasinya. Jadi aku tidak terlalu peduli pada anggapannya terhadapku."

Wanita itu nyaris menyelesaikan kalimat terakhirnya dalam gumaman tak jelas. Dia merasa begitu lelah setelah berbicara panjang lebar, jadi dia menyandarkan kepala ke sofa, memejamkan mata, dan bernapas lambat-lambat.

Kejadian beberapa menit yang lalu kembali melintas. Dan yang ada di pikirannya hanyalah: bibir pria itu masih saja terasa luar biasa.

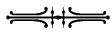

"Aku ingin kembali bekerja. Minggu depan."

Tidak ada yang terkejut. Bahkan tidak ada yang menggumamkan keberatan. Presiden sudah memperingatkan mereka dari awal, bahwa Kyu-Hyun pasti akan menuntut hal ini sekeluarnya dia dari rumah sakit. Dugaan itu sama sekali tidak melenceng.

"Bisa. Tapi kau harus bersedia melalui beberapa tes dulu untuk mengetahui kemampuanmu yang sekarang, sebelum kami bisa memutuskan dalam misi apa kau bisa ditempatkan," ucap Jung-Soo.

"Tidak masalah. Kita bisa mulai Senin."

"Tidak ada gunanya mendebatmu, 'kan?" Jung-Soo menautkan alis.

"Kalian sepertinya sangat mengenal sifatku."

"Memang. Kau sama keras kepalanya seperti dia." Hyuk-Jae mengedikkan dagunya ke arah Hye-Na, yang dengan cueknya mengunyah permen karet dan bermain *game* di ponselnya tanpa memedulikan siapa-siapa. "Selalu mendapatkan apa pun yang kalian inginkan."

"Ah, Hye-Na~*ya*," panggil Jung-Soo, tiba-tiba teringat akan sesuatu. Pria itu memeriksa tumpukan *file* di depannya, lalu menarik keluar salah satunya, menyodorkannya pada wanita itu. "Tugas barumu. Kau diberi waktu seminggu. Tim B sudah kalang kabut. Korban terus berjatuhan, dan mereka masih tidak bisa menemukannya. Media sedang berpesta pora, mereka terus-menerus mengejek kita. Kuping semua orang sudah panas. Dong-Wook *Sajangnim* bahkan turun tangan langsung untuk mengurus pengalihan tugas. Pemerintah juga sudah menekannya."

Hye-Na mengambil dokumen tersebut, membuka halaman pertama, lalu bersiul.

"Lee Min-Ho. 32 tahun. Tinggi 187 cm. Hmm... pembunuh bayaran. Sial, kenapa harus begitu tampan?" Wanita itu tiba-tiba menyeringai, mendongakkan wajah, lalu mengedipkan mata ke arah Kyu-Hyun yang memandanginya dengan tatapan membunuh.

"Maaf, Kyu, kebiasaan," tukasnya tanpa dosa. "Mereka bodoh ya? Data sudah lengkap begini, bahkan dengan foto beresolusi tinggi, dan mereka masih belum bisa menangkapnya?"

"Langganan para pengusaha kaya. Untuk melenyapkan saingan bisnis, pegawai yang terlalu banyak bicara, atau mungkin selingkuhan yang merepotkan. Kau pasti akan meneteskan liur melihat senjata yang dipakainya. Yang satu ini levelnya tinggi. Mereka bilang setengah miliar won, untuk satu nyawa yang dihabisinya. Dia ahli menyamar, dan

beberapa kali tampak tidak keberatan tertangkap kamera CCTV. Dia bahkan dengan sengaja meninggalkan sidik jari, sehingga kita bisa menemukannya di *database*."

"Apa itu tidak bodoh?" komentar Hyuk-Jae.

"Tidak, jika dia sangat percaya diri akan kemampuannya menyamar." Kali ini Kyu-Hyun yang menjawab. "Dia tidak mungkin ceroboh, 'kan? Dia melakukannya dengan sengaja, dan berhasil lolos sampai saat ini."

Jung-Soo mengangguk. "Mereka bilang dia bisa saja berdiri di depanmu, tapi kau tidak akan sadar, bahkan setelah menghafal wajah dan membawa fotonya ke mana-mana."

"Apa data ini benar?" tukas Hye-Na tiba-tiba, masih sibuk meneliti isi laporan. "Biasanya hanya dua korban sebulan, dalam rentang rata-rata dua minggu. Tapi satu bulan terakhir meningkat menjadi delapan korban? Dia tidak mungkin sedang kekurangan uang, 'kan?"

"Tidak ada yang tahu alasannya. Yang menjadi masalah di sini adalah fakta bahwa dia tidak pernah memilih-milih korban, karena korban terbarunya adalah Jung Ha-Yeon—"

"Istri Kim Jong-Chul?" potong Kyu-Hyun, tampak begitu terkejut, padahal tidak mudah untuk membuat pria itu kaget. Dan Jung-Soo, entah mengapa, merasa bahwa alasannya bukan karena siapa si korban. Dia tahu betapa cepatnya otak Kyu-Hyun berpikir untuk memproses kasus ini. Ya, pria itu pasti tahu akibat dari pembunuhan korban yang satu ini.

"Buruk," timpal Hye-Na. "Kasus ini mengerikan. Apa dia menuntut Presiden?"

"Kenapa tiba-tiba jadi membahas Presiden?" Hyuk-Jae kelihatan tidak mengerti. Tidak bisa disalahkan juga.

Jung-Soo pun tidak berpikir sejauh itu saat diberi tahu tentang kasus pelik satu ini.

"Seperti yang tadi aku bilang, pria ini adalah pembunuh profesional dengan bayaran supertinggi. Dan dia mengkhususkan diri untuk membunuh para saingan, selingkuhan, atau pegawai yang dirasa berkhianat. Dan di sini, kalian harus memosisikan diri sebagai media yang menginginkan berita. Cerita apa yang cukup masuk akal dan bisa menghebohkan negara? Yang paling buruk adalah kemungkinan bahwa Kim Jong-Chul membayar pembunuh profesional untuk menghabisi istrinya sendiri. Cukup menggemparkan, tapi masih ada satu pilihan lagi yang lebih menggoda. Bahwa kematian istri Jong-Chul adalah permintaan dari seorang saingan. Dan semua orang tahu bahwa satu-satunya saingan Jong-Chul hanyalah Cho Yeong-Hwan, sang presiden. Dan tidak ada cerita yang bisa lebih spektakuler lagi dari ini. Meskipun Mr. President hanya memberi tahu kita tentang kemungkinan bahwa kecelakaan yang menewaskan istri dan anaknya adalah ulah Jong-Chul, tapi dari dulu sudah ada desas-desus tentang ini di kalangan media gosip. Kematian akibat kecelakaan selalu mencurigakan, sangat mudah direkayasa. Jadi media mulai membentuk opini publik setelah kasus kematian istri Jong-Chul bergulir. Bahwa nyawa dibalas nyawa. Satu istri tewas, maka istri yang lain juga harus mati."

"Yang benar saja!" dengus Hyuk-Jae. "Kita tahu siapa penjahatnya di sini!"

"Ciri khasnya adalah selalu meninggalkan sekuntum bunga teratai di samping mayat korban," baca Hye-Na. "Pada zaman Mesir Kuno, bunga teratai melambangkan—"

"Persembahan," sela Kyu-Hyun. "Bunga teratai adalah simbol dari persembahan."

"Sebenarnya seberapa banyak pengetahuanmu? Kau bahkan sedang amnesia," ujar Dong-Hae, yang dari tadi hanya diam dan menjadi pendengar.

"Aku hanya kehilangan enam bulan ingatanku, bukan *semua* ingatanku."

"Menurutku, dia adalah pembunuh bayaran paling berbelaskasihan yang pernah kita kenal. Selalu hanya terdapat satu tembakan di tubuh korban, dan sasarannya selalu jantung. Kematian yang cepat, seketika. Penuh darah memang, tapi efektif. Tidak ada kekerasan, tidak ada perlawanan. Hanya bertatap muka dan langsung tembak. Berdarah dingin," tukas Hye-Na.

"Bagaimana dengan cara pemesanan? Dan pembayaran?"

"Melalui internet. *E-mail*. Sudah berusaha dilacak, tapi para teknisi berkali-kali membentur dinding pengalih. Mereka seperti berjalan di labirin yang begitu rumit. Yang berarti bahwa penjahat kita ini juga seorang pakar komputer. Sedangkan cara pembayarannya sendiri melalui sistem transfer. Langsung ke rekening di bank Swiss. Dan kalian semua tahu apa artinya."

"Rahasia. Tidak ada bantuan. Buntu," gerutu Dong-Hae.

"Dan aku hanya mendapatkan satu minggu, sedangkan mereka menghabiskan berbulan-bulan? Memangnya aku tukang sulap?" protes Hye-Na, melempar kembali *file* yang cukup berat itu ke atas meja.

"Ini karena media. Dan Presiden juga sudah dilibatkan. Kasus ini sulit. Kita sudah terlalu lama menunda-nunda waktu hanya untuk mencari keberadaannya saja."

"Apa perintahnya? Bunuh?"

"Pemerintah meminta tangkap hidup-hidup, tapi mengingat kemampuan melarikan dirinya yang luar

biasa, kau diperbolehkan membunuhnya jika tidak ada lagi pilihan."

"Tidak harus seekstrem itu, 'kan? Aku bisa menembak kakinya, melumpuhkannya sementara." Wanita itu bangkit dari kursinya, meraup dokumen-dokumen yang dia perlukan dan melirik Kyu-Hyun. "Kau ke sini membawa mobil?" tanyanya. "Pakai mobilmu saja ya? Aku lelah sekali."

Kyu-Hyun berdiri, dengan refleks mengulurkan tangan kirinya, membuat cahaya lampu memantul di permukaan cincin kawinnya, dan Hye-Na, untuk sesaat, terpana pada pemandangan itu, sebelum akhirnya tersadar dan menyambut tangan pria tersebut, menyusupkan jemarinya ke sela jari-jari panjang yang maskulin itu, memaki-maki dalam hati tentang betapa rentannya kondisinya sekarang. Rasa-rasanya dia tidak pernah selemah ini.

Wanita itu berbalik, berjalan di samping Kyu-Hyun, dengan sengaja memalingkan wajah dari tatapan rekan-rekan satu timnya. Mereka tahu, dan dia menyadarinya. Banyak yang dia pertaruhkan dalam tugas ini. Kredibilitasnya, gengsi, harga diri, dan kemampuannya yang selama ini seharusnya tanpa cela. Pria yang menjadi suaminya ini bisa saja merusaknya dalam satu dorongan jari, dan dia membiarkannya. Tidak bisa berbuat apa-apa.

Segawat itulah kondisi yang dihadapinya sekarang.

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

"Keberatan?" Hye-Na bertanya, mengacungkan *file* di tangannya, lalu melompat ke atas ranjang. Wanita itu mengenakan blus santai berwarna merah marun dan celana pendek yang memamerkan hampir keseluruhan paha dan kaki jenjangnya.

Tapi Kyu-Hyun bersyukur bahwa wanita itu mengenakan sesuatu yang cukup sopan untuk malam ini, karena dia sempat mengalami stres di ruang ganti pakaian mereka setelah mendapati koleksi *lingerie* wanita itu yang beragam, yang dengan spontan membuatnya mengimajinasikan wanita tersebut dalam balutan pakaian-pakaian minim yang transparan. Dan sekarang, dia malah bertanya-tanya, apakah wanita ini sudah menyerah dan tidak akan mencoba menggodanya lagi? Entah dia harus senang atau tidak. Itu sebentuk dilema yang membingungkan. Dan satu-satunya hal yang dia ketahui hanyalah, jika wanita itu menggodanya sekali lagi saja, mungkin dia akan terpikir untuk menyerah dan melanggar aturan.

"Apa kita sering melakukannya? Membawa pekerjaan ke tempat tidur dan berdiskusi bersama?" tanyanya, mencoba mencari topik yang aman untuk dibicarakan.

"Beberapa kali. Kita kan baru menikah dua minggu sebelum kau mengalami kecelakaan. Tidak banyak hal yang sudah kita lakukan bersama."

"Jadi apa yang akan kau lakukan? Dengan kasus itu?"

"Menghubungi semua rumah sakit terbaik dengan fasilitas terlengkap di Seoul."

Kyu-Hyun terdiam. Rencana awalnya adalah, jika wanita itu merasa tidak tahu harus memulai dari mana, dia akan memberi petunjuk karena dia sudah menebak ke mana kasus ini mengarah. Setidaknya, mungkin dia sudah menebak tujuan si pembunuh melakukan pekerjaan keji ini. Entahlah, dia hanya sedang terpaku pada pemikiran bahwa wanita yang *mungkin* dinikahinya ini memang luar biasa cantik dan menggairahkan, seorang agen, tapi bukan tipe yang penuh dedikasi. Dia salah besar.

"Kaget? Kau masih berpikir aku ini modal tampang saja ya?" Hye-Na mencibir, tidak tahan untuk tidak

mengejek pria itu. "Kau pikir bagaimana bisa aku sampai ke posisiku sekarang tanpa memiliki otak yang memadai? Aku salah satu agen khusus terbaik NIS, kau tahu?"

"Aku melupakanmu. Kau bisa mengharapkan apa dariku? Cara berpikir seorang agen yang baik memang seperti ini, 'kan? Selalu curiga dan waspada terhadap segala sesuatu."

Wanita itu mengedikkan bahu sambil tersenyum tipis, lalu mulai membuka-buka *file*-nya.

"Jadi, kau satu pemikiran denganku?" tanyanya kemudian.

Kyu-Hyun mengangguk. "Setengah miliar untuk satu nyawa. Bayaran yang dimintanya terlalu fantastis, meskipun dia mungkin memang pembunuh profesional yang tidak pernah gagal, juga memberi jaminan bahwa meskipun dia tertangkap, dia tidak akan pernah menyebutkan siapa saja kliennya. Mayoritasnya, pembunuh bayaran adalah orang-orang yang tertutup, tidak bergaul, sangat individual. Orang-orang yang tidak menarik perhatian orang lain. Jadi seringnya, uang yang mereka dapatkan hanya untuk diri sendiri. Dan mereka biasanya tidak menghambur-hamburkan uang dengan cara yang mencolok. Setengah miliar won, dengan jumlah korban yang sekarang meningkat empat kali lipat dari biasanya, pria ini pastilah sedang membutuhkan banyak uang sehingga meningkatkan pekerjaannya sampai pada tahap ekstrem seperti itu. Jadi, aku merasa kemungkinannya hanya satu, dia membutuhkan uang itu untuk membiayai sesuatu. Sesuatu yang sekarang semakin menguras isi rekeningnya, sehingga dia harus bekerja lebih keras.

"Pria ini pintar, seorang penembak jitu, pembunuh bayaran profesional, berdarah dingin, dan jelas tidak memiliki bakat kekerasan sama sekali, karena biasanya

pembunuh bayaran lain setidaknya melayangkan satu-dua pukulan, atau menyisakan lebih banyak lubang peluru di tubuh korban mereka. Dia tidak. Jadi menurut asumsiku, pekerjaan ini terpaksa dilakukannya. Tidak adanya kekerasan menunjukkan bahwa pria ini mungkin pencinta keluarga. Dugaanku? Ada seorang anggota keluarganya yang sakit parah dan membutuhkan biaya pengobatan besar. Mungkin ibunya, atau adik perempuannya. Kecenderungannya lebih kepada anggota keluarga perempuan. Secara psikologis biasanya seperti itu."

"Kau benar," angguk Hye-Na. "Tapi yang menguatkan pendapatku adalah bunga teratai yang dia tinggalkan. Bunga itu memang simbol persembahan, yang dipercaya oleh orang-orang Mesir Kuno. Bisa dikatakan menyimbolkan persembahannya pada klien-kliennya. Tapi orang-orang Mesir Kuno juga menjadikan bunga ini sebagai simbol siklus kehidupan yang baru. Karena bunga teratai biasanya layu dan tenggelam ke dalam air saat malam hari, lalu mekar dan muncul lagi ke permukaan keesokan harinya. Ini menurutku seperti perlambang bahwa kematian orang-orang itu juga menjadi harapan kehidupan baru bagi siapa pun anggota keluarganya yang sakit." Hye-Na menatap Kyu-Hyun yang juga sedang memandanginya lekat-lekat. "Aku suka mempelajari mitologi. Pelajaran favoritku. Pembunuh zaman sekarang banyak terinspirasi dari cerita-cerita itu."

"Lalu? Apa yang akan kau lakukan setelahnya? Kemungkinan menemukan anggota keluarga itu sangat kecil, 'kan? Ada belasan rumah sakit di Seoul dan mungkin ratusan orang yang mengidap penyakit berbahaya yang membutuhkan biaya pengobatan sangat tinggi. Kau tidak bisa menggantungkan harapan pada hal ini."

"Oh, memang tidak. Tapi kau harus tahu, bahwa pekerjaanku biasanya memang sekadar menebak-nebak dan berharap menemukan keberuntungan. Dan biasanya, aku memang sangat beruntung."

Kyu-Hyun diam, menunggu sampai wanita itu menjelaskan. Mendadak dia begitu tertarik untuk mendengar isi pikiran wanita tersebut, mencari tahu apa saja yang ada di balik kepala itu. Dia menyukai wanita cantik, tapi dia menggilai mereka yang berotak pintar—bukan berarti dia sering tertarik pada wanita juga.

"Kita tahu bahwa pria ini tidak pernah pilih-pilih korban. Dan karena dulu kau sempat menjadi kepala penyelidik kasus Jong-Chul, maka kau juga tahu betapa bengisnya pria itu jika dia mau. Kali ini korbannya adalah istrinya sendiri, dan jika itu bukan atas perintahnya—yang sangat aku ragukan, maka sasaran pembunuh kita berikutnya adalah Presiden."

"Kau sudah memikirkan sejauh itu ya?"

"Aku membuatmu kagum lagi? Ah, maafkan aku." Hye-Na tergelak, tapi kemudian kembali serius hanya dalam hitungan sepersekian detik. "Tidak, ini bukan saatnya aku tertawa. Nyawa ayahmu terancam."

"Kenapa kau seyakin itu? Aku memang memikirkannya, tapi rasanya terlalu tidak masuk akal. Pembunuh bayaran profesional mana pun tidak akan mau macam-macam dengan pemimpin negara."

"Bagaimana kalau dia bermaksud pensiun? Bagaimana kalau dia mendapatkan bayaran yang sangat menggiurkan untuk tugas berbahaya ini? Jong-Chul akan melakukannya, aku tahu. Kalau bukan untuk balas dendam, pastilah untuk menyudutkan ayahmu. Nyawa dibalas nyawa. Menyesuaikan dengan berita yang beredar di masyarakat,

bahwa ayahmu telah menyewa pembunuh bayaran untuk menyingkirkan istri Jong-Chul. Dan Jong-Chul tidak perlu khawatir akan ditangkap. Mungkin dicurigai, tapi dia tidak akan pernah bisa dijadikan tersangka. Tidak akan ada cukup bukti. Itu pastilah sudah tertulis sebagai keuntungan yang didapatkan klien dalam surat kontrak. Mungkin kedengarannya tidak masuk akal, tapi aku tidak akan bersedia menyingkirkan kemungkinan yang satu ini."

"Kau juga harus memikirkan para pengawal yang membuntuti ayahku setiap saat selama 24 jam." Kyu-Hyun mencoba memberi wanita itu sudut pandang lain. "Tutup kemungkinan malam hari, karena tidak akan ada yang bisa menembus sistem keamanan Gedung Biru dengan membawa-bawa senjata. Jadi, jika ada rencana pembunuhan, maka itu hanya akan terjadi di siang hari, di area publik, saat ada begitu banyak orang yang berkerumun sehingga sulit untuk memerhatikan mereka satu per satu. Biasanya begitulah para presiden dunia mati, 'kan?"

"Ya, aku tahu, dan itulah yang akan terjadi. Maaf, Kyu, tapi kau tidak mengetahui hal yang sangat penting yang akan terjadi dua hari lagi. Dan prediksiku, itulah yang akan menjadi lokasi pembunuhan ayahmu, jika pembunuh kita ini memang pintar seperti dugaanku. Terutama dengan kemampuannya untuk menyamar."

Mata Kyu-Hyun melebar. "Apa?" Dia menggumamkan kata itu, berusaha untuk tidak terserang rasa panik. Nyawa ayahnyalah yang sedang mereka perbincangkan.

"Pesta ulang tahun ayahmu. Di kediaman pribadinya pada akhir minggu. Bagaimana menurutmu dengan keamanan di sana?"

NIS Headquarters, Naegok-*dong*, South Seoul

"Kau yakin? Karena ini akan menjadi operasi besar-besaran. Kita membicarakan nyawa Presiden. Dan salah-salah, pekerjaanmulah yang menjadi taruhannya."

"Dia mertuaku. Kalau aku melakukan sedikit kesalahan, masa dia tidak mau memaafkan? Kejam sekali," sahut Hye-Na berlebihan, sedangkan Jung-Soo sudah mengerang frustrasi melihat tingkah wanita itu.

"Bagaimana perkembangannya dengan rumah sakit? Mungkin kita bisa memulai dari situ?"

"Aku sudah menyerah." Hye-Na mengedikkan bahu tak acuh. "Ada puluhan pasien yang mengidap penyakit berbahaya dan langka, dengan biaya pengobatan yang terus melonjak tiap minggunya. Aku tidak menyarankan untuk memeriksa mereka satu per satu. Selain membuang-buang waktu, salah-salah kita bisa ketahuan dan buruan kita kembali kabur. Kau tidak mau itu terjadi, 'kan? Jadi kita menggunakan rencana ini saja. Dan waktu kita tinggal dua hari. Sebaiknya kau bergerak cepat."

"Kita akan membutuhkan banyak personel keamanan tambahan. Ada lima ratus tamu undangan, bisa kau bayangkan? Dan itu termasuk para menteri, staf kenegaraan, para duta besar, dan wakil dari negara lain. Belum lagi klien perusahaan, karyawan, teman dekat, keluarga, astaga, kepalaku nyaris meledak membayangkannya! Dan nyaris mustahil untuk melakukan pengecekan menyeluruh pada setiap tamu, karena pastinya akan banyak yang membawa senjata untuk perlindungan diri di acara seperti itu. Kita juga tidak bisa mengumumkan misi penyelamatan ini, selain untuk menghindari kecurigaan si pembunuh, kita juga tidak ingin menimbulkan kepanikan masal."

"Saranku, kalian tidak perlu mengecek para tamu. Lebih besar kemungkinan dia menyamar sebagai pelayan atau bahkan staf keamanan."

"Kau terlalu banyak membaca cerita detektif."

"Ada gunanya juga, 'kan?" ucap wanita itu tak acuh.

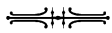

8

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

"Sebenarnya untuk apa kau menghabiskan setengah jam dengan memandangi koleksi pakaian dalammu seperti itu?" tanya Kyu-Hyun sinis, menyedekapkan lengan di depan dada sambil memandangi istrinya yang tampak kebingungan.

"Siapa tahu Lee Min-Ho tertarik untuk melihatnya," jawab Hye-Na asal, membuat Kyu-Hyun segera naik pitam, tanpa dia—bahkan—bisa mengendalikannya.

"Apa kau bilang?"

"Hei, apa warna jasmu malam ini? Hitam? Putih? Abu-abu?"

Kyu-Hyun tidak menjawab, hanya melangkah mendekati wanita itu, kemudian mencekal lengannya.

"Kau, aku tidak peduli bagaimana masa lalumu sebelum menikah denganku, tapi saat ini, jika ada pria lain yang mendapat kesempatan untuk melihat pakaian dalam apa yang kau kenakan, aku akan turun tangan langsung untuk menghabisinya. Kau mengerti?"

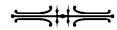

"Hei, bagaimana menurutmu?" tanya Hye-Na, berdiri di ambang pintu kamar mandi dengan siku yang ditumpangkan ke dinding membentuk sudut empat puluh lima derajat, dengan kepala yang bersandar ke telapak tangan, sedangkan tangannya yang satu lagi menopang pinggul.

Kakinya saling menyilang, memberikan pemandangan luar biasa menggairahkan pada tubuhnya yang hanya berbalut bra dan celana dalam berwarna abu-abu dengan desain sangat menggoda.

Kyu-Hyun mendongak tanpa persiapan sehingga dia tidak bisa melakukan apa-apa terhadap ekspresinya yang belum sempat dikontrolnya dengan baik.

Itu penampilan paling minim pakaian yang pernah diperlihatkan wanita itu padanya dan sungguh-sungguh mengganggu pertahanan dirinya sebagai seorang pria normal. Dia tidak akan menyalahkan dirinya sebelum amnesia jika ternyata dia memang terburu-buru menikahi wanita itu agar bisa menyentuhnya secara legal dan baru jatuh cinta setelahnya. Mungkin nafsunya duluan berbicara daripada akal sehatnya, yang sudah pasti tidak berfungsi dengan baik setiap kali berada dalam radius sekitar lima meter dari wanita tersebut.

"Bagus tidak?" tanya Hye-Na lagi sambil memutar tubuhnya agar Kyu-Hyun bisa menilai, yang hanya membuat pria itu semakin tersiksa. Dengan pendapat objektif, dia bersedia mengakui bahwa tubuh wanita itu jauh... jauh lebih bagus daripada model-model pakaian dalam wanita Victoria's Secret.

"Untuk apa terlihat bagus atau tidak?" Kyu-Hyun balik bertanya, menyumpahi suaranya yang terdengar berat dan serak. "Yang akan melihatmu seperti itu hanya aku, 'kan? Kita sudah membahasnya tadi. Kau mau aku naik darah lagi?"

"Begini, Cho Kyu-Hyun," sahut wanita itu sambil menghela napas, tidak habis pikir bagaimana bisa seorang pria, seperti *suami*nya itu, sama sekali tidak mengerti tentang *fashion*. "Coba kau bayangkan kalau terjadi apa-apa

padaku, lalu aku masuk rumah sakit dan harus mengenakan baju pasien. Perawat akan menggantikan bajuku dan apa yang akan dia pikirkan kalau melihat pakaian dalamku yang sama sekali tidak menarik? Itu memalukan. Atau... bagaimana kalau ada yang menjatuhkan minuman ke bajuku dan membuat bra-ku terlihat? Atau... bagaimana kalau kau tiba-tiba ingin menyerangku dan aku sama sekali tidak membuat persiapan yang memadai? Menurut survei, pria bisa kehilangan nafsu jika melihat pasangannya tidak mengenakan pakaian dalam yang bagus."

"Aku lebih mementingkan apa yang ada di baliknya, asal kau tahu saja," dengus pria itu. "Kau terlalu banyak membaca majalah."

"Nah, baiklah, biar aku mengaku. Aku sudah berpenampilan seperti ini di depanmu, masa kau tidak tertarik?"

"Kau sedang... menggodaku?"

"Menurutmu?"

Kyu-Hyun menyingkirkan laptop di pangkuannya, bangkit dari ranjang, dan melangkah menghampiri wanita itu.

"Na~*ya*," ucapnya dengan nada rendah, menyapukan telapak tangannya di sisi tubuh Hye-Na, berhenti di pinggang. Wajahnya menunduk, sedangkan hidungnya menyusuri rambut wanita itu sebelum menyejajarkan bibirnya dengan telinga wanita tersebut. "Seharusnya kau tahu, 'kan, betapa sulitnya hidup bersama wanita yang memiliki tubuh sepertimu, yang sama sekali tidak mau diajak bekerja sama dan malah berusaha membuatku hilang kontrol?"

Tangannya terulur naik, memegangi bagian belakang kepala wanita itu, menariknya mendekat. Matanya menatap tajam, tapi ada seringai di bibir penuhnya yang sensual.

"Tidak ada seks sebelum ingatanku kembali. Tolong bantu aku dengan tidak berkeliaran setengah telanjang di depan mataku. Aku tidak sekuat itu."

"Kau tidak asyik. Apa ada yang salah dengan meniduri istri sendiri?" rengut Hye-Na sambil mencebikkan bibir bawahnya.

"Selama aku belum yakin apakah kau benar-benar istriku atau bu—"

"Kau *masih* meragukan statusku?" seru Hye-Na, nyaris berteriak.

"Mengingat aku memutuskan menikahimu hanya dalam waktu dua bulan, menurut ceritamu sendiri, tentu saja aku bertanya-tanya. Tapi... melihat kau dengan tidak tahu malunya mengumbar tubuhmu seperti ini di depanku, sepertinya aku bisa menimbang-nimbang untuk tidak mencurigaimu lagi."

"Kau menyebalkan!" sungut Hye-Na. "Tapi karena kau tampan...." Wanita itu menggantungkan ucapannya, berjinjit sambil melingkarkan lengan di sekeliling leher Kyu-Hyun, lalu mengecup bibir pria itu bertubi-tubi. "Aku pakai baju dulu. Sebentar lagi mereka akan datang untuk *briefing*. Kau sudah memutuskan akan memakai apa? Biar aku bisa menyesuaikan."

"Abu-abu." Kyu-Hyun merasakan napasnya semakin memberat setelah ciuman yang diberikan tiba-tiba oleh wanita tersebut padanya. Lebih cepat wanita itu menyingkir, lebih baik.

"Bagus. Warna pakaian dalamku bahkan sudah serasi." Hye-Na mengedipkan mata, menjauhkan tubuhnya, lalu berbalik masuk ke kamar mandi, saat langkahnya tiba-tiba terhenti lagi karena ucapan Kyu-Hyun.

"Omong-omong, aku suka." Pria itu menelusurkan tatapannya ke sekujur tubuh Hye-Na, menunjukkan maksud ucapannya.

"Pakaian dalamku?" tanya Hye-Na sambil tersenyum lebar.

"Bukan," ujar Kyu-Hyun, tersenyum miring. "Tubuhmu."

Wanita itu mencengkeram pinggiran wastafel kuat-kuat, menumpangkan seluruh bobot tubuhnya di sana, dan dengan tangan yang gemetaran menyusurkan jemari ke rambut, menjambak helaiannya dengan frustrasi.

Dia bertahan dengan yang pertama, saat pria itu mendesiskan ancamannya tentang menghabisi pria lain yang berkesempatan melihat tubuhnya. Sebentuk perlakuan posesif yang membuat kakinya berubah menjadi jeli. Tapi yang barusan itu sudah terlalu berlebihan untuknya. Dia wanita normal, yang juga bisa dibuat histeris oleh seorang pria, terutama pria yang tubuhnya meneriakkan godaan seksual seperti itu. Untung saja dia masih bisa mempertahankan akting tololnya, berpura-pura tidak berpengaruh, sedangkan yang sebenarnya dia inginkan adalah menghambur ke pelukan pria itu, menciuminya sepanjang waktu, dan menetap di sana sampai hari berganti.

Sayang, dia masih punya harga diri. Pria itu tidak menginginkannya. Itulah masalahnya.

"Apa menurutmu tidak apa-apa? Ini akan menjadi penampilan pertamamu di depan publik setelah kau kecelakaan. Dan keamananmu akan kembali terancam," ujar Jung-Soo memperingatkan selagi mereka berkumpul di meja makan, menunggu Hye-Na sebelum pengarahan singkat tentang operasi malam ini dimulai.

Kyu-Hyun menyelipkan pistol ke bagian samping pinggang celananya. "Kenapa keamananku harus terancam?"

"Kim Jong-Chul masih memburumu setelah kecelakaanmu yang pertama gagal membuatmu tewas. Setelah kecelakaan kedua dan kau menghilang sepenuhnya dari sorotan publik, sempat beredar kabar bahwa kali ini kau benar-benar tidak berhasil selamat. Kalau dia sampai tahu bahwa kau masih hidup, dia akan berusaha menyelesaikan pekerjaannya. Terutama karena masalahnya dengan ayahmu. Dia akan membalas dendam dengan segala cara. Aku menganjurkan agar kau bersedia dilindungi beberapa agen. Tidak ada yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi. Dia berbahaya, dan kau tahu itu."

Kyu-Hyun mengangkat bahu. "Terserah kalian saja."

Tiga pria lain di sana hanya bisa mengangakan mulut mereka.

"Kau tidak menolak?!" seru Dong-Hae.

"Kau seharusnya menolak!" sambar Hyuk-Jae. "Ini sama sekali tidak seperti dirimu yang biasa."

Kyu-Hyun mengenakan jasnya kembali seraya mendelik. "Aku bisa mengurusi diriku sendiri. Tapi aku sekarang sudah menikah. Aku punya tanggung jawab terhadap keselamatan istriku, jadi—"

"Mungkin kau lupa, tapi istrimu itu jelas tidak membutuhkan bantuan untuk menjaga dirinya sendiri," ujar Dong-Hae.

Hyuk-Jae mengangguk. "Jangan meremehkannya. Dia itu memang wanita, tapi dia agen khusus NIS, salah satu yang terbaik. Kemampuannya bahkan di atas rata-rata kemampuan agen pria lainnya. Kau tidak perlu mengkhawatirkannya."

"Hanya berjaga-jaga," gerutu Kyu-Hyun. "Dia bisa saja jadi sasaran. Aku tidak bisa meninggalkan istriku tanpa perlindungan. Sehebat apa pun dia."

Semua orang saling melemparkan pandangan bingung. Bukan seperti ini yang mereka ketahui tentang seorang Cho Kyu-Hyun. Pria ini punya gengsi setinggi langit, menawarkan perlindungan sama saja dengan melukai egonya. Tapi demi *istri*nya, pria ini sepertinya sangat bersedia berkompromi.

"Lagi pula, kalian duluan, 'kan, yang menawar—"

"Astaga," potong Hyuk-Jae dengan mulut yang tampaknya tidak bisa terkatup. Matanya tertuju pada tangga dan pria itu jelas-jelas tampak sedang terpesona. "Maafkan aku, tapi sepertinya aku jatuh cinta pada istrimu."

Kyu-Hyun menoleh, melihat Hye-Na yang sedang menuruni tangga sambil berusaha mengenakan sepatunya. Rambutnya disanggul longgar, dengan beberapa helaian ikal yang terjuntai lepas dan ditata berantakan, berikut wajahnya yang terpulas *make-up* tipis, dan gaunnya yang menjadi pusat semuanya. Berwarna abu-abu keunguan, memeluk tubuhnya seperti kulit kedua, dengan bahan ringan yang jatuh menutupi sampai beberapa senti di atas lutut dan begitu menonjolkan bentuk tubuhnya yang ramping dan berlekuk. Wanita itu tampak baru saja melompat keluar dari buku mitologi, tentang dewi-dewi dengan kecantikan yang biasanya tidak manusiawi. Dan seperti itulah rupa wanita itu kini.

Dong-Hae memerhatikan Kyu-Hyun lekat-lekat, menilai ekspresinya dan benar-benar terkejut. Bahkan dia, sebagai seorang sahabat yang seharusnya tidak memiliki pikiran kotor apa pun terhadap sahabat perempuannya sendiri, tetap saja tidak bisa menahan diri melihat

bagaimana wanita itu menghambur-hamburkan pesonanya malam ini. Tapi Kyu-Hyun, yang biasanya selalu menatap wanita itu dengan pandangan berapi-api, intim, dan lapar, kali ini bahkan tidak memperlihatkan ekspresi apa-apa di wajahnya yang tetap datar, tanpa tanda-tanda yang memperlihatkan bahwa dia sedang terperangah. Berkedip pun tidak. Dan itu membuatnya bingung setengah mati.

Lalu, beberapa detik kemudian, Dong-Hae akhirnya menyadari sesuatu dan tersenyum, bersandar kembali ke kursinya dengan santai, dengan raut wajah yang tampak puas. Kyu-Hyun memang tampak biasa-biasa saja, bahkan terlihat tidak peduli, seakan pesona Hye-Na tidak berpengaruh sedikit pun terhadapnya. Tapi ada satu hal yang membuat responsnya kali ini jauh lebih parah dari sebelumnya. Karena Dong-Hae pengamat yang teliti, dia tidak mungkin melewatkan hal sekecil apa pun. Bahwa sebenarnya pria itu... nyaris tidak bernapas sama sekali.

Daechi-*dong*, Gangnam, Seoul

Cho Kyu-Hyun seharusnya dilarang mengenakan setelan tiga potong. Itu melanggar hukum. Mungkin akan menjadi salah satu penyebab kematian seseorang, efek dari jantung yang terlalu keras bekerja. Mungkin dia bisa jadi korban pertama?

Wanita itu beringsut gelisah. Sentuhan pria itu di pinggangnya terasa hangat, jika tidak bisa disebut membakar. Kulit di balik kain tipis gaunnya terasa panas dan dia ingin sekali cepat-cepat melepaskan diri, tapi tahu bahwa itu hanya akan menimbulkan kecurigaan. Jadi dia diam saja, berharap wajahnya tidak menampakkan rona kemerahan.

Dia akhirnya terbebas setelah Kyu-Hyun ditarik oleh ayahnya untuk diperkenalkan kepada beberapa orang, sehingga dia mendapat kesempatan untuk bernapas lega dan menikmati makanan yang terhidang sambil mengamati situasi sekitar. Ada terlalu banyak orang, dan meskipun ada sekitar seratus agen dan pihak keamanan, itu tidak akan cukup. Mereka kalah jumlah. Belum lagi jika harus menghitung puluhan pelayan yang berlalu lalang sambil membawa baki makanan dan minuman. Ini malapetaka.

"Melihat sesuatu?" bisik Dong-Hae yang tiba-tiba saja sudah berada di sampingnya.

"Sejauh ini tidak. Tapi firasatku mengatakan bahwa dia akan datang. Ini kesempatannya yang terbaik. Bodoh sekali jika dia memilih menyia-nyiakannya."

"Presiden sudah diawasi dengan ketat oleh Chang-Wook. Tapi kami akan tetap berjaga-jaga. Kau fokus saja mencari Min-Ho."

Dong-Hae meletakkan gelas *wine*-nya yang masih penuh ke atas meja, lalu memandangi Hye-Na.

"Apa kau tidak membawa selendang atau sesuatu yang bisa menutupi tubuhmu? Setengah dari lelaki di sini sibuk memerhatikan dadamu dari tadi. Kau tidak sadar ya?"

Hye-Na menyeringai. "Dadaku kan memang pantas untuk dipamerkan."

Dong-Hae menghela napas depresi. "Aku heran suamimu tidak menyuruhmu ganti baju."

"Oh," Hye-Na menggumam muram. "Dia bahkan tidak melirikku sama sekali."

Dong-Hae melongo sesaat, sebelum akhirnya tertawa. "Kalian berdua memang benar-benar aneh. Yang satu sibuk menggoda, yang lain sibuk menjadi orang suci."

"Apa itu maksudnya?"

"Kau pikirkan saja sendiri," ucapnya jail dan berlalu begitu saja meninggalkan wanita itu.

"*Aish*, Lee Dong-Hae...," desis Hye-Na dongkol, menyeruput jusnya dan baru akan melakukan tugas pengintaiannya lagi saat Kyu-Hyun kembali dan melingkarkan lengan di pinggangnya.

"Jadi, kenapa kau tidak boleh diperkenalkan sebagai istriku di depan umum?" tuntut pria itu, berbicara tepat di dekat telinganya sehingga dia bisa merasakan embusan napas pria tersebut dan tanpa bisa ditahan bergidik geli.

"Aku tidak mau," sahutnya santai. "Aku tidak suka publisitas, kau juga. Biasanya kau mengerti dan tidak pernah protes."

"Kalau-kalau kau lupa, aku ini amnesia," desisnya.

"Baiklah. Dan ayahmu sepertinya memanggilmu lagi," ujarnya sambil menunjuk Yeong-Hwan yang sedang melambai ke arah mereka.

"Sial," umpat Kyu-Hyun, melepaskan rangkulannya dan berjalan pergi, sekali lagi harus merelakan diri untuk dipamerkan ke semua orang.

"Mau berdansa?"

Hye-Na menoleh, mendapati Dong-Wook sudah berdiri di belakangnya dengan tangan terulur.

"Dari tadi aku diganggu terus, kapan aku bisa bekerja?" ejeknya, tapi dengan senyum lebar di wajah. Lima detik kemudian mereka sudah berada di lantai dansa, dengan tubuh Hye-Na yang menempel rapat ke tubuh atasannya tersebut.

Rasa-rasanya mereka hanya tidak bertemu selama satu minggu, tapi Hye-Na merasakan perubahan drastis terjadi di antara mereka. Bukan berarti mereka memiliki hubungan yang meledak-ledak sebelumnya, seperti apa

yang dia rasakan bersama Kyu-Hyun. Sama sekali tidak. Tapi selalu ada tarikan, sentakan-sentakan kecil saat kulit mereka bersentuhan. Yang seolah lenyap begitu saja malam ini. Tanpa sisa.

"Kau bahagia?"

Pria itu bertanya, dan Hye-Na menyadari bahwa pertanyaan tersebut tidak sedangkal yang terdengar.

"Mmm hmm," gumamnya, menyandarkan kepala ke pundak pria itu, tersenyum.

"Aku tahu. Kau dari awal bahkan sudah bilang bahwa tugas satu ini akan berbahaya bagimu. Tapi kau tampak... bahagia. Itu berarti sesuatu, bukan?" Pria itu mengelus punggung Hye-Na yang terbuka. "Kau tahu betapa senangnya aku kalau kau merasa bahagia."

"Kau juga harus bahagia."

"Tentu saja. Aku sedang menimbang-nimbang. Akhir-akhir ini hubunganku dan Da-Hae tidak seburuk biasa."

Hye-Na sedikit memundurkan tubuh agar bisa menatap pria itu. "Jadi, kita berpisah?"

"Kita bahkan tidak pernah memulai." Pria itu terkekeh. "Syarat darimu, bukan? Bahwa tidak ada komitmen, agar kita bisa pergi begitu saja tanpa ada yang perlu merasa sakit hati."

"*Bingo*!"

Hye-Na baru saja menyelesaikan ucapannya saat, tiba-tiba saja, tangannya ditarik dan tubuhnya diseret paksa. Dan pelakunya jelas saja *suami*nya sendiri.

Ah, sial, sepertinya dia melanggar perjanjian. Atau tidak? Dong-Wook bahkan belum sempat melihat pakaian dalamnya.

Mereka berjalan cukup jauh, meninggalkan aula depan, melarikan diri dari keramaian, melewati lorong-lorong

dengan pintu-pintu yang berderet tertutup, terus naik ke lantai dua, sampai dia tersadar pria itu membawanya ke mana. Dan selama itu pula tidak ada yang mengeluarkan suara di antara mereka.

Dia memilki dugaan tentang apa yang akan terjadi. Dia sudah sering membacanya di novel-novel, atau melihatnya di film-film, tentang apa yang akan terjadi jika kau, dengan sengaja ataupun tidak, bermain-main dengan ego seorang pria. Dan, meskipun jantungnya berdegup kencang penuh pengharapan, tetap saja perutnya bergelenyar tegang, dengan tulang-tulang yang mendadak lenyap sehingga kakinya lunglai tanpa penopang. Dia tidak pernah segugup ini, bahkan tidak saat dia pertama kali melepas kegadisannya pada kekasihnya sewaktu kuliah. Siapa nama lelaki itu? Dia bahkan sudah lupa.

Pintu terbuka, dan benar saja, hanya dengan sekali lihat, siapa pun bisa menebak bahwa itu adalah kamar Kyu-Hyun. Luar biasa luas, didominasi warna putih dan hitam, dengan sedikit perabotan sehingga terkesan sangat maskulin. Hanya saja dia tidak bisa melanjutkan pemindai-annya lebih jauh, karena pria itu sudah menyudutkannya ke dinding, menatapnya murka, dengan bibir yang meng-atup, dan rahang yang tampak kaku.

"Kau membawa lipstik?"

Pertanyaan yang pria itu ajukan sama sekali tak terduga dan dia hanya bisa menganga tolol.

"A-apa?" gagapnya.

"Jawab saja!" Kyu-Hyun nyaris membentak, membuat wanita itu terlonjak, walaupun punggungnya hanya bisa membentur dinding di belakangnya, tidak mampu mundur ke mana-mana.

"Ba-bawa."

"Bagus."

Bibir pria itu meraup bibirnya yang dengan refleks membuka tanpa perlu diminta. Dada pria itu menggesek dadanya dan tangan pria itu berada di pahanya. Mengelus, mencengkeram, lalu meraba dengan gerakan yang menyiksa. Dia nyaris mengerang, dan tersadar bahwa suara seperti itu sama sekali tidak elegan.

Ini lebih daripada yang pernah dia bayangkan. Ciuman pria itu yang terasa rakus, sentuhannya yang membabi buta, dan api tak kasatmata yang membakar di mana-mana.

Dia melangkah maju, mendorong sampai mereka tiba di ranjang selagi tangannya sibuk melepaskan kemeja pria itu dari balik celana, menyusup ke dalam, dan untuk pertama kalinya bisa menyentuh langsung tubuh yang menggiurkan itu, tanpa penghalang apa-apa.

Dia baru saja berkutat dengan ikat pinggang Kyu-Hyun, saat pria tersebut membalikkan tubuhnya sampai telentang di atas ranjang, dan memegangi kedua tangannya di samping kepala, mengunci semua gerakan.

"Tidak sejauh itu, Na~*ya*," desisnya parau. Tidak menjauh, tapi juga tidak kembali menyentuh. "Aku dalam perjalanan menjadi seorang pendosa sekarang," keluhnya, tampak tertekan. "Saat aku seharusnya menjadi orang suci seperti yang kurencanakan."

Pria itu beranjak, mengambil tempat di samping Hye-Na, memandang nyalang ke langit-langit ruangan.

"Ada apa dengan lipstik?" Wanita itu berusaha meredakan napasnya yang terengah. Mendadak saja gaun ini terasa sempit sehingga dia tidak bisa menghirup oksigen dengan leluasa.

"Agar kau bisa memperbaiki dandananmu sehingga kau tidak terlihat seperti wanita yang baru saja dicumbu habis-habisan?"

"Sangat perhatian," ujarnya sinis.

"Hei, bukan kau saja yang merasa kecewa saat ini."

"Jadi, kenapa tidak kau lanjutkan saja?"

"Kau tahu aturannya. Jangan terus-menerus merongrongku dengan pertanyaan yang sama. Karena jawabannya masih akan tetap sama. *Tidak*."

"Kau hanya menyiksa diri sendiri."

"Karena itu, bantu aku."

"Kenapa aku harus melakukan itu?"

"Karena kau membuatku bingung." Kyu-Hyun menatap wanita itu lekat, menggumam, "Aku ingin menelanjangimu, tapi kau terlihat begitu cantik dalam gaun itu sehingga aku ingin memandangimu lebih lama dan mempertahankan gaun itu di tubuhmu. Menurutmu apa yang harus kulakukan?"

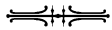

"Kyu-Hyun juga hilang," ujar Dong-Hae, tertawa kecil karena merasa geli melihat kening Jung-Soo yang sudah berkerut, sedangkan direktur mereka, Dong-Wook, malah tampak santai-santai saja, seolah tidak terganggu dengan pembangkangan dua orang anak buahnya yang menghilang begitu saja tanpa melapor, terutama karena dua orang tersebut adalah sepasang *suami istri* dengan hubungan yang sedang panas-panasnya.

"Tidak heran," timpal Hyuk-Jae. "Istrinya tampil seperti itu di depan umum. Lebih aneh lagi karena dia tidak mencoba menyekap Hye-Na di rumah saja."

"Aku pikir mereka berdua adalah agen-agen paling profesional yang pernah kukenal," gerutu Jung-Soo, sibuk mengedarkan pandangan untuk mencari orang yang cukup mencurigakan.

"Ada saatnya bagi orang sekuat apa pun untuk tersandung, bahkan oleh hal paling konyol sekalipun. Itu kan manusiawi."

"Lihat, lihat." Hyuk-Jae mengedikkan dagu ke arah Kyu-Hyun dan Hye-Na yang baru muncul dari lorong. "Astaga," ucapnya kemudian, mengomentari penampilan mereka berdua. "Entah mereka bergulingan di mana, tapi apa mereka tidak bisa mencari kaca dulu?"

"Kami tidak melakukan apa-apa, kalau itu yang kalian pikirkan." Hye-Na merengut, menatap tidak puas ke arah Kyu-Hyun yang tampak tidak acuh.

"Tidak ada yang bertanya, Agen Han," tukas Jung-Soo tajam. Hanya saja raut mukanya menunjukkan hal sebaliknya. Jelas dia tampak tertarik untuk mendengar cerita menghilangnya mereka berdua dengan lebih detail.

"Jadi? Apa yang sebenarnya sudah kalian lakukan dan memutuskan muncul dengan penampilan kusut seperti itu?" Hyuk-Jae-lah yang berbaik hati melontarkan pertanyaan.

"Kalau berciuman dihitung melakukan sesuatu, maka ya, itulah yang kami lakukan."

"Kau tidak perlu mengumbar urusan ranjang kita di depan umum, 'kan?" Kyu-Hyun menimpali dengan ekspresi tak setuju di wajahnya.

"Aku harus kembali bekerja. Permisi, Tuan-Tuan," dengus Hye-Na sarkastis, sebelum bergabung dengan kerumunan orang-orang, meninggalkan kelima pria itu begitu saja.

"Kau... ckckck... Cho Kyu-Hyun, jangan bilang kau belum menyentuhnya sejak kau sadar dari koma." Hyuk-Jae mendecakkan lidah, memutar bola matanya tak percaya.

"Aku mau menyentuhnya atau tidak bukan urusanmu, 'kan?"

Hyuk-Jae mencibir. "Wanita seseksi itu... dan berstatus istri sendiri. Kau tidak normal ya?"

Kyu-Hyun menatap pria itu dingin. "Jangan pernah," bisiknya penuh ancaman, "menggerayangi tubuh istriku seperti itu lagi dengan matamu. Kau tidak berencana untuk kehilangan penglihatanmu dalam waktu dekat bukan, Lee Hyuk-Jae~*ssi*?"

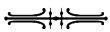

Dia mengeliminasi puluhan orang dari jenis kelamin, perkiraan umur, bentuk tubuh, dan—yang terutama—tinggi badan. Masih menyisakan banyak kandidat, tapi Hye-Na tahu bahwa buruannya semakin dekat.

Dia berusaha berpikir dari sudut pandang pria itu. Walaupun larangan membawa senjata tidak bisa diterapkan malam ini mengingat begitu banyaknya tamu penting dan berpengaruh yang datang—jelas mereka tidak mau berkeliaran tanpa jaminan keamanan—masih tetap berisiko bagi pria tersebut untuk membawa-bawa senjata pembunuhnya. Dia pasti akan segera ketahuan dalam percobaan pertama jika tiba-tiba mengeluarkan senjata dan membidik satu sasaran khusus—apalagi jika sasarannya tersebut adalah seorang presiden.

Dia memerhatikan setiap gerak-gerik, gerakan sederhana, bahkan yang normal sekalipun. Tidak ada yang boleh terlewat atau dia akan gagal dalam misinya. Kegiatan yang paling biasa pun bisa berpotensi bahaya, terutama dalam keadaan segenting sekarang.

Lalu dia melihatnya. Seorang pria berusia awal tiga puluhan, sangat tinggi, dengan tubuh bagus yang dibalut setelan jas rapi. Pria itu sedang memegangi gagang kacamatanya, dengan telunjuk yang sepertinya sedang menekan bagian atas lensa. Dia mengetahui apa yang sedang pria itu lakukan. Itu senjata model terbaru, yang bahkan belum dimiliki NIS, dengan harga yang begitu

mencekik leher sehingga agensi berpikir masak-masak dulu sebelum memutuskan membeli.

Senjata mini itu sangat canggih dan tidak tampak mencurigakan. Berbentuk kacamata, yang sebenarnya berfungsi sebagai pistol. Bisa menyimpan peluru dengan kaliber kecil yang runcing, ramping, dan tajam, yang bisa menimbulkan kerusakan luar biasa bagi benda yang ditembusnya. Lensa kacamata berguna untuk membidik sasaran dengan tepat, dari jarak maksimal tiga ratus meter, dengan fokus jauh dan dekat. Juga ketepatan arah peluru yang tidak akan pernah meleset dari sasaran karena cara kerjanya yang sama dengan misil udara, yang terus mengejar target sampai dapat dan tidak pernah berhenti di tengah jalan. Hal inilah yang menyebabkan melambungnya harga jual hingga mencapai satu juta dolar.

Dia mengikuti arah tatapan pria itu—yang berpenampilan jauh berbeda dari semua sketsa foto yang mereka miliki sehingga tidak heran dia tidak bisa menemukan pria itu lebih cepat. Dalam jarak sepuluh meter, berdirilah sang Presiden, dikelilingi beberapa orang yang sedang terlibat pembicaraan serius dengannya.

Dan, yang dia ketahui kemudian hanyalah kakinya yang berlari kencang, memaksa tubuhnya untuk bergerak secepat yang bisa diizinkan sepatu hak tinggi dan gaunnya yang cantik.

Persetan dengan kekacauan yang ikut dia timbulkan.

Kyu-Hyun membelalakkan mata saat melihat kelebatan sosok Hye-Na yang berlari cepat di antara para tamu yang berdesakan, sesekali mendorong beberapa orang di antara mereka sampai terjatuh agar dia bisa lewat, menghantam meja-meja yang kemudian terguling, berikut piring-piring

dan gelas-gelas kaca yang berada di atasnya, menimbulkan kericuhan dan suara bising yang memekakkan telinga dari bunyi barang-barang pecah belah yang membentur lantai.

Pria itu nyaris tidak bisa bernapas, tahu apa yang sedang terjadi. Hye-Na sudah melihat buronan mereka dan dari arah yang dituju wanita tersebut, jelaslah bahwa pria bernama Lee Min-Ho itu sudah menetapkan target dan bermaksud menyelesaikan pekerjaannya dengan segera. Dia tidak bisa menghentikan istrinya tepat waktu, jarak mereka terlalu jauh. Pilihannya hanya tinggal satu.

Dia menoleh ke sana kemari, berusaha tenang, mencari-cari, meneliti satu per satu wajah cemas dan ketakutan di sekelilingnya. Bukan hal yang mudah untuk mencari pria jangkung di tempat itu, dan lebih sulit lagi mencari pria yang sedang menodongkan senjata di tengah kegemparan dan aksi saling dorong di antara para tamu, terutama jika pria yang mereka hadapi adalah orang cerdik yang begitu licin seperti ular sehingga selalu berhasil lolos di depan mata para polisi.

Dia menyadari keringat dingin yang mengaliri tengkuk dan membasahi telapak tangannya. Dia tahu dengan jelas bahwa jenis kegugupan seperti ini tidak pernah menghinggapinya sebelumnya sama sekali. Dia berusaha menajamkan penglihatan, mengira-ngira, dan memutuskan bahwa pria itu pastilah berada di arah yang berlawanan dari Hye-Na sehingga wanita itu berhasil melacaknya. Jadi dia menyiagakan senjata, berusaha membuat posisi berdirinya stabil karena dia sendiri tidak luput dari terjangan orang-orang yang semakin panik setelah melihat para agen bersenjata menerobos masuk ke dalam ruangan setelah kekacauan yang disebabkan oleh Hye-Na.

Dia mengokang senjata, bersembunyi di balik pilar, mencoba bernapas normal dan meredakan detak jantungnya yang menyakitkan. Dan, saat itulah dia melihatnya. Sesosok pria jangkung yang tampak memegangi sisi kacamatanya, berdiri diam, tampak tidak terpengaruh kondisi sekitar, dengan pandangan yang terfokus pada satu arah. Ayahnya.

Dia tidak sempat berpikir lebih jauh, tidak sempat lagi menimbang-nimbang, hanya bergegas membidik, dan menarik pelatuk, dengan tembakan yang mengarah kepada bahu pria itu, satu-satunya bagian aman yang bisa terjangkau tanpa harus membahayakan orang-orang yang berlarian di sekeliling pria tersebut dengan tubuh menunduk.

Dia tidak membuang waktu untuk nemeriksa apakah tembakannya tepat sasaran atau tidak—dia tidak pernah meleset sekali pun jika sudah menetapkan target dan dia berharap tidak menodai rekornya malam ini. Dia hanya berlari, dengan begitu tergesa-gesa, tidak memedulikan siapa yang didorongnya agar bisa lewat. Tujuannya hanya satu, tatapannya hanya terkonsentrasi pada satu fokus saja. Istrinya.

Terkutuklah dia karena berani-beraninya menubruk seorang presiden sampai terjatuh ke lantai. Hye-Na memaki dirinya sendiri, sebelum akhirnya berbalik dan mendongak tepat saat bunyi tembakan menggema, mengalahkan suara ribut dan teriakan dari segala penjuru. Tapi jelas bahwa tembakan itu terjadi di sisi lain ruangan dan bukan tertuju ke arah mereka seperti yang semula diprediksinya.

Dia menawarkan lengannya pada Presiden, membantu pria itu berdiri dan membungkuk meminta maaf, yang baru dilakukannya setengah jalan karena sepasukan pengawal

langsung menarik pria itu menjauh, melindunginya di balik barikade tubuh-tubuh berotot yang mengancam, sedangkan perhatian semua orang terarah pada sumber suara tembakan barusan.

Hye-Na berjinjit, berusaha mencari tahu, tapi tangannya ditarik seseorang dari belakang—untuk kedua kalinya pada malam ini. Dan masih dilakukan oleh orang yang sama.

Raut wajah pria itu menggelap, sorot matanya mematikan, dan cengkeraman di lengannya terasa membunuh. Lebih kuat sedikit lagi, tulangnya bisa saja remuk. Dan, dia tidak akan heran kalau pria itu bisa melakukannya, melihat betapa hilang kendalinya pria itu saat ini.

"Tidak peduli dia ayahku atau bukan, mertuamu atau bukan, bahkan jika dia seorang presiden sekalipun, kau tidak berkewajiban untuk melemparkan dirimu seperti itu demi menyelamatkan nyawanya dengan membahayakan nyawamu sendiri. Demi Tuhan, Na~*ya*...!" Suara pria itu terdengar bergetar. "Jangan lakukan ini padaku lagi! Kau tahu betapa takutnya aku tadi? Melihatmu berlari dan tahu bahwa aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikanmu? Bagaimana jika aku tidak menemukannya? Bagaimana jika aku terlambat? KAU TAHU TIDAK BETAPA PANIKNYA AKU?"

"Kau menyakitiku." Hye-Na tidak tahu harus berkata apa dan dia memaki diri sendiri karena malah kalimat itulah yang akhirnya keluar dari mulutnya.

"Sial," umpat pria itu, melepaskan cekalannya, meraih belakang kepala Hye-Na, menarik wanita itu mendekat, lalu mendekapnya erat-erat.

"Kau seharusnya mengecek kondisi ayahmu dulu," bisiknya, menyadari betapa napas pria itu terasa berat, seolah menghirup oksigen pun terasa menyakitkan untuk dilakukan.

"Bukan ayahku yang nyaris membuatku berhenti bernapas." Pria itu menyuarakan apa yang sedang dia pikirkan. "Tolong perlihatkan tanggung jawabmu sedikit, Nyonya Cho."

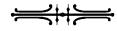

"Kau *tidak* menembaknya," desis Kyu-Hyun, setelah menarik istrinya dari kerumunan dan menyudutkannya di koridor.

"Sudah jelas, 'kan?" Hye-Na berkata tenang, tampak tidak terpengaruh—atau berusaha untuk tidak menampakkannya—dengan kenyataan bahwa pria itu berusaha menginterogasinya sebelum agen lain melakukannya.

"Kau bisa menembaknya saja tanpa harus menghambur menyelamatkan ayahku dan membuat kekacauan."

"Ada terlalu banyak orang, salah-salah aku malah menembak orang tidak berdosa. Aku tidak mau mengambil risiko."

"Kau tahu bukan jawaban itu yang kuinginkan!" bentak Kyu-Hyun, menghantam dinding dengan telapak tangannya. "Kau penembak jitu dan itu sama sekali bukan jarak yang sulit, bahkan dengan banyak orang yang berlalu lalang di dekat sasaranmu. Kau, Han Hye-Na, kaulah yang tidak mau menembaknya dan aku ingin tahu kenapa!"

Mata wanita itu sedikit melebar sebelum akhirnya dia membuang pandangan, menyedekapkan tangannya di depan dada, memberi jarak antara tubuhnya dan tubuh Kyu-Hyun.

"Tatap aku!" perintah pria itu geram. "Kau tahu kau tidak akan bisa lolos begitu saja sebelum menjawabku, jadi tidak usah menyia-nyiakan waktu dan tenagamu."

Wanita tersebut mendongak, memandang pria di depannya dengan tatapan menantang, mendelik marah, lalu menyemburkan gerutuan frustrasi.

"Karena ini kasus pertamaku tanpa aku diharuskan untuk membunuh! Puas?"

Kyu-Hyun tersentak mundur, jelas tidak memprediksi jawaban itu.

"Aku ingin sekali saja tidak harus mengangkat pistol untuk menembak seseorang. Dan aku mendapat kesempatan malam ini. Aku tidak bisa begitu saja... melewatkannya."

"Dengan mempertaruhkan nyawamu," bisik Kyu-Hyun lirih, dengan pemahaman yang terlintas di wajahnya. "Dengan memanfaatkanku," sambung pria itu lagi, menatap wanita tersebut lekat-lekat. "Ya, kau tahu aku ada di sana dan pasti akan memerhatikan gerak-gerikmu. Kau tahu aku dengan refleks akan melakukan apa saja untuk menyelamatkanmu. Kau menebak—tidak, kau yakin bahwa aku akan menembak pria itu untukmu. Begitu, bukan?"

Hye-Na mengedikkan bahunya lemah. "Maaf."

Kyu-Hyun beranjak, mengambil jarak, kali ini benar-benar membebaskan wanita itu dari kungkungan lengannya.

"Biar aku yang menyampaikan laporan. Kau belum makan malam, jadi sebaiknya kau masuk saja ke dalam. Aku akan meminta pelayan membawakanmu makanan. Nanti aku akan menjemputmu kalau aku sudah selesai."

Kyu-Hyun baru akan melangkah pergi saat cengkeraman wanita itu di lengan jasnya menghentikannya dengan paksa.

"Aku sudah bilang maaf. Seharusnya aku tidak egois dan menjebakmu seperti itu."

"Apa aku bilang bahwa aku marah padamu?" Kyu-Hyun bertanya.

"Kau... kau mengalihkan pembicaraan tiba-tiba, jadi—"

"Tidak apa-apa," potong pria itu, dengan nada yang melembut. "Tidak apa-apa," ulangnya. "Kita sedang membicarakan nyawamu. Untuk alasan itu, kau boleh memanfaatkanku sesukamu."

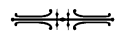

Hye-Na sedang menikmati puding cokelatnya yang berlumuran vla saat kursi di sampingnya ditarik dan seseorang duduk di atasnya.

"Mr. President!" serunya, nyaris saja menggulingkan gelas air minumnya dalam ketergesaannya untuk membungkuk memberi hormat. Reaksi refleks, dan dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk memperbaikinya.

"Hati-hati, nanti sandiwaramu terbongkar. Bukan begitu caranya menyapa mertua." Pria paruh baya itu terkekeh sembari menyodorkan serbet.

"Anda mengejutkan saya," gerutu Hye-Na, menyeka tangannya yang kecipratan air saat berusaha menyelamatkan gelasnya.

"Biasakanlah memanggilku *Abeonim*[10]."

"Ye[11]*, Abeonim."*

"Kau pasti tahu alasanku ke sini."

"Untuk mengucapkan terima kasih?"

"Ya. Jadi... terima kasih kalau begitu."

Hye-Na mengangkat bahu. "Bukan aku, tapi anakmu sendiri."

"Ya, dan kau mengambil risiko tertembak dengan mendorongku seperti itu."

"Itu sudah tugasku, *Abeonim*."

Pria itu menggeleng. "Kau tahu, aku tidak pernah melihat Kyu-Hyun sepanik tadi. Marah iya, tapi bukan panik.

[10] Panggilan untuk ayah mertua
[11] Ya (formal)

Karena dia tidak pernah merasa harus mengkhawatirkan seseorang." Pria itu memandangi anaknya yang sedang berbicara dengan Jung-Soo dan Dong-Wook di kejauhan. "Anak itu... selalu bilang bahwa dia tidak ingin memikul tanggung jawab. Karena itu dia tidak ingin menikah. Memiliki seorang istri dan sebuah keluarga akan berisiko besar untuk pekerjaannya yang berbahaya dan kadang harus bertaruh dengan maut. Memiliki tanggungan akan membuatnya lemah. Itu adalah hal yang harus diterima oleh para agen khusus, terutama yang selalu mendapat misi menyamar."

Dia kembali mengalihkan pandangannya pada Hye-Na. "Itulah salah satu alasanku memilihmu, Nona Han. Karena kau tangguh, tidak kalah dari para agen pria lainnya. Kau akan sangat meyakinkan untuk menjadi istrinya karena kau bisa menjaga dirimu sendiri, kau tidak membutuhkan perlindungan dari siapa pun. Itu akan menjadi alasan bagus baginya untuk memutuskan menikahimu."

"Sepertinya tidak begitu malam ini," ucap Hye-Na salah tingkah.

"Itulah ajaibnya," ujar pria itu sambil tersenyum lebar. "Dia tidak keberatan untuk membiarkan hidupmu berada dalam genggamannya. Dan saat dia menarikmu setelah itu, aku tahu bahwa entah bagaimana dia telah berubah. Kaulah orang yang pertama diraihnya, kaulah yang dipastikannya berada dalam keadaan baik-baik saja; bukan aku, satu-satunya anggota keluarganya yang tersisa. Hubungan kami baik, kau tahu, tidak mendingin seperti hubungan bapak-anak lainnya. Karena itulah aku mengetahuinya. Dia bahkan meneriakimu di depan semua

orang saking paniknya. Dia kelihatan berbeda. Tidak seperti dirinya lima tahun terakhir sejak kematian kakak dan ibunya. Bahkan sebelum itu."

Pria itu merenung. "Dia... anakku itu, tampak bahagia. Dia begitu nyaman menjadi dirinya sendiri saat berada di dekatmu. Untuk itu, Han Hye-Na~*ssi*, aku berpikir, jika saja semua ini bukan sandiwara yang kurancang untuk program perlindungan saksi, aku akan senang sekali melihatmu menjadi pendamping anakku." Dia menganggukkan kepala. "Ya, aku benar-benar bersyukur menemukanmu. Untuk hal inilah aku mendatangimu. Untuk mengucapkan terima kasih."

Yeong-Hwan mengulurkan tangan, menangkup kedua tangan Hye-Na dalam genggamannya, dan menepuk-nepuknya dengan *gesture* kebapakan.

"Terima kasih, Han Hye-Na~*ssi*," bisiknya sungguh-sungguh. "Seandainya saja situasinya berbeda, kau pastilah akan menjadi seorang istri dan menantu yang luar biasa."

9

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

"Kau baik-baik saja?"

Hye-Na menoleh, tersenyum tipis dengan ekspresi meminta maaf ke arah Kyu-Hyun yang baru saja terjaga di sampingnya. Pria itu berbaring miring, menghadap ke arahnya, dengan siku yang menekan kasur untuk menopang kepala.

"Tidak bisa tidur?" tanya pria itu lagi, melirik jam dinding sekilas. Pukul enam. "Kau baru tidur kurang dari tiga jam, Na~*ya*," lanjutnya.

Banyak kekacauan yang harus diselesaikan, orang-orang yang harus diberi penjelasan, dan laporan singkat yang harus mereka—baiklah, hanya Kyu-Hyun saja—berikan kepada para petinggi NIS. Mereka sampai di rumah saat jarum jam menunjuk angka tiga dan langsung terkapar di tempat tidur. Tapi seperti biasanya, setelah melakukan tugas, Hye-Na tidak akan bisa melewatkan malam dengan tidur nyenyak. Ya, dia menyukai pekerjaannya dan tidak keberatan menghabisi nyawa orang yang memang pantas mati. Dia hanya tidak suka *membunuh*.

Wanita itu menekuk kakinya ke dada, di balik selimut yang masih menutupi separuh tubuhnya. Tirai terbuka, menampilkan pemandangan sungai dan perbukitan di

balik jendela kaca. Matahari mulai muncul dan langit bernuansa oranye kekuningan yang lembut; suasana pagi yang selalu disukainya, walaupun sangat jarang dia nikmati. Bangun pagi bukan rutinitas yang akan dia jalani dengan senang hati.

"Apa kau selalu begini? Setiap kali selesai bertugas?"

Wanita itu menggerutu dalam hati. Kenapa pria ini seolah sangat mengenalnya? Apa pikirannya terlalu mudah dibaca? Sepertinya tidak. *Seharusnya* tidak.

"Tiap agen punya cara mereka masing-masing untuk hidup tanpa harus berubah menjadi gila atau menjadi seorang psikopat."

"Kau kedengarannya kesal."

"Kadang kau harus berhenti berusaha menebak-nebak pikiranku."

"Kau istriku. Ingat? Aku rasa itu sah-sah saja."

Hye-Na mendelik dan memutuskan untuk tidak membalas. Alih-alih, dia mengalihkan tatapannya ke depan, menolak memandangi pria itu. Rasanya dia lebih baik menikmati matahari terbit saja.

Baiklah, baiklah, menatap pria itu memang lebih menyegarkan mata, apalagi karena pria itu hanya mengenakan kaus putih santai polos dan rambut yang sepenuhnya acak-acakan setelah tidur, juga bayangan tipis janggut yang mulai tumbuh di rahangnya. Pria itu dalam penampilan paling manusiawinya, namun tetap saja mampu menggoda tanpa dia perlu melakukan apa-apa.

Hye-Na tanpa sadar memandangi pria itu lagi. Sial. Otaknya sama sekali tidak bisa sinkron dengan hatinya.

"Kau harus berhenti menampakkan ekspresi *Kyu-Hyun-kiss-me-please* bodohmu itu. Kalau kau belum tahu, itu benar-benar mengganggu."

"APA?" Dia membelalak syok, sama sekali tidak siap menerima pernyataan seperti itu—yang sepenuhnya mengandung kebenaran.

"Kita sedang di tempat tidur. Bukan tempat yang aman bagimu, kalau kau paham maksudku."

Hye-Na menggertakkan giginya. "Apa maksudmu barusan?"

"Kau tahu, kau sebenarnya tidak perlu memandangiku dengan tatapan seperti itu. Kalau kau begitu menginginkan bibirku, kau punya akses untuk menciumnya kapan pun kau mau."

"Cho Kyu-Hyun, apa kau pikir aku wanita penuh naf—"

"Karena aku sudah pasti akan balik menciummu."

"—su—APA?" teriaknya lagi. Dia tidak salah dengar, 'kan?

"Kau mendengarku. Tidak ada pengulangan, Hye-Na Sayang." Pria itu menarik selimut dan membenamkan wajahnya ke bantal. "Biarkan aku tidur, oke?"

Dan, saat itulah Hye-Na memutuskan untuk menyerang. Dia membalik tubuh pria itu dengan paksa, menindihnya, dan melarikan jemarinya ke karet celana pria itu, berusaha menariknya ke bawah, dan di detik berikutnya dia sudah telentang di ranjang.

"Apa kau tuli?" Pria itu menggeram. "Aku bilang *bibir*!"

"Kau tidak akan pernah membiarkanku menyentuhmu. Ya, 'kan?" Wanita itu merengut, melotot kesal ke arah pria tersebut.

"Biar kuperjelas," gertak pria itu dengan rahang mengatup tegang. "Selain wajah dan tanganku, semuanya terlarang bagimu. Bisakah kau setidaknya menyingkirkan tanganmu dan berhenti berkhayal menggerayangi tubuhku?"

"Tidak," jawab wanita itu cepat, tanpa malu.

"Kalau begitu," ujar pria itu tegas, "aku juga tidak akan menyentuhmu lagi."

"Kau tidak adil!" Wanita itu nyaris saja meneriakkan protesnya keras-keras.

"Kau bahkan tidak punya pilihan, Na~*ya*," ucap Kyu-Hyun, jelas tidak akan mengalah.

"Baik! Baik! Aku menyerah! *You jerk*!"

Kyu-Hyun tersenyum puas. *"I am."*

NIS Headquarters, Naegok-*dong*, South Seoul

"Hasil kesehatanmu bagus. Psikismu juga tidak ada masalah. Kau bisa mendapatkan misi pertamamu segera," ujar Dong-Wook, memeriksa lembaran kertas berisi laporan medis Kyu-Hyun. "Mungkin setelah pesta ulang tahunku seminggu lagi, karena aku ingin semua agen bisa hadir."

"Kita bisa mengirimnya untuk misi di Hong Kong. Sepertinya dia cocok," timpal Jung-Soo, kemudian menoleh kepada Kyu-Hyun untuk menjelaskan. "Tersangka incaran kami sedang mencari seorang pengawal. Kau jelas orang yang tepat. Tinggal sedikit menumbuhkan jenggot dan kumis, lalu memanjangkan rambut, kau akan terlihat sangar. Dia pemilik sebuah kantor penerbitan, omong-omong. Kami curiga itulah caranya mengelabui polisi untuk menyelundupkan obat bius dan narkotika. Akan sangat bagus jika kita memiliki mata-mata tepat di sampingnya."

"Benar, tendang saja dia keluar dari negara ini," bisik Hye-Na, membuat Kyu-Hyun bersusah payah menahan tawa mendengar ucapan kekanakan wanita itu.

"Tidak masalah," ujarnya. "Berapa lama kalian membutuhkanku di sana?"

"Satu minggu mungkin, tergantung seberapa cepat kau bisa diselundupkan ke organisasinya."

"Kuusahakan secepatnya." Dia mengerling Hye-Na. "Istriku tidak suka berpisah lama-lama dariku, sepertinya."

Sialan, lagi-lagi Hye-Na mengumpat dalam hati. Dia ingin sekali membantah, hanya saja... memang seperti itulah kenyataannya. Dan itu benar-benar memalukan! Sepertinya gengsi dan harga diri mulai berlari meninggalkannya.

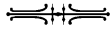

A Café, Seoul

"Kau mencintainya?"

Kyu-Hyun mengangkat wajah dari cangkir kopinya yang masih mengepulkan uap panas, lalu menatap Dong-Hae dengan kening berkerut.

"Apa ini pembicaraan normal antara dua orang pria?" tanyanya sinis.

Dong-Hae mengangkat bahu. "Aku hanya ingin mencari tahu apakah kau bersikap baik pada sahabatku atau tidak."

"Sahabat?" tukas pria itu sarkastis. "Seolah hubungan suci seperti itu benar-benar eksis saja di dunia nyata."

"Lalu, kalau memang tidak ada, kau mau apa jika ternyata aku memang tertarik pada istrimu?"

Dong-Hae menikmati perubahan wajah Kyu-Hyun yang tidak lagi tampak datar dan mulai berkeriut marah. Jika sudah menyangkut Hye-Na, emosi pria itu sepertinya mudah sekali tersulut.

"Tenang sajalah. Benar-benar tidak ada hubungan seperti itu di antara kami. Aku hanya teman curhatnya saja."

"Aku mulai menyesal menerima ajakanmu makan siang," dengus Kyu-Hyun, mengangkat cangkirnya dan menyeruput isinya sedikit.

Dong-Hae terkekeh. "Istrimu akan menyusul. Dia bilang sedang di jalan. Sebentar lagi sampai."

"Dia memberitahumu, tapi tidak mengatakan apa-apa padaku? Dan aku masih tidak boleh merasa curiga?"

Dong-Hae baru akan menjawab saat suara riuh dari luar terdengar sampai ke dalam kafe. Orang-orang tampak berlarian ke satu arah, juga beberapa petugas kepolisian yang berusaha menerobos kerumunan.

Dong-Hae bermaksud mencari tahu, tapi Kyu-Hyun ternyata sudah duluan berlari keluar dan menghentikan satu orang polisi yang sekiranya bisa ditanyai.

"Ada apa?"

"Ada seorang pencopet, berhasil mencuri tas seorang wanita yang baru mengambil uang di ATM. Lalu dia mencoba kabur, tapi malah menabrak seorang wanita lain yang sepertinya bekerja sebagai agen NIS—wanita itu meneriakkan status agennya, lebih tepatnya. Mengamuk tentang blusnya yang robek atau semacamnya."

"Ah, sial," gerutu Dong-Hae, mendadak panik, sehingga Kyu-Hyun menoleh bingung ke arahnya.

"Istrimu dan barang bermereknya," ucapnya menjelaskan. "Kau tidak akan mau berhadapan dengannya jika dia baru saja kehilangan barangnya dengan cara seperti itu. Dia bisa lebih ganas dari segerombolan besar *hyena* sekalipun."

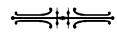

"Ini blus *Prada*-ku yang terbaru, kau berengsek! Kau mau habis di tanganku, hah? Blus ini baru kupakai dua kali, tahu

tidak? *Aish*, kau membuatku darah tinggi saja!" teriak Hye-Na frustrasi, mengayunkan kakinya berulang kali untuk menendang bajingan yang sudah merobek lengan blusnya dalam usahanya melarikan diri tadi. Satu tendangan di selangkangan dan hantaman siku di pundak cukup untuk menjatuhkan pria itu, tapi dia sudah terlalu emosi untuk merasa puas hanya dengan menangkap penjahat itu saja. Dia akan membuat pria itu babak belur, cacat fisik kalau perlu, dan setelah dia selesai melaksanakan balas dendamnya, barulah dia akan menyerahkan pria itu kepada pihak berwajib dan membiarkannya membusuk di penjara. Tapi pertama-pertama, dia harus memutuskan bagian tubuh mana dulu yang harus dihancurkan, yang kira-kira sepadan dengan blus *Prada*-nya yang berharga dua juta won itu.

"Na~*ya*...."

Dia mendengar suara itu dan menyempatkan diri untuk mendongak, menumpangkan kakinya yang dibalut *high heels* tujuh senti ke paha pria yang tergeletak di tanah di bawahnya, sibuk berteriak-teriak kesakitan dan memohon ampunan. Seolah dia peduli saja. Blus *Prada*-nya... oh, baiklah, kalau dia terus mengingatnya, dia akan kembali panas dan mungkin akan mengulangi semua teknik pembalasan dendamnya lagi dari awal. Dan itu tidak baik, terutama untuk keselamatan nyawa pria itu.

"Halo, Sayang," sapanya manis sambil melambaikan tangan asal ke arah Kyu-Hyun yang berjalan ke arahnya diikuti oleh Dong-Hae. "Tunggu di sana sebentar," perintahnya, melarang kedua pria itu mendekat. "Aku perlu membunuh pria ini dulu."

"Dan kenapa kau harus melakukannya?" Kyu-Hyun bertanya dengan suara yang sangat tenang, di permukaan,

karena dalam sekali lirikan, dia mendadak merasa iba terhadap pria yang berani mencari gara-gara dengan istrinya itu. Pemandangannya sama sekali tidak bagus. Ditambah dengan hak sepatu Hye-Na, besar kemungkinan pria itu akan pincang. Atau lebih buruk lagi: mandul dan impoten, jika wanita itu sedikit saja menggeser kakinya ke atas.

"Dia merobek blusku!" Nada suara wanita itu seolah baru memberitahukan bahwa pria yang ditangkapnya itu telah meledakkan gedung dan menewaskan ribuan korban jiwa.

"Itu hanya blus, Na~*ya*," ucap Kyu-Hyun sambil memutar bola matanya.

"Hanya blus, kau bilang?" Wanita itu memuntahkan lahar panasnya. Tatapan matanya terlihat begitu berbahaya dan Kyu-Hyun bisa merasakan bahwa Dong-Hae sedikit melangkah mundur, tidak berani bergerak lebih dekat. Sial, seharusnya dia menutup mulut saja.

"Pakaian yang kau bilang *hanya blus* ini bermerek *Prada* dan harganya dua juta won, dan ini *limited edition*, hanya ada lima di dunia, dan aku baru memakainya dua kali, dasar pria tidak sensitif!" teriak Hye-Na murka.

"Sebelum kalian bertengkar, bisakah kau membebaskanku dari wanita ini dulu? Dia bisa membunuhku! Bawa saja aku ke polisi!" seru pria menyedihkan itu, berusaha menyingkirkan kaki Hye-Na dari pahanya, yang berakhir dengan sia-sia.

"Lepaskan dia. Biar aku belikan blus yang baru untukmu," ujar Kyu-Hyun, memberi isyarat agar Dong-Hae menyelamatkan pria itu dan menyerahkannya pada para polisi yang memilih berdiri beberapa meter dari mereka, berusaha tidak mendekat ke pusat kekacauan. Bahkan

polisi-polisi bersenjata pun cukup waras untuk merasa takut pada wanita yang sedang mengamuk itu.

Hye-Na memutar bola matanya, jelas tidak akan melewatkan kesempatan.

"Baiklah. Kau bisa berbelanja sepuasnya dengan kartu kreditku. Lepaskan dia," ucap Kyu-Hyun pasrah. Seharusnya dia ingat bagaimana istrinya. Yang memanfaatkan kesempatan apa pun yang terlihat menguntungkan semaksimal mungkin.

"Dan kau akan menemaniku?" Hye-Na tersenyum licik, matanya tampak berbinar-binar, sesuatu yang biasanya cukup untuk membuat Kyu-Hyun melakukan apa pun permintaan konyolnya.

"Aku akan menemanimu." Pria itu meneguk ludah, tahu neraka macam apa yang sedang menunggunya.

Hye-Na sedikit beringsut, membebaskan bajingan menyedihkan di bawahnya, lalu berjalan—nyaris melompat-lompat—ke arah Kyu-Hyun.

"Ini tidak murah, Agen Cho," ujarnya memperingatkan, menggandeng tangan Kyu-Hyun, lalu menarik pria itu menjauh. "Wanita bisa menggila kalau kau tidak mengawasi belanjaannya," bisiknya, dengan cekatan menyelipkan tangan ke saku *jeans* Kyu-Hyun dan merampok dompet pria itu, menggoyang-goyangkannya di depan wajah pria tersebut sambil tertawa riang.

Kyu-Hyun menggelengkan kepala melihat tingkah kekanakan istrinya. "Itulah gunanya memiliki tiga belas digit angka di rekeningku, 'kan?" gumamnya enggan.

A Restaurant, Myeong-*dong*, Seoul

Seharusnya dia sudah tahu bahwa menemani Hye-Na berbelanja adalah sebuah bencana. Kiamat kecil untuk

keselamatan uangnya di bank. Yah, mungkin dia berlebihan. Bahkan meski dia membiarkan wanita itu berbelanja seperti ini puluhan kali lagi, cucu-cucu mereka nanti masih akan tetap hidup berkecukupan. Itulah gunanya memiliki orangtua yang kaya raya seperti ayahnya, yang tidak tahu akan menghabiskan uang mereka ke mana. Tapi tetap saja, mengingat total belanjaan Hye-Na yang mencapai gaji empat bulannya sebagai agen, dia tidak bisa berhenti merasa ngeri.

Dan, seolah membeli pakaian, tas, dan sepatu saja tidak cukup, wanita itu masih memorotinya untuk mengisi perut ratanya itu dengan setumpuk makanan. Oh ya, wanita itu benar-benar pencinta makanan sejati. Dan objek yang sedang dibicarakannya itu kini sedang menghabiskan piring *main course*-nya yang kedua, setelah melahap tiga macam menu *appetizer* yang berbeda. Dan masih ada tiga jenis *dessert* lagi di hadapan mereka. Sedangkan Kyu-Hyun sedari tadi bahkan belum beranjak dari piring pertamanya.

Dan yang lebih buruknya, harga satu piring makanan itu mencapai ratusan ribu won.

"Kapan kau akan berhenti makan seperti babi?"

Hye-Na mendongak dari piringnya, mengunyah setumpuk makanan di dalam mulutnya dengan perlahan sehingga membuat pipinya tampak menggembung penuh.

"Berat badanku tidak akan bertambah sebanyak apa pun aku menyantap makanan, jadi aku harus memanfaatkannya untuk melahap semua makanan yang aku inginkan. Kau tidak usah khawatir dengan kemungkinan aku menjadi gemuk. Itu tidak akan pernah terjadi."

Kyu-Hyun menyandarkan dagu ke punggung tangannya yang ditumpangkan ke atas meja, menatap wanita itu dengan seringai di sudut bibir.

"Apa aku mengatakan sesuatu yang terdengar mengkritik cara makanmu?"

"Kau bilang aku makan seperti babi."

"Memang. Tapi itu tidak dimaksudkan sebagai ejekan. Kalau kau tadi menjawab sebaliknya, bahwa kau akan mencoba mengurangi jatah makananmu dan mulai berdiet, aku berencana untuk melarangmu melakukannya."

Hye-Na melongo sesaat, kemudian menggelengkan kepalanya tidak percaya setelah dia berhasil mencerna apa yang pria itu maksudkan.

"Kau benar-benar... aneh. Pria lain sibuk menyuruh wanitanya menjaga bentuk tubuh, kau malah—"

"Aku suka wanita yang apa adanya. Tidak berusaha menyiksa dirinya sendiri hanya untuk mendapatkan pujian, bersedia kelaparan agar mendapatkan bentuk tubuh ideal. Aku lebih suka melihat wanita yang memakan apa yang ingin mereka makan tanpa perlu merasa malu. Karena ketika wanita melakukan apa yang mereka senangi, saat itulah mereka terlihat cantik. Terlihat hidup. Ah...," desah pria itu, menahan ucapannya seolah dia sedang teringat sesuatu yang sangat penting.

"Apa?"

Kyu-Hyun tersenyum miring seraya mengusapkan telapak tangannya ke tengkuk.

"Sepertinya aku baru saja menemukan satu alasan lagi kenapa aku sampai jatuh cinta padamu."

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

Suatu sore. Saat senja merona dan melukis langit dengan warna jingga. Mereka terduduk kelelahan di lantai, banjir peluh, tapi merasa bahagia dan puas, setelah menyelesaikan pekerjaan mereka seharian: membersihkan rumah.

Rumah itu besar, dan butuh waktu untuk menyapu, menggosok, mengepel, dan membersihkan setiap sudutnya. Belum termasuk menguras kolam renang dan memotong rumput di atap. Mereka pikir stamina mereka baik-baik saja, tapi nyatanya itu hanya khayalan belaka. Tidak peduli betapa mereka selalu pergi ke *gym* untuk menjaga stamina tubuh setiap minggunya, pada akhirnya mereka harus menyerah juga. Dua orang agen dengan satu rumah luar biasa luas? Jangan harap mereka bisa menang.

Hye-Na menggeliat, meregangkan otot-ototnya yang kaku dan nyaris keram. Ada dua botol air mineral di dekatnya—kosong, karena dia sudah menenggak habis isinya. Rambutnya berantakan, hanya diikat seadanya, dengan beberapa helai anak rambut yang menempel di wajah dan keningnya yang basah oleh keringat. Dan bukannya ribut seperti biasa saat merasa penampilannya tidak sempurna, wanita itu malah sibuk memerhatikan pria di sampingnya, yang tampak asyik mengutak-atik gitar yang tanpa sengaja mereka temukan di gudang.

"Kau bisa memainkan benda itu?" tanyanya penasaran.

"Ya. Saat aku masih muda."

"Tiga puluh satu belum cukup tua," timpal Hye-Na asal. Dia menjulurkan kakinya lurus ke depan, menikmati pemandangan senja yang tampak indah di depannya, di balik jendela besar kamar mereka yang tirainya ditarik ke masing-masing sisi agar tidak menghalangi. Memang, mereka hanya bisa mendapatkan matahari terbit dari arah ini, tapi senja masih tetap terasa. Dari permukaan sungai yang tampak berwarna kekuningan, puncak bukit yang silau, juga dedaunan yang bersemburat jingga. Dia bukan penikmat senja, tapi tetap saja mengaguminya.

Kyu-Hyun sudah selesai menyetel senar gitarnya karena kemudian petikan-petikan pelan dengan nada lembut mulai terdengar. Berirama familier, lagu lama yang dia kenal, dan kebetulan juga dia sukai.

"I think that possibly, maybe I'm fallin for you.... Yes, there's a chance that I've fallen quite hard over you...."[12]

Dia ternganga, untuk beberapa saat tidak bisa berkata apa-apa. Irama menyenangkan itu masih terdengar, juga suara pria tersebut. Hanya dia saja yang membeku, dengan satu pertanyaan berputar-putar di kepala, *apa yang seorang Cho Kyu-Hyun tidak miliki dan tidak bisa lakukan*?

"You don't say you can sing," ucapnya, setelah kembali teringat bahwa dia memiliki pita suara.

Pria itu hanya mengedikkan bahu.

"I don't say, *Na~*ya," gumamnya. *"I* show."

Itu kali pertama dia mengakui bahwa... ya, dia jatuh cinta. Pada suatu senja. Karena sebuah suara. Milik seorang pria yang sudah cukup lama digilainya.

[12] Landon Pigg, *Falling in Love at a Coffee Shop*

10

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

"Kalau kau berniat pergi bersamaku, lebih baik kau ganti bajumu sekarang juga. Atau kau tidak akan bisa pergi ke mana-mana malam ini."

Hye-Na berjengit kaget mendengar suara dingin di belakangnya. Wanita itu memalingkan tatapan dari pantulan tubuhnya di cermin dan menoleh ke sumber suara, tidak berhasil menutup mulutnya saat melihat betapa pria yang dia akui sebagai suami itu terlihat luar biasa memesona dalam balutan jas hitam, kemeja putih, dasi panjang polos hitam, celana kain berwarna senada, dan sepatu pantofel yang tampak mengilat. Dia tahu bahwa pria itu memiliki proporsi tubuh ideal: tinggi, bahu lebar, pinggang ramping, dengan tungkai kaki panjang, tapi ini pertama kalinya pria itu memakai setelan jas lengkap berwarna hitam dan itu benar-benar berhasil membuatnya tidak bisa berhenti menatap.

Pria itu bersandar di ambang pintu dengan dua tangan bersedekap di depan dada, menatapnya tajam dengan raut wajah tidak suka.

"Tapi ini kan ulang tahun Direktur. Semua orang harus tampil memukau untuk menghormatinya," ucap Hye-Na, akhirnya bisa bersuara. *Sialan, pria itu benar-benar tampan!*

"Jika ada yang harus memusingkan bagaimana caranya tampil memukau, maka itu adalah istrinya, bukan kau.

Seingatku, statusmu adalah istriku dan kau tidak perlu bersusah payah untuk tampil menarik di depan pria lain selain aku. Ganti bajumu," perintah pria itu tegas sambil berjalan mendekati Hye-Na, tidak menyadari bahwa setiap langkahnya juga menyedot perlahan persediaan oksigen wanita itu.

"Apa yang salah memangnya dengan gaunku?"

"*Apa yang salah*?" ulang Kyu-Hyun sambil tertawa sinis, dengan nada yang terdengar menakutkan. Mata pria itu menatap intens tubuh Hye-Na yang hanya ditutupi carikan pakaian berwarna merah menyala. Carikan, karena benda itu bahkan tidak pantas disebut gaun karena nyaris mengeksplor seluruh bagian yang bisa dibanggakan oleh wanita itu, dan itu berarti lebih banyak kulit yang terlihat daripada yang tidak.

Kyu-Hyun berhenti tepat di depan Hye-Na, mendorong tubuh wanita itu sampai tersandar ke cermin dan meletakkan sebelah tangannya di samping kepala wanita tersebut.

"Lehermu," mulainya, menyentuh bagian yang dia sebutkan dengan ujung jemarinya. "Bahumu," lanjutnya, membelai bagian itu sekilas. "Aku tahu dadamu bagus, Sayang, tapi haruskah pria lain juga melihatnya?" bisiknya serak, nyaris membuat Hye-Na terkena *stroke* di tempat saat telunjuknya menyentuh batas di antara bagian atas dada wanita itu yang terpampang telanjang, dengan bagian yang tertutup pakaian. "Dan semua orang tahu seberapa jenjangnya kakimu bahkan tanpa kau perlu memamerkannya ke mana-mana seperti itu."

Mata Hye-Na membelalak lebar. Hilang sudah oksigennya selagi pria itu dengan tidak berperikemanusiaan membelai sisi tubuhnya, terus ke pahanya yang hanya sepa-

ruh tertutup, sama sekali tidak memedulikan wajahnya yang tampak tertekan dan napasnya yang mulai sesak.

"Bisa kau ganti bajumu?"

Hye-Na menggigit bibirnya. Mengais-ngais konsentrasinya yang masih tersisa, lalu menyeringai menggoda.

"Buka sendiri kalau begitu," tukasnya, membuat Kyu-Hyun sedikit tersentak dengan kening mengernyit.

"Apa?"

"Kalau kau mau aku mengganti gaunku, gunakan tanganmu untuk melepas yang ini."

"Kau ingin tinggal di rumah saja, kalau begitu?"

"Kau pikir aku akan menuruti perintahmu?" tanya wanita itu, merasa di atas angin. "Aku tidak peduli kau memberiku izin ke pesta ataupun tidak. Kalau kau tidak ingin pria lain melihat *properti*ku, enyahkan gaun ini dengan tanganmu sendiri dan aku akan menggantinya dengan yang lebih... tertutup. Atau aku akan tetap pergi dengan gaun ini. Dengan ataupun tanpa izinmu."

Hye-Na mengulurkan tangan, mengusapkannya di sepanjang kerah kemeja pria itu, tersenyum licik.

"Mana yang lebih kau inginkan? Aku dengan gaun ini atau aku tanpa gaun ini?"

Kyu-Hyun tersenyum miring. Dan sebelum wanita itu sempat mengerjap, tangannya sudah menggapai punggung wanita tersebut, menarik ritsleting gaun, dan dalam hitungan detik sudah membebaskan istrinya dari pakaian, menaikkan alisnya saat Hye-Na berdiri ternganga hanya dalam balutan pakaian dalam.

"Sudah, 'kan? Ganti. Sekarang."

Bukannya menuruti perintah suaminya, wanita itu malah melemparkan tubuh ke dalam pelukan Kyu-Hyun,

membenamkan bibirnya ke bibir pria itu, menciumnya seolah tidak ada lagi hari tersisa untuk melakukannya. Pria itu sendiri untuk sesaat terpana dan hanya diam, tapi tidak lagi punya pilihan. Sudah terlalu lama dia menahan-nahan, sudah terlalu lama dia memberi penolakan. Pria dengan kendali diri sekuat apa pun juga punya batas, dan dia jelas sudah *over limit*.

Jadi, yang dia lakukan kemudian adalah menghantamkan tubuh wanita itu ke dinding, tidak punya cukup energi untuk sekadar memegangi. Bibirnya menjelajah, menuntut tanpa ampun. Sejak kapan dia bermimpi ingin mengacak-acak rambut wanita itu sampai kusut dengan jemarinya? Sejak kapan dia berharap bisa menyentuh kulit wanita itu langsung tanpa adanya penghalang di antara mereka?

Ciuman yang sedang mereka lakukan jelas tergesa-gesa dan tidak sabaran, bahkan cenderung brutal. Kedua kaki Hye-Na sudah mengait di pinggang pria itu agar wajah mereka sejajar. Tidak ada yang tahu napas siapa yang sedang dihirup siapa dan erangan siapa milik siapa. Yang mereka tahu hanyalah cara untuk memberi sekaligus mengambil sebanyak-banyaknya. Yang mereka tahu hanyalah bahwa mereka butuh memanfaatkan waktu sebelum akal sehat kembali menguasai dan mengacaukan segalanya.

"We need to slow down," bisik Kyu-Hyun susah payah, mengigit bibir bawah wanita itu dan menggeram. *"Please?"*

Paru-paru Hye-Na memberontak, membuatnya gelagapan mencari udara, menekan bahu Kyu-Hyun dengan telapak tangan. Napas pria itu sendiri memburu dan dia memilih membenamkan wajahnya ke lekuk leher wanita itu, menghirup aroma tubuh wanita tersebut dalam-dalam, mengusapkan jemarinya perlahan di sepanjang kulit punggung wanita itu yang telanjang, berusaha mengabaikan fakta betapa minimnya pakaian yang sedang wanita itu ke-

nakan. Hal yang sulit, karena dia jelas-jelas bisa merasakan dada wanita itu menekan dadanya, nyaris membuat konsentrasinya tercerai-berai lagi untuk kesekian kalinya.

"Ini bahkan lebih baik daripada seks," gumam Hye-Na, membuat Kyu-Hyun tertawa kecil lalu mengangkat wajah, menatap wanita itu lekat. Dia kemudian mengulurkan tangan, merapikan rambut wanita itu dan mau tidak mau tersenyum saat melihat lipstik di bibir wanita tersebut tidak lagi terpulas sempurna.

"Tidak mungkin," ujarnya pelan. "Aku bahkan belum mulai." Pria itu tersenyum miring lagi, lalu menurunkan tubuh Hye-Na dari gendongannya. "Aku masih belum berubah pikiran," lanjutnya. Dia mengulurkan tangan ke belakang, menarik sehelai gaun berwarna *beige* yang mengetat di bagian bawah—tertutup di bagian atas dan membalut sopan sampai ke betis—dari dalam lemari pakaian yang terbuka, lalu menyerahkannya pada Hye-Na. "Ganti bajumu."

Hye-Na merengut, merenggut gaun tersebut dari tangan Kyu-Hyun dan mendelik sinis.

"Kenapa kau bahkan sangat peduli pada keselamatan tubuhku saat kau nyaris tidak pernah tertarik untuk menyentuhnya?"

"Hmm," gumam Kyu-Hyun, menyusuri tubuh wanita itu intens dengan pandangannya. "Karena, Nyonya Cho, entah aku menyentuhnya atau tidak, mencumbunya atau tidak, aku punya hak untuk mengklaim tubuhmu sebagai milikku," ucapnya tenang. Hanya sedetik, karena kemudian matanya menatap tajam.

"Biar kuberi tahu kau sesuatu." Nadanya terdengar mengancam. "Sebagai istriku, apa pun yang berada di balik pakaianmu... adalah teritorialku. Paham?"

"Tidak ada '*after you, Mrs. Cho*'? Dan apa kau juga tidak akan membukakan pintu mobil untukku karena itu bukan gayamu?" Hye-Na menghentikan langkah, berdiri di depan pintu—yang dibukanya sendiri, karena pria itu bahkan tidak terpikir melakukan itu untuknya, dan mendongak menatap pria itu ingin tahu.

Kyu-Hyun hanya mengedikkan bahu, sepenuhnya tampak tak peduli.

"Aku bukan seorang *gentleman* dan aku tidak akan merasa bersalah untuk itu," ucapnya santai. "Aku tidak akan pernah berkata '*after you*' ataupun istilah '*ladies first*' yang terkenal itu, karena aku akan selalu berjalan di *sisi*mu, bukan di *belakang*mu. Aku lebih memilih mengucapkan '*see you*'—sampai jumpa—daripada '*goodbye*'—selamat tinggal, karena aku tidak akan pernah meninggalkanmu sepenuhnya tanpa kemungkinan bahwa kita akan kembali bertemu. Karena dengan mengucapkan *sampai jumpa*, aku memberimu janji bahwa meskipun aku pergi, itu hanya untuk sementara dan aku akan segera kembali padamu lagi. Itu cara dan aturanku, yang harus kau terima tanpa perlu banyak mengeluh. Risikomu karena menikahi orang sepertiku."

Hye-Na terdiam, tidak tahu apakah dia harus merasa kesal atau malah bertekuk lutut di hadapan pria itu. Menerima semua kekeraskepalaannya dan seluruh sisi gelapnya yang terkadang bisa begitu menakutkan dan berbahaya.

"Dan tolong hentikan itu."

Wanita itu terkesiap, tersadar dari keterpesonaannya yang *tidak* beralasan.

"Apa?" tanyanya tergagap.

"Menggigiti bibirmu seperti itu."

"Apa sebenarnya masalahmu?" Dia bertanya, menatap pria itu tak mengerti. "Apa yang salah dengan menggigiti bibirku sendiri?"

Pria itu mengangkat sudut bibirnya ke atas, tampak menyeringai, tapi dengan cara yang tampak mengerikan, karena matanya kini menggelap, dengan tatapan yang sepenuhnya tertuju pada bibirnya. Dan dia tidak terlalu yakin, tapi bahkan suara napas pria itu juga ikut memberat.

"Karena aku juga sangat ingin melakukannya."

"Kalau begitu, lakukan. Kau punya hak penuh atas diriku."

"Tidak usah repot-repot menggodaku." Kali ini seringaian itu berubah menjadi licik. "Aku akan memastikan kau tidak akan mendapatkan apa yang kau inginkan, meskipun itu artinya aku harus menyiksa diriku sendiri."

"Apa kau perlu seekstrem itu?"

Pria itu melangkah semakin dekat, akhirnya benar-benar menyudutkannya ke sisi pintu, mengurungnya di antara dua lengannya yang ditumpangkan ke dinding.

"Karena walaupun aku tidak terlalu yakin, tapi ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku, Na~*ya*," bisiknya mengancam. "Dan aku harus tahu apa, sebelum memutuskan untuk menyerahkan diriku padamu sepenuhnya."

Lee Dong-Wook's Home, Gangnam, Seoul

Wanita itu begitu ramping, begitu elegan, begitu cantik. Dan tinggi; satu-satunya kelebihan yang tidak dimiliki Hye-Na. Dia menunggu-nunggu datangnya sentakan rasa iri atau cemburu, setidaknya karena lengan wanita tersebut yang terkalung di lengan atasannya, sekaligus *mantan*nya—kalau memang bisa dibilang seperti itu, mengingat hubungan mereka yang tanpa status: Lee Dong-Wook. Tapi tidak ada apa-apa; nihil. Dia bahkan dengan senang hati akan mengatakan betapa serasinya kedua orang itu saat berdiri berdampingan. Dan akan

ikut berbahagia jika ternyata hubungan mereka tidak jadi menuju ambang perceraian.

Wanita bernama Da-Hae itu tersenyum tipis padanya. Suatu kemajuan, karena hubungan mereka selama ini sangat kaku, bahkan mereka berdua nyaris tidak pernah bertegur sapa. Yah, tidak bisa disalahkan juga. Dialah yang selama ini dicumbu suami wanita itu selama hubungan suami istri mereka mendingin. Hye-Na sendiri pasti akan melakukan hal yang sama. Ah, *tidak*, mungkin akan lebih parah jika Kyu-Hyun-lah yang diibaratkan sebagai Dong-Wook. Dia pasti akan menghajar wanita jahanam mana pun yang berani mendekati suaminya.

Suami. Sering kali dia lupa diri bahwa status itu hanya sekadar sandiwara semata. Pria itu bukan suaminya. Mereka tidak memiliki hubungan apa-apa. *Dia*lah yang kesulitan untuk mengingat posisinya.

Ini hubungan serius pertamanya, kisah cinta pertamanya. Dia tidak punya pengalaman apa pun sebelumnya untuk dijadikan acuan. Dia hanya terjerat di dalamnya, tanpa buku panduan keselamatan atau buku petunjuk jalan keluar. Maka, tersesatlah dia.

Dia baru menginjak usia 17 tahun saat orangtuanya meninggal. Masa tersulit dalam hidup. Dan tidak, dia tidak bisa mengendalikan diri. Dia mencoba gelas *soju*[13] pertamanya, menikmati seks perdananya, dan melupakan segalanya. Dia melanjutkan kuliah, memang, kemudian memutuskan keluar dan mulai berpikir waras. Hidupnya masih panjang dan dia punya dendam yang harus dibalaskan, pada orang-orang jahat di luar sana. Yang pantas mati, yang pantas dilenyapkan untuk membersihkan bumi. Dia mendaftar ke akademi dan akhirnya menemukan dunia

[13] Minuman keras khas Korea

yang selama ini dia cari-cari. Tapi dia tidak melepaskan kehidupan bebasnya. Karena dengan berhubungan seks bersama orang tak dikenal, terutama dengan para penjahat yang selalu tampak dominan dan tidak terkalahkan, dia menemukan kontrol. Kemampuan untuk mengendalikan mereka dengan kecantikan yang dia punya, berpegang pada kenyataan bahwa pria akan selalu takluk di bawah tubuh wanita. Dia hanya tidak mau mengakui, bahwa masih ada satu hal lagi yang dia cari. Hal yang jauh bertolak belakang. Tempat berlindung. Seseorang yang bisa memimpinnya dan membuatnya berada di bawah kendali. Seseorang yang bisa mengarahkannya, seseorang yang bisa membuatnya berhenti dan beristirahat dari petualangannya yang menyesatkan.

"Penny for your thoughts?"

Suara itu menariknya kembali ke alam nyata, membuatnya tersadar di mana dia sekarang berada. Di lantai dansa, dengan belasan pasangan yang berputar dan saling berdekapan di sekeliling mereka.

"I'm not that cheap," timpalnya.

"Sayang sekali." Kyu-Hyun tersenyum miring, dengan santai merengkuh tubuhnya, menangkup pinggulnya, dan mengarahkan gerakan.

"Masih merajuk?" Pria itu bertanya padanya, yang dalam keadaan setengah sadar karena wangi pria tersebut yang memabukkan. Bau *cologne* dengan aroma kayu-kayuan yang lembut, *aftershave*, linen, dan aroma asli tubuh pria itu berbaur menjadi satu, meningkatkan sensitivitas hormon-hormon nakalnya yang selalu mencari gara-gara. Dia perlu secepatnya mendinginkan kepala.

Hanya saja, cara yang dipilihnya jelas tidak benar, karena dia malah mendongakkan wajah, menempelkan hidung ke cekungan leher pria itu yang tidak tertutup kemeja. Lalu menghirup napas, yang menjadi kesalahan terbesarnya.

"Besok aku akan pergi bertugas, jadi jangan coba-coba mengusir para agen yang diutuskan untuk membuntutimu setiap hari itu. Ya, mungkin kau hebat, tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga. Aku tidak mau terjadi sesuatu selagi aku tidak ada. Paham?"

Astaga, kenapa bau pria bisa seenak ini?

"Na~*ya*? Hei?"

"Apa menurutmu dia mabuk?"

Suara Hyuk-Jae. Sedang apa pria itu di sini? Di samping mereka pula. Tapi biarkan, dia sedang malas bergerak dan mengangkat kepala.

"Dia bahkan belum minum," gerutu Kyu-Hyun, sedikit mengguncang tubuhnya.

"Bukan *mabuk* yang itu maksudku. Kurasa dia *mabuk* karenamu."

Kali ini dia menoleh, mengirimkan laser dari matanya yang menyorot penuh ancaman, dan menggeram kesal karena Hyuk-Jae hanya menanggapinya dengan cengiran lebar.

"Yah, puas-puaskan saja sebelum suamimu pergi." Rekan satu timnya itu terus mengoceh dan baru beranjak pergi sambil menarik pasangan dansanya saat Hye-Na mulai menunjukkan tanda-tanda akan menendangnya.

Kyu-Hyun tertawa, sedikit membungkukkan tubuh sehingga dia bisa menyentuhkan hidung dan bibirnya ke bahu Hye-Na yang terbuka.

"Ada yang lucu, Cho Kyu-Hyun~*ssi*?" tanya wanita itu jengkel.

Pria itu tertawa lagi sambil menggelengkan kepala, menempelkan kening mereka dan sekilas menggesekkan hidungnya ke hidung Hye-Na.

"Sial," bisik pria itu pelan. "Apa yang harus kulakukan tanpamu seminggu ke depan?"

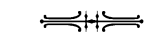

"Ini benar-benar ketinggalan zaman!"

Hye-Na menatap horor ke arah *roulette* yang sudah ditempeli kertas bertuliskan nama para agen yang hadir di pesta. Hyuk-Jae menyebutkan permainan *truth or dare* dan langsung saja semua orang membagi diri menjadi dua kubu: kubu yang tampak bersemangat dengan permainan itu dan kubu yang menunjukkan ketidaktertarikan, seperti yang Hye-Na lakukan.

"Permainan ini berbeda. Bukan dengan memutar botol, tapi menggunakan ini!" Hyuk-Jae menunjukkan beberapa panah lempar di tangannya. "Nama yang terkena panah ini boleh memilih, kejujuran atau tantangan. Lalu, selanjutnya dialah yang akan melempar panah. Begitu seterusnya. Setiap pertanyaan wajib dijawab dengan jujur dan setiap tantangan wajib dilakukan, sekonyol dan seabsurd apa pun tantangan tersebut."

Pria itu menoleh dan menunduk ke arah Hye-Na yang berdiri dengan kening berkerut di sampingnya.

"Bukankah ini tepat sekali untukmu? Kau bisa menyuruh *suami*mu melakukan apa saja, dan kau juga bisa menanyakan apa saja padanya."

Hye-Na menatap Hyuk-Jae seolah pria itu begitu tolol dan tidak mengerti situasi.

"Bodoh," desisnya, dengan nada serendah bisikan, agar Kyu-Hyun yang berada di dekatnya tidak mendengar.

"Kalau dia memanah namaku bagaimana? Apa yang harus kujawab kalau dia bertanya tentang status kami? Kau sudah gila ya? Ini berbahaya!"

Hyuk-Jae melongo. "Oh, benar juga," gumamnya. "Tapi tenang, biar aku bereskan."

Pria itu mengedipkan mata dan berteriak, "Peraturan lain, yang terkena panah tidak boleh dengan sengaja memanah orang yang sebelumnya memanah namanya. Jika tanpa sengaja terpanah, maka si pemanah akan diberi kesempatan lagi untuk memanah nama lainnya, mengingat tidak semua orang di sini, 'kan, yang jago melempar panah?"

Ucapan pria tersebut menimbulkan gerutuan dari beberapa agen yang menyadari level kemampuan melempar mereka, sedangkan Hye-Na sendiri langsung tersenyum lebar dan mengangkat tangan, kali ini dengan penuh semangat.

"Boleh aku duluan?" serunya, dengan seringaian licik di wajah, membuat Kyu-Hyun mendelik ke arah Hyuk-Jae, menjanjikan ancaman hanya dari sebuah tatapan.

"Apa yang kau katakan padanya?" tanya pria itu, dengan tubuh yang dicondongkan di belakang punggung Hye-Na agar Hyuk-Jae bisa mendengar ucapannya.

"Apa?" sergah pria itu sok polos. "Aku tidak mengatakan apa-apa."

"Dia pasti pelempar yang bagus, 'kan?" tukas Kyu-Hyun, gusar.

"Yah, karena itu... berhati-hatilah."

Dan baru saja Hyuk-Jae menyelesaikan kalimatnya, gemuruh teriakan memenuhi ruangan. Hye-Na berhasil menancapkan panahnya, di tempat yang dia inginkan. Nama Kyu-Hyun.

"Truth," ujar Kyu-Hyun cepat dan raut muka Hye-Na langsung berubah suram. "Karena aku tahu tantangan apa yang akan kau ajukan."

"Kau sudah bisa membaca pikiran sekarang?" dengus wanita itu dengan nada sinis, akhirnya menyadari bahwa Kyu-Hyun tidak mungkin begitu saja membiarkannya mendapatkan apa yang dia inginkan.

Pria itu mendekat dan menyejajarkan bibirnya dengan telinga Hye-Na. "Kau akan memintaku menidurimu. Ya, 'kan?"

Hye-Na melangkah mundur dengan refleks, tidak bisa mengendalikan wajahnya yang memerah. Dia memalingkan muka dan berdeham, membersihkan kerongkongannya yang tercekat.

"Jadi? Apa pertanyaanmu?" seru Dong-Wook, tampak sangat penasaran.

Hye-Na mengatupkan mulutnya membentuk garis lurus. Saat ini, dia tidak tampak seperti seorang agen yang tangguh, tapi hanya seorang gadis mungil yang sedang merajuk dan bertingkah kekanakan. Dia menyadarinya, dan karena itu pula langsung memperbaiki ekspresi di wajahnya, dengan cepat memutar otak, mencari cara untuk membalas perkataan Kyu-Hyun yang menurutnya begitu menghina itu. Dia adalah wanita pemberani, dengan mulut yang berbisa. Dia tidak akan repot-repot bergelantungan pada gengsinya yang setinggi langit. Dia tidak suka kalah. Dia bisa mengatasi segala bentuk masalah.

"Pertanyaanku," mulainya, menatap Kyu-Hyun lekat-lekat di manik mata dan tersenyum dalam hati saat pria itu tanpa sengaja berkedip. Demi Tuhan, menyenangkan sekali rasanya melihat seorang Kyu-Hyun yang tidak pernah takut pada apa pun itu akhirnya merasa gugup hanya

karena seorang Han Hye-Na. "Apa kau punya rencana untuk berhubungan seks denganku?"

"Tidak." Pria itu bahkan tidak membuang waktu untuk memikirkan jawabannya. "Sama sekali."

Ruangan seketika sunyi. Suasana terasa tegang dan tidak ada satu orang pun yang berani membuka mulut. Selain karena pertanyaan yang Hye-Na ajukan, juga karena jawaban yang Kyu-Hyun berikan tanpa basa-basi. Yah, seorang Han Hye-Na, primadona NIS yang tidak pernah ditolak oleh siapa pun sebelumnya itu, malam ini dengan sangat memalukan ditolak mentah-mentah oleh *suami*nya sendiri. Di depan puluhan karyawan NIS. Bahkan tampaknya Kyu-Hyun merasa tidak perlu menimbang-nimbang jawabannya sedikit pun.

"Oh." Hanya gumaman lirih yang bisa dikeluarkan wanita itu. Matanya membelalak dan tubuhnya sedikit terhuyung ke belakang, tampak syok setengah mati.

Sial. Pria itu... sepertinya memang tidak pernah kalah.

"Kau menggunakan istilah yang salah, Na~*ya*." Kyu-Hyun tetap berdiri di tempatnya, membiarkan wanita itu berdiri rikuh sendirian. "Apa aku berencana melakukan *hubungan seks* denganmu? Tidak sedikit pun." Pria itu mengedikkan bahu. "Karena yang kuinginkan adalah *bercinta* denganmu. Secara makna, itu jelas berbeda."

Hye-Na meloloskan karbon dioksida dari mulutnya. Ya, pria itu tidak pernah kalah. Dan kali ini, untuk kali ini saja, dia memang tidak ingin menang.

Sial.

11

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

"Masuklah duluan. Aku akan memarkirkan mobil."

Hye-Na mengangguk, turun dari mobil, dan berlalu pergi. Kyu-Hyun menunggu beberapa menit sebelum akhirnya mematikan mesin dan meraih pistol di ban pinggangnya, mengecek peluru dan menonaktifkan pengaman. Pria itu keluar, mengempaskan pintu dan separuh berharap agar dia tidak perlu membuang-buang pelurunya malam ini.

Dia menyadarinya, mobil BMW berwarna abu-abu itu, yang terus mengikuti mobilnya dari rumah Dong-Wook tadi. Sebenarnya pengendara mobil itu tidak ceroboh sama sekali, bahkan cukup lihai untuk mengintai sekitar empat mobil jaraknya ke belakang, tapi Kyu-Hyun seorang pengamat yang tajam. Dia tidak mungkin melewatkan apa pun, terutama orang-orang yang memata-matainya.

Bukan utusan dari NIS, dia tahu, karena dialah yang menyuruh dua orang agen yang biasa bertugas mengawasi mereka untuk tidak mengikuti mereka malam ini, dan para pengintai itu serta-merta bergerak, setelah tahu bahwa keamanan sudah melonggar.

Kyu-Hyun berjalan melewati pagar, berhati-hati untuk menyembunyikan tubuh di sepanjang semak-semak dan pepohonan yang berjejer di sepanjang jalan. Cukup jauh, mungkin sekitar tiga ratus meter jaraknya, sampai dia menemukan mobil itu lagi.

Namun, saat dia sampai di sana, hanya ada dua orang yang sudah pingsan di dalamnya. Satu di antara mereka babak belur dan tampak mengalami patah tulang.

"Terlambat, Agen Cho?"

Hye-Na muncul dari balik pepohonan, sepenuhnya tersembunyi karena keadaan yang gelap. Dan jelas wanita itu punya bakat untuk memata-matai karena Kyu-Hyun benar-benar tidak mendengar suara sekecil apa pun tadi, padahal biasanya dia tidak pernah lengah sama sekali.

"Gelang ini sangat berguna, 'kan?" ujar wanita itu, memamerkan gelang perak yang tampak biasa di tangannya, menekan salah satu sisi yang kemudian membuka dan mengacungkan sebuah jarum tipis yang tampak tajam. "Berguna untuk membuat lumpuh seketika. Pengaruhnya baru akan hilang setelah dua belas jam. Lee Sang-Yoon *Oppa* khusus membuatkannya untukku. Cantik ya?"

"Dan siapa itu Lee Sang-Yoon?" Kyu-Hyun bertanya, membuka pintu mobil dan memeriksa keadaan kedua pria yang tak sadarkan diri tersebut.

"Penemu senjata khusus akademi. Aku cukup mengenalnya."

"Dan apa kebetulan dia *sangat* tampan?"

Hye-Na menyengir. "Tentu saja."

"Kenapa yang satu ini kau hajar?" Kyu-Hyun menunjuk pada salah satu pria yang wajahnya lebam-lebam.

"Aku mengendap-ngendap saat mereka lengah dan berhasil menancapkan jarum langsung pada yang satu lagi. Tapi yang ini melawan, jadi kubereskan saja."

"Tangannya patah, Na~*ya*."

"Ups!" Wanita itu menutup mulutnya dengan telapak tangan. "Aku menggunakan terlalu banyak kekuatan ya?"

"Kau menikmatinya, 'kan?" Kyu-Hyun memutar bola mata, menggelengkan kepala saat melihat seringaian wanita itu yang bertambah lebar. "Sudah hubungi markas?"

"Sudah. Lima belas menit lagi mereka sampai." Hye-Na mengedikkan bahu. "Sepertinya mereka diutus oleh musuhmu. Padahal baru satu minggu sejak pesta itu. Dia sama sekali tidak membuang-buang waktu."

"Setidaknya dia belum tahu bahwa aku hilang ingatan. Kalau dia tahu, pasti dia tidak akan mengirim orang untuk menghabisiku."

"Tapi dia pasti akan segera curiga karena kau tidak mengadukannya. Jika ingatan yang kau lupakan itu penting dan bisa dipakai untuk menjegalnya, dia pasti sudah dipenjara sekarang. Karena itu... dia akan merasa curiga padamu yang terus menutup mulut."

"Kalau dia menyerang, aku akan menghadapinya."

"Kyu," panggil wanita itu, dengan nada yang mendadak serius. Pria tersebut berdiri di samping pintu penumpang, sedangkan dia sendiri berdiri di samping pintu pengemudi, jadi dia hanya bisa memandang pria itu dari atas mobil sedan yang menghalangi mereka, terpisah jarak sekitar dua meter. "Aku ingin tahu tentang mantan kekasihmu. Kim Shin-Yeong. Aku ingin tahu segala hal tentangnya. Kenapa kau terus menjalin hubungan dengannya, dengan perempuan yang merupakan musuh keluargamu? Aku ingin tahu... sebesar apa pengaruhnya dalam hidupmu."

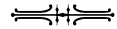

Ini pertama kalinya pertanyaan tersebut ditanyakan secara lantang padanya. Ini pertama kalinya dia terpaksa memikirkan jawabannya. Ya, dia bisa saja mengelak dan mengarang alasan yang aman, tapi tidak pada wanita ini. Tidak, dia tidak bisa berbohong. Karena yang dia inginkan adalah agar wanita ini melihat setiap sisi buruknya, agar wanita ini bisa memutuskan apakah ingin lari darinya atau tetap bertahan di sisinya.

"Karena," bisiknya, menelan ludah, memilih setiap katanya dengan hati-hati, "jika ada yang harus menghancurkannya, maka akulah orangnya."

Wanita itu tidak berkata apa-apa, tapi bola matanya sedikit melebar, jelas tidak mengharapkan jawaban seperti itu darinya.

"Aku baru lulus kuliah waktu itu. Masih begitu idealis, berpikir bahwa tidak ada yang perlu kutakutkan, bahwa dengan kemampuanku, aku bisa melakukan dan mendapatkan apa saja yang kuinginkan." Dia mengedikkan bahu. "Shin-Yeong lebih tua dua tahun dariku. Aku pertama kali melihatnya saat mengikuti ayahku kampanye. Ayah memulainya begitu awal, satu tahun sebelum pemilihan. Kim Jong-Chul juga. Saat itu mereka diundang sebagai juru bicara dalam sebuah seminar. Wanita itu... tampak begitu feminin, seperti porselen rapuh, sampai dia berbicara dan membungkam mulut semua orang.

"Pertemuan kedua terjadi seminggu kemudian. Waktu itu hubungan ayah kami belum seburuk sekarang, kadang mereka masih berbisnis bersama. Ayahnya mengundang kami makan malam dan tebak ada di mana dia saat itu? Di atas pohon, menyelamatkan kucing tetangganya yang kabur.

"Ada begitu banyak sisi darinya yang berada di luar ekspektasiku. Ada ketertarikan, tentu saja. Dia wanita yang cantik dan cerdas. Tapi aku tidak terlalu berminat untuk menjalin hubungan, jadi dialah yang mendekatiku duluan."

Tidak ada yang bergerak, mereka tetap pada posisi masing-masing, saling memandang satu sama lain.

"Lalu ayahku menemukan bukti kecurangan Jong-Chul dalam bisnis yang mereka rintis bersama. Hubungan mereka merenggang, walaupun masih berpura-pura sopan di depan publik. Dan aku mulai bertanya-tanya tentang

hubunganku dan Shin-Yeong. Apa yang ada di antara kami? Bagaimana perasaanku padanya? Tapi aku memutuskan bersikap masa bodoh. Jika ayahnya jahat, apakah dia juga seperti itu? Aku tidak mungkin memukul rata sifat orang hanya karena mereka memiliki pertalian darah. Sampai akhirnya kecelakaan itu terjadi.

"Ibu dan kakakku selalu keluar berdua setiap Sabtu. Aku pernah memberi tahu Shin-Yeong tentang hal itu. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya semakin menekan dan aku benar-benar menyalahkan diri sendiri. Saat itulah semuanya berubah. Aku menjadi orang lain, walaupun di depannya tetap menjadi kekasih yang masih memuja-mujanya sepenuh hati. Hanya agar dia tidak curiga. Aku menginginkannya secara pribadi, aku ingin tahu apakah dialah sang pengkhianat, dan kalau iya, kenapa? Aku pernah menganggapnya orang baik dan aku tahu dia memang memiliki sisi baik itu. Tapi manakah yang lebih dominan? Sisi baiknya? Ataukah sisi jahatnya? Dan jika... jika kecurigaanku benar, maka akulah, hanya aku sendirilah, yang berhak menghancurkannya. Bukan ayahku, bukan polisi, bukan siapa pun. Hanya aku. Dan pembalasan itu akan sangat menyakitkan."

"Tapi kau lengah. Dia kembali mengkhianatimu." Hye-Na akhirnya bersuara.

"Tidak, Na~*ya*. Apakah menurutmu aku bisa dikelabui semudah itu? Aku sudah tahu dia akan melakukannya dan aku sudah bersiap-siap. Sampai bagian itu aku ingat. Yang aku lupakan adalah, apa yang kulihat pada malam itu? Kenapa ingatanku hilang dimulai dari malam itu? Itu pastilah kejadian yang sangat traumatis sehingga otakku menolak untuk mengingatnya. Karena itu aku—"

Sorot lampu depan sebuah mobil menyilaukan mereka dan sebuah jip besar muncul kemudian, berhenti beberapa

meter di depan mereka. Kedua penumpangnya melompat turun. Yang seorang dikenali Hye-Na sebagai Kang-In, pria berbadan tegap yang selalu menyombongkan kekuatannya. Dan yang satu lagi adalah seseorang yang tidak bisa diputuskan Hye-Na harus diberi gelar apa. Musuhkah? Atau teman?

"Ji Chang-Wook," sapanya. "Kenapa harus kau yang muncul?"

"Hanya beberapa orang yang ada di markas. Selebihnya masih di pesta," Kang-In menjawab.

"Aku tidak pernah suka pesta," tukas Chang-Wook dengan tampang malas, berjalan menghampiri Hye-Na dan menggeser wanita itu dari samping pintu pengemudi.

"Hati-hati dengan tanganmu." Kyu-Hyun-lah yang memberi respons atas perlakuan pria itu, membuat Hye-Na mengulum senyum. "Yang kau dorong itu istriku."

Ada raut kaget di wajah Chang-Wook yang biasanya sepi ekspresi itu, tapi dia segera menyembunyikannya dan kembali memamerkan wajah datar.

"Kau sedang mengklaim wilayahmu?" tanyanya dingin.

"Ya. Aku tidak suka teritorialku diganggu. Ada masalah?" Kyu-Hyun mengucapkannya dengan nada mengancam, tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari wajah Chang-Wook. "Aku rasa kalian bisa mengurus ini sendiri. Na~*ya*," panggilnya kemudian, dengan tangan terulur.

"Kami pulang dulu kalau begitu. Kang-In~*ssi*, Chang-Wook~*ssi*." Hye-Na mengangguk sopan dan melemparkan pandangan penuh perhitungan ke arah Kyu-Hyun yang tampak tegang.

"Apa-apaan itu tadi?" desisnya, setelah berada di luar jarak pendengaran kedua pria itu.

"Dia menyukaimu. Perasaannya terlihat sejelas itu, kau buta ya?"

"Dia?" Mulut Hye-Na tanpa bisa dikendalikan menyemburkan tawa. "Maksudmu Ji Chang-Wook? Menyukaiku? Kau sudah gila?!"

"Pria punya keahlian untuk melihat sesuatu seperti itu. Jauhi dia."

"Kau sedang memerintahku? Kita tidak sedang bermain *dominant-submissive* di sini!"

"Baik." Kyu-Hyun menghentikan langkahnya. "Apa sekarang kau sudah mengambil keputusan untuk kabur dariku?"

"Apa?" Wanita itu berseru kaget, tidak bisa mengikuti topik pembicaraan yang tiba-tiba melenceng jauh dari topik semula.

"Selama aku bercerita padamu tadi, aku menunggu kapan kau akan menatapku dengan penuh rasa jijik dan kebencian. Kau tahu bahwa maksudku dengan menghancurkan seseorang yang berkhianat bukanlah tentang memasukkannya ke penjara dan memintanya dihukum seumur hidup. Aku tidak senaif itu dan kau tidak mungkin memiliki jalan pikiran sepolos itu. Aku menceritakan rencanaku padamu. Sebuah pembalasan dendam. Sebuah rancangan pembunuhan yang akan kulakukan dengan sangat keji. Dan barusan aku memberimu perintah untuk menjauhi seseorang. Masih belum cukup untuk membuatmu lari terbirit-birit?" sergahnya. "Baik, kuberi tahu kau sesuatu. Jika ingatanku kembali, sedikit saja, dan aku mendapat bukti tentang kejahatannya, aku akan langsung memburunya sampai dapat dan menguliti tiap jengkal tubuhnya. Apa yang akan kau lakukan? Kau seorang agen. Pembunuh adalah musuhmu. Apakah kau lupa?"

Hye-Na membelalak tak percaya dan hanya bisa mengeluarkan tawa frustrasi dari mulutnya. Apa yang sedang pria ini pikirkan?

"Cho Kyu-Hyun... kau cerdas, tampan, menarik, kaya, memiliki kepribadian luar biasa; aku bisa memberitahumu

puluhan hal bagus lain yang kutahu kau miliki. Tapi satu hal buruk darimu, kau itu benar-benar payah dalam menjalin hubungan!" Wanita itu menusukkan telunjuknya ke dada pria di hadapannya, tidak peduli bahwa mereka sedang berada di jalan setapak yang temaram, tidak peduli bahwa bisa saja dua orang agen tadi mendengar suara pertengkaran mereka yang cukup keras.

"Aku bisa saja merasa marah, kesal, dan tidak bahagia karenamu, tapi di saat yang bersamaan, aku masih akan *tetap* berada di sampingmu. Karena kau suamiku, dan kita sudah berjanji untuk selalu mendampingi satu sama lain apa pun yang terjadi, walau aku yakin perjanjian yang kita buat di depan altar tidak kau ingat sama sekali. Apa kau pikir hanya karena ini aku akan lari terbirit-birit darimu?"

"Kau tidak mendengarku ya? Aku bilang ada sisi monster dalam diriku!"

"Maka jangan biarkan sisi burukmu yang itu menang! Monster, calon pembunuh, apa pun istilahmu. Jangan. Biarkan. Sisi. Yang. Itu. Menang. Kau jauh lebih baik dari itu," ujar Hye-Na santai, meski beberapa detik kemudian dia mulai mengais-ngais tanah dengan ujung sepatunya. Gelisah. "Jadi, bisakah kita pulang sekarang? Pembicaraan ini mulai terasa memalukan dan membuatku tidak nyaman."

Kyu-Hyun mengembuskan napas dan merilekskan tubuhnya. Wanita ini... wanita bernama Han Hye-Na ini... karena wanita inikah dia selama ini selalu menahan diri? Apakah Tuhan diam-diam menyimpan hatinya agar bisa diberikan pada wanita ini di kemudian hari? Karena dengan itu akhirnya dia bisa memiliki jawaban, untuk satu pertanyaan yang selama ini selalu membayang: kenapa dia tidak pernah bisa jatuh cinta dan memiliki ketertarikan pada wanita?

"Ya... rumah," bisiknya. "Ayo pulang ke rumah."

12

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

"Apa suatu saat nanti kau akan menginginkan anak dariku?"

Pertanyaan tiba-tiba itu menghentikan Kyu-Hyun dari kegiatannya. Pria itu meletakkan *file* yang sedang dibacanya ke samping, memerhatikan Hye-Na yang tengah berbaring di pangkuannya, memainkan jemarinya asal dengan tangannya yang tidak bisa diam. Ini satu hari sebelum keberangkatannya ke Hong Kong untuk bertugas dan mereka memutuskan untuk menghabiskannya dengan bersantai di rumah.

"Kita akan mulai membicarakan masa depan?" Dia bertanya, tersenyum seraya melarikan jari-jarinya yang bebas ke rambut wanita itu, menyusuri helaiannya yang lembut dan berwarna kecokelatan. "Bahkan saat aku masih menolak untuk menidurimu?"

Hye-Na tidak mengacuhkan sarkasmenya. "Aku menginginkan anak. Kau penyumbang sperma utamaku sekarang. Jadi, setelah kau mendapatkan akal sehatmu kembali, dan bersedia mengakuiku sebagai istrimu, kita harus segera melakukan program memiliki anak. Tidak ada penundaan. Mengerti?"

"Mmm." Pria itu mengangguk patuh, tidak memberikan argumen-argumen seperti biasa.

Hye-Na mendesah, menangkup tangan kiri pria itu dengan kedua tangannya, membawanya ke depan wajah,

lalu menyentuhkan bibir ke telapaknya yang masih beraroma sabun cair. Apa yang sedang dipikirkannya? Mengangkat topik seperti itu?

Baiklah, dia merasa waktunya semakin menipis. Dia merasa bahwa pria ini akan segera mengingat sesuatu dan itu hanya berarti satu hal: perpisahan. Dia mengetahuinya, tapi masih ingin terus berkhayal, berimajinasi tentang masa depan, yang mungkin tidak akan pernah ada untuk mereka.

"Cho Hyun-Na. Singkatan dari Kyu-Hyun dan Hye-Na. Ah, tidak, mungkin lebih baik Cho Hyun-Ah saja. Hyun-Na rasanya aneh." Mulutnya terus menyerocos, mengucapkan kalimat-kalimat yang pada akhirnya mungkin hanya membuat dirinya sendiri menderita. "Kalau anak kita laki-laki, aku akan memberinya nama Dae-Hyun. Cho Dae-Hyun. Bagus, 'kan? Kita bisa memanggilnya Dae-Dae."

"Kenapa harus selalu ada embel-embel 'Hyun'? Hyun-Ah... Dae-Hyun...."

Dia merasa lega. Pria itu bersedia mengikuti permainannya. Ya, karena pria itu tidak memiliki kecemasan apa-apa seperti yang selalu dia rasakan. Dan kenyataan itu seakan-akan menusuknya.

"Karena aku sangat menyukai namamu," akunya. "Cho Kyu-Hyun. Jadi anak kita harus memiliki salah satu dari unsur namamu."

"Pembicaraan ini semakin aneh saja. Kau yakin tidak apa-apa? Topik pembicaraan seperti ini terlalu *manis* untukmu."

Kyu-Hyun dengan mudah mengangkat tubuh istrinya itu, mendudukkannya ke pangkuan agar mereka bisa bertatapan.

"Katakan padaku," desaknya. "Sesuatu terjadi? Apa ada yang mengganggumu?"

"Astaga."

Dan untuk apa tepatnya kata itu dia ucapkan? Apakah karena pria itu terlalu sensitif sehingga bisa merasakan pergolakan batinnya atau karena betapa dekatnya wajah pria itu dengan wajahnya sehingga dia tidak bisa menggunakan otaknya untuk berpikir dengan benar? Dia cenderung memilih yang nomor dua. Wajah pria itu selalu bisa mengacaukan apa saja. Terutama otaknya.

"Nah, kau melakukannya lagi."

Hye-Na memutar bola mata. Pria itu bilang apa? Bukankah seharusnya itu dialog miliknya?

"A-apa?" tanyanya grogi.

Pria itu tidak menjawab, hanya menggosokkan buku-buku jari ke pipinya, dan wajahnya yang sudah merah terasa semakin memanas.

"Aku kadang menyukai fakta bahwa kau tidak suka memakai *make-up*."

Dia tidak menyangka pria itu memerhatikan, karena seringnya, pria itu seolah tidak pernah memandanginya terlalu lama. Apa yang dia kenakan, bagaimana dia menata rambutnya, atau apakah dia mengganti parfumnya atau tidak. Pria itu nyaris tidak pernah berkomentar.

"Kulitku sensitif. Dan aku memang tidak suka. Begini saja aku sudah cantik, 'kan? Kalau aku lebih cantik lagi dari ini, menurutmu apa yang akan terjadi?"

Pria itu mengangkat sudut mulutnya, tampaknya sudah terlalu terbiasa dengan kenarsisannya yang kadang memang tidak tahu tempat.

"Baguslah. Jadi aku tidak perlu bingung, apakah aku atau pemerah pipilah yang menyebabkan rona itu."

"APA?" Wanita itu menjerit, menangkap makna di balik ucapan aneh pria tersebut.

"Salahkan kulitmu yang terlalu pucat," elaknya, kembali menyentuhkan ujung telunjuknya ke permukaan pipi

wanita itu, mengelus pelan, lalu tersenyum saat semburat merah muda itu kembali muncul, kali ini dengan warna yang lebih pekat.

"Aku awalnya bertanya-tanya, kenapa kau selalu terlihat biasa-biasa saja. Apa karena kau memang sudah terbiasa? Ternyata tidak ya? Aku masih bisa memberi efek seperti ini padamu."

"Jangan mengkhayal!"

Kali ini pria itu tergelak, menumpangkan lengan ke atas sandaran sofa dan mengedipkan mata.

"Kau memerah, Na~*ya*. Apa perlu kuambilkan cermin?"

"Tidak!" Wanita itu merengut, dengan paksa melepaskan diri dari Kyu-Hyun, lalu bangkit, tampak begitu jengkel. "Kau pasti sedang bersenang-senang, 'kan?" tuduhnya, dan pria itu mengangguk tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Oh, tentu saja! Dan apa kau mau mengetahui hal lainnya? Untuk memuaskan egomu itu? Bisa diatur. Apa lagi yang ingin kau ketahui? Bahwa aku selalu meneteskan liur setiap kali memandangimu? Atau gemetaran seperti gadis remaja polos setiap kali kau menyentuhku? Ah, atau isi otakku setiap kali kau berada begitu dekat? Ya, untuk setiap detiknya, aku benar-benar ingin tidur denganmu, menggodamu dengan segala cara, dan setiap kali itu pula kau menolakku mentah-mentah! Apa kau seorang pendeta? Sampai kau harus hidup berselibat sedangkan istrimu menawarkan tubuhnya? Kau bahkan tidak pernah terlihat lepas kendali sa—*YA*!"

Rentetan kalimat pengakuan wanita itu terhenti seketika saat Kyu-Hyun meraih pinggangnya, kembali menjatuhkannya ke pangkuan, tapi kali ini tidak dengan posisi berhadapan. Pria itu memeluknya dari belakang, mendekapnya begitu erat sehingga dia mengerjap bingung saat merasakan detakan keras jantung pria itu di punggungnya.

"Kau galak sekali," bisik pria itu, tersenyum, menyandarkan dagu ke pundak wanita itu, yang memberontak dan berusaha kembali melepaskan diri.

"Apa kau buta? Atau hanya berpura-pura tidak melihat?" Kyu-Hyun bergumam, dan seketika itu juga tubuh wanita itu diam. "Setelah aku menciumimu seperti itu? Setelah aku menyentuhmu sebanyak itu? Aku pikir aku bahkan sudah menjadi monster yang hanya dikendalikan oleh nafsu. Aku berkali-kali menyerangmu dan demi Tuhan, aku benar-benar bersyukur bisa selalu berhenti tepat pada waktunya.

"Aku takut pada diriku sendiri, Na~*ya*. Bisakah setidaknya kau memahami bagian itu? Aku tidak bisa *tidur* denganmu dan kau tahu alasannya. Aku tidak akan berubah pikiran dan tidak akan bisa melakukannya sebelum aku mendapatkan semua ingatanku kembali. Aku perlu tahu kenapa aku bisa jatuh cinta padamu dan memutuskan untuk menikahimu setelah janjiku pada diri sendiri untuk tidak menambahkan orang lain lagi ke dalam anggota keluargaku."

Kyu-Hyun menghela napas, memaki diri sendiri atas pernyataan yang dia kemukakan. Bagian mana dari wanita ini yang tidak diinginkannya? Bukankah semua jawaban sudah terpampang jelas? Alasan kenapa dia mengambil tindakan untuk mengikat wanita ini secara resmi?

"Atau tidak," gumamnya, mendadak menyerah. Dia mengedikkan bahu malas, mengulurkan tangan untuk menyingkirkan helai rambut wanita itu ke satu sisi. "Mungkin aku hanya perlu mencari alasan baru lagi untuk jatuh cinta padamu. Bukan hal yang sulit. Kau memiliki semua aspek yang kubutuhkan. Sudah cukup untuk membuatku merasa perlu—" dia memajukan wajah, menempelkan bibirnya di pundak wanita itu yang tidak tertutup pakaian, "—memilikimu."

Wanita tersebut tiba-tiba membalikkan tubuh, sehingga dia dengan refleks mendongak, karena jika dia menatap lurus ke depan, pemandangan dada wanita itulah yang harus dihadapinya. Dan itu hanya akan menyiksa bagian bawah tubuhnya saja. Dia perlu melakukan pencegahan.

"Apakah, setidaknya, aku pernah membuatmu bergairah?"

Sialan, wanita ini berani menanyakannya? Pertanyaan tolol seperti itu? Tidak bisakah wanita ini menggunakan matanya saja untuk setidaknya melirik apakah dia pernah terangsang atau tidak? *Kendalikan dirimu, Cho Kyu-Hyun. Kau lebih baik dari ini!*

"Setiap saat," ujarnya serak, memaksakan diri untuk menjawab. "Aku bahkan terlalu banyak mandi dengan air dingin akhir-akhir ini."

Wanita itu menyeringai, tampak puas dengan jawabannya.

"Aku jadi penasaran, apa yang akan terjadi kalau akhirnya kau benar-benar kehilangan kendali."

"Kau sebaiknya tidak mencoba peruntunganmu lebih jauh, Sayang." Dia menepuk pipi wanita itu pelan dan hanya bisa terkekeh saat wanita itu dengan kasar menyingkirkan tangannya.

"Kenapa?"

"Karena jika aku lepas kendali, kau tidak akan bisa keluar dari kamar selama tiga hari, dengan kemungkinan tidak bisa berjalan selama minggu berikutnya." Dia menjawab dengan sabar. "Aku berbaik hati, dan kau selalu saja mendebatku. Apa kau tidak puas dengan pengakuan ini saja?"

"Itu seperti janji," wanita itu berbisik di bibirnya, dan napasnya memberat begitu saja, "yang harus kau tepati."

13

A Hotel, Hong Kong

"Lima hari lagi kita akan menemui atasan barumu. Kau perlu menumbuhkan kumis atau cambang di wajahmu dulu untuk menyamar. Dan juga untuk pengenalan medan, pengaturan tugas, dan persiapan strategi. Bahasa Mandarin-mu lancar?"

Kyu-Hyun mengedikkan bahu. "Aku bisa enam bahasa, setidaknya. Seharusnya kau sudah membaca *file* tentangku, 'kan?"

Pria bernama Jun-Yeol itu tertawa, tahu bahwa seharusnya dia tidak bermain-main dengan agen yang satu ini.

"Hanya memastikan," gumamnya geli. "Sepertinya kau memang cocok menjadi pengawal. Sama sekali tidak punya selera humor."

Kyu-Hyun memutar bola matanya dan memutuskan untuk tidak menanggapi pria di depannya itu.

"Jadi, apa yang harus kulakukan?" tanyanya, tidak tertarik untuk berbasa-basi lebih jauh.

"Namanya Kim Hwan. Umurnya 48 tahun. Orang Korea, tapi sudah lama tinggal di Hong Kong untuk membangun kerajaan bisnisnya. Selama ini kami mengawasi pergerakannya dan mencurigai bahwa dia bermain kotor selama satu tahun terakhir. Dia membangun perusahaan baru. Perusahaan penerbitan. Awalnya kelihatan baik-baik saja, tapi perusahaan itu kedapatan mengirimkan

bertruk-truk buku tiap minggunya ke gudang-gudang perusahaan yang tidak ada hubungannya dengan bisnis yang mereka rintis. Dan mereka punya orang dalam di kepolisian sehingga kami kesulitan untuk menyelidiki dan mengadakan razia. Tapi dua minggu yang lalu kami berhasil menahan satu truk. Mereka memang mengirimkan buku-buku, tampak luarnya begitu, tapi setelah dibuka ternyata berisi narkotika dan senjata dari pasar gelap, baik yang diimpor maupun diekspor dari dan ke luar negeri. Korea, Amerika, Jepang, Thailand, Inggris, Rusia, dan masih banyak lagi. Kami berhasil menyusupkan satu orang mata-mata ke sana dan dia melaporkan bahwa Kim Hwan sedang mencari pengawal baru, sepertinya untuk mendampinginya menemui klien-klien besarnya akhir bulan ini. Itulah tugasmu. Menyelidiki siapa saja klien-kliennya itu, juga untuk mengumpulkan bukti-bukti agar kita bisa menangkap mereka."

Jun-Yeol menyodorkan sebuah kacamata hitam. "Ini sudah didesain khusus, jadi apa pun yang kau lihat akan terkirim langsung ke komputer pengintai. Dan satu lagi, jam tangan. Ini untuk merekam audionya. Berhati-hatilah, mereka juga profesional. Kami akan mengeluarkanmu dari sana pada hari itu juga. Sisanya serahkan pada kami. Kau bisa langsung pulang ke Korea."

Dua hari kemudian...

Kyu-Hyun berdiri menghadap jendela kaca besar yang menampilkan pemandangan membosankan gedung-gedung tinggi yang memenuhi kota, yang kini tampak kabur karena hujan deras yang mengguyur sejak dua jam lalu. Tangannya menggenggam secangkir kopi yang masih menguarkan uap panas. Dia bertahan dalam posisi itu

selama beberapa saat, sebelum akhirnya duduk di sudut sambil menyandar ke dinding setelah meraih sebuah buku dari tas bepergiannya.

Rasanya seperti *déjà vu*, bayangan tentang seseorang yang sangat menyukai hujan dan betah memandangi curahan air dari langit tersebut berlama-lama. Duduk di depan jendela kaca besar dengan secangkir kopi di tangan, novel di tangan lainnya, sambil mendengarkan bunyi rintik hujan yang membentur tanah.

Mendadak dia sadar bahwa ada yang hilang. Ada sentakan rasa tidak nyaman dan janggal yang terus menggangnya selama tiga hari terakhir. Ya, dia tidak bodoh. Dia tahu apa yang kurang. Dia tahu apa yang menyebabkannya uring-uringan tanpa henti dan membuat Jun-Yeol enggan mengobrol lama-lama dengannya. Misi penyamaran dan mata-mata yang selama ini begitu disukainya, sekarang mulai terasa... menjengkelkan.

Demi Tuhan, sejak kapan dia tidak suka sendirian?

Sejak kau tersadar dari koma dan diberi tahu bahwa kau sudah memiliki istri, Cho Kyu-Hyun.

Betapa cengengnya kalimat itu terdengar.

Dia memutar-mutar ponsel yang entah sejak kapan sudah berada dalam genggaman, melirik layarnya, lalu menggeram. Ternyata sedangkal itu saja pertahanan diri yang selalu dia banggakan.

Dia menggemeretakkan gigi, menyentuh ikon berwarna hijau yang dari tadi terus menggodanya, lalu menempelkan benda berbentuk persegi panjang itu ke telinga.

Persetan. Dia benar-benar sudah tidak tahan.

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

"Aku mulai bertanya-tanya apakah kau menemukan wanita baru di sana dan melupakanku," ucap Hye-Na sinis sebagai

sapaan. Setelah tiga hari, pria itu akhirnya baru ingat untuk meneleponnya. Manis sekali, bukan? Apa susahnya menekan layar ponsel dan meluangkan waktu sekitar satu-dua menit untuk menghubunginya? Hanya sekadar bertukar kabar, saling menyapa, apa pun, daripada lenyap ditelan bumi seperti itu.

Terdengar kekehan geli dari seberang, membuatnya semakin menekuk wajah sebal.

"Dan kenapa aku harus meneleponmu?" tanya Kyu-Hyun akhirnya setelah tawanya mereda. *"Apa hubungan kita seperti itu?"*

"Tidak juga," gerutu Hye-Na, kesal karena pria itu benar.

"Kau merindukanku?"

"Tidak juga."

"Lalu kenapa merajuk begitu?"

"Aku tidak merajuk! Kau berhalusinasi ya?"

"Sayang sekali kalau begitu." Terdengar helaan napas. *"Padahal aku merindukanmu."*

Wanita itu menggumamkan *oh* samar dan bergerak gelisah di kursinya.

"Di sini hujan. Dan aku pikir kau pasti akan sangat menyukainya. Pemandangannya bagus dari tempatku menginap."

"Kau bermaksud membuatku iri?"

"Aku sudah membuat kopi. Duduk di depan jendela sambil membaca buku. Karena kau suka sekali melakukannya," ujar pria itu, terus mengoceh. *"Tapi yang benar-benar kuinginkan adalah bergelung bersamamu di bawah selimut, di atas sofa, sambil memandangi hujan di balik kaca jendela. Seperti yang pernah kita lakukan sebelumnya."* Pria itu mendesah. *"Ya Tuhan, aku setengah mati merindukanmu."*

Kim Hwan's Home, Hong Kong

Kyu-Hyun berdiri di dekat pintu masuk, berbaur dengan para pengawal lain yang mengenakan setelan jas hitam sebagai seragam, lengkap dengan dasi panjang hitam, kacamata hitam, *headset* di telinga, dan pistol yang tersarung di pinggang. Dia mengamati satu per satu tamu yang memasuki aula depan. Hampir semua tamu membawa pengawal pribadi mereka masing-masing, sekitar satu atau dua orang. Kebanyakan berbadan besar dan tampak seperti petinju yang bisa meremukkan tulang siapa pun yang berani mengganggu.

Seseorang menepuk bahu Kyu-Hyun dan memberi tanda agar dia masuk ke ruang rapat yang dijadikan tempat pertemuan malam itu.

"Kau berjaga di dalam. Berdiri dekat pintu. Siaga setiap saat."

Dia mengangguk, tanpa suara berjalan menuju arah yang ditunjuk dan berdiri dalam sikap tegak di sisi pintu.

"Tamu terakhir! Tutup pintu dan jaga di luar!" Terdengar suara teriakan dan tamu yang dimaksud berjalan melewatinya, bertepatan dengan saat kepalanya menoleh sehingga dia bisa melihat tamu tersebut dengan jelas. Dan betapa bersyukurnya dia karena memakai kacamata hitam yang membantu melindungi matanya yang melebar kaget.

Kim Jong-Chul. Kim Jong-Chul-lah yang baru saja melangkah memasuki ruangan dengan tubuh 177 sentinya yang terbentuk dengan baik karena olahraga rutin, tegap, dan masih tampak menarik di usianya yang sudah mencapai pertengahan 50-an. Sorot matanya masih tampak dingin dan tegas, penuh perhitungan dan kehati-hatian, yang selama ini membantunya bersembunyi, melewati semua

pemeriksaan polisi dengan mudah dan tidak terdeteksi. Sayang, akhirnya pria itu harus tersandung malam ini.

Dia menahan diri agar tidak menghambur dan menghabisi pria itu di tempat. Dia tidak boleh mengendurkan kewaspadaan dan bersikap gegabah. Tidak sekarang.

Dia menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan, lalu mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan, memberi gambaran visual dan audio pada agen lain yang siap merekam lewat komputer setelah transmisinya terkirim.

"Ini barang baru kami. Satu buku bisa memuat satu kilogram," ujar Kim-Hwan, setelah melakukan basa-basi pembukaan. Pria tersebut mengangsurkan sebuah buku tebal ke atas meja, membuka sampul beserta setengah tebal buku, memperlihatkan rongga yang berisi satu bungkus heroin. Buku itu langsung digilir, beralih dari tangan yang satu ke tangan yang lain, diikuti anggukan puas dari semua orang.

"Kau bilang kau punya senjata baru. Aku datang untuk itu," Jong-Chul bersuara.

"Itu pesanan khusus, *Hyung*." Kim Hwan menyeringai. "Aku akan langsung mengantarkannya padamu, beserta pesananmu yang lainnya, jika kau bermaksud memesan malam ini."

"Asistenku yang akan mengurusnya. Aku tidak punya waktu malam ini karena rencananya aku datang hanya untuk melihat senjata baru yang ingin kau perlihatkan padaku."

"Aku ingin sekali, tapi yang satu ini sedikit rumit. Kami harus menyelundupkannya dari Amerika dan menyiapkan surat izin palsu. Mereka mulai ketat dalam pemeriksaan sekarang. Kami sedikit kesulitan."

"Aku mengerti. Kalau begitu aku pergi dulu, masih ada yang harus kuurus. Asistenku akan tinggal untuk mengurus pemesanan, kalau kau tidak keberatan."

"Tentu saja, tentu saja. Tidak masalah. Maaf merepotkanmu sampai jauh-jauh datang ke sini."

"Asalkan kau tetap mematuhi aturan berbisnisku, kita akan terus menjadi rekan yang baik."

"Itu sudah pasti." Kim-Hwan berdiri dan menyodorkan tangannya pada Jong-Chul untuk bersalaman.

"Senang bertemu denganmu, dan Anda semua sekalian, Tuan-Tuan. Selamat malam, semoga bisnis kalian lancar."

Jong-Chul bangkit dari duduknya, diikuti *bodyguard*-nya yang setia mengikutinya dari belakang, berjalan ke pintu, dan entah bagaimana, tiba-tiba saja dia memutuskan berhenti untuk menatap Kyu-Hyun lekat.

"Apa kita pernah bertemu, Anak Muda? Kau tampak tidak asing."

"Tentu saja tidak, Tuan. Saya baru bekerja di sini hari ini. Mungkin saya bisa mengantar Anda keluar?" Dia merendahkan nada bicaranya agar tidak terlalu mencurigakan kalau-kalau Jong-Chul mengingat suaranya juga.

"Tidak. Tidak perlu." Jong-Chul melemparkan pandangan menilai sekali lagi sebelum akhirnya meneruskan langkah dan menghilang di balik pintu yang kembali tertutup setelah dia keluar.

Kyu-Hyun melonggarkan cengkeraman pada pistol di balik jasnya, sedikit merilekskan diri. Nyaris saja.

"Aku hampir membunuhnya di dalam sana!" teriak Kyu-Hyun marah.

"Tapi kau tidak melakukannya, itulah yang penting," Jun-Yeol menjawab dengan nada tenang.

"Kalian menjebakku."

"Tidak juga. Kami curiga dia terlibat, tapi dia tidak pernah sekali pun menampakkan muka dalam pertemuan. Ini malam keberuntungan kita. Bergembiralah sedikit. Kau akan segera pulang." Jun-Yeol menepuk pundak Kyu-Hyun pelan dan mengganti topik pembicaraan. "Aku dengar kau sudah menikah dengan Hye-Na. Benarkah? Istrimu itu cukup terkenal di sini. Banyak juga yang patah hati. Dia incaran semua orang, kau tahu?"

"Kau salah seorang di antaranya?" tanya Kyu-Hyun dingin.

"Kalau ya?"

"Aku tidak keberatan memberimu salam perpisahan. Di sini. Sekarang. Wajahmu perlu sedikit diberi lebam."

"Hahaha...." Jun-Yeol tertawa keras. "Tenanglah," ujarnya seraya memamerkan cincin di jari manis tangan kirinya. "Aku sudah menikah."

Kyu-Hyun memutar bola mata dan membuang pandangan ke luar jendela mobil.

"Hei, Jung-Soo bilang kau suka *wine*. Aku punya beberapa koleksi bagus di rumah. Kita bisa makan malam bersama. Kau belum makan, 'kan? Kau sekalian menginap di rumahku saja, aku bisa mengantarmu ke hotel sekarang untuk *check out* dan mengambil barang-barangmu, dan besok pagi biar aku yang mengantarmu ke bandara. Masakan istriku enak, kau tahu?"

"Ini sudah hampir tengah malam."

"Sudah biasa. Ini belum terlalu larut untuk ukuran kami."

"Terserah kau sajalah."

Jun-Yeol tersenyum puas. "Jadi? Bagaimana rasanya beristrikan seorang Han Hye-Na?" tanyanya riang. "Aku

sempat ditugaskan dengannya sekali, sebelum pindah ke sini. Dia benar-benar merusak konsentrasi semua orang."

"Memangnya dia melakukan apa?" tanya Kyu-Hyun, menunjukkan ketertarikan pada topik itu. Pada topik apa pun yang berkaitan dengan istrinya.

"Dia adalah salah satu agen khusus terbaik, tidak pernah setengah-setengah dalam bertugas. Kau juga tahu, 'kan, bahwa buronan-buronan kita paling suka menghabiskan waktu di klub-klub malam? Seharusnya kau bisa menebak penyamaran macam apa yang dilakukan agen wanita jika ditugaskan di sana. Memang sangat ampuh untuk membuat mereka semua lengah menurutku."

"Dia menyamar menjadi pelacur?" Kyu-Hyun mengatupkan mulutnya saat pertanyaan itu meluncur keluar.

"Tidak, tidak serendah itu. Dia berkelas. Mulai dari pakaian, caranya berdandan, dan gerakan tubuhnya. Jangan marah, tapi istrimu memang seksi."

"Aku tahu," Kyu-Hyun mengiyakan dengan enggan.

"Berarti kau juga sudah dengar *trade mark*-nya dalam melumpuhkan para bajingan tampan?"

"Secara tersirat? Ya, dia memberitahuku."

"Keberatan dengan masa lalunya?"

Kyu-Hyun mengedikkan bahu. "Tidak," gelengnya. "Karena sekarang dia milikku. Waktu bermain-mainnya sudah habis. Dan pria yang mendekatinya harus berhadapan denganku dulu. Itu bukan pilihan bagus, kalau mereka masih ingin hidup dengan anggota tubuh lengkap."

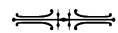

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

Kyu-Hyun berjalan memasuki pekarangan rumah, berhenti di dekat sebuah pohon di samping kolam renang, dan

menyandarkan tubuh di sana, meletakkan tas bepergiannya begitu saja di tanah.

Hye-Na duduk di depannya, hanya berjarak beberapa meter dari jangkauan, tapi dia tidak mendekat. Belum.

Sudah satu minggu. Dia hanya ingin menyegarkan ingatan. Bukan berarti dia lupa, hanya terkadang sosok wanita itu mulai terasa samar dan saat itulah dia merasa ketakutan.

Wanita itu hari ini mengenakan gaun rumah berwarna krem, dengan motif bunga-bunga kecil berwarna kuning dan hijau, dengan panjang yang berakhir di atas lutut, sehingga kakinya yang jenjang terpampang bebas. Kaki yang kini terbenam di dalam air, bergerak ke atas dan ke bawah, mencipratkan tetes air ke mana-mana.

Ini tengah hari, dan matahari tepat berada di atas kepala, membanjiri rumah dengan sinarnya yang memantul dari dinding-dinding kaca, membuat semuanya bernuansa putih kekuningan. Silau.

Dan seperti itulah wanita itu tampak di matanya. Rambut ikal sepunggungnya tergerai, sedikit berantakan diterpa angin. Warna cokelat gelapnya memudar, menjadi sedikit lebih terang karena terkena cahaya matahari yang terik, dan wanita itu tampak tidak terganggu karena panasnya.

Gerakan kaki wanita tersebut di atas permukaan air semakin gencar, dan air kolam itu sesekali mengenai wajahnya. Kemudian wanita itu tertawa, jenis tawa yang selalu terdengar indah saat menjadi latar belakang pemandangan musim semi di film-film romantis yang kebetulan pernah dia tonton setelah paksaan penuh ancaman dari kakak perempuannya. Dan saat itulah dia menyadari satu hal.

Dia berusaha mengabaikannya selama ini. Perasaan yang coba dia jauhi. Banyak yang dia pertimbangkan dalam

hubungan mereka. Ya, tidak peduli jika wanita itu adalah pasangan yang begitu luar biasa untuknya, tetap saja dia tidak bisa untuk tidak mengacuhkan kemungkinan bahwa ikatan di antara mereka hanya sekadar rekayasa. Terlalu banyak pertanyaan, begitu banyak keanehan-keanehan. Dan selama ini dia hanya diam. Tidak berani bersuara. Sama sekali tidak seperti dirinya yang biasa, yang akan langsung protes dan menuntut kebenaran.

Karena ada rasa takut yang menggerogoti. Bahwa jika dia mengatakan sesuatu, maka segalanya akan berakhir. Bahwa dia harus melepaskan wanita itu. Dan itu akan menjadi tugas paling mustahil baginya; bagi seorang Cho Kyu-Hyun, yang teramat jarang mengenal kata gagal.

Tapi dia merasa nyaris meledak jika menahan-nahan perasaannya sendiri lebih lama. Dia tidak peduli dengan tanggapan wanita itu. Dia hanya ingin bersikap jujur dan berhenti menjadi pengecut. Dia berpikir dan terus berpikir, dan sendirian selama tujuh hari cukup untuk membuatnya gila dan kemudian mengambil keputusan. Tidak ada yang akan berakhir. Wanita itu... tidak akan ke mana-mana tanpa persetujuannya.

Tanpa sadar dia bergerak dan wanita itu menoleh. Hanya butuh satu detik saat senyuman itu muncul, juga rona yang merambati pipinya yang pucat. Wajah itu tampak berseri-seri dan wanita itu nyaris melompat untuk bergegas menghampirinya.

Saat itulah kenyataan tersebut menghantamnya telak-telak. Dia sudah tahu. Demi Tuhan, dia sudah tahu, tapi tetap saja momen pencerahan itu terasa seperti pukulan godam, yang menerjangnya tanpa peringatan.

Dia sadar seperti apa penampilannya sekarang. Rambutnya sudah cukup panjang sehingga perlu dipotong,

dan dia sudah tidak bercukur selama satu minggu sehingga bakal jenggot yang kasar memenuhi rahangnya. Dia bahkan sengaja tampil lusuh dan serampangan demi misi penyamarannya. Tapi wanita itu masih menatapnya dengan cara yang sama. Dengan penuh kekaguman, seolah dia mungkin saja pria tertampan di dunia. Seolah wajahnya tidak lagi penting. Bahwa hanya kehadirannyalah yang dibutuhkan untuk membuat wanita itu bahagia.

Wanita itu menyusup ke dalam pelukannya, mendongak untuk memandanginya, lalu tersenyum, dengan napas yang terdengar tercekat.

"Hai," sapa wanita tersebut, dengan suara yang nyaris gemetar saking senangnya. "Selamat datang di rumah."

Dia menangkup wajah wanita itu, wanitanya, dan menggesekkan ujung hidung mereka.

"Bagaimana ini?" gumamnya, terdengar ketakutan. "Apa yang harus kulakukan?"

Dia tahu wanita tersebut menatapnya kebingungan, tapi dia terlalu kalut untuk menjelaskan. Dia hanya punya dua kata dalam pikirannya saat ini, dan hanya itulah jawaban yang bisa dia berikan.

"Aku mencintaimu," bisiknya, dengan nada yang terlalu frustrasi, yang tidak pantas diperdengarkan dalam momen seperti ini. Tapi dia benar-benar putus asa. Dan gamang luar biasa.

"Aku mencintaimu," ulangnya lagi. "Dan aku tidak tahu harus melakukan apa agar kau tetap bersamaku."

Dia tahu. Hye-Na menyadarinya pada detik itu. Pria ini tahu. Mungkin tidak benar-benar tahu apa tepatnya yang sedang terjadi, tapi intuisi pria ini sangat tajam, yang

berarti selama ini pria tersebut sengaja diam. Agar mereka tetap bersama. Agar dia tidak pergi ke mana-mana.

"Apa kau sudah mengingat sesuatu?" Hye-Na bertanya, lirih, dengan tangan yang menyentuh pipi pria itu yang terasa kasar karena belum bercukur.

"Belum."

"Maka aku akan tetap bersamamu," ucapnya, seakan masalah yang mereka hadapi begitu sederhana. "Dan setelah itu juga, kalau kau mau."

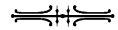

"Kau bisa mempertimbangkan ini sebagai profesi pilihanmu nanti kalau kau bermaksud pensiun sebagai agen," komentar Kyu-Hyun setelah Hye-Na menyingkirkan handuk yang disampirkan di sekeliling pundaknya, menyelesaikan tugasnya untuk memotong dan merapikan rambut pria itu, dengan hasil yang sangat memuaskan, terlihat dari senyum lebar yang tersungging di bibirnya.

Wanita itu kemudian berdiri di depan Kyu-Hyun, mengoleskan krim ke sekeliling rahang pria tersebut dan mengambil alat cukur.

"Penampilanmu terlihat seperti pembunuh bayaran, kau tahu? Apa tidak ada orang-orang yang memerhatikanmu saat kau lewat?"

"Sepertinya," ucap pria itu tak acuh, karena dia terlalu sibuk memalingkan tatapan dari pemandangan dada wanita tersebut yang tepat berada di depan matanya.

"Aku ingin tahu sesuatu," lanjutnya tiba-tiba.

"Tentang apa?"

"Tentang masa lalumu. Sebelum menjadi agen. Atau aku harus mengingatnya sendiri juga?"

Hye-Na mengedikkan bahu. "Orangtuaku meninggal tiga belas tahun yang lalu. Ada baku tembak di jalanan. Pengedar narkoba yang mengamuk atau semacamnya."

"Karena itu kau memilih menjadi agen?"

"Pilihanku hanya menjadi polisi atau agen. Dan polisi tidak terlalu menarik minatku. Menjadi agen lebih menjanjikan dan menantang. Dan menunjukkan pengabdian yang lebih terhadap negara."

"Seorang idealis?"

"Di dunia yang kita geluti, menjadi idealis tidak ada bedanya dengan naif."

"Aku orang seperti itu. Dulu."

"Cocok untukmu." Hye-Na membasuh wajah pria itu dengan air, membersihkan sisa-sisa krim cukur, mengeringkannya dengan handuk kecil, lalu bersandar di pinggir wastafel.

Kyu-Hyun tersenyum tipis. "Sepertinya aku cukup pembangkang, tidak mau memikul tanggung jawab terlalu besar. Aku tidak suka jika secara khusus kehidupan seseorang bergantung padaku. Aku tidak suka terikat. Karena itu aku menjauhi pernikahan. Karena itu pula, mengetahui bahwa aku sudah menikah denganmu benar-benar membuatku tidak habis pikir. Tapi sekarang sepertinya aku sudah mendapatkan pencerahan. Kenapa aku begitu dulu. Dan kenapa aku begini sekarang."

"Jadi? Kenapa?"

Pria itu mendongak, memiringkan kepala. Senyumnya menghilang dari wajah dan raut mukanya berubah serius.

"Mungkin... mungkin saja, karena saat itu aku belum bertemu denganmu."

14

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

Pagi yang lain. Dengan dua cangkir kopi panas, setumpuk *toast*, potongan sosis dan *bacon*, semangkuk kentang goreng, dan sepiring omelet yang tersusun rapi di atas meja makan. Menu sarapan yang selalu sama. Dan, anehnya, tidak pernah membuat mereka bosan.

Hye-Na meletakkan segelas air putih di samping piring Kyu-Hyun, meraih selembar roti, lalu membungkuk untuk memberi pria itu ciuman selamat pagi, sebelum akhirnya duduk di kursinya sendiri sambil melipat kaki.

"Selamat ulang tahun," bisiknya, tersenyum, dan membasahi kerongkongan dengan jus jeruk dari gelas miliknya.

Kyu-Hyun mendongak, terdiam, lalu mengerutkan kening menatap wanita tersebut.

Seharusnya dia sudah terbiasa dengan kecenderungan wanita itu yang selalu melakukan segala sesuatu di luar prediksi. Wanita lain mungkin akan sibuk menyiapkan perayaan yang istimewa, merancang makan malam mewah misalnya, menghabiskan waktu bersama untuk merayakan ulang tahun pasangan mereka. Pokoknya di luar hal-hal normal yang biasa mereka lakukan. Sebuah kejutan. Tapi wanita ini hanya memakai baju kaus rumahannya yang biasa, dengan rambut yang diikat asal tanpa disisir, wajah yang dibasuh sekenanya, dan setumpuk makanan yang bahkan tidak membutuhkan waktu lebih dari setengah jam

untuk dipersiapkan, dengan santai mengucapkan selamat ulang tahun tanpa merasa perlu menatapnya langsung.

Hye-Na mengangkat wajah, mengunyah kentang gorengnya dengan mulut penuh dan menaikkan alis bingung.

"Kenapa kau memandangiku seperti itu?" tanyanya, menjangkau botol selai, menyobek rotinya menjadi dua, lalu mengoleskan selai cokelat ke atasnya.

Kyu-Hyun menggeleng, mendengus, dan tidak bisa menahan tawanya lebih lama. Demi Tuhan, wanita seperti inikah yang membuatnya jatuh cinta?

"Dan tawa macam apa itu? Kau aneh sekali." Wanita itu menghabiskan rotinya dalam dua gigitan besar sebelum kembali mengunyah.

Kyu-Hyun menimbang-nimbang, menatap wanita itu lekat, lalu memutuskan bahwa tidak akan masalah jika dia mengungkapkan apa yang sedang dia pikirkan sekarang.

"Terkadang ada saat-saat di mana aku menyadari bahwa...," pria itu menggantung ucapannya, "mungkin hanya denganmu saja aku bisa menghabiskan waktu berdua tanpa merasa perlu takut dinilai, tanpa merasa perlu bersusah payah menunjukkan yang terbaik... cukup hanya menjadi diriku sendiri."

"UHUK!"

Hye-Na tersedak, dan Kyu-Hyun dengan refleks mengulurkan tangan, menampung makanan dari mulut Hye-Na yang tersembur keluar, sedangkan wanita itu sendiri sibuk menepuk-nepuk dadanya, menggapai-gapaikan tangan seolah tidak ada oksigen yang berhasil dihirupnya.

"Kau kenapa?"

"Aku... *uhuk*... tidak bisa... hmmmfh... bernapas."

Kyu-Hyun mencondongkan tubuh, mengusap punggung wanita itu. "Kau kan sudah mengosongkan mulutmu."

"Aku lupa caranya—" wanita itu tercekat, "—bernapas. Gara-gara... kau...."

Pria itu mengeluarkan tawa tak percaya.

"Ya Tuhan," dia mendesah, "apa yang harus kulakukan padamu, hah?"

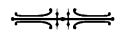

"Aku menyempatkan diri kemari untuk mengucapkan selamat ulang tahun."

Kyu-Hyun mendengus. "Aku sudah 31 tahun, *Abeoji*."

"Ya, tentu. Dan umurku dua kali lipat umurmu. Sepertinya aku sudah terlalu tua."

"Tidak usah sok melankolis di hari ulang tahunku." Kyu-Hyun menyingkir dari pintu agar ayahnya bisa masuk. "Hye-Na memasakkan sup rumput laut dan beberapa makanan lain tadi. Aku benar-benar harus menyuruhnya menyingkir dari dapur. Apa *Abeoji* mau menjadi korban berikutnya? Sepertinya cukup aman, aku belum perlu bolak-balik ke toilet."

"Aku mendengarmu, Cho Kyu-Hyun!" teriak Hye-Na, melongokkan wajah dari ruang makan beberapa detik kemudian. *"Abeonim,"* sapanya. "Sudah makan malam?"

"Kebetulan sudah. Aku datang untuk bicara dengan Kyu-Hyun sebentar."

"Baiklah kalau begitu. Aku akan meninggalkan kalian berdua biar lebih leluasa."

"Di ruang kerjaku saja," ujar Kyu-Hyun, memandu ayahnya menuju ruangan yang terletak di bagian paling ujung koridor.

"Jadi? Apa yang *Abeoji* inginkan dariku?" Kyu-Hyun bertanya tanpa merasa perlu berbasa-basi setelah mereka berdua sudah duduk di kursi di dalam ruangan luas berdinding kaca tembus pandang itu.

"Partai membutuhkan orang untuk dicalonkan menjadi presiden berikutnya."

"Itu masih lima tahun lagi," ucap Kyu-Hyun waspada.

"Ya, memang, tapi selalu lebih baik untuk memulai lebih awal."

"Kenapa aku merasa bahwa pembicaraan ini mulai mencurigakan?"

"Kau sudah bisa menebak. Kita sudah berkali-kali merundingkannya sebelumnya, mungkin kau lupa."

"Aku *memang* lupa."

"Sikap sinismu tidak pernah hilang," desah Yeong-Hwan.

"Ya, itu membantuku untuk hidup tenang, sebelum *Abeoji* memutuskan untuk merencanakan yang tidak-tidak."

"Memimpin negara adalah tugas mulia."

"Dan tugas paling sulit di dunia."

"Kau bisa melakukannya. Dengan kemampuanmu, dengan caramu berpikir. Kau bisa membawa negara ini ke arah yang lebih baik. Kau bisa menghalangi kita dari ambang kehancuran. Karena pilihan lainnya hanya Kim Jong-Chul. Tidak ada calon dari partai lain yang cukup kuat untuk menjadi rivalnya. Dia punya kans besar untuk menang karena aku tidak bisa mencalonkan diri lagi. Kita tidak bisa menyerahkan negara ini padanya. Kau tahu kenapa."

"Rakyat cukup punya otak untuk tidak memilih orang seperti itu."

"Oh ya? Dia punya uang, kekuasaan, dan di mata masyarakat, reputasinya masih belum tercemar. Dia lihai membohongi semua orang. Kau tahu itu."

"*Abeoji*, ada banyak orang yang lebih kompeten dan berpengalaman, kenapa harus aku?" protesnya tidak terima.

"Kau muda, penuh ide cemerlang, dan tidak akan pernah terpengaruh oleh keinginan orang-orang di sekitarmu. Kau hanya melakukan apa pun yang kau anggap benar. Kau tinggal sedikit dipoles, mempelajari beberapa hal, lalu dipamerkan kepada semua orang. Mereka tidak akan bisa menolakmu."

"Itu tidak cukup untuk menjadi seorang presiden."

"Rakyat berhak diberi pilihan, Kyu. Dan orang-orang di partai bersedia mengusungmu sebagai calon."

"Aku tidak mau jadi boneka kalian."

"Tentu saja kau bukan boneka. Kalau kau berhasil terpilih, semua keputusan ada di tanganmu. Tidak ada yang berhak ikut campur."

"Kenapa kalian yakin sekali bahwa aku bisa terpilih, selain karena aku masih muda dan mungkin cukup bagus untuk dipampang di poster kampanye?"

Yeong-Hwan tersenyum, yakin kalau umpannya hampir mengena.

"Karena, seperti yang kau bilang tadi, rakyat cukup punya otak, untuk memilih pemimpin yang tepat."

A Café, Myeong-*dong*, Seoul

Hye-Na membuka mantelnya dan menyampirkannya ke sandaran kursi kosong di sampingnya. Dia menyeka butiran salju dari rambutnya yang tergerai dan mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Ah, kafe ini...," gumamnya sambil tersenyum dengan pandangan menerawang, seolah sedang mengenang sesuatu.

"Kenapa dengan kafe ini?" Kyu-Hyun bertanya bingung. "Kau pernah ke sini sebelumnya?"

Hye-Na mengernyitkan kening, tapi setelahnya langsung mengangguk paham.

"Tentu saja kau tidak tahu. Kau waktu itu tidak datang ya?"

"Kapan?"

"Sekitar lima tahun yang lalu, saat pengumuman terpilihnya ayahmu sebagai presiden. Aku ada di sini, waktu dia dengan tiba-tiba muncul dari balik kerumunan dan dengan gagah menyampaikan pidato kemenangan. Lihat, 'kan, ada banyak foto dan kliping koran tentangnya yang dipajang di dinding."

"Saat itu aku ada di makam, sambil mendengarkan berita dari radio. Dan aku tidak tahu harus merasa senang atau sedih." Kyu-Hyun mengedikkan bahu.

"Aku menyukainya. Ayahmu. Walaupun para agen tidak diizinkan ikut memilih. Aku salah satu dari puluhan orang yang bersesakan di sini, yang berteriak senang karena dia menang." Hye-Na tersenyum. "Aku ingat pidatonya, salah satu kalimatnya yang paling aku sukai. *'Saya melangkah masuk ke dalam badai ini dan saya sendiri yang bersedia melakukannya tanpa paksaan dari siapa-siapa. Karena jika saya bertahan dalam zona aman saya yang nyaman, saya harus menonton rakyat Korea sekarat oleh badai ini tanpa melakukan apa-apa, dan itu jelas tidak sesuai dengan hati nurani saya. Saya ingin menjadi relawan, menjadi pemimpin regu penyelamatan. Tapi itu tergantung pada kalian. Apakah kalian bersedia diselamatkan? Apa kalian mengingingkan saya, untuk mengulurkan tangan dan membantu kalian?'*"

"Ayah ingin aku mencalonkan diri menjadi presiden berikutnya setelah masa jabatannya habis." Kyu-Hyun mengucapkannya dengan nada datar, seraya membolak-balik menu di meja, seolah dia hanya sedang mengobrolkan tentang cuaca.

"Jadi itukah yang kalian bicarakan semalam?"

"Sepertinya kau tidak kaget."

"Mmm." Hye-Na mengangguk. "Kalian berdua sudah berkali-kali membahas topik ini. Dan kau masih belum memberi jawaban. Bagaimana pertimbanganmu sekarang?"

"Aku *chamomile tea*. Kau mau apa?"

Pembicaraan mereka terhenti karena kedatangan pelayan.

"*Espresso* saja."

"Menjadi seorang presiden bukan hanya tentang kepintaran, kekuatan, karisma, atau kebijaksanaan," ujar Kyu-Hyun, segera setelah pelayan tersebut berlalu pergi. "Menjadi presiden berarti mematikan emosi yang kau miliki, berhenti menggunakan hati nurani, dan siap dihujat sana sini. Itu sama sekali tidak kedengaran seperti aku."

"Mereka bilang kau adalah orang seperti itu."

"Ya. Memang. Untuk beberapa aspek aku memang seperti itu. Tapi itu sepertinya sebelum aku menikah denganmu. Sekarang aku merasa rentan, tanpa perlindungan. Banyak sifat-sifat yang kusembunyikan muncul ke permukaan. Bukan berarti aku melemah, hanya saja aku mulai mengenal kata *bernegosiasi*. Apa menurutmu itu buruk?"

Hye-Na memangku dagu dengan kedua tangannya yang mengepal, terdiam sesaat sebelum memberikan jawaban.

"Bagaimana menurutmu dengan memberikan pidato kemenangan di tempat ini? Di depan puluhan pendukungmu, di kafe kecil ini, tiba-tiba muncul dan mengejutkan semua orang seperti yang ayahmu lakukan."

"Apa yang sedang kau bicarakan?"

Hye-Na tersenyum, nyaris tampak menyeringai. "Karena, Cho Kyu-Hyun~*ssi*, kurasa kau akan menjadi presiden yang hebat. Dan kau tahu?" Wanita itu mencondongkan tubuh. "Prediksiku sering kali menjadi kenyataan."

15

Gapyunggun, Gyeounggi-do, South Korea

"Sepertinya kau tidak sabar menunggu besok," komentar Hye-Na, berbaring menyamping dengan tangan yang menyangga kepala.

Tadi siang mereka baru saja diberi *briefing* untuk misi penangkapan besok ke gudang di pinggir kota yang dipercayai menjadi tempat Jong-Chul melakukan semua bisnis kotornya. Pengamanannya begitu ketat dan mereka kekurangan orang untuk melakukan penyerbuan. Tapi bukti-bukti yang mereka perlukan sudah lengkap, mereka juga sudah mendapatkan surat perintah penangkapan, walaupun hal itu tidak mungkin dilakukan dengan mudah. Mustahil Kim Jong-Chul bersedia menyerah tanpa perlawanan.

"Mmm," sahut Kyu-Hyun dengan mata terpejam. "Kalau dia sudah ditangkap, aku tidak perlu menjadi calon presiden lagi, 'kan?"

"Kau sudah berjanji. Lagi pula, akan ada calon lain yang menggantikannya dan calon tersebut tidak akan jauh lebih baik daripada dia."

"Ya. Sayang sekali," desahnya muram.

"Lakukan dengan benar. Buat semua orang bangga."

"Tidak usah mulai menceramahiku lagi. Aku sudah puas mendengarnya dari ayahku setiap hari."

"Bagaimana dengan besok?" Hye-Na mengganti topik. "Jangan mengikuti keinginanmu untuk balas dendam. Kalau kau berencana membunuhnya, batalkan. Itu artinya

kau menghancurkannya dengan cara yang singkat dan terlalu mudah. Biarkan saja dia ditangkap dan masuk penjara. Dengan tuduhan sebanyak itu, dia tidak akan lolos dengan mudah. Itu juga berarti menyiksanya lebih lama."

"Ya, aku juga sudah memikirkannya." Pria itu akhirnya membuka mata, menatap Hye-Na lekat. "Hal lainlah yang kukhawatirkan," ujarnya kemudian.

"Apa?"

"Besok aku akan kembali ke tempat itu untuk pertama kalinya setelah kecelakaan. Bagaimana kalau aku mengingat sesuatu? Bagaimana kalau aku... kembali mendapatkan ingatanku?"

Hye-Na mengerutkan kening. "Bukankah itu yang kau inginkan? Yang kita semua inginkan?"

Kyu-Hyun mengulurkan tangan, mengusapkan ibu jarinya ke pipi wanita itu, sedangkan jemarinya yang lain membelit helai rambut kecokelatan wanita tersebut yang tergerai bebas.

"Tidak lagi, Na~*ya*," ucapnya lirih. "Sekarang tidak lagi. Karena aku merasa—" Kyu-Hyun mengedik enggan, "—bahwa jika aku tetap lupa, kita pasti akan baik-baik saja. Dan aku tetap bisa memilikimu. Apa aku salah?"

Hye-Na terdiam. Untuk pertanyaan yang satu itu, dia sama sekali tidak memiliki jawaban.

A Warehouse, Seoul

"Jangan bertindak gegabah, jangan mengandalkan emosi dan dendam." Jung-Soo melirik Kyu-Hyun. Hye-Na sudah memasukkan laporannya tentang perkembangan Kyu-Hyun dua hari lalu dan ada perdebatan yang cukup sengit tentang membiarkan Kyu-Hyun ikut dalam misi atau mencegahnya bergabung agar tidak terjadi sesuatu di luar rencana. Hye-Na-lah yang angkat bicara dan berkata

bahwa misi ini akan membantu Kyu-Hyun mendapatkan ingatannya kembali dan tentu saja, itulah tujuan dari program perlindungan saksi yang mereka lakukan, jadi tidak ada lagi yang menyuarakan penolakan.

"Berpikirlah dengan jernih. Usahakan jangan membunuh jika tidak diperlukan. Lumpuhkan saja mereka untuk sementara. Aku tahu kalian bisa. Kemampuan menembak kalian di atas rata-rata. Saling melindungi, itu kuncinya. Keluar hidup-hidup dari sana dan tangkap mereka semua, jangan biarkan ada satu orang pun berhasil kabur. Misi penangkapan kali ini sangat penting, bukti-bukti yang kita miliki sudah cukup. Kita tidak boleh gagal. Kalian mengerti?"

Lima belas agen yang hadir mengangguk. Mereka semua mengenakan seragam berwarna hitam yang dilapisi rompi antipeluru, dan dipersenjatai dengan dua buah pistol untuk masing-masing individu.

"Bagus. Saatnya menyerbu, kalau begitu."

Pintu mobil van besar yang mereka naiki dibuka. Tidak sampai satu menit kemudian, semua orang sudah berada di luar, dan di menit berikutnya mereka sudah sampai di depan pintu gudang yang terbuat dari besi. Lima orang penjaga garda depan dilumpuhkan dalam hitungan detik dan para agen langsung menyebar, mengepung segala sisi.

Penangkapan itu tidak berjalan mudah dan itu sudah diprediksi dari awal. Tidak ada yang bersedia menyerahkan diri dan segera saja baku hantam terjadi. Rencana semula untuk sekadar melumpuhkan berubah menjadi arena pertumpahan darah. Anak buah Jong-Chul jelas dibekali senjata keluaran terbaru dan ilmu bela diri yang cukup menyulitkan para agen untuk bergerak. Mereka kalah jumlah, selihai apa pun mereka dalam bertarung dan menembak.

Kyu-Hyun dengan cepat menilai situasi dan dalam waktu yang bersamaan memutuskan untuk berhenti bersikap baik. Tidak bisa hanya mencederai, orang-orang itu harus dibunuh untuk menghentikan pergerakan mereka secara tuntas atau mereka sendiri yang akan kalah dalam pertempuran ini.

Pria itu menembak tanpa jeda, meskipun tetap dengan perkiraan jarak yang tepat dan bidikan yang tak satu pun meleset dari tujuan. Dia menentukan target dan mengakhiri hidup mereka. Dengan cepat dia kehabisan peluru dan terpaksa mengambil keputusan dalam waktu singkat. Hye-Na berdiri lima meter jauhnya, sedang bergulat dengan seorang pria berbadan besar yang mencoba meremukkan tulang-tulangnya, dan Kyu-Hyun sama sekali tidak punya waktu untuk memasukkan peluru baru, jadi dia menarik pisau dari balik sepatu botnya dan melemparnya begitu saja, yang kemudian tepat menancap di bagian leher pria raksasa itu, memuncratkan begitu banyak darah dari pembuluhnya yang putus.

"Berhenti melakukan dua hal sekaligus," desis Hye-Na, bergerak cepat untuk berdiri di belakang pria itu, saling beradu punggung, memberi waktu yang cukup bagi Kyu-Hyun untuk mengganti amunisinya, sedangkan wanita itu menembaki musuh yang bergerak mendekat.

"Dua hal apa?"

"Mencoba melenyapkan buruanmu sekaligus melindungiku. Aku bisa melakukannya sendiri tanpa perlu bantuan darimu."

"Kalau kau bilang begitu, Sayang," bisik pria itu, menarik salah satu pedang yang tergantung di dinding dan mengayunkannya dengan tangkas, menghentikan butir peluru yang melesat dari samping, tepat mengarah pada kepala Hye-Na. Timah panas itu terbelah dua dan

terjatuh ke lantai, meninggalkan Hye-Na berdiri membatu, menatap pria itu dengan sorot mata syok.

"Hasil berguruku pada para yakuza di Jepang. Cukup berguna, 'kan?" ucap pria itu rendah hati, melayangkan senyum separonya yang menghanyutkan.

Hye-Na mengacungkan senjatanya sebagai jawaban, meledakkan suara tembakan bersamaan dengan peluru yang berdesing di samping telinga Kyu-Hyun, menancap di dada seorang pria yang mencoba menyerang pria itu diam-diam dari belakang.

"Sebaiknya kau tidak lengah," tukas wanita itu, menyeringai sinis. Wanita tersebut kemudian berlari melewati Kyu-Hyun, menerobos para agen dan musuh yang sibuk melancarkan baku tembak atau sekadar saling memiting di lantai, dan masuk ke dalam sebuah ruangan yang sepertinya tembus ke pintu rahasia untuk keluar dari tempat itu. Nihil. Tempat itu kosong sama sekali.

Hye-Na memutar tubuh, dengan pintol teracung, mencoba mendengar gerakan sepelan apa pun. Ada banyak tirai di ruangan itu, yang menandakan adanya ruangan-ruangan lain yang tersembunyi di baliknya dan mustahil dia bisa mengawasinya satu per satu.

"Tersesat, Nona?"

Wanita itu terkesiap, merasakan moncong pistol menekan punggung kirinya, tepat mengarah ke jantung.

Dia mengenakan rompi antipeluru, tapi jika ditembak dari jarak sedekat itu... tetap saja dadanya akan remuk.

"Seharusnya kau tidak berkeliaran sendirian di tempat seperti ini. Sangat berbahaya, kalau kau mau tahu."

Dia menarik napas. Pelan. Membiarkan dirinya merasa tenang. Dan memang itu yang terjadi, saat suara familier itu terdengar.

"Pistolmu. Enyahkan dari tubuh istriku. Atau kuledakkan kepalamu."

Terdengar kekehan geli dan entah kenapa, dia bisa menebak bahwa pria yang sedang mengacungkan pistol padanya itu adalah Kim Jong-Chul.

"Istrimu?"

Sial! Hye-Na memaki dalam hati. *Tamatlah riwayatnya.*

Kyu-Hyun memantapkan genggaman pada pegangan pistolnya, menekankannya lebih keras ke bagian belakang kepala Jong-Chul, menahan diri untuk tidak menarik pelatuknya segera.

"Jadi kau belum mati? Dan bahkan diam-diam sudah menikah dan memiliki istri? Kyu-Hyun~*a*?"

Kyu-Hyun sedikit berjengit mendengar suara lembut yang menyebut namanya itu, juga dorongan kuat moncong pistol di tengkuknya, bagian tubuhnya yang tidak terlindungi oleh rompi anti peluru.

"Kim Shin-Yeong." Pria itu menyeringai. "Kenapa aku tidak terkejut?"

"Sudah mengharapkan kedatanganku rupanya? Merindukanku?"

"Ya. Tentu," tukasnya. "Aku menginginkan perpisahan resmi. Keberatan?"

"Tidak juga."

"Bagus sekali." Bertepatan dengan akhir kalimatnya, Kyu-Hyun menghantamkan sikunya ke belakang, menghindar ke samping, dan melakukan tendangan memutar, menahan mantan kekasihnya itu di lantai dengan menginjakkan kakinya ke bahu wanita tersebut. Dia melihat gerakan tangan wanita itu dari sudut matanya dan

tanpa belas kasihan sedikit pun menembak telapak tangan wanita itu, yang dengan refleks melepaskan pistolnya dan berteriak kesakitan. Dengan kaki, Kyu-Hyun menendang pistol itu ke sudut.

"Sepertinya kita tidak akan berpisah baik-baik ya?" desahnya dengan nada kecewa yang dibuat-buat. "*Nuna*[14]?"

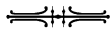

Bunyi benturan tulang dengan daging itu terdengar keras dan Hye-Na hanya bergantung pada keberuntungannya saja, berharap pria di belakangnya lengah, dan dengan cepat mengambil kesempatan itu untuk menyelipkan pistolnya ke samping tubuh, bergeser sedikit, lalu menembak, bertepatan dengan saat suara tembakan lainnya terdengar, diikuti dua pekikan yang terdengar setelahnya.

Jong-Chul tumbang, dengan tangan yang memegangi pinggangnya yang berdarah dan Hye-Na cepat-cepat menarik borgol dari saku, memiting pria itu, dan memborgol kedua pergelangan tangannya dengan cekatan. Setelah itu barulah dia mendongak, memandangi Kyu-Hyun yang sedang berdiri beberapa meter di depannya, menunduk menatap wanita yang tergeletak di lantai dengan tangan berlumuran darah.

Dia berusaha untuk tidak melakukannya, tapi rasa bersaingnya begitu kuat. Matanya terfokus pada wanita itu, wanita bernama Kim Shin-Yeong itu. Tidak ada yang pernah memberitahunya betapa cantiknya wanita tersebut atau betapa memesonanya tubuhnya yang ramping dan kakinya yang jenjang, juga suara lembutnya yang terdengar manja. Dia bisa saja menganggap Kyu-Hyun gila karena saat ini pria itu sedang menatap wanita tersebut dengan pandangan jijik yang tidak berusaha disembunyikan.

[14] Kakak. Panggilan laki-laki kepada perempuan yang lebih tua

Dan, tetap saja... rasa cemburu itu menelannya bulat-bulat. Wanita itu pernah membuat Kyu-Hyun tertarik. Satu alasan itu saja sudah cukup untuk membuatnya merasa iri.

Ya, dia memang sebegitu menyedihkannya.

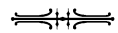

"Jadi, beri aku satu saja alasan... untuk membiarkanmu keluar dari sini hidup-hidup," desis pria itu, dengan nada dingin yang sarat ancaman.

Napas wanita di bawahnya terputus-putus, seolah menghirup oksigen pun terasa begitu berat. Tangannya yang tertembak gemetar hebat dan darahnya terus merembes cepat.

Dia memutar bola mata saat wanita itu berhasil mengendalikan diri. Napasnya tidak lagi berdeguk separah tadi dan mata wanita tersebut kini terarah padanya. Tampak marah, sekaligus ketakutan di saat yang sama.

"Bahwa aku—" suara wanita itu terdengar pelan, nyaris seperti gumaman, "—pernah mencintaimu?"

Kyu-Hyun mengetatkan rahang. *"Wrong password,"* bisiknya sadis, *"Nuna."*

Senjatanya terkokang, siap meluncurkan tembakan. Telunjuknya sudah bergerak setengah jalan saat suara Hye-Na terdengar. Menghentikannya. Begitu saja.

"Kau bilang kau tidak akan membiarkan monstermu menang. Kau sudah janji, Kyu."

Kyu-Hyun memejamkan mata selagi kalimat itu diproses oleh otaknya yang berkabut. Dia melonggarkan genggamannya, membiarkan pistolnya lepas, mengikuti hukum gravitasi, dan jatuh membentur lantai.

Pria itu berbalik, berdiri gamang, terlalu ragu untuk mendekat. Untuk sesaat, dia benar-benar ingin membunuh wanita yang dibencinya itu. Menghancurkannya,

melenyapkannya dari muka bumi. Dan dia berencana menghabiskan sisa pelurunya untuk disarangkan ke tubuh wanita itu. Tapi wanita ini... wanita yang kini ditatapnya ini, mengatakan *jangan* dan dia tidak punya satu pun alasan untuk tidak menuruti perintah wanita tersebut.

Sayangnya, Hye-Na sama sekali tidak sedang menatapnya, sama sekali tidak menyadari pergolakan batinnya. Wajah wanita itu menggelap, mulutnya terkatup rapat, dan untuk pertama kalinya sejak dia melihat wanita itu memasuki ruang rawatnya di rumah sakit waktu itu, wanita tersebut tampak begitu menakutkan, begitu penuh dendam dan kemarahan. Mata wanita itu tertuju pada sesuatu di belakang tubuhnya, dan dalam hitungan sepersekian detik, pistol wanita itu terangkat, meluncurkan timah panas.

"Not that fast, Bitch."

Kyu-Hyun menoleh tepat waktu, untuk melihat tubuh Shin-Yeong—yang entah sejak kapan sudah berdiri—terhuyung ke belakang, melayang sesaat di udara, sebelum akhirnya terempas dan menghantam lantai dengan bunyi gedebuk keras, bergabung dengan suara derak tulang yang patah dan darah yang bercipratan dari luka baru di bahu kirinya.

Serangan ingatan itu menghantamnya telak dengan deraan menyakitkan di kepala. Suasana di sekitarnya memudar, dan yang bisa dia rasakan hanyalah nyeri berdenyut-denyut di pelipisnya, menyedot kesadarannya seketika, dan membuatnya hilang keseimbangan hingga terduduk di lantai.

Kenangan itu berputar-putar, dalam kelebatan cepat dan samar, saling bertindihan. Penglihatan tentang wanita yang sama, yang juga dihantam peluru, terdorong ke

belakang, dan jatuh bersimbah darah ke tanah. Dia, yang kemudian hanya bisa terdiam di tempat, membeku karena syok, dan entah bagaimana diberondong serangan peluru dari segala arah. Dia ingat bahwa dia kabur, masuk ke mobil, dan berusaha mengemudikannya dengan banyaknya peluru yang telah berhasil menembus tubuhnya. Juga ingatan tentang mobilnya yang oleng, membentur pepohonan, kemudian jatuh ke jurang. Yang dia ingat setelah itu hanya suara ledakan keras, lalu hitam. Tidak ada lagi pemandangan apa-apa.

Kyu-Hyun memegangi dahinya, berusaha tetap sadar di tengah rasa sakit yang mendera tak tertahankan. Dia mendongak, mengerjap dalam usahanya menjernihkan penglihatannya yang buram. Dia mencoba menatap wanita yang dikiranya begitu dikenalnya dengan baik, tapi kini terasa begitu asing. Wanita itu terasa begitu dekat, juga begitu jauh. Masih memesona, masih membutakan mata. Masih sangat dicintainya dengan begitu rupa. Wanita yang kini... entah siapa baginya.

Dia menggeram, tidak bisa mengendalikan teriakan kesakitan yang meluncur keluar. Dia ingin menutup mata saja, membenamkan diri dalam ketidaksadaran, berharap semuanya hanya sekadar mimpi yang tidak nyata.

Tapi saat dia kembali menatap, fakta itu sekali lagi menggerogotinya dengan ganas. Bahwa Han Hye-Na bukan istrinya. Bahwa meskipun dia sudah mengira-ngira, menerima hal tersebut sebagai kenyataan tetaplah menyakitkan. Rasa sakitnya membunuh.

Mungkin dia memang baru saja terbunuh.

16

Seoul Central Hospital, Seoul, South Korea

"Kau bisa tinggal sebentar. Setidaknya untuk mengucapkan selamat tinggal." Dong-Hae menatap Hye-Na iba, wanita yang dari tadi hanya terus menunduk dan memalingkan pandangan dari semua orang, berdiri di sudut lorong rumah sakit yang sepi karena dijaga oleh dua orang agen atas perintah Cho Yeong-Hwan.

Kyu-Hyun sempat tidak sadarkan diri karena tekanan menyakitkan di kepalanya yang disebabkan oleh ingatannya yang mulai kembali sekaligus. Dan, jujur saja, Hye-Na sama sekali tidak merasa gembira. Tugasnya berakhir. Usai. Selesai begitu saja.

Wanita itu memejamkan mata kuat-kuat, berusaha tidak memandang ke arah tangannya yang gemetar hebat.

"Bisa tolong beri tahu dia untuk tidak pulang ke rumah? Aku tahu itu rumahnya, tapi mungkin aku baru bisa pindah dua atau tiga hari lagi sampai aku mendapatkan tempat tinggal baru. Apartemen lamaku sudah disewakan oleh pemiliknya, jadi aku tidak bisa kembali ke sana."

"Hye-Na~*ya*...."

"Tolong ya, *Oppa*[15]?" pintanya lagi sambil tersenyum kecut, dan Dong-Hae paham betapa kacaunya wanita itu kini karena wanita itu tiba-tiba memanggilnya *Oppa*, yang sangat jarang sekali terjadi sebelumnya. "Aku lelah sekali. Aku ingin pulang dulu. Tolong sampaikan permintaanku tadi dan—" dia terdiam untuk sesaat, "—bilang padanya bahwa aku... benar-benar minta maaf. Juga... bahwa... aku...," dia menggelengkan kepala, "ah, tidak, itu saja." Dia mengangguk, tampak linglung. "Itu saja."

"Malam itu aku mendengarnya... entahlah... meminta ayahnya untuk berhenti melakukan bisnis kotor. Aku memasang penyadap di sana dan mereka pasti tahu bahwa aku melakukannya. Mereka merancang sandiwara untuk menjebakku. Wanita itu berpura-pura menjadi malaikat, ditembak oleh ayahnya sendiri hanya karena *berusaha* menjadi orang baik. Demi Tuhan, aku seharusnya tahu bahwa itu bukan darah asli. Saat itu aku hanya merasa terlalu kaget dan kehilangan kewaspadaan. Mereka menyerbuku dengan senjata lengkap, menembaki mobilku, dan setelah itu mobilku jatuh ke jurang."

"Kami juga bisa menuntut anaknya untuk ini, karena sudah merekayasa kematian sendiri untuk menjebak agen pemerintah. Dan, dengan keberadaannya untuk membantu ayahnya malam ini, jelas dia sudah terlibat jauh. Bukti-bukti ini bisa cukup membantu di pengadilan nanti, kalau kau tidak keberatan memberikan kesaksian."

Kyu-Hyun mengangguk dan Dong-Wook langsung paham bahwa pria itu ingin ditinggalkan sendirian dengan

[15] Kakak. Panggilan dari perempuan kepada lelaki yang lebih tua

ayahnya, menuntut penjelasan tentang *pernikahan sandiwara*nya dengan Hye-Na.

Dong-Wook membungkuk pamit, lalu bergegas keluar dari ruangan, mendapati Dong-Hae berdiri di depan pintu, dengan raut wajah khawatir.

"Hye-Na?" Dong-Wook bertanya cemas.

Pria itu menggeleng. "Kau mengenalnya, *Hyung*, seperti halnya aku. Kita semua tahu bagaimana dia selama ini. Dan kita semua juga tahu bahwa inilah pertama kalinya dia benar-benar bertahan dengan satu pria saja lebih dari semalam, meskipun itu tuntutan tugas. Menurutku... kita baru saja menghancurkan kehidupannya. Dan... kita akan terlalu malu untuk meminta maaf. Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Tidak ada," Dong-Wook berkata pahit. "Tidak ada. Karena kita semua sudah memahami risikonya dari awal."

"Dia sudah pernah bertanya, memperkirakan... bagaimana jika ternyata dia jatuh cinta pada Kyu-Hyun. Dan sial," geram Dong-Hae frustrasi, "aku dan Hyuk-Jae tidak pernah memberinya jawaban."

"Tanyakanlah semua yang ingin kau tanyakan. Aku akan berusaha menjawabnya," Yeong-Hwan berkata tenang, menatap anaknya dengan tumpukan rasa bersalah.

Seharusnya dia sudah bisa menebak, dari saat pertama kali dia melihat bagaimana anaknya dan wanita itu berinteraksi, bagaimana Kyu-Hyun menatap dan menyentuh wanita itu, bahkan tidak terlalu memaksa untuk tahu kenapa tiba-tiba dia disodori seorang istri yang bahkan

dia tidak ingat sama sekali. Dia menerima wanita tersebut begitu saja, dengan sangat mudah, dan tampak tergila-gila. Lalu kenyataan menghantamnya tiba-tiba.

"Aku bersedia menjadi calon presiden untuk kalian. Aku sudah memikirkannya dan bersedia mencoba," ucap Kyu-Hyun, jauh di luar prediksi Yeong-Hwan yang mengira Kyu-Hyun akan menyerangnya dengan protes keras tentang program perlindungan saksi yang dia gunakan untuk melidungi sekaligus membohongi anaknya itu.

"Jadi, tidak bisakah *Abeoji* membiarkanku tetap bersamanya? Aku selama ini tidak pernah meminta apa-apa darimu. Tapi sekarang ada satu hal yang benar-benar aku inginkan dan hal itu adalah Han Hye-Na. Tidak bisakah...," bisiknya, tampak rentan, melepaskan topeng pertahanan dirinya dan memperlihatkan terang-terangan betapa lemahnya dia, betapa dia juga bisa mengiba-iba untuk mendapatkan sesuatu yang begitu diinginkannya. "Tidak bisakah dia tetap bersamaku saja?"

"Aku menyayanginya, Kyu-Hyun~*a*. Dan karena aku tahu betapa kau mencintainya, dan betapa dia juga mencintaimu, itu cukup untuk membuatku mencintainya juga. Dia sudah kuanggap seperti anakku sendiri. Seperti apa pun dia. Seperti apa pun masa lalunya." Pria itu terdiam, memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Tapi kita sedang membicarakan tentang rencanamu menjadi calon presiden. Seorang calon presiden tanpa pendamping memang tidak terlihat bagus, tapi reputasi baik dan bersih lebih penting dari apa pun. Reputasi Hye-Na selama ini bisa menjegalmu untuk mendapat tempat di Gedung Biru. Para sainganmu nanti akan berusaha mencari kesalahanmu, sekecil apa pun

itu. Politik itu busuk, Kyu-Hyun~*a*, kau tahu itu. Masa lalu Hye-Na tidak akan luput dari penglihatan mereka."

"Aku tahu dia dekat dengan banyak pria, tapi apa seburuk itu?" Kyu-Hyun bertanya putus asa.

"Ya. Dan bukan sembarang pria. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dia tidur dengan buronan yang dia anggap tampan dan cukup pantas dirayu sebelum dia memutuskan untuk membunuh mereka. Dan itu bukan sekadar empat atau lima orang saja."

"Itu jugakah alasanmu menyuruhnya untuk menjadi istri pura-puraku? Karena dia berpengalaman dengan banyak pria, jadi mungkin dia akan berhasil menaklukkanku juga?"

"Aku tidak tahu bahwa kau akan semudah itu menyerah padanya. Dia cantik, dia memiliki semua kriteria yang diinginkan para pria, tapi aku selalu melihatmu sebagai pribadi yang berbeda, bahwa kau tidak pernah benar-benar menunjukkan ketertarikan pada wanita. Bahkan pada Shin-Yeong. Jadi benar-benar hal yang mengejutkan saat aku melihatmu merangkulnya waktu itu di rumah sakit. Hanya tiga hari setelah pertemuan kalian."

"Ya. Sayang sekali, bukan?" Kyu-Hyun mendesah. "Aku ternyata sama sekali tidak imun pada pesonanya."

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

Hye-Na duduk dengan kaki ditekuk di lantai kamar, berhadapan dengan jendela kaca besar yang menampilkan pemandangan sungai buatan dan perbukitan di kejauhan.

Dia pernah melakukannya, beberapa minggu yang lalu, pada senja yang masih tampak sama, pada sore yang

masih berselimutkan jingga, tapi kali ini tanpa pria itu di sampingnya. Dia, kini, hanya sendirian saja.

Ingin sekali dia menertawakan dirinya sendiri. Dia, yang selama ini selalu memandang sebelah mata pada para wanita di luar sana yang menyia-nyiakan hidup mereka karena dihancurkan oleh satu orang pria, sekarang malah melakukan hal yang persis sama. Mengasihani diri, meratapi nasib, merasa dunia tidak adil, dan pada akhirnya tahu bahwa tidak ada yang bisa disalahkan selain diri sendiri. Naifkah dia? Atau hanya bodoh? Padahal ada begitu banyak peringatan dari awal untuk tidak menyerah pada perasaan, tapi dia malah menurunkan kewaspadaan dan inilah yang dia dapatkan sekarang.

Dan dia, masih saja, menyukai setiap jengkal kejatuhannya di bawah kuasa pria itu.

Wanita itu merutuki diri sekali lagi, lalu menyambar ponselnya yang bergetar menandakan pesan masuk. Dan kupu-kupu di perutnya, dengan suka cita, mulai beterbangan lagi.

Bisakah kita bertemu? Four Seasons Hotel. Sebutkan saja namaku, mereka akan mengantarmu ke kamar tempatku menginap.
Ada yang perlu kubicarakan. Sebentar saja.
-CKH-

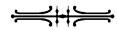

17

Four Seasons Hotel, Seoul

"Apa ini? Pesta perpisahan?" Hye-Na melayangkan tangannya ke udara. *"A presidential suite room?"*

"Wine?" Kyu-Hyun bertanya, mengacungkan gelas anggur di tangannya dan mengedik ke arah satu gelas kosong yang terletak di atas meja.

"Aku pikir kau sudah cukup mengenalku dua bulan ini."

"Mmm. Aneh bukan, untuk wanita sepertimu. *Ya* untuk menggoda pria, tapi *tidak* untuk alkohol."

Hye-Na tertawa kecil, masih berdiri, merasa terlalu canggung dengan segala perubahan yang terjadi dalam satu hari. Pria itu bukan suaminya lagi.

"Bahkan bagi wanita jalang sepertiku, juga ada batasan tertentu. Dan, omong-omong, kelihatannya kau sudah tahu *segalanya*. Tentangku."

"Ya. Agen wanita terbaik NIS, tidur dengan semua penjahat yang dianggapnya menarik, yang akan dibunuhnya setelah mendapatkan seks yang memuaskan. Cukup mengherankan kau tidak berhasil melakukan hal yang sama padaku."

"Apa sekarang kau menyesal? Tapi bukannya itu bagus? Kau akan menjadi kandidat calon presiden. Akan lebih baik jika aku tidak meninggalkan noda pada reputasi sucimu."

Kyu-Hyun berdiri dari duduknya, satu tangan memegang gelas dan tangan lain terbenam dalam saku celana.

"Apa ini semua lucu bagimu? Aku menghabiskan dua bulan hidupku bersamamu, mengira bahwa kau istriku, berpikir bahwa aku mencintaimu—sialan, tidak, aku tidak berpikir. Aku *memang* mencintaimu. Dan di sinilah kau, di depanku, tertawa, seolah tidak ada hal penting yang terjadi. Seolah tidak ada kerusakan yang sudah kau perbuat dalam hidupku. *ARE YOU MAKING FUN OF ME*?"

Pria itu melemparkan gelasnya ke arah Hye-Na, dengan sengaja meleset, sehingga wanita itu hanya terkena cipratan anggur, sedangkan gelas tersebut terempas membentur dinding, meninggalkan noda di permukaan *wallpaper*-nya yang berwarna cokelat muda, sebelum akhirnya jatuh, pecah berkeping-keping di lantai.

"Kau tahu apa yang kuhadapi beberapa hari terakhir? Penjelasan, penjelasan, dan rentetan penjelasan lain yang membuat kepalaku sakit! Mereka memberitahuku semuanya. Bahwa dua bulan ini hanya sekadar kehidupan pura-pura yang mereka rancang untuk *melindungiku*. Menjadikanmu istriku, menjadikanku kandidat presiden pada pemilihan berikutnya. Dan pertanyaan pertama yang kuajukan pada mereka adalah, *siapa kau*? *Siapa wanita yang selama ini hidup bersamaku*? *Siapa wanita yang kucintai habis-habisan hingga nyaris gila ini*? Aku tidak peduli dengan yang lain. Dengan ayahku. Dengan semua orang. Dengan negara ini. Satu-satunya hal yang kupedulikan hanya: *siapa kau*? Wanita yang kupikir kupahami dengan baik, tapi ternyata tidak kukenal sama sekali. Apa dirimu yang kau tunjukkan selama ini adalah pribadimu yang sebenarnya? Atau semua

itu juga hasil dari aktingmu yang luar biasa hebat untuk mengelabuiku?"

Pria itu melangkah mendekat. Pelan. "Lalu, dengan bodoh, aku bertanya pada diriku sendiri. *Apa aku benar-benar peduli? Apa identitasmu begitu penting?*"

Pria itu sampai di depannya, dengan tangan terulur yang kemudian menyentuh dagunya. Lembut.

"Aku putuskan tidak. Demi Tuhan, aku hanya jatuh cinta padamu dan aku tidak punya masalah dengan fakta itu. Aku menyukai kehidupan yang kita habiskan berdua walau semuanya hanya pura-pura. Dan aku menikmati setiap detiknya."

Telapak tangan pria itu menyusuri pipinya, sedangkan napasnya berembus sejuk. Beraroma anggur yang manis.

"Mereka memintaku memilih. Bahkan pria berengsek sepertiku pun cukup punya perasaan untuk mengambil keputusan yang kurasa tepat untuk semua orang. Aku akan menjadi pilihan mereka, Na~*ya*," bisiknya. "Lima tahun ke depan, aku akan menjadi salah satu pilihan mereka. Mereka menginginkanku menjadi presiden." Mata pria itu menatapnya tajam. "Aku harus menjadi presiden. Itu berarti bahwa—"

"Kau harus melepasku."

Pria itu meringis, tapi tidak membantah.

"Untuk sekarang," desahnya. "Aku tidak bisa memilikimu. Untuk sementara."

"Jangan membuat janji yang tidak bisa kau tepati."

"Pria yang baik selalu menepati janji pada wanitanya."

"You never be the good one."

"Because you like the bad."

Hye-Na tersenyum lemah, kemudian menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak suka menjadi pihak yang harus menunggu, Kyu."

"Kalau begitu tidak usah menungguku. Lakukan apa saja yang kau inginkan. Berkencan, menikah, memiliki anak." Suara pria itu terdengar pecah, tapi dia tetap melanjutkan, "Setelah lima tahun, tidak peduli bagaimana kau dan seperti apa pun statusmu, aku akan kembali untuk mendapatkanmu lagi."

Hye-Na tertawa kecil, walaupun dia bisa merasakan pipinya yang mulai basah.

"Lalu bagaimana dengan suamiku?"

"Ceraikan dia."

"Anak-anakku?"

"Mereka akan menjadi anak-anakku juga."

"Hanya demi kembali padamu?"

"Lima tahun lagi, itu akan menjadi perintah resmi dari Presiden-mu, Nona Han. Kau tidak punya kans untuk menolak."

"Tiran."

"Memang." Kyu-Hyun menangkup kedua sisi wajah wanita itu dengan telapak tangannya, menyatukan kening mereka, lalu berbisik pelan, "Janjikan satu hal padaku."

"Apa?"

"Cobalah untuk tidak lupa. Bahwa *aku mencintaimu*. Dan selama kau bersedia untuk terus mengingatnya, aku bisa memastikan bahwa aku akan kembali. Aku pasti akan kembali pulang. Untukmu."

18

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

Hye-Na membuka mata saat mendengar suara denting bel, diikuti ketukan keras berulang-ulang di pintu, yang berubah menjadi gedoran yang memekakkan telinga beberapa detik kemudian. Tapi dia hanya menggeliat malas sebagai tanggapan, dan malah semakin membenamkan wajah ke bantal, menolak untuk bangun.

Tubuhnya terasa luar biasa lelah. Sejak sampai di rumah setengah jam yang lalu, dia hanya bisa menjatuhkan tubuh ke ranjang—hanya sempat melepas sepatu, tanpa mengganti baju—dan terisak-isak di sana seperti gadis remaja yang baru putus cinta. Tidak, bukan terisak-isak. Lebih tepat dikatakan menangis histeris sampai matanya membengkak. Dia tidak pernah meneteskan air mata untuk pria mana pun sebelumnya. Demi Tuhan, dia tidak pernah menangis untuk alasan apa pun; hanya sekali, saat orangtuanya meninggal dulu. Tapi kini dia menangisi pria itu, seolah jika dia berhenti, kenyataan itu akan menghantamnya dengan parah. Seolah hidupnya bergantung pada penolakan otaknya terhadap fakta.

Semuanya selesai. Usai. Dia tidak akan pernah bertemu pria itu lagi. Dia tidak akan diperbolehkan menampakkan batang hidungnya di depan pria itu lagi. Seperti apa pun pria itu berjanji untuk kembali padanya lima tahun lagi,

dia cukup waras untuk tidak berharap banyak. Janji itu begitu jauh. Pria itu... terasa begitu jauh.

"BERENGSEK! AKU TAHU KAU DI DALAM! BUKA PINTUNYA SEKARANG JUGA ATAU AKU AKAN MENDOBRAK MASUK!"

Dia menghela napas berat. Bahkan sekarang dia mulai delusional. Mendengar suara pria itu dengan begitu jelas, seakan pria itu benar-benar sedang berteriak di luar... pintunya?

Dengan geragapan wanita itu bangkit dari ranjang, berlari terburu-buru keluar kamar, menabrak meja tanpa sengaja—menimbulkan denyut mengerikan di tempurung lututnya—yang dia abaikan begitu saja dalam ketergesaannya menuju pintu rumah.

"Kita perlu bicara."

Apa yang sedang pria itu lakukan di sini? Di rumahnya—masih rumah mereka *mungkin*? Padahal baru satu jam yang lalu mereka sepakat tentang perpisahan baik-baik yang sama-sama mereka inginkan. Tanpa ribut-ribut, dan menguntungkan kedua belah pihak. Omong kosong.

Dia tanpa sadar membuka pintu lebih lebar, untuk keseribu kalinya tenggelam dalam tatapan mata pria itu, membiarkan otaknya menjadi jeli kenyal yang jelas tidak akan bisa digunakan untuk berpikir.

Dengan refleks dia menyingkir saat pria itu menyelip masuk. Hanya satu detik, karena kemudian dia sudah berada dalam dekapan pria itu, dengan mulut yang sepenuhnya berada di bawah kendali gerakan menuntut mulut pria tersebut.

"Ini bukan *bicara*," desisnya, berusaha meraih kesadarannya kembali sedangkan tubuhnya berkhianat.

Jemarinya menjelajahi helai rambut pria itu yang menguarkan bau sampo yang segar, sedangkan tangan kanannya bermain di kerah kemeja pria tersebut, dan kakinya berjinjit selagi bibirnya berusaha menggapai bibir pria itu lagi.

"Aku tahu," pria itu berujar di bibirnya, dengan ibu jari yang mengelus tulang selangkanya. "Aku hanya sedang tidak bisa... berpikir jernih."

Kyu-Hyun menyapukan sebuah kecupan lagi, menelan ludah, dan wanita itu menyerangnya.

Dia menyadari kulit wajah wanita itu yang pucat, juga bercak-bercak basah yang masih membekas di pipinya, berikut matanya yang bengkak dan rambutnya yang awut-awutan. Dia memerhatikan segalanya, dan membenci dirinya sendiri yang menjadi penyebab semua itu. Wanita itu tampak ringkih, rapuh. Dan ini pertama kalinya terjadi.

"Aku menginginkanmu," bisiknya serak, menjauhkan wajahnya satu inci, menatap wanita itu sayu. Suhu memanas, dan itu tidak ada hubungannya dengan temperatur udara di sekitar mereka.

Dia mencengkeram pinggang wanita itu, bernapas dengan berat, berbagi oksigen untuk dihirup; oksigen yang bahkan sudah begitu menipis hingga membuatnya terengah.

Matanya menggelap. Dia benar-benar ingin berhenti berpikir. Untuk beberapa jam saja. Untuk malam ini saja.

"Sekarang."

Desakan itu begitu kuat dan semakin menguat saat kata terakhirnya terucap. Dia memberi waktu, beberapa detik, bagi wanita itu untuk kabur, menendangnya keluar, atau apa pun, sebagai sebentuk penolakan. Tapi wanita itu hanya diam, menatapnya sesaat tanpa berkata apa-apa.

Lalu, dia merasakan jemari wanita itu di pinggang celana *jeans*-nya.

Dan kendalinya berakhir di sana.

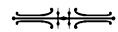

Dia seharusnya mencegah. Dia seharusnya tidak menyerah. Lupakan soal moral karena dia memang tidak pernah bersikap seperti seorang wanita baik-baik, tapi biasanya dia punya batas. Dan itu tidak termasuk seks yang melibatkan perasaan.

Seks baginya hanya sekadar hiburan, sebentuk pemberontakan. Sekadar untuk bersenang-senang, karena dia tidak perlu jatuh cinta untuk melakukannya. Karena dengan cara seperti itu, dia bisa memegang kendali. Dia bisa melindungi dirinya sendiri. Tidak ada patah hati, tidak ada depresi yang mengikuti. Dan dia selalu melakukannya dengan aman.

Tapi saat ini, bersama pria ini, dia mempertaruhkan segalanya. Hatinya, kebahagiaannya, hidupnya, kewarasannya. Dia tahu apa yang akan terjadi esok pagi, tapi tetap saja dia tidak bisa mencegah dirinya sendiri. Tidak bisa memerintahkan tubuhnya untuk berhenti.

Dia sudah lama berhenti mengonsumsi pil antihamil dan dia tahu pria itu tidak menyiapkan pengaman apa-apa untuk malam ini, ditambah dengan fakta bahwa dia sedang berada dalam masa subur, semuanya akan semakin buruk saja. Tapi diam-diam, dia tahu bahwa memang itulah yang dia inginkan. Itulah yang dia harapkan saat tangannya bergerak meraih kancing depan *jeans* pria tersebut. Sebentuk kenang-kenangan. Sebentuk jaminan bagi kebahagiaannya di masa depan. Yang tidak perlu pria itu tahu.

Dan saat kemudian bibir pria itu menjelajah, dengan lidah yang menginvasi rongga mulutnya yang terbuka, berikut pakaian-pakaian yang berjatuhan ke lantai setelahnya, dia tahu bahwa untuk pria itu... dia bisa melakukan apa pun. Menyerahkan semuanya. Apa saja. Untuk secercah keyakinan bahwa pria itu mencintainya. Dan dia juga mencintai pria itu sama banyaknya. Bahwa untuk beberapa saat, pria itu benar-benar resmi menjadi miliknya. Bahwa kendali pria itu bisa tergelincir karena menginginkannya.

Perpisahan itu rumit. Dan setelah itu pasti menjadi lebih rumit. Secara logis, dia seharusnya tidak mengharapkan apa-apa. Dan memang itulah rencananya. Dia hanya perlu memikirkan saat ini. Dan menanggung risikonya esok hari. Jika setelah itu dia babak belur, siapa yang akan peduli selain dirinya sendiri?

Anak. Dia hanya menginginkan seorang anak. Dari pria ini. Sesuatu yang selama ini tidak pernah terlintas di otaknya atau ada dalam daftar hidupnya sepuluh tahun ke depan.

Dia hanya membutuhkan separuh bagian dari pria luar biasa ini. Dan setelah itu dia pasti akan selamat. Terluka, tapi bahagia. Tercabik-cabik, tapi setelahnya dia akan baik-baik saja. Dia pasti akan baik-baik saja.

Pikiran yang, dia sendiri pun tahu, betapa bodoh kedengarannya.

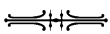

"Akhirnya aku tahu bagian mana dari tubuhmu yang paling aku sukai," bisik Kyu-Hyun serak di telinga wanita itu.

Mereka berbaring di ranjang yang tampak kusut, dengan kaki yang saling mengait, dan selimut tipis yang

terhampar dan membelit. Kyu-Hyun memeluk wanita tersebut dari belakang, dengan tangan kiri yang dijadikan bantal, dan tangan kanan yang merangkul tubuh wanita itu agar merapat padanya, sementara jemari mereka saling menggenggam ringan.

"Apa?" tanya Hye-Na sebagai balasan. Ujung jari telunjuknya mengelus lengan pria itu, membentuk lingkaran-lingkaran kecil.

Kyu-Hyun tidak menjawab. Hanya tangannya yang bergerak, menempel di dada kiri Hye-Na, dengan telapak tangan yang membuka, membuat wanita itu memutar bola matanya sambil mendengus. Ada apa dengan pria dan payudara wanita?

Lalu pria itu menekankan ujung jari-jarinya ke bagian atas dada kiri Hye-Na dan saat itulah wanita itu tercekat, tanpa sadar mencengkeram lengan pria itu kuat-kuat, meloloskan sebutir air dari ujung matanya yang basah.

Bukan dadanya. Jantungnyalah yang dimaksudkan oleh pria itu. Penopang hidupnya yang paling utama. Pria itu mencintai organ... yang membuatnya bertahan di dunia.

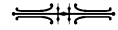

Kyu-Hyun menunduk, menarik wanita itu lebih dekat—padahal nyaris tidak ada celah lagi di antara mereka. Bibirnya menyentuh pipi wanita itu dalam sapuan ringan, lalu menumpangkan dagunya ke pundak wanita tersebut. Tanpa jarak, hingga telinganya bisa menangkap bunyi detak jantung wanita itu yang berdenyut di bawah telapak tangannya.

"Kau baik-baik saja?"

Hye-Na berbalik, membiarkan pria itu melihat kejatuhannya. Jika orangnya adalah pria itu, dia tidak

keberatan memperlihatkan segala ketidaksempurnaannya. Karena dia tahu bahwa pria itu akan menerimanya, tanpa berkomentar apa-apa.

Dan, memang begitu. Hanya mata pria itu saja yang tampak terluka dan kesakitan, satu-satunya tanda bahwa pria itu menyadari air matanya yang tertumpah. Juga tangan pria itu yang menangkup jemarinya, membawanya ke mulut, dan memberikan kecupan di atas permukaan cincin pernikahan yang masih dia kenakan.

"Maaf. Karena kau bukan yang pertama bagiku," ucapnya lirih, dengan suara yang terdengar bergetar.

"Tidak usah dipikirkan. Asal kau bisa memastikan bahwa setelah ini kau hanya akan melakukannya denganku." Pria itu mendengus, lalu menggelengkan kepalanya. "Sial. Aku bahkan tidak peduli jika kau melakukannya dengan orang lain." Dia menundukkan wajah, menatap mata wanita tersebut lekat-lekat, lalu mengecup ujung matanya, dan bergerak naik ke keningnya, membiarkan hidungnya berlama-lama menghirup aroma rambut wanita itu. "Untuk berjaga-jaga jika kau berencana pergi ke ranjang pria lain, aku ingin meminta sesuatu darimu."

"Apa?"

"Aku tidak akan meminta tubuhmu. Atau hatimu." Dia menegakkan wajahnya lagi, memerangkap wajah wanita itu di antara telapak tangannya. "Hanya satu hal."

Hye-Na menatap pria itu penasaran. Apa lagi yang diinginkan pria itu darinya? Apa ada sesuatu yang belum rela dia berikan secara cuma-cuma? Apa lagi yang tersisa darinya untuk diinginkan oleh pria di depannya ini? Apa yang—

"*Your forever,*" bisik pria itu pelan, memotong pikirannya. "*Na~*ya... *can you give me... your forever?*"

Untuk pertama kalinya pagi terasa menyakitkan dan sinar matahari terasa terlalu menyilaukan dan membakar.

Dia membuka mata dengan enggan, menyadari kekosongan ranjang di sampingnya. Tangannya meraih bantal yang semalam pria itu tiduri, lalu membenamkan wajahnya di sana, menghirup aroma rambut dan tubuh pria itu yang selama ini sangat dia suka, samar-samar mendengar suara tercekik dan isakan yang memilukan, yang kemudian dia sadari berasal dari mulutnya sendiri.

Dia membiarkan dirinya terus seperti itu, hingga dia merasa kepanasan di bawah siraman cahaya matahari yang menyorot masuk melalui dinding kaca yang tirainya terbuka. Kenapa kicau burung seolah sedang menertawakannya?

Wanita itu bangkit, melilitkan selimut ke sekeliling tubuhnya, dan saat itulah dia mendapati keberadaan secarik kertas di atas nakas di samping ranjang.

Setelah semua ini usai… saat kita bisa kembali bersama tanpa perlu mengkhawatirkan apa-apa… akan kupastikan sisa hidupku menjadi milikmu.

Sampai jumpa. Na~ya.

—CKH—

Sebuah janji. Yang ingin sekali dia percayai.

Wanita itu tersenyum tipis, mengelus perutnya yang datar. Berdoa diam-diam agar di dalam sana, di kemudian hari, tumbuh sebuah kehidupan baru.

Dia mendesah pasrah. Hidup tidak pernah terasa setidak pasti ini.

19

Sekitar 9,5 bulan kemudian....
Cho Residence, London, United Kingdom, England

Dia benar-benar benci ini semua.

Kyu-Hyun membenamkan wajah ke telapak tangan, mengusapnya pelan. Jadwal tidurnya hanya 6 jam per hari, di mana 18 jam sisanya dihabiskan untuk membaca ratusan *file*, mendengarkan kuliah membosankan tentang beberapa tema yang penting diketahui oleh seorang presiden, dan mempelajari cara bersikap dan berdebat dengan baik. Mereka semua memujinya untuk hal yang terakhir, bahkan bercanda bahwa tanpa dia membuka mulut, siapa pun akan rela melaksanakan perintahnya. Omong kosong. Apa yang mereka lakukan saat dia meminta mereka untuk membiarkannya tetap bersama *istri*nya? Mengasingkannya ke London.

Dia tidak akan memercayai mereka lagi. Sama sekali.

Karena itu dia begitu gigih untuk memahami semua hal. Pengetahuannya meningkat begitu pesat dari hari ke hari, membuatnya berpikir bahwa jika semua ini berakhir, maka dia bisa saja menjadi manusia paling genius dalam masalah politik di Korea.

Untuk bersedia melakukan itu semua, dia memiliki satu tujuan. Dia harus lebih pintar dari mereka semua, jadi dia bisa mengetahui kapan mereka memperalatnya—yang sayangnya belum terjadi sampai saat ini, karena itu dia

masih bertahan. Lagi pula, tidak ada gunanya bagi mereka untuk macam-macam padanya karena itu hanya akan merugikan pihak mereka sendiri. Mereka menginginkannya jadi presiden? Baik, dia bisa melakukannya. Dengan sempurna, jika perlu ditambahkan. Tapi dengan begitu dia harus mematikan seluruh indra perasanya. Agar dia tidak kabur. Agar dia bisa terus melanjutkan hidup. Dan, itu membentuknya menjadi pribadi yang dingin dan tidak kenal ampun. Karena itu, dia mempelajari bagaimana caranya memakai *topeng* untuk menutupi sisi kelamnya tersebut. Dia belajar bagaimana caranya memamerkan senyum diplomatis, bagaimana caranya berpikir tenang dalam keadaan mendesak, dan bagaimana caranya menentukan pilihan saat situasi menjadi genting dan tidak terkendali; mana yang harus didahulukan, dan mana yang bisa disingkirkan. Dia begitu bersimpati pada ayahnya, yang bisa melewati itu semua dan menjadi presiden yang luar biasa.

Tidak ada satu orang pun yang dikenalnya di sini selain Jung Woo-Sung, pria yang ditugaskan sebagai asisten pribadinya. Pria yang menemaninya dari pagi hingga malam, pria yang nyaris tidak pernah diajaknya bicara tapi tahu kapan saja pendapatnya dibutuhkan. Pria itu lebih tua sekitar lima belas tahun darinya dan sebenarnya mungkin akan disukainya sebagai teman, jika saja dia mau berhenti memandang sinis pada dunia barang sejenak.

Satu jam sebelum tengah malam, tiap harinya, dia akan berbicara di telepon dengan ayahnya, dan mereka mendiskusikan apa saja, kecuali satu topik terlarang: Han Hye-Na. Dan itu membuatnya frustrasi sekaligus bersyukur. Masih terlalu menyakitkan untuk sekadar mengingat, dan sialnya, dia tidak pernah lupa, nyaris tidak berusaha menyingkirkan wanita itu terlalu jauh dari pusat

otaknya. Dia mendadak saja menjadi masokis sejati yang suka menyiksa diri, berkubang dalam kesedihan tanpa henti. Tapi rasa sakit itulah yang membantunya melewati hari, jadi dia memutuskan untuk menikmatinya saja, karena dia sudah sampai sejauh ini, dan tidak bisa lagi mundur ataupun berhenti. Dia mengorbankan wanita itu untuk semua ini dan perpisahan mereka tidak pantas berakhir sia-sia hanya karena keegoisannya.

Sudah sembilan bulan lebih sejak dia terakhir kali menghirup udara Korea. Hampir sepuluh bulan sejak dia terakhir kali menyentuh dan menatap wanita itu. Bagaimana kabarnya, apa yang dia lakukan sekarang, apakah dia baik-baik saja? Dia ingin sekali menanyakan itu semua dan dia tahu bahwa ayahnya tidak akan berkeberatan untuk menjawab jika dia berani menyuarakannya. Tapi dia juga tahu bahwa semuanya akan terasa lebih berat jika dia mengetahui keadaan wanita itu. Karena dia tahu bahwa keadaan wanita tersebut tidak akan lebih baik dari dirinya. Kedengaran sombong memang, tapi itulah kenyataannya. Dia terlalu mengenal wanita itu untuk tahu, untuk bisa menebak, bahwa tanpa satu sama lain, mereka tidak akan pernah bisa mengenal istilah *baik-baik saja*.

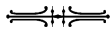

Dia sedang berada di tengah perdebatan isu perekonomian Seoul yang menjadi topik kuliah privat paginya saat telepon itu datang. Saat itu dia bertanya-tanya siapa yang menghubunginya, dari mana mereka mendapatkan nomornya, karena telepon itu dilaporkan sebagai urusan pribadi yang mahapenting, dan selama ini hanya ayahnyalah satu-satunya orang—dalam level pribadi—yang pernah menghubunginya.

Dia tidak mempersiapkan diri untuk terkejut, jadi saat berita itu menghantamnya, dia harus berpegangan ke sandaran kursi agar tetap bisa berdiri, kehilangan seluruh kontrolnya yang sempurna, yang hampir tanpa cela, yang telah berulang kali dilatihnya tanpa pernah gagal.

Yang meneleponnya adalah Lee Dong-Wook, direktur NIS. Hanya saja kabar yang didapatkannya bukan tentang keamanan negara, masalah politik, ataupun semacamnya. Tapi tentang Hye-Na, yang sedang berjuang di antara hidup dan mati di rumah sakit, demi melahirkan anak mereka ke dunia.

Anak. Anak *mereka*. Omong kosong macam apa yang sedang pria itu lemparkan kepadanya?

"Dia meminta kami semua merahasiakannya. Dan dia memiliki hak untuk itu. Aku tahu kau marah, tapi bisakah kau menundanya untuk sementara dan segera kembali ke Korea? Dia membutuhkanmu. Persalinannya sedikit bermasalah. Dia meminta melahirkan secara normal, tapi di tengah-tengah prosesnya terjadi komplikasi dan dia mengalami pendarahan, dan dokter memutuskan untuk melakukan operasi caesar. *Dia sudah lima jam di ruang operasi dan mereka masih berusaha menyelamatkannya dan bayinya. Aku memberanikan diri untuk melanggar janjiku padanya dan menghubungimu. Walaupun sulit, bisakah kau—"*

"Aku akan ke sana," potong Kyu-Hyun, terlalu kalut untuk sekadar merasa marah dan terkhianati. "A-aku akan pulang ke Korea. Aku akan... akan—pokoknya pastikan saja agar dia tetap hidup. Beri tahu orang-orang itu kalau aku akan menghabisi mereka semua jika mereka tidak berhasil menyelamatkannya." Dia mencengkeram gagang telepon kuat-kuat, sehingga buku jarinya memutih.

"Baiklah. Hanya saja kau harus tahu, akan ada kemungkinan bahwa—"

"Hye-Na," bisiknya, untuk pertama kalinya mengucapkan nama itu langsung setelah berbulan-bulan. "Hye-Na," ulangnya. "Pastikan dia yang lebih dulu diselamatkan jika terjadi apa-apa."

"Aku mengerti."

Gagang telepon itu terlepas, menggantung begitu saja, saat tangan Kyu-Hyun bergerak ke atas untuk menjambak rambutnya, dengan bahu yang terguncang ketika akhirnya, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, dia menangis. Dia bahkan tidak melakukannya saat perpisahan mereka, karena ada janji tak terucap bahwa suatu saat nanti mereka akan kembali bersama. Tapi untuk kali ini, tidak ada sesuatu yang pasti, tidak ada jaminan apa-apa bahwa wanita itu akan tetap berada di dunia yang sama dengannya. Dan itu benar-benar membuatnya ketakutan setengah mati.

Anak mereka.... Wanita itu merahasiakan kehamilannya dan itu semakin membuatnya merasa menjadi bajingan karena dia tahu alasan di balik semua hal yang wanita itu lakukan. Wanita itu tidak mau mengganggunya. Wanita itu ingin dia tetap pada tujuannya. Menjadi pemimpin negara. Persetan!

"*Sajangnim*."

Dia mendengar suara Woo-Sung yang memanggilnya, tapi dia merasa begitu lelah untuk sekadar mendongakkan wajah.

"Ayah Anda menghubungi saya. Pesawatnya sudah siap. Kita bisa berangkat sekarang. Saya sudah mengurus semua keperluan Anda."

Woo-Sung bahkan tidak bertanya. Dia hanya berjongkok, membantu Kyu-Hyun sampai berdiri dengan kedua kakinya sendiri, lalu memegangi dan menuntunnya untuk berjalan ke halaman belakang, tempat sebuah mobil menunggu untuk membawa mereka ke hanggar.

Selama ini, dia mengenal Kyu-Hyun sebagai patung hidup. Introvert, tanpa ekspresi, menyembunyikan semuanya sendiri. Hari ini... dia baru saja melihat kejatuhan salah satu pria paling hebat yang pernah dikenalnya, pria yang sangat dihormatinya.

Wanita. Selalu saja berhasil menjungkirbalikkan dunia para pria. Dan dia benar-benar tidak sabar untuk bertemu wanita tersebut. Wanita luar biasa, di balik sosok seorang pria luar biasa yang kini sedang dipapahnya.

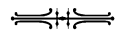

Seoul Central Hospital, Seoul, South Korea

Woo-Sung memandang dari balik kaca intip pintu rumah sakit dengan nanar, memerhatikan atasannya yang hanya berdiri di samping ranjang, tempat wanitanya berbaring diam. Tertidur.

Kyu-Hyun tidak melakukan apa-apa. Hanya kepalanya yang tertunduk yang tampak dari arah Woo-Sung menatap, dengan bahu yang terkulai, dan tangan yang mengepal. Setelah berbulan-bulan mengenal pria itu, berikut karakternya yang penuh pengendalian diri dan tidak pernah memperlihatkan apa yang dia rasakan sekali pun, kini Cho Kyu-Hyun yang dilihatnya tampak seperti pria biasa. Yang sedang patah hati, rapuh, dan sepertinya berpikir bahwa tidak ada yang bisa dia lakukan untuk wanitanya.

Kyu-Hyun adalah salah satu pria paling maskulin yang pernah dikenalnya, tidak pernah menunjukkan gejala kelemahlembutan dalam bentuk apa pun. Pria itu selalu berpikir menggunakan otak, tanpa pernah melibatkan perasaan. Terkesan dingin memang, tapi tidak satu pun dari keputusan yang pernah diambilnya menjadi sebuah kesalahan. Bukan hal mengherankan pula jika dia selama

ini menganggap bahwa pria itu tidak memiliki kelenjar air mata, karena tidak sekali pun pria tersebut pernah terlihat terganggu oleh sesuatu, merasa khawatir, ketakutan, ataupun sedih. Tidak ada emosi dalam dirinya dan dalam beberapa aspek, hal itu cukup menunjang karier politiknya yang mulai menunjukkan prospek luar biasa.

Hanya saja, pria yang sama seperti yang sedang dibicarakannya kini tengah berdiri gemetar di depan seorang wanita, dengan bahu terguncang karena tangis.

"Dia akan baik-baik saja."

Woo-Sung berbalik dengan refleks dan membungkuk canggung saat melihat siapa yang mengajaknya bicara.

"*Mr. President*," gumamnya sopan.

"Aku tidak menyangka bahwa aku akan memiliki cucu. Hye-Na pasti berusaha sangat keras agar berita ini tidak sampai padaku. Anak itu." Yeong-Hwan menggelengkan kepalanya, tersenyum. "Kau sudah lihat cucuku? Dia tampan sekali. Dengan orangtua seperti mereka, apa lagi yang bisa diharapkan?" cetusnya dengan rasa bangga yang terpancar jelas di wajah.

"Saya tidak mengerti," ujar Woo-Sung. "Anda sepertinya sangat menyukai Hye-Na~*ssi*, lalu—"

"Lalu kenapa aku memisahkan mereka?"

Woo-Sung mengangguk.

"Tidak. Aku tidak melakukan apa-apa. Itu hidup anakku, jadi dialah yang harus memutuskan."

"Tapi kenapa Kyu-Hyun *Sajangnim* malah memilih untuk berpisah? Maksudku, dia bisa saja tetap menikah dengan Hye-Na~*ssi*. Itu kan tidak melanggar hukum."

"Kau setidaknya pernah mendengar tentang reputasi Hye-Na yang tidak terlalu baik?"

Woo-Sung mengangguk. "Apa karena alasan itu

mereka tidak bisa tetap bersama? Karena reputasi Hye-Na~*ssi* bisa menghancurkan Kyu-Hyun *Sajangnim*?"

"Jika dia menjadi istri Kyu-Hyun saat Kyu-Hyun melakukan kampanye presiden? Ya, itu pasti. Lawan politiknya tidak akan melewatkan cacat seperti itu begitu saja."

"Hanya karena keinginannya menjadi presiden, Kyu-Hyun *Sajangnim* rela melepaskan orang yang dicintainya?"

"Astaga, tentu saja tidak. Kau mengenalnya, dia tidak akan tetap maju jika tidak dijanjikan sesuatu. Kau tahu bagaimana anakku. Betapa keras kepalanya dia." Yeong-Hwan tersenyum bangga. "Dia lebih memilih Hye-Na, tentu saja. Malam itu di rumah sakit, setelah dia mendapatkan semua ingatannya kembali, untuk pertama kalinya dia memohon padaku, meminta sesuatu dariku. Untuk pertama kalinya membuatku merasa menjadi berguna sebagai seorang ayah. Tapi aku tidak bisa langsung memberikan apa yang dia inginkan. Karena itu, kami... melakukan sedikit kompromi. Jika Hye-Na dinikahinya saat itu, dia tidak akan bisa maju dengan lancar untuk memperebutkan kursi kepresidenan. Jadi aku menjanjikannya satu hal, bahwa setelah dia berhasil menjadi presiden dan mengamankan posisi itu sebagai miliknya, dia punya hak mutlak untuk melakukan apa saja. Dia bisa menikahi Hye-Na, karena meskipun nantinya masa lalu Hye-Na terkuak ke publik, mereka semua tidak lagi bisa apa-apa. Mereka tidak mungkin bisa menurunkan Kyu-Hyun dari jabatannya hanya karena pilihannya atas wanita yang ingin dia jadikan istri. Dan, dengan kesepakatan itu, Kyu-Hyun bersedia mengalah."

Woo-Sung tersenyum. "Caranya berpikir... memang tidak pernah mengecewakan."

20

Dia berdiri di sisi ranjang. Menatap wanita yang kini sedang tertidur dengan wajah yang tampak begitu pucat, bibir yang tidak lagi merah seperti biasa, dan mata yang terkatup rapat dengan kening berkerut. Tangannya dijejali selang infus, yang Kyu-Hyun tahu sangat dibenci wanita itu.

Dia berdiri di sisi ranjang. Dengan jemari yang mengepal. Tidak berani lebih dekat. Tidak berani sekadar menyentuh dan mengusap.

Pantaskah? Satu kata itu menghantuinya, menikamnya dari dalam, dan menggerogotinya seperti sel kanker yang enggan musnah. Setelah segala yang diperbuatnya, masih *pantaskah* dia untuk memiliki wanita ini?

Mendadak saja dia merasa begitu kotor. Rakyat? Politik? Kekuasaan? Posisi sebagai presiden? Apakah semua itu lebih penting daripada wanita ini? Wanita yang begitu takut dengan segala hal yang berbau rumah sakit, tapi tanpa perlu pikir panjang memutuskan untuk membahayakan nyawa demi melahirkan anak mereka.

Dia berdiri di sisi ranjang. Dengan tangan yang kini terulur, tapi hanya terhenti begitu saja di udara seolah ada kekuatan tak kasatmata yang menahannya di sana. Terpana melihat bagaimana jarinya bergetar begitu hebat.

Untuk menggenggam tangan wanita ini saja... sebegitu sulitkah?

"Maaf," bisiknya. Begitu lirih, dengan nada suara yang begitu rendah. "Maaf." Dia mengucapkannya sekali lagi, benci bagaimana kata tersebut terbentuk di mulutnya,

kemudian disuarakan keluar. Dia benci meminta maaf, dan jauh lebih membenci fakta bahwa dialah yang telah melakukan kesalahan. Pada wanita ini.

"Demi Tuhan, maafkan aku." Dia tersedak, berusaha menahan, tapi akhirnya membiarkan semuanya keluar. Rasa frustrasinya, rasa bersalah yang menekannya, air matanya. Wanita ini menghancurkannya, menghajarnya hingga babak belur, dengan luka memar di sekujur tubuh. Ya, akan lebih baik jika begitu. Karena pada kenyataannya, goresan-goresan berdarahnya tertoreh di dalam, tidak tampak dari luar, sehingga dia tidak bisa mengeluh kesakitan. Dan dia memang tidak ingin mengeluh, karena dia memang pantas mendapatkannya.

"Maaf. Maaf. Maafkan aku."

Hanya kata itulah yang terus diulang-ulangnya. Seperti kaset yang sudah rusak karena terlalu sering diputar.

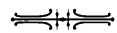

"Dokter bilang kalau dia bisa melewati malam ini tanpa terjadi komplikasi apa-apa, dia akan selamat. Lebih baik kau pulang."

"Setelah memanggilku ke sini, sekarang kau mengusirku?" Kyu-Hyun berkata sinis, melirik Dong-Wook dari sudut matanya. Hanya sebentar, karena dia kembali memusatkan perhatian pada belasan bayi di balik dinding kaca yang sedang dipandanginya. Khususnya pada satu bayi laki-laki yang tertidur di dalam boks yang terletak tepat di depannya, dengan mulut yang sesekali bergerak seolah sedang mengunyah sesuatu, hanya berjarak satu meter darinya.

Sial. Dia seolah sedang melihat kloningannya sewaktu bayi di sana.

Pria itu mengerjap dan serangan itu datang begitu saja. Cinta pada pandangan pertama, yang rasanya menyesak-

kan dada. Hatinya seakan menggembung berkali-kali lipat lebih besar dan hidupnya tidak lagi tentang Hye-Na saja. Ada bayi ini, yang bahkan ukurannya tidak lebih besar dari lengannya. Makhluk kecil yang tercipta dari gelombang keputusasaan, rasa frustrasi, dan perpisahan yang menyakitkan. Yang entah bagaimana terlihat begitu indah membutakan mata. Seperti para orangtua lainnya, bukan dosa jika dia menganggap bayinyalah yang tertampan di dunia.

"Aku tahu ini berat, tapi kau juga tahu bahwa ini adalah salah satu konsekuensi yang harus kau hadapi. Ya, ini kesalahanku karena memberitahumu, tapi masa sulit sudah berakhir. Kau bisa kembali pada pelatihanmu dan Hye-Na kembali pada kehidupan normalnya seperti biasa. Bayi kalian akan baik-baik saja. Dia akan menjadi kecintaan semua orang. Kami semua akan menjaganya. Ini keinginan Hye-Na sendiri, menyembunyikan kehamilannya agar kau bisa berkonsetrasi pada pemilihan mendatang. Kau tidak boleh mengecewakannya."

"Jadi, apa rencananya? Membesarkan anak ini seorang diri? Menendangku sepenuhnya dari hidupnya?"

"Aku juga bertanya padanya. Dan dia bercerita tentang janjimu. Tentang lima tahun yang akan kau perjuangkan agar bisa kembali padanya. Dia bilang, empat tahun lagi masih bisa dia tahan. Dia bilang... setelah jangka waktu yang kau janjikan, dia akan menerimamu kembali tanpa mengeluh ataupun bertanya apa-apa."

"Aku memikirkan banyak hal dalam perjalanan belasan jam di atas pesawat," ujar Kyu-Hyun. "Aku ingin pulang, menetap, dan menyerah atas semua pencapaian yang sejauh ini aku dapatkan. Aku masih bisa memperbaikinya. Aku bisa kembali padanya, sebagai orang biasa, dan kami akan membangun keluarga bersama. Kami pasti akan baik-baik saja. Kami pasti akan bahagia.

"Tapi dia menginginkanku menjadi pemimpin negara. Dia ingin aku menjadi pilihan rakyat Korea. Ada negara yang harus kuselamatkan dari orang-orang seperti Kim Jong-Chul. Dia melarangku bersikap egois dan hanya memikirkan kebahagiaan diri sendiri. Jadi... kau sama sekali tidak perlu khawatir. Meskipun enggan, aku akan pergi dari sini. Setidaknya untuk membuatnya bangga. Setidaknya aku mencoba dan berusaha, bukannya menyerah begitu saja."

Dong-Wook terdiam dan setelah beberapa saat akhirnya mengangkat tangan dan menepuk bahu Kyu-Hyun pelan.

"Akhirnya aku tahu... kenapa dia bersedia menghabiskan bertahun-tahun hidupnya untuk menunggumu. Kau... Cho Kyu-Hyun~*ssi*, benar-benar harus membahagiakannya nanti. Janji?"

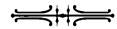

Kyu-Hyun membungkuk di atas boks bayi, tempat anaknya berbaring diam, tidur dengan lelap tanpa tahu dunia seperti apa yang akan segera dihadapinya.

Dia mengulurkan jari telunjuknya, menyentuh tangan kecil bayi mungil itu untuk pertama kali dan merasakan gelombang kebahagiaan yang tak tertahankan menyelimutinya. Bayi mereka. Bayinya dan Hye-Na. Seolah hatinya mengkloning diri menjadi dua dan satu bagian tercipta khusus untuk mencintai anak ini saja.

"Hi, Son," dia menyapa. "Senang bisa bertemu denganmu. Senang mengetahui bahwa ibumu tidak akan sendirian selagi aku tidak bisa menemaninya," bisiknya. "Ada kau yang akan membuatnya bahagia. Ada kau yang akan menjaganya." Dia mengecup pipi bayi itu. "Belum-belum aku sudah cemburu padamu. Karena ibumu pasti akan lebih mencintaimu daripada aku. Ayahmu ini... sangat menyedihkan, bukan?"

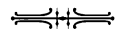

21

June, 2022
Incheon Airport, Incheon, South Korea

Pertama kalinya setelah tiga tahun, dia kembali menginjakkan kakinya ke tanah Korea. Dia menyingkirkan kacamata hitamnya, menghirup napas dalam-dalam, dan menyipitkan mata menerima terkaman sinar matahari musim panas Incheon yang terik.

"Sebegitu senangnya bisa kembali ke sini?" Woo-Sung bertanya dengan nada menggoda, membuat Kyu-Hyun tersenyum tipis.

"Tidak juga," gelengnya. "Masih ada satu tahun lagi yang harus aku lewati. Kampanye, memperkenalkan diri pada masyarakat, berusaha mengambil hati mereka. Apa menurutmu aku bisa melaku—"

"Kyu," sela Woo-Sung, "masih sebegitu sulitkah untuk menyebutkan namanya dan mengatakan apa yang sebenarnya ada di otakmu? Ya, masih satu tahun lagi. Masih satu tahun lagi sebelum kau bisa kembali padanya dan pada anakmu."

Kyu-Hyun melirik Woo-Sung dan akhirnya benar-benar menyunggingkan senyum geli saat melihat bagaimana pria itu tampak emosi. Pria itulah yang paling semangat bertanya-tanya tentang hubungannya dan Hye-Na, tidak pernah sekali pun absen menyebut nama wanita itu dan anaknya setiap hari—seolah dia menganggap bahwa Kyu-

Hyun bisa saja lupa. Tapi pria itu berhasil menahan diri untuk tidak memberi laporan apa pun tentang Hye-Na dan Dae-Hyun padanya, agar konsentrasinya tidak terpecah dan hatinya kembali melemah.

"Karena namanya terlalu berharga, *Hyung*," dia akhirnya menjelaskan, "untuk keluar dari mulut pria pendosa sepertiku. Jadi diamlah, aku masih terus memikirkan mereka, hanya tidak ingin menyebutnya saja. Setelah menunggu selama ini, aku masih bisa bersabar untuk setahun lagi."

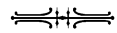

October, 2023
A Park, Seoul

"Hanya sedang berjalan-jalan sebelum kandidat presiden yang terpilih diumumkan besok. Menyegarkan diri sebelum badai datang," jawab Kyu-Hyun, memaksakan senyum sopan kepada wartawan yang memergokinya berkeliaran di taman kota pagi ini. Dia berharap mendapatkan waktu pribadi sebelum dia harus menyerahkan seluruh kebebasannya—oh ya, sudah bisa dipastikan bahwa dialah pemenangnya dan dia tidak sedang mengada-ada.

"Apa Anda yakin hasilnya akan baik? Kenapa Anda langsung memutuskan bahwa badai akan datang? Apa Anda pesimis dengan perolehan suara yang Anda dapatkan?"

"Saya rasa kalimat yang saya ucapkan tadi bisa dilihat dari dua sisi. Kekalahan sudah pasti dianalogikan sebagai badai, tapi kalau saya memang terpilih, itu adalah badai dalam bentuk lain. Negara ini akan berada di bawah tanggung jawab saya dan saya cukup jujur untuk mengatakan bahwa itu adalah badai. Negara ini memang sangat sukses di bawah kepemimpinan ayah saya, dan seperti yang kita tahu, mempertahankan jauh lebih sulit

daripada mencapai. Tapi saya harap, di bawah kendali saya, badai dalam bentuk apa pun bisa diatasi."

"Saya rasa belum ada yang berani menanyakannya, tapi menurut saya, ayah Anda adalah pria luar biasa karena sudah bisa mendidik Anda dan melihat Anda sukses seperti sekarang. Apa Anda tidak tertarik mengikuti jejaknya? Menikah dan memiliki anak sendiri? Anda masih muda dan luar biasa memesona, saya rasa bukan hal yang sulit untuk mendapatkan perhatian wanita."

Kyu-Hyun tertawa kecil dan membenamkan kedua tangannya ke dalam saku jaket.

"Terima kasih untuk pujiannya. Dan tentu saja, sudah pasti saya sangat tertarik ingin mengikuti jejak ayah saya. Nanti, jika saya sudah menemukan wanita yang membuat saya berpikir untuk menjadikannya ibu dari anak-anak saya. Saya tidak mungkin melajang selamanya, 'kan?"

"Apa—"

Pertanyaan wanita itu terhenti saat sesuatu—seseorang lebih tepatnya—melesat cepat ke arah mereka, menyenggolnya sehingga dia nyaris terjengkang dan harus menggapai pohon terdekat agar tidak terempas ke tanah saat orang tak dikenal tersebut menubruk Kyu-Hyun, yang karena pelatihannya selama bertahun-tahun dengan refleks menangkap... bocah yang sepertinya baru berumur sekitar empat atau lima tahun itu.

Mengalihkan diri dari keterkejutannya, Kyu-Hyun memegangi kedua bahu anak itu, mendorongnya sejauh satu rentangan tangan agar dia bisa menatap wajah anak tersebut, lalu menyadari seorang wanita berusia pertengahan 20-an—yang diprediksi Kyu-Hyun sebagai *babysitter* si anak—tengah berlari-lari ke arah mereka dengan napas tersengal-sengal.

"Dae-Dae~*ya*, astaga, aku nyaris pingsan kehabisan napas mengejarmu!" serunya sambil memegangi dadanya dengan satu tangan, mendongak, dan akhirnya menyadari dengan siapa dia berhadapan. "Oh, astaga, demi Tuhan yang Kudus, Mr. President!"

Kyu-Hyun menaikkan alisnya, lalu menyunggingkan senyum geli.

"Aku belum resmi terpilih, jadi kau tidak bisa memanggilku seperti itu."

"Tapi *Eomma* bilang kau pasti akan terpilih dan memimpin negara ini," potong anak di depannya, dengan nada yang menyiratkan bahwa tidak ada yang bisa mendebatnya jika ibunya sudah berkata seperti itu.

Kyu-Hyun berjongkok untuk menyamakan tinggi mereka dan saat itulah dia menyadari apa yang tadinya tidak dia pandangi dengan baik.

Pria itu membeku, kehilangan oksigennya secara mendadak sehingga dia nyaris saja gelagapan mencari udara. Anak itu pasti baru berumur empat tahun, dengan rambut yang ditata berantakan, sama sepertinya. Mata tajam yang sama, bentuk wajah, ekspresi, raut muka secara keseluruhan. Dan hidung yang familier... bibir yang menyerupai bibir wanitanya. Terlalu mirip... terlalu banyak kesamaan yang tidak bisa diabaikan.

Dia mencoba membiarkan tangannya hanya diam memegangi lengan anak itu, berusaha menahan diri untuk tidak menarik anak tersebut masuk ke dalam dekapannya lalu memeluknya erat-erat, teringat di mana mereka berada. Teringat akan siapa yang berdiri di dekatnya sekarang. Sialan dengan hidupnya yang menyusahkan! Dia tidak bisa menghancurkan apa yang sudah susah payah diraihnya selama beberapa tahun terakhir. Dia tidak bisa menghancurkan harapan semua orang, harapan wanitanya....

Tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa terhadap suaranya yang bergetar akibat air mata yang tertahan atau senyumnya yang sepertinya merekah terlalu lebar. Dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk menyembunyikan itu semua kendati hal tersebut bisa membuat anak ini merasa bingung, atau lebih buruk lagi, takut.

"Siapa namamu?"

"Dae-Hyun."

"Kalau anak kita laki-laki aku akan memberinya nama Dae-Hyun. Cho Dae-Hyun. Bagus, 'kan?"

"Kenapa harus selalu ada embel-embel 'Hyun'? Hyun-Ah... Dae-Hyun...."

"Karena aku sangat menyukai namamu. Cho Kyu-Hyun. Jadi anak kita harus memiliki salah satu dari unsur namamu."

Kyu-Hyun menggigit bagian dalam mulutnya, merasakan tetesan asin darah menyebar saat dia tidak bisa mengontrol tawa frustrasinya yang menyembur tidak tahu tempat.

"Margamu?"

"Cho."

"Maaf, Mr. President, seharusnya kami tidak mengganggu Anda. Ibu Dae-Hyun adalah pendukung berat Anda dan saat saya sedang membelikannya es krim, sepertinya dia melihat Anda, lalu langsung kabur untuk menghampiri Anda. Sekali lagi saya minta maaf."

Kyu-Hyun menggeleng, masih memakukan tatapannya pada anak itu. Anaknya. Dae-Hyun-nya.

"Nama ibumu?" tanyanya. Hanya ingin tahu. Hanya ingin memastikan. Hanya ingin meyakinkan diri bahwa ada satu hal lagi yang pantas untuk dia pertahankan... untuk dia perjuangkan.

"Han Hye-Na."

Dia mengangguk perlahan, sedangkan penglihatannya sedikit memudar karena air mata.

"Mr. President... kau me—"

Kyu-Hyun meletakkan telunjuknya di bibir lalu mengeluarkan suara *ssst* pelan.

"Rahasia, oke?" bisiknya—begitu perlahan sehingga hanya bisa didengar oleh mereka berdua, yang langsung disambut anggukan penuh semangat oleh Dae-Hyun. Anak-anak selalu suka rahasia, terutama jika mereka melakukannya dengan orang dewasa.

"Jadi? Apa kau menginginkan sesuatu dariku? Dae-Hyun~*a*?"

Dae-Hyun. Nama itu terasa tepat sekali untuk diucapkan. Karena dia sudah mendengarnya sejak bertahun-tahun yang lalu. Dari bibir wanita yang paling dicintainya di atas dunia. Wanita yang bertarung dengan maut untuk melahirkan anak mereka dan dengan berengseknya dia harus berpura-pura tidak tahu mengenai itu semua. Anaknya... wanitanya.... Demi tugas negara yang terlalu berat untuk diemban. Bahkan olehnya.

"Apa kau mau memberi tanda tangan untuk ibuku?"

"Tentu," sahutnya cepat. "Punya kertas?"

Wanita wartawan yang dari tadi hanya diam menonton mereka buru-buru merogoh tasnya dan mengeluarkan buku catatan, merobek sehelai kertas, lalu mengulurkannya pada Kyu-Hyun.

"Terima kasih," ucap pria itu sambil mengambil pulpennya dari balik jaket, dengan cekatan mencoretkan tanda tangannya di atas carikan kertas tersebut.

"Ini," ujarnya, menyodorkan kertas bertanda tangan itu pada Dae-Hyun dan lagi-lagi menatap anak itu lekat-lekat.

"Ibumu pasti wanita yang cantik, 'kan? Karena dia memiliki anak yang sangat tampan sepertimu."

Dae-Hyun mengangguk kuat-kuat. "*Eomma* memang sangat cantik. Banyak pria yang mengejarnya, tapi sepertinya *Eomma* masih menunggu *Appa*."

"Memangnya ayahmu ke mana?" tanyanya penasaran, ingin tahu apa yang diceritakan wanita itu tentangnya kepada anak mereka. Walaupun sebenarnya dia tidak akan keberatan jika Hye-Na menjelek-jelekkannya. Apa yang bisa diharapkan dari pria tidak tahu diri sepertinya?

"Kata *Eomma*, *Appa* sedang bekerja, mengabdi kepada negara agar bisa punya uang banyak dan membelikanku mainan. *Eomma* bilang, saat umurku empat tahun, *Appa* akan kembali. Tiga bulan lagi aku akan berumur empat tahun. Aku harap *Appa* menepati janjinya. Omong-omong, *Appa* memiliki nama yang sama sepertimu. Cho Kyu-Hyun. Sepertinya, karena itulah *Eomma* mendukungmu."

"Benarkah?"

"Dae-Dae, ayolah, kau harus segera pulang! Mr. President sangat sibuk, kau tidak boleh mengganggunya!"

"Baik, *Nuna*," ucap anak itu dengan bibir cemberut, persis seperti kebiasaan ibunya. "Mr. President, aku pulang dulu."

"Kau mau aku bagi satu rahasia lagi?"

Wajah anak itu langsung berseri-seri dan matanya berbinar senang, sehingga Kyu-Hyun ikut tersenyum dan mendekatkan bibirnya ke telinga anak itu.

"Katakan pada ibumu," bisiknya, "bahwa hari ini kau bertemu denganku. Beri tahu dia, bahwa ayahmu pasti akan kembali tiga bulan lagi."

Gapyunggun, Gyeounggi-*do*, South Korea

"*Eomma*!!! Tumben *Eomma* sudah pulang!" Dae-Hyun berlari menghampiri Hye-Na yang baru saja melongokkan wajah ke ruang keluarga, tempat bocah laki-laki itu sedang menonton film kartun kesukaannya.

"Coba tebak! Tadi pagi aku bertemu Hwa-Yeon, teman sekelasku di jalan, lalu Min-Ra *Nuna* membelikan kami es krim. Ah, aku juga bertemu Mr. President. Aku meminta tanda tangannya. *Eomma* pendukungnya, 'kan? Tadi siang aku makan piza dan malam ini Min-Ra *Nuna* membuat *bulgogi*. Enak sekali. Apa *Eomma* sudah makan? Dan, *Eomma*, aku sudah menamatkan semua level *game*-ku, ja—"

"Dae-Hyun~*a*," Hye-Na memotong rentetan kalimat anak semata wayangnya itu, yang memang selalu sulit dihentikan jika sudah membuka mulut; selalu saja mengucapkan hal-hal yang seringnya tidak saling berhubungan satu dengan yang lain. "Kau bertemu dengan siapa? Mr. President? Maksudmu Kakek?"

Hye-Na memang membiarkan ayah Kyu-Hyun untuk menemui cucunya setiap minggu, di sela kesibukannya sebagai presiden. Tapi dia selalu mewanti-wanti agar pria itu tidak menyebut apa-apa tentang Kyu-Hyun, supaya Dae-Hyun tidak terus-terusan teringat pada ayahnya yang tidak pernah pulang. Dia selalu menjadikan alasan sedang bertugas menyelamatkan negara sebagai jawaban jika Dae-Hyun bertanya, tapi dia tahu bahwa alasan seperti itu tidak akan bisa bertahan lama.

"Oh, yang itu, *Eomma*! Mr. President yang itu!" Dae-Hyun menunjuk televisi dengan penuh semangat, nyaris melonjak-lonjak saat melihat tayangan *Breaking News* yang muncul setiap jam, yang kali ini menampilkan wawancara terhadap para calon presiden yang ditanyai tentang pengumuman pemilu esok hari.

Hye-Na merasa kakinya melemas dan dia nyaris saja terjatuh jika tidak berpegangan pada Dae-Hyun yang kini menatapnya dengan pandangan cemas khas anak-anaknya.

"*Eomma* kenapa? Apa *Eomma* sakit?"

"Apa Mr. President mengatakan sesuatu padamu?" Hye-Na tidak menjawab pertanyaan anaknya, tapi malah mengajukan pertanyaan lain.

"Dia hanya menyuruhku memberitahumu bahwa *Appa* pasti akan kembali tiga bulan lagi."

Hye-Na mematung dengan mata membelalak. Tiga bulan. Pria itu menjanjikan dua bulan lagi padanya.

"*Eomma*? Apa perkataan Mr. President itu benar? Bahwa *Appa* akan kembali tiga bulan lagi?"

Hye-Na menutup mulutnya dengan tangan, berusaha agar tawanya tidak menyembur keluar.

"Apa menurutmu seorang presiden boleh berbohong?" tanyanya, berusaha menjelaskan dengan hati-hati, setelah berhasil mengendalikan diri.

Dae-Hyun menggeleng. "Tidak."

"Maka ya," bisiknya, "ayahmu pasti akan kembali tiga bulan lagi."

A Café, Myeong-*dong*, Seoul

"Apa sebenarnya yang sedang kau lakukan di sini? Saat seluruh pendukungmu nyaris terkena serangan jantung di markas?" gerutu Woo-Sung, melirik cangkir *espresso*-nya dan memutuskan untuk membiarkannya mendingin sedikit lebih lama lagi sebelum memutuskan untuk meminumnya.

Kyu-Hyun menggeleng, tidak mengalihkan tatapannya sedikit pun dari layar televisi besar yang terpasang di dinding kafe, menampilkan tayangan penghitungan suara

langsung, menuju detik-detik paling menentukan dalam kehidupannya. Ya, kansnya untuk menang sangatlah besar, tapi selalu ada kejutan pada saat-saat terakhir, jadi dia belum bisa tenang, meskipun persentase pemilihnya jauh melampaui saingannya.

Dia ingat, nyaris lima tahun lalu... di sini. Di kafe ini, di kursi ini, hanya saja kali ini dengan pengunjung yang jauh lebih banyak sehingga kafe penuh sesak. Dia menyukai tempat duduknya, tersudut, terletak paling ujung. Dan dia dengan sengaja mengenakan topi yang ditarik rendah menutupi wajah agar tidak ada yang mengenalinya, demi menepati janjinya kala itu. Menikmati kemenangan yang memuaskan di tempat para pendukungnya berada. Di tempat di mana orang-orang akan bersorak untuknya dengan tawa keras dan tinju yang menghantam udara. Di tempat ayahnya memberi pidato pertamanya sebagai presiden, dengan mendadak muncul di tengah kerumunan orang dan mengejutkan.

"—maka dengan persentase suara 63%, Cho Kyu-Hyun, Presiden kita yang baru, menang telak dan berhasil menjadi orang nomor satu di negara kita, Korea Selatan. Tim sukses—"

Sebuah kertas terlipat terulur di hadapannya dan dia dengan refleks mendongak. Pelayan yang melakukannya jelas tidak mengantisipasi siapa yang dia hadapi sehingga hanya bisa ternganga lebar dengan mata membelalak. Syok.

Dia meletakkan telunjuk di depan mulut, memberi isyarat agar pelayan itu tidak berteriak dan membuatnya ketahuan, lalu mengambil kertas tersebut.

"Dari siapa?" tanyanya.

"Dari seorang wanita. Dia tidak mau menyebutkan nama."

Jantungnya untuk sesaat terasa berhenti mendadak.

"Ciri-cirinya?"

Pelayan itu menggelengkan kepala. "Dia memakai topi seperti Anda dan rambutnya digelung ke dalam. Dia juga memakai masker. Maaf."

Kyu-Hyun mengangguk maklum dan langsung membuka lipatan kertas tersebut setelah si pelayan pergi. Hanya ada tiga baris kalimat di dalamnya.

> Another cup of chamomile tea for you and another cup of espresso for me.
> The same cafe. The same chair. Weird, you look the same. Are you stop aging?
> Okay, skip the courtesy.
> Congratulations, Mr. President.
>
> Always be your biggest supporter,
> -LRH-

"Siapa itu LRH? Penggemar rahasiamu?" Woo-Sung bertanya dengan nada penasaran setelah ikut melongok untuk membaca isi surat itu.

Kyu-Hyun tersenyum, tidak berusaha mengedarkan pandangan untuk mencari seseorang yang dia tahu telah menuliskan surat ini untuknya. *Bodoh*, apa wanita itu pikir dia tidak tahu inisial tersebut?

"Pidato kemenangan," ujar Kyu-Hyun, mendorong kursinya mundur dan bangkit berdiri. "Di sini saja ya? Tidak apa-apa, 'kan?"

February, 2019
Seoul Central Hospital, Seoul, South Korea

"Aku hanya bisa meminjamkannya sebentar padamu. Kau harus segera mengembalikannya padaku lagi, oke?" Si-Won

menyerahkan sebuah dokumen tebal pada Kyu-Hyun, berisikan semua data lengkap riwayat hidup dan tugas-tugas NIS yang pernah dilakukan Hye-Na, termasuk semua catatan pribadi dan rahasia tentang wanita itu.

"Memangnya untuk apa kau menyelidiki ini semua? Bukankah kalian sudah berpisah? Tugasnya untuk melindungimu sudah berakhir, 'kan?"

"Kau tidak berpikir aku akan melepaskannya begitu saja, 'kan?" ujar Kyu-Hyun sinis.

"Memang tidak." Si-Won terkekeh dan memandangi pria di depannya yang mulai membuka halaman pertama dokumen setebal 247 halaman itu.

"Sial," maki Kyu-Hyun beberapa detik kemudian. "Aku nyaris tidak tahu apa-apa tentangnya. Sempat tinggal selama dua belas tahun di New York? Dia bahkan punya nama barat."

"Ladyra Rosemary Han," Si-Won menyebutkan nama barat wanita itu. "Rosemary diambil dari nama gadis ibunya yang dari kecil tinggal di New York. Dia biasa dipanggil Dee."

"Dan aku pikir aku sudah mengenalnya dengan sangat baik selama ini."

"Itu hanya formalitas, Kyu," tukas Si-Won. "Pada kenyataannya, mungkin memang kaulah satu-satunya orang di dunia ini yang mengenalnya dengan baik. Bukankah itu lebih penting?"

October 2023
A Café, Myeong-*dong*, Seoul

"Jangan pernah menyalahkan pemerintah jika kita bahkan tidak bisa mendisiplinkan diri kita sendiri. Kita memiliki pemerintah karena setiap negara memiliki masalah. Dan

siapa yang menciptakan semua masalah tersebut? Kita semua. Kitalah penyebabnya. Jadi apa yang harus dilakukan sebagai solusi? Mudah saja. Perbaiki. Mulai dari diri sendiri. Kitalah yang menciptakan pemerintah, kitalah yang menjalankannya. Apakah kita cukup memiliki kepercayaan diri? Apakah kita menginginkan perubahan? Apakah kita bersedia menjadi lebih baik? Jika kita bahkan tidak bisa mengurus diri kita sendiri, jangan pernah berkhayal untuk menyembuhkan negeri ini. Tidak akan ada perbaikan. Kita tamat."

Hye-Na tersenyum, menyukai bagaimana kalimat-kalimat itu tersampaikan dengan baik. Kalimat-kalimat yang terkesan tanpa janji, tanpa semangat, padahal menyuarakan sebentuk ancaman. Untuk menunjukkan pada dunia bahwa mereka bukanlah negara yang bisa diremehkan. Bahwa mereka kuat dan patut diwaspadai.

Wanita itu menurunkan topinya lebih rendah lagi dan menyelinap di antara kerumunan orang-orang yang semakin sesak. Sebelumnya saja kafe ini sudah penuh dan sekarang orang-orang dari luar juga ikut memaksa masuk. Tidak heran memang, karena Cho Kyu-Hyun adalah presiden termuda dan jelas digilai para wanita. Dengar saja teriakan-teriakan itu, lebih mirip suasana sebuah konser dan jumpa *fans* daripada penyampaian pidato kemenangan presiden.

Dia menghela napas sesampainya di luar, menerima terjangan awal angin musim dingin yang masih saja kejam. Musim gugur berakhir lebih cepat tahun ini, dan salju pertama sudah jatuh beberapa hari lalu. Dia bukan penikmat salju, berbeda dengan pria itu. Ya, untuk beberapa hal, mereka sangatlah kontras.

Dia masih bisa mendengarkan elu-elu nama pria itu yang diteriakkan dari seluruh penjuru kota, mobil-

mobil para pendukung yang berseliweran, layar-layar yang menyiarkan secara langsung tayangan saat pria itu berpidato dengan penampilan yang begitu sederhana, sebuah sweter abu-abu dan celana *jeans*. Tampak begitu muda, begitu memesona, dan anehnya... tampak bisa dipercaya untuk memimpin negara.

Jika saja kehidupan mereka normal, mungkin dia sudah ada di sana. Mendampingi pria itu, memeluknya dengan bangga. Pertanyaannya, lima tahun semakin mendekati akhir, maka akan seperti apakah mereka? Jika pria itu kembali padanya, kehidupan seperti itukah yang diinginkannya? Menjadi ibu negara, menjadi sorotan media, bahkan dunia?

Kadang dia ingin sekali berpikir sederhana. Bahwa asalkan mereka bersama, dia akan bersedia melewati semua halangannya. Dan mungkin, mungkin saja, kesederhanaan itulah jawabannya.

Semoga.

22

January, 2023
NIS Headquarters, Naegok-*dong*, South Seoul

"Mereka akan datang sebentar lagi dan kenapa kalian masih belum juga menentukan pemimpin untuk tim pengawal Presiden besok siang?" Jung-Soo berseru gusar, menatap satu per satu anak buahnya yang tampak tak acuh sama sekali dengan kerisauannya.

"Kalau aku mengajukan diri, apakah kau akan bersedia menunjukku?" Hye-Na akhirnya berkata dengan tampang bosan, karena dia sudah bisa menebak jawaban apa yang akan diberikan pria tersebut padanya.

Sejak Kyu-Hyun resmi menjabat, Jung-Soo berusaha menyingkirkannya dari segala bentuk tugas yang bersangkutan dengan Gedung Biru. Seolah pria itu berusaha menjaga perasaannya, seolah pria itu mencoba untuk tidak lagi membuka luka lama. Seolah dia peduli saja.

Jung-Soo melirik para agen laki-laki di ruangan itu, yang berlagak sedang sibuk mengerjakan sesuatu, dengan kentara memperlihatkan bahwa mereka semua sudah bersatu padu untuk membiarkan Hye-Na mengambil alih pimpinan tim pengawal kepresidenan esok hari.

"Baiklah," pria itu menggeram. "Beri aku satu alasan untuk membiarkanmu memimpin mereka semua. Karena kau tahu, untuk ini, kau benar-benar harus bersikap profesional."

Hye-Na mengedikkan bahu. "Bahwa aku tidak akan pernah membiarkan dia mati? Apa itu cukup bagus?"

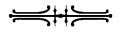

"Ji Chang-Wook," ujar Jung-Soo, memperkenalkan agen pertama dari empat agen yang tergabung dalam regu utama pengawalnya pada acara kepresidenan besok.

Kyu-Hyun mengangguk pada pria di depannya, berusaha untuk tidak melirik ke samping. Tinggal tiga orang lagi. *Bersabarlah, Cho Kyu-Hyun.*

"Lee Hyuk-Jae."

Dua.

"Hyung," sapanya pada pria yang biasa dipanggil Hyuk-Jae itu.

"Lee Dong-Hae."

"Mr. President," ucap Dong-Hae sambil tersenyum lebar.

Dia kembali mengangguk, selagi darahnya mengalir cepat melewati pembuluh-pembuluh di balik kulitnya. Sial. Ini memalukan. Dia bukan remaja 17 tahun lagi, demi Tuhan!

"Han Hye-Na. Dia yang akan memimpin."

"Hai." Suaranya terdengar serak dan dia tidak peduli betapa tidak formalnya sapaan itu untuk digunakan di saat seperti ini. Dia menyodorkan tangannya untuk bersalaman, hal yang tidak dia lakukan pada tiga agen sebelumnya. Dan saat kulit mereka bersentuhan, dia hampir saja memutuskan untuk menyerah dan berhenti berpura-pura.

"Mr. President."

Rambut wanita itu sudah dipotong sebahu dengan gaya bergelombang. Masih berwarna cokelat gelap, kesukaannya. Wanita itu tampak lebih dewasa, matang, dan masih begitu menggoda mata dengan celana pipa hitam dan blus putih berbahan sifon yang dia kenakan. Lengkap

dengan semburat aroma sitrus lembut yang menguar dari tubuhnya yang hanya berjarak kurang dari sejangkauan tangan.

Dia tidak ingat betapa dia merindukan wanita ini. Dan serangan itu menghantamnya tiba-tiba. Mereka pernah begitu intim, tapi wanita itu sekarang tampak begitu dingin. Begitu menjaga jarak sebagai bentuk formalitas antara seorang presiden dan seorang agen. Wanita ini bukanlah wanita yang selalu merayunya seperti dulu lagi.

"Semoga besok sukses," ujarnya, menelan ludah diam-diam. *Na*~ya.... "Agen Han."

Gangnam, Seoul

"Semua sudah siaga di posisi masing-masing? Agen Han, kau siap?"

"Ya." Hye-Na menanggapi dengan singkat, menyusuri semua area dengan pandangannya yang tajam dan terlatih, mengaktifkan alat pendeteksi jarak jauh di sudut kacamata hitamnya agar sudut pandangnya bisa lebih luas lagi dan baru menghela napas puas setelah mendapati agen lain yang berada satu tim dengannya sudah bersiaga penuh, memberi isyarat bahwa tidak ada tanda-tanda mencurigakan dalam jarak lima ratus meter dari kawasan tempat Presiden akan membacakan pidato beberapa menit lagi.

"Presiden sudah datang. Bersiap!"

Hye-Na mengambil tempat tepat di samping podium, memerintahkan dirinya agar terlihat tenang saat pria nomor satu di Korea itu muncul, berjalan ke arahnya. Ini pertama kalinya dia ditugaskan langsung untuk memimpin pasukan agen pengawal Presiden, dikarenakan pidato kepresidenan kali ini membahas topik yang sedikit sensitif, tentang hubungan Korea Selatan dan Korea Utara yang

diharapkan sedikit membaik seiring dengan diadakannya acara gencatan senjata pada tanggal 1, tiap tiga bulan sekali, di mana Korea Utara akan menurunkan penjagaan ketatnya dan memberi kesempatan penduduk tiap negara untuk saling mengunjungi, juga pemberian izin untuk memutar acara-acara televisi, baik drama maupun program musik dari Korea Selatan untuk diputar selama setengah hari di Korea Utara yang selama ini melarang semua informasi masuk dari negara lawan. Ini langkah besar pertama yang digagas Kyu-Hyun, dan mengejutkan bahwa Presiden Korea Utara memberi persetujuan. Jelas Cho Kyu-Hyun terpilih menjadi presiden tidak sekadar karena menang tampang.

Dia berdiri tegak dan yakin bahwa semuanya berada di bawah kendali, yang hanya bertahan selama dua detik karena kemudian semua fokusnya tercerai-berai seketika saat tatapan pria itu langsung tertuju ke wajahnya, sehingga pertahanan terakhirnya yang tersisa hanyalah kacamata hitam yang dia kenakan, yang cukup berguna untuk menyembunyikan matanya yang membelalak lebar. Dia membungkuk sesaat, sebagai formalitas, dan pria itu membalasnya dengan mengangkat sudut mulut, memamerkan seringaian mengejeknya yang familier.

Pria tersebut berhenti di hadapannya, sedikit menunduk, berpura-pura melakukan sapaan basa-basi. Tapi apa yang dibisikkan pria itu nyaris membuatnya terjengkang ke belakang.

"Kemejamu itu terlalu ketat dan hampir tembus pandang. Dan *skinny jeans*? *Really, Agent Han*?" desis Kyu-Hyun tajam, kemudian berbalik dan melangkah menuju podium, bersiap memulai pidatonya, sedangkan Hye-Na ternganga tolol di tempatnya berdiri.

"Aku tahu Presiden kita itu tampan dan kau punya banyak waktu untuk meneteskan liurmu nanti. Ada pekerjaan yang harus kau lakukan. Kembali ke posisimu!"

Bentakan Jung-Soo di telinganya menyentakkannya dari lamunan dan dia bergegas kembali ke posisinya semula, satu meter di sisi kanan Kyu-Hyun. Tangannya bersiaga di pinggang, tempat pistolnya berada, dan sekali lagi dia menyisir area sekitar dengan tatapannya.

Satu menit kemudian keadaan menjadi hening, bahkan suara kendaraan dari kejauhan pun tidak terdengar. Semua orang terlalu terpaku pada suara pria itu yang membius, juga setiap ucapannya yang entah bagaimana terdengar menarik dan penuh bujuk rayu untuk mengundang dengungan setuju. Dia menyadari bahwa orang-orang yang berkumpul dan berdesak-desakan di bawah sengatan matahari itu mendengarkan dengan saksama, jadi mungkin dialah satu-satunya orang yang tidak menggunakan telinganya saat ini karena terlalu sibuk mengedarkan pandangan ke sana kemari. Bahkan para pengawal dan agen lain memusatkan pandangan pada pria itu, membuatnya sedikit jengkel dengan ketidakprofesionalan mereka.

Dia sedang memandang ke arah kiri saat pantulan cahaya yang menyilaukan itu selama sepersekian detik mengusik sudut matanya dari arah kanan. Hanya sebentar, bahkan jika bukan karena sudah begitu terlatih untuk tetap bersikap waspada setiap saat, dia pasti tidak akan sadar dan mengabaikannya begitu saja. Butuh sedetik untuk tersadar, dan yang dilakukannya kemudian adalah melemparkan dirinya ke arah Kyu-Hyun yang langsung terdorong jatuh menahan bobot tubuhnya, dengan cepat mengokang senjata, mengarahkannya ke puncak gedung di seberang, dan menembak.

Saat itulah dia tahu bahwa dia terlambat. Peluru telah meluncur dari senapan jarak jauh itu dan walaupun dia juga menembak dengan akurat dan mungkin berhasil mengenai orang yang mengincar nyawa Kyu-Hyun tersebut, tetap saja dia tidak cukup tangkas, berselisih jarak kurang dari satu detik. Dia bisa mendengar kericuhan di sekitar saat tubuhnya secara perlahan terhuyung ke belakang, rasa panas yang membabat habis bagian atas dada kirinya, kesadarannya yang mulai hilang, teriakan Kyu-Hyun, dan lengan pria itu yang menahan laju tubuhnya sebelum menghantam tanah.

Rasanya seolah kiamat datang lebih cepat dari jadwal yang seharusnya. Setidaknya kiamat dunia pribadinya. Hanya itu yang ada di pikirannya saat wanita itu tiba-tiba mendorongnya dengan sekuat tenaga sampai dia terlempar karena tidak siap, menginterupsi pidatonya begitu saja, lalu meletuskan tembakan pada satu titik di kejauhan. Baru beberapa detik kemudianlah dia menyadari apa yang wanita itu lakukan: menggantikan posisinya sebagai sasaran tembak.

Dia hanya bisa menatap ngeri ketika darah memercik dan tubuh wanita itu terlontar, sebelum akhirnya dia tersadar dan segera mengulurkan lengan, menangkap wanita tersebut sebelum gravitasi bumi menahannya. Tangannya terlalu gemetar saat menyingkirkan kacamata hitam dari wajah wanitanya, dan nyaris tidak bisa bernapas ketika melihat di mana peluru itu menembus.

"Tidak tidak tidak," bisiknya ketakutan, menempelkan telapak tangannya ke dada wanita itu, seolah dengan melakukannya, darah yang terus mengalir itu bisa berhenti.

"Kumohon, demi Tuhan, jangan lakukan ini padaku." Dia memohon dengan putus asa, menepuk pelan pipi wanita tersebut, berharap kelopak mata yang hampir tertutup itu tetap membuka, meringis saat mendengar napas wanita itu yang terdengar berdeguk. "Na~*ya*, Sayang, apakah kau bisa mendengarku?" Dia mendongak dan menatap marah kepada kerumunan pengawal yang hanya berdiri di depannya. "Apa yang kalian tunggu? CEPAT PANGGIL AMBULANS!"

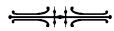

23

Seoul Central Hospital, Seoul, South Korea

"Ada banyak orang yang menonton dari gedung-gedung di sekitar dan mustahil untuk memerhatikan mereka satu per satu. Petugas keamanan yang dikerahkan hari ini sudah maksimal, tapi kami masih saja kecolongan. Kami minta maaf."

Dong-Wook membungkuk dalam-dalam, untuk pertama kalinya merasa takut menghadapi pria di depannya itu. Ada tatapan mematikan yang terpancar dari mata Kyu-Hyun, dan pria itu masih belum beranjak dari depan ruang operasi sejak Hye-Na masuk beberapa jam yang lalu. Dia bahkan tidak tahu apakah seorang presiden diperbolehkan berada di ruang publik dengan tampilan seperti itu. Kemeja Kyu-Hyun tampak kusut, dengan noda darah yang mulai mengering, berikut raut muka yang tampak mengancam, dan tangan yang terus berada dalam kondisi mengepal erat, membuat buku-buku jarinya memutih. Tidak heran kalau tidak ada seorang pun yang berani mendekat selain Jung Woo-Sung, sang Penasihat Kepresidenan, yang selalu setia berada di samping pria tersebut dalam situasi apa pun.

"Apa dia sudah ditangkap?"

Dong-Wook mengangguk, bersyukur bahwa mereka memang berhasil menangkap si penembak, karena jika tidak, dia tahu kemurkaan macam apa yang akan dia terima.

"Hye-Na berhasil menembaknya tepat sasaran dan melumpuhkannya, jadi kami tidak kesulitan untuk meringkusnya di tempat kejadian. Karena percobaan pembunuhan ini terencana dan ditujukan pada Anda sebagai Presiden, maka kami bisa mengusahakan vonis hukuman mati atau setidaknya penjara seumur hi—"

"Hukuman mati?" Kyu-Hyun mendengus sinis dan Dong-Wook tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan. "Jika peluru itu meleset satu senti saja, jantungnyalah yang tertembak, kau tahu?! Dan kau bilang hukuman mati? Hye-Na sudah berada di dalam sana lebih dari tiga jam, dan kau bilang penjahat itu hanya akan dihukum selama beberapa menit lalu mati begitu saja tanpa menderita kesakitan? Aku baru tahu bahwa hukum kita bisa semenyenangkan itu."

"Kyu-Hyun~*ssi*—" Woo-Sung berusaha melerai, tapi Kyu-Hyun mengangkat tangannya, memerintahkan pria itu untuk berhenti.

"Berjam-jam berada di ambang kematian harusnya dibalas puluhan kali lipat lebih menyakitkan, bukan begitu? BIARKAN DIA MEMBUSUK DI PENJARA SEUMUR HIDUP, AKU MENUNTUTNYA DENGAN VONIS ITU, KAU MENGERTI?"

Kyu-Hyun berbalik menghadap dinding, menghantamkan tinjunya sambil mengerang marah, melemparkan jasnya begitu saja ke lantai.

Tidak. Dia tidak ingat tentang kelas pengendalian diri yang diikutinya selama berbulan-bulan, di mana dia lulus dengan nilai memuaskan karena dia selalu penuh kontrol, tidak pernah tergelincir sekali pun dalam keadaan apa pun, berhasil berkepala dingin dan menggunakan otaknya dengan benar. Tapi sekarang, tidak ada satu hal pun yang bisa dipikirkannya selain kemungkinan

bahwa bisa saja dia kehilangan wanita itu di dalam sana. Probabilitas mengerikan yang semakin memburuk seiring dengan kenyataan bahwa wanita itu sekarat karena dirinya. Karena menyelamatkannya. Membuatnya bertanya-tanya, inikah yang selama ini dia perjuangkan? Meninggalkan wanita itu untuk sampai di posisi ini, berencana untuk kembali, lalu pada akhirnya hanya mendekatkan wanita itu pada kematian? Dia tidak akan bisa melanjutkan hidup jika hal terburuk terjadi. Dia tidak akan pernah mampu memaafkan dirinya sendiri untuk semua perlakuan buruknya pada wanita itu.

Mendadak hidup terasa begitu melelahkan. Begitu menekan.

Jika mereka bisa melewati ini semua, dia akan berlutut meminta maaf. Dan setelah itu... tidak ada alasan apa pun yang bisa menghentikannya untuk bersama wanita itu. Lagi.

Kali kedua. Kali kedua dia berdiri di samping ranjang rumah sakit, mengamati wanita yang sama. Yang baru saja bertaruh nyawa. Pertama untuk anak mereka, sekarang untuknya.

Dia mulai membenci cairan merah yang menetes melalui selang yang tersambung dengan kantong darah. Dia mulai membenci bau disinfektan tajam yang menyengat, juga ranjang putih dan piama rumah sakit yang bergaris-garis. Dia membenci bunyi detik monitor jantung dan desis tabung oksigen. Dia membenci setiap detail di ruangan ini. Dan terlebih pada wanita di depannya, yang suka sekali bermain-main dengan nyawa.

"Aku belum meresmikanmu menjadi milikku," ujarnya pelan. "Aku belum menjadi suamimu. Kita masih belum

hidup bersama. Aku bahkan belum memberi tahu anak kita bahwa dia memiliki seorang ayah." Pria itu berhenti dan menarik napas dalam-dalam. "Ladyra Rosemary Han... *you don't have my permission yet...*," bisiknya, "*to die*."

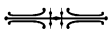

Seoul International Playgroup, Seoul International Baptist Church, Hae Bong Cheon

"Kau yakin? Akan sangat heboh nanti. Pikirkan juga anakmu."

Kyu-Hyun mengangguk. "Aku tidak perlu memikirkan apa-apa tentang ini. Hak Dae-Hyun untuk tahu bahwa aku adalah ayahnya, walaupun sudah terlambat. Lagi pula, aku sudah melewatkan banyak hal. Kelahirannya, kata pertama yang dia ucapkan, hari ketika dia bisa berjalan pertama kali. Setidaknya aku tidak boleh membiarkannya sendirian di hari sepenting ini."

Kyu-Hyun melepas kacamata hitam yang dia kenakan, menatap ke luar jendela mobil, memandangi anak-anak kecil yang berlarian di halaman dengan kostum-kostum aneh yang tampak lucu. Sebagian sibuk bermain, sebagian sibuk mengerubuti stan-stan makanan yang banyak tersedia, dan sebagian lagi sibuk merengek minta dilepaskan oleh orangtua mereka yang protektif di tengah kekacauan taman kanak-kanak yang pagi ini tampak begitu ramai itu.

"Apakah menurutmu... dia akan bangga memiliki ayah sepertiku?" tanya Kyu-Hyun pelan, mulai tampak ragu. Bagaimana kalau anaknya marah padanya? Bertanya kenapa selama ini dia meninggalkan mereka? Bagaimana kalau kehadirannya sama sekali tidak diterima dan dibutuhkan?

Tapi Dae-Hyun sedang menunggunya. Anak itu sendiri, 'kan, yang mengatakannya waktu itu?

"Tentu saja," tukas Woo-Sung, tanpa sedikit pun merasa perlu untuk menimbang-nimbang jawabannya. "Kau akan menjadi ayah yang luar biasa. Tidak ada seorang pun yang akan berpendapat sebaliknya."

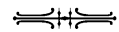

"Astaga! Ya Tuhan, apa yang dilakukan Mr. President di sini?"

Kasak-kusuk itu menyebar. Dan kemudian membuat gempar. Hanya dalam hitungan menit, semua orang sudah berkerumun di aula tempat festival diadakan, berdesakan untuk melihat pemimpin mereka itu secara langsung dari dekat. Lalu bertanya-tanya, apa gerangan yang dilakukan pria itu di tempat ini?

"*Nuna*, ayo, aku juga ingin melihat Mr. President!" seru Dae-Hyun sambil menarik-narik tangan pengasuhnya itu agar mengikutinya.

"Di sana ramai sekali, Dae-Dae~*ya*, bagaimana kalau kita tergencet? Sudahlah, kita di sini saja. Kau kan juga sudah pernah bertemu dengannya. Lagi pula, nanti dia juga pasti akan memberikan kata sambutan atau semacamnya."

"Begitu?" Dae-Hyun merengut, tapi tidak lagi melanjutkan rengekannya, memilih duduk di kursi plastik di samping Min-Ra.

"*Nuna*... apakah menurutmu ayahku setampan dan sepintar Mr. President?" tanya anak itu tiba-tiba, membuat Min-Ra mengerutkan keningnya.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Karena nama ayahku dan nama Mr. President kan sama. Cho Kyu-Hyun. Siapa tahu mereka juga mirip."

"Menurutmu?"

"Mmm... ayahku pasti sangat tampan! *Nuna* lihat sendiri, 'kan, tampangku? *Eomma* bilang aku ini sangat

mirip dengan *Appa*. Jadi, karena aku ini tampan, maka ayahku pasti juga sangat tampan."

"*Aigoo*[16]," sungut Min-Ra sambil mengetukkan jemarinya pelan ke kepala Dae-Hyun. "Sejak kapan kau menjadi narsis begini? Pasti karena ibumu terlalu sering memujimu, 'kan?"

"Aku tidak narsis," cibir Dae-Hyun. "Aku ini hanya mengungkapkan fakta," ucapnya, berlagak seperti orang dewasa, sehingga Min-Ra mau tidak mau tertawa geli.

"Halo."

Kedua orang itu ternganga lebar ketika tiba-tiba Kyu-Hyun menghampiri mereka dan berjongkok di depan Dae-Hyun, menebarkan senyum ramahnya yang jarang terlihat.

"Apa kau akan tampil sebentar lagi?"

"Mmm." Dae-Hyun mengangguk, masih terpesona karena diajak bicara oleh pria itu.

"Bagaimana kalau kita membuat janji?"

"Janji?" Dae-Hyun langsung tertarik mendengar kata itu disebutkan.

"Mmm hmm. Kalau kau tampil bagus, aku akan memberimu hadiah."

"Hadiah?" Mata anak itu seketika melebar dan dia mengangguk-angguk penuh semangat.

"Bagus. Setelah tampil, langsung temui aku."

"Siap, Mr. President!" serunya sambil menyentuhkan sisi jemarinya ke kening, memberi salam ala militer.

"Dae-Hyun~*a*, namamu sudah dipanggil!" Min-Ra tersentak dari keterkejutannya dan memegangi kedua pundak anak itu, menggiringnya ke panggung.

[16] Astaga

"Mr. President, kau tidak boleh kabur dan melanggar janjimu ya!" seru Dae-Hyun lagi seraya berlari-lari kecil mengikuti langkah pengasuhnya.

Kyu-Hyun mengacungkan jempol dan mengangguk.

"Tidak," bisiknya. "Aku tidak akan pernah kabur lagi."

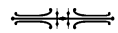

"Menangis?" Woo-Sung menggumam, melirik Kyu-Hyun dari sudut matanya.

"Keberatan kalau aku melakukannya?" balas pria itu, dengan tatapan yang tidak beranjak sekali pun dari panggung.

"Aku sih tidak. Entah dengan yang lain. Untung saja, 'kan, lampunya dimatikan."

"Benar. Jadi, sangat mengejutkan kalau kau bisa menyadari bahwa aku menangis."

"Kalau ini dirimu empat tahun yang lalu, ya, mungkin aku akan terkena serangan jantung. Tapi yang sedang kita bicarakan adalah dirimu yang sekarang, jadi tidak. Aku bisa memahamimu. Memahami betapa pentingnya ini semua bagimu."

"Kau lihat? Dia sangat mirip denganku, 'kan, *Hyung*? Bahkan meskipun aku tidak tahu bahwa aku memiliki anak, aku pasti akan mengenalinya dengan mudah. Dan kau tadi juga dengar, 'kan? Hye-Na memberitahunya bahwa dia mirip denganku. Wanita itu... memberi tahu Dae-Hyun bahwa anaknya itu sangat mirip dengan pria yang telah meninggalkannya sendirian selama lima tahun. Aku tidak tahu hal baik apa yang sudah aku lakukan sampai dia tetap menceritakan hal-hal yang baik tentangku pada anak kami."

Woo-Sung mengangkat bahu, seolah jawaban untuk hal itu sudah sangat jelas. "Karena dia mencintaimu. Dan dia tahu bahwa kau juga balik mencintainya. Aku rasa alasan itu saja sudah cukup."

Kyu-Hyun tersenyum tipis. "Apa alasan itu juga cukup untuk membuat kami bisa bersama lagi?"

Untuk yang satu itu, Woo-Sung memutuskan untuk tidak menjawab.

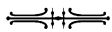

Dae-Hyun menyodorkan tangan, menunggu hadiahnya, membuat Kyu-Hyun tertawa dan mengacak-acak rambut anak itu.

"Jalan-jalan denganku. Mau?"

"Tentu saja!" seru anak itu, bahkan tidak perlu berpikir untuk memberikan persetujuan. "Apa itu mobilmu? Yang merah itu? Lamborghini model terbaru, 'kan? Apa kau tidak naik mobil kepresidenan? Tidak membawa pengawal? Ini hari liburmu 'kan, Mr. President?"

Kyu-Hyun memutar bola mata. Tontonan dan bacaan macam apa yang diberikan Hye-Na pada anak mereka?

"Iya, itu mobilku. Iya, itu Lamborghini keluaran terbaru. Tidak, aku tidak memakai mobil kepresidenan jika sedang melakukan kegiatan pribadi. Tapi ya, aku membawa pengawal, hanya saja mereka tidak akan membuat diri mereka terlihat jika tidak dibutuhkan. Dan iya, ini hari liburku."

"*Heol*, *DAEBAK*[17]!"

Woo-Sung terkekeh dan Min-Ra cepat-cepat memotong, "Dae-Dae~*ya*, tidak boleh berbicara seperti itu di depan Mr. President."

Kyu-Hyun mengernyit tidak setuju. "Biarkan saja dia melakukan apa pun yang dia inginkan. Aku tidak masalah. Dae-Hyun~*a*, ayo naik. Kita berdua duduk di belakang saja, Min-Ra~*ssi* bisa duduk di depan."

Min-Ra melongo karena pria itu mengetahui namanya, walaupun itu bukan hal yang sulit untuk dicari tahu. Tapi

[17] Hebat (ungkapan kekaguman) (informal)

tetap saja, apa gunanya bagi seorang Presiden untuk mengetahui nama orang tidak penting sepertinya?

Gadis itu baru tersentak saat Woo-Sung memencet klakson dan menyuruhnya agar bergegas naik, membuatnya mengangguk salah tingkah dan buru-buru masuk ke mobil.

Mimpi apa dia bisa satu mobil bersama Presiden?

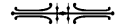

"Apakah kau merindukan ayahmu?"

Kyu-Hyun mencoba mencari cara untuk berbasa-basi, tapi dia tidak tahu bagaimana memulainya, jadi dia memutuskan serangan langsung saja. Ya, dia tahu bahwa dia adalah seorang presiden yang setiap harinya harus menghadapi berbagai tekanan dari berbagai jenis orang dan biasanya dia bisa melewati semuanya dengan mudah. Sekarang, dia hanya harus menghadapi seorang anak kecil berumur empat tahun, tapi dia merasa grogi setengah mati.

"Mmm. Setiap hari. Walaupun aku berpura-pura tidak melakukannya agar *Eomma* tidak cemas. *Eomma* bilang, jika aku merengek meminta bertemu dengan ayahku, itu hanya akan membuat ayahku khawatir dan tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik."

"Apa kau tidak membencinya? Karena meninggalkanmu dan ibumu?"

"Untuk apa? Dia kan ayahku. Guruku di sekolah bilang aku tidak boleh membenci orang lain karena itu hanya akan menyakiti diriku sendiri. Lagi pula, ayahku pergi untuk melindungi negara. Itu kan perbuatan mulia. Jadi aku akan mendukungnya."

Kyu-Hyun mendesah lega. Setidaknya Dae-Hyun tidak membencinya. Itu awal yang bagus, bukan?

"Seingatku, waktu itu kau bilang namaku sama dengan nama ayahmu."

Dae-Hyun mengangguk.

"Apa kau tidak pernah melihat ayahmu? Fotonya?"

Anak itu menggeleng. "*Eomma* bilang aku lebih baik melihat ayahku langsung saat dia pulang nanti daripada setiap hari memandangi fotonya." Dae-Hyun bergeser dan mengubah posisi duduknya hingga menghadap Kyu-Hyun. "Mr. President, apakah menurutmu ayahku tampan dan pintar sepertimu? Nama kalian kan sama."

"Apa kau akan senang memiliki ayah sepertiku?"

"Tentu saja! Masa kau harus bertanya lagi? Semua orang pasti akan iri padaku!"

Kyu-Hyun tersenyum, merasakan hantaman kelegaan sekali lagi.

"Dae-Hyun~*a*, apakah kau tahu, bahwa nama Cho Kyu-Hyun bukan nama yang banyak dipakai orang?" tanya Kyu-Hyun, yang dijawab dengan anggukan oleh Dae-Hyun.

"Nama ayahmu Cho Kyu-Hyun. Namaku Cho Kyu-Hyun. Dan kau bilang ayahmu sedang membela negara, sama seperti yang aku lakukan sekarang. Kau anak pintar, 'kan? Apa kau mengerti maksudku?"

Dae-Hyun terdiam, memandangi Kyu-Hyun, dan perlahan-lahan tampak mulai memahami, karena kemudian mulutnya membuka, dengan mata yang melebar tak percaya, dan Kyu-Hyun hanya bisa menahan napas tegang. Anaknya dan Hye-Na, tidak ada yang perlu mempertanyakan intelegensinya.

"Apa Mr. President adalah ayahku? Benarkah?"

"Aku tidak tahu apakah kau akan senang atau tidak, tapi ya, aku adalah ayahmu."

"Kau tidak boleh membohongiku ya!"

"Ini masalah serius, aku tidak mungkin berbohong." Baru saja dia menyelesaikan ucapannya, anak itu sudah melesat masuk ke dalam dekapannya, memeluknya erat-erat. Dan, saat itulah dia kembali bisa bernapas dengan normal. Lega.

"Aku boleh memanggilmu *Appa*, 'kan?"

"Kau mau?" Kyu-Hyun terkesima.

"*Appa*? Tentu saja! Apa *Appa* tidak tahu, aku selama ini iri sekali melihat teman-temanku yang bisa memanggil *Appa* pada ayah mereka dan bermain bersama."

"Sekarang kita bisa melakukannya."

Dae-Hyun menggeleng. "*Appa* kan sibuk. Aku tidak apa-apa. Negara harus didahulukan," ucap anak itu bijak.

"Akhir minggu aku libur. Kita akan selalu menghabiskan waktu bersama saat itu."

"Benarkah?" Anak itu tersenyum lebar. "Pasti menyenangkan sekali!"

Dia mendapatkan bonus kecupan di pipi sebagai balasannya, sesuatu yang menyentuhnya begitu dalam, sehingga dia mungkin saja berkaca-kaca lagi. Sepertinya dia begitu rentan akhir-akhir ini, begitu sensitif, terasa tidak seperti dirinya sendiri. Yang kemudian dia sadari sebagai asumsi yang begitu salah. Dirinya selama ini adalah sebentuk topeng, yang melindunginya dari dunia luar, memberinya kesempatan untuk bertahan hidup. Dirinya sekaranglah yang merupakan pribadinya yang sebenarnya. Penuh kelemahan, yang tidak pernah disadari oleh orang lain. Mereka tidak pernah tahu, bahwa selama ini dia hanya berpura-pura kuat dan tidak terkalahkan.

"Apa *Appa* akan tinggal bersamaku dan *Eomma*?"

Kyu-Hyun mengerjap, sedikit mencondongkan kepala untuk menghirup bau khas yang biasa didapatkan pada tubuh anak-anak. Bedak bayi, *milky-scent*, aroma-aroma segar yang sangat menyenangkan untuk dihidu.

"Ya," bisiknya, menatap mata anak itu lekat-lekat untuk menunjukkan keseriusannya. "Kau dan ibumu, kita akan tinggal bersama. Segera."

24

Seoul Central Hospital, Seoul, South Korea

"Bagaimana? Masih sakit?"

Hye-Na mengangguk, membuka mulutnya dan menerima apel yang disodorkan Dong-Wook padanya.

"Aku masih belum bisa menggerakkan tangan kiriku dengan leluasa. Masih sedikit kaku. Tapi dokter bilang aku hanya perlu berlatih dan membiasakan diri. Dua hari lagi aku sudah boleh pulang," beri tahunya. "Omong-omong, apa Da-Hae~*ssi* tidak marah kau menungguiku di rumah sakit seperti ini?"

Dong-Wook mengangkat bahu. "Apel ini kan darinya," sahut pria itu tak acuh. "Lagi pula, dia bilang dia tidak perlu khawatir lagi, karena kau pasti akan kembali pada Kyu-Hyun~*ssi* dalam waktu dekat."

Hye-Na mencibir. "Kembali? Pria yang sama sekali tidak menjengukku padahal aku sudah berada di sini selama tiga hari?"

"Kau mengharapkan kedatangannya ya?" goda Dong-Wook, yang hanya dibalas dengan ekspresi merengut oleh wanita itu. "Dia pasti punya alasan untuk tidak menemuimu. Setidaknya dia menungguimu selama operasi dan baru pulang sekitar setengah jam sebelum kau sadar. Itu pun karena dipaksa. Berantakan sekali, Presiden kita itu. Dia bahkan tidak peduli dengan kasak-kusuk perawat yang pastinya heboh, karena aneh sekali, 'kan, seorang presiden mengamuk seperti itu hanya karena seorang agen

terluka saat melindunginya? Belum lagi para wartawan yang bisa dibilang berkemah di depan rumah sakit. Dan dia sama sekali tidak memperbaiki penampilannya saat pulang. Seharusnya kau melihatnya. Kau berhasil mengguncangnya. Tidak ada seorang pun yang akan menyangka sisi liar Kyu-Hyun~*ssi* yang itu. Kau kan tahu, dia selama ini begitu tenang, tidak tersentuh. Media akan menggila selama beberapa minggu ke depan. Mereka pasti sudah bertanya-tanya tentang hubungan kalian."

"Hubungan kami? Apanya yang hu—"

"Setelah kau tertembak, dan dia memegangimu, dia... mengatakan sesuatu seperti... *Sayang*. Tanpa sadar dia memanggilmu *Sayang* di tengah situasi panik saat itu."

Muka Hye-Na memerah seketika dan dia nyaris tidak tahu harus berkata apa, walaupun akhirnya terselamatkan oleh kedatangan Dae-Hyun yang berlari masuk dengan wajah yang tampak begitu riang, hampir menubrukkan tubuhnya untuk memeluk Hye-Na, tapi anak itu segera teringat dan mengerem langkahnya, perlahan merangkak naik ke atas tempat tidur.

"*Eomma*! Hari ini benar-benar luar biasa! Kau pasti tidak menyangka!"

Hye-Na tertawa, mendudukkan anak itu di pangkuannya, berhati-hati agar tidak mengenai tangan kirinya, lalu memberi kecupan selamat datang di kedua pipi anak laki-lakinya itu.

"Ada apa memangnya? Hari ini festival sekolah, 'kan? Bagaimana penampilanmu tadi? Maaf, *Eomma* tidak bisa datang dan menontonmu."

"Ah, tidak masalah! Kan ada *Appa*!"

Hye-Na melongo kaget. "*Ap—pa*?"

"Mmm, Kyu-Hyun *Appa*. Waktu dia datang, semua orang heboh sekali. Guru-guru, ibu teman-temanku, semuanya berteriak-teriak seperti melihat artis. Pasti karena Kyu-Hyun *Appa* tampan sekali. Iya, 'kan?"

Hye-Na memegangi lengan atas Dae-Hyun dengan sebelah tangannya yang gemetar, menatap mata anak itu lekat-lekat. Kyu-Hyun menemui Dae-Hyun dan mengakui statusnya? Jadi selama ini pria itu sudah tahu bahwa dia memiliki anak?

"Kenapa kau memanggilnya *Appa*?"

"*Eomma* kan tahu, aku satu-satunya yang tidak bisa membawa orangtua tadi. Aku hanya berdiri dengan Min-Ra *Nuna*, menunggu giliran untuk tampil. Lalu tiba-tiba *Appa* datang dan dia menghampiriku. Dia memberiku semangat. Hanya padaku saja, dia tidak melakukannya pada teman-temanku yang lain," ucap anak itu bangga. "Dan *Appa* bilang, kalau aku bisa tampil dengan baik, dia akan memberiku hadiah. Jadi setelah penampilanku selesai, aku mendatanginya dan dia mengacungkan jempol padaku, kemudian dia mengajakku keluar, katanya dia akan membawaku jalan-jalan. Tapi *Eomma* jangan menyalahkanku ya karena bersedia pergi dengannya, dia kan bukan orang asing. Dia itu presiden!"

Hye-Na mengangguk, tidak sabar ingin mendengar kelanjutan cerita Dae-Hyun.

"Di mobil dia bertanya padaku apakah aku merindukan ayahku, apakah aku marah karena ayahku tidak pernah pulang? Aku bilang tidak. Lalu dia menanyakan nama ayahku dan kemudian menyebutkan namanya sendiri. Dan dia bertanya apakah aku akan senang jika dia adalah ayahku, dan aku jawab *tentu saja*! *Eomma*, kenapa *Eomma* tidak pernah bilang bahwa ayahku adalah seorang presiden?"

Hye-Na melirik Dong-Wook, yang kemudian mengangguk, menyemangatinya, menandakan bahwa sudah saatnya dia mengungkapkan kebenaran.

"Kau senang kalau dia benar-benar ayahmu?"

"*Eomma* bercanda? Anak bodoh mana yang tidak akan senang memiliki ayah seperti itu?"

"Kau tidak marah karena dia tidak pernah bersama kita?"

"Tidak. Untuk apa? Dia kan sedang memimpin negara, jadi dia pasti sibuk sekali!"

"Baguslah," ujar Hye-Na lega seraya mengacak-acak rambut Dae-Hyun. "Jadi? Kalian ke mana saja seharian ini?"

"Ke taman bermain! *Appa* membelikanku es krim dan banyak makanan enak! Tapi *Eomma* tahu, aku benar-benar kesal karena semua orang mengikuti kami ke mana-mana, mengambil foto, bertanya aku siapa. Sepertinya *Appa* juga kesal, jadi dia mengajakku pulang."

"Pulang?"

Dae-Hyun mengangguk penuh semangat. "Ke Gedung Biru! *Appa* mengajakku berkeliling. Rumahnya luas sekali. Dan tiba-tiba saja hari sudah sore, jadi *Appa* mengantarku ke sini."

"Dia mengantarmu ke sini?"

"Mmm. Aku mengajak *Appa* untuk menemui *Eomma*, tapi *Appa* bilang belum saatnya."

Belum saatnya? Apa yang sebenarnya direncakan pria itu? Setelah menemui anak mereka, pria itu masih saja belum berniat untuk berbicara langsung padanya?

"Ah, aku lupa! *Appa* menitipkan sesuatu untuk *Eomma*!"

"Menitipkan sesuatu?" Hye-Na bertanya bingung, karena jelas Dae-Hyun tidak membawa apa-apa saat masuk ke ruang rawatnya.

Dae-Hyun mengangkat tubuh, lalu memberikan kecupan basah di bibirnya dengan begitu tiba-tiba, membuatnya lagi-lagi hanya bisa ternganga.

"*Appa* menyuruhku mewakilkannya. Katanya kalau sudah saatnya nanti, dia akan datang sendiri untuk mencium *Eomma*."

Setelah itu, yang bisa didengarnya hanyalah tawa Dong-Wook yang membahana.

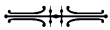

"Lagi?" tanya Woo-Sung, tidak bisa menahan mulutnya. Ini sudah kesekian kalinya—dia sudah berhenti menghitung berapa kali tepatnya—atasannya itu datang ke rumah sakit, bersusah payah kucing-kucingan dengan para wartawan, perawat, dokter, dan bahkan pasien, agar bisa menyelinap ke lantai tempat Hye-Na dirawat, dan hanya berakhir dengan berdiri di luar, tidak berani masuk ke dalam. Dan dialah yang akhirnya harus turun tangan untuk mencari dokter demi menanyai perkembangan kondisi wanita itu. Masalahnya, Kyu-Hyun melakukannya tidak hanya sekali sehari, tapi di setiap waktu luang yang dia miliki di sela jadwalnya yang begitu padat merayap, yang seharusnya dia gunakan untuk beristirahat. Belum lagi kesulitan yang mereka hadapi untuk memerintahkan para pengawal kepresidenan agar tidak terus mengikuti ke mana-mana, mengingat kehadiran mereka yang begitu mencolok dengan setelan jas lengkap, kacamata hitam, *headset*, berikut pistol di pinggang.

"Apa salahnya jika kau masuk ke dalam dan berbicara dengannya? Ketakutanmu hanya tentang anakmu, 'kan? Dia sudah menerimamu sekarang dan aku yakin Hye-Na juga akan menerimamu dengan tangan terbuka. Mungkin awalnya akan canggung, tapi itu kan bukan masalah besar."

"Menurutmu begitu?" gumam Kyu-Hyun. "Aku tidak bisa tiba-tiba menghambur datang kepadanya dan berharap dia bisa menerimaku begitu saja tanpa masa depan yang pasti setelah aku menelantarkannya selama bertahun-tahun. Aku harus kembali padanya dengan cincin di tangan dan lamaran pernikahan. Dan masih ada jutaan rakyat yang harus kupikirkan. Ini tidak semudah yang kau kira."

"Kurasa kau terlalu banyak menimbang-nimbang. Kau mengenalnya, Kyu." Woo-Sung mengabaikan semua protokol kesopanan dan memanggil nama pria itu langsung tanpa embel-embel, karena mereka sedang berada dalam pembicaraan pribadi. "Hye-Na bukan tipikal wanita kebanyakan. Aku saja yang baru mendengarnya dari cerita-ceritamu sudah bisa menebak. Dia tidak akan menuntut apa yang tidak bisa kau berikan padanya. Dia tidak akan bersikap sulit dan menyusahkanmu. Dia tahu pria seperti apa yang dicintainya dan dia tahu di mana posisinya. Bukankah karena itu dia bersedia kau tinggalkan?"

Kyu-Hyun mengedik, melarikan pandangannya ke kaca intip di pintu, yang tidak memberikannya pemandangan apa-apa karena tirai di sekeliling ranjang Hye-Na menghalangi pandangan. Ada hasrat tak terbendung untuk masuk ke dalam, rasa rindu yang semakin menguat dan tidak tahu malu, dan sedikit akal sehat yang tersisa, yang menahannya untuk tidak menyebabkan kerusakan lagi. Yang lama saja belum dia perbaiki.

"Tapi aku ingin melakukannya dengan cara yang benar." Dia nyaris berbisik. "Setidaknya untuk sekali ini saja... aku ingin menjadi pria yang pantas baginya."

25

CNN Interview

"Sayang sekali wawancara yang satu ini tidak bisa dibatalkan," keluh Woo-Sung. "Pihak kita sudah setuju sebelum insiden beberapa hari yang lalu terjadi dan sekarang mereka pasti menggila, ingin menanyaimu tentang percobaan pembunuhan itu. Aku sudah menyuruh Soo-Ah untuk mengatasinya dan mencoba berdiskusi dengan mereka. Kita tidak bisa membiarkanmu memberi pernyataan pertama resmi tentang kasus ini kepada stasiun TV luar. Itu akan mencoreng *image*-mu. Kau harus memberi pernyataan pertamamu besok lusa, saat acara penghargaan terhadap para agen dilaksanakan."

Seolah bisa mendengar perkataan Woo-Sung, Jung Soo-Ah—Sekretaris Kepresidenan—muncul dan melangkah cepat menghampiri mereka.

"Aku sudah bicara dengan pembawa acara dan staf, dan menjelaskan keadaan kita. Mereka setuju untuk tidak menyinggung satu pertanyaan pun tentang kejadian penembakan itu, tapi mereka bersikukuh agar Mr. President bersedia ditanyai tentang kehidupan pribadinya. Wawancara kali ini sangat santai dan topiknya tentang mengenal Mr. President lebih dekat. Penonton yang datang ke studio juga kebanyakan wanita. Ini sudah kesepakatan terbaik yang bisa kita dapatkan."

"Tidak masalah," ujar Woo-Sung setuju, lalu mengalihkan pandangannya pada Kyu-Hyun. "Mereka bisa menanyaimu, tapi kau bisa memberi jawaban diplomatis

yang memuaskan. Jika mereka bertanya tentang alasan kenapa kau belum menikah, ataupun tentang kehidupan percintaanmu, lebih baik kau mengelak saja."

Kyu-Hyun menyeringai dan mengangkat bahunya santai, membuat Woo-Sung kontan menjadi panik. Jika pria itu sudah memperlihatkan ekspresi seperti itu, maka akan ada sesuatu yang ingin dia lakukan, yang berpotensi mengguncang ketenteraman.

"Kita lihat saja nanti," gumam Kyu-Hyun enteng. "Mereka juga harus diperingatkan, bukan? Tentang kehidupan percintaanku?"

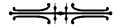

"...jadi kelihatannya, karena Anda begitu tampan, masih muda, dan sangat cerdas, maka kebanyakan orang, terutama para wanita, di Korea Selatan, memutuskan untuk mengikuti pemilihan umum dan memilih Anda. Ini adalah kelebihan yang sangat bermanfaat bagi Anda, di samping fakta bahwa Anda memang memiliki kemampuan berbisnis dan berpolitik yang hebat, juga ber-IQ tinggi."

"Saya rasa begitu."

"Ada informasi tepercaya yang mengatakan bahwa Anda pernah tergabung dalam NIS. Apakah itu benar? Anda mantan agen, Mr. President?"

"Saat itu ayah saya sedang menjabat sebagai presiden. Dia ingin agar saya membuka mata terhadap apa saja yang terjadi di negara kami. Tapi masuk akademi adalah keputusan saya sendiri. Di sana saya mempelajari banyak hal dan mengetahui fakta-fakta yang disembunyikan dari publik agar tidak menimbulkan kekacauan massal. Beberapa di antaranya mengerikan, dan sejak saat itu pula saya mulai banyak berpikir. Tentang membantu pemerintah untuk melindungi rakyat. Dan, di sinilah saya sekarang. Mencoba melakukan apa saya yang saya bisa

untuk menolong, untuk menyelamatkan, negara kami dari serangan pihak dalam maupun luar."

"Apakah salah satu bagian dari taktik partai Anda untuk mengangkat Anda sebagai calon presiden potensial adalah karena status Anda sebagai pria yang belum menikah, jadi semua wanita menggila dan berduyun-duyun memilih Anda?" Pembawa acara itu tersenyum, menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai candaan.

Kyu-Hyun mengangkat alis. "Apa saya setampan itu hingga bisa membuat jutaan penduduk wanita di negara saya menggila?"

Tawa membahana di studio yang didominasi oleh para wanita itu.

"Jadi, apakah Anda memilih untuk tetap mempertahankan status Anda sekarang?"

"Posisi ini menuntut saya untuk fokus. Kehadiran wanita mungkin akan terasa memberatkan."

"Apa itu berarti bahwa Anda akan tetap hidup melajang selama masa jabatan Anda lima tahun ke depan? Karena akan sangat aneh bagi seorang Presiden jika tidak didampingi oleh Ibu Negara."

Kyu-Hyun terdiam, tahu bahwa dia sudah dilarang untuk membicarakan masalah pribadi di ruang publik. Tapi dia sudah mendapatkan posisinya sekarang, tidak ada lagi yang perlu dia pikirkan. Tidak ada lagi yang perlu dia takutkan.

"Ada seorang wanita," ucapnya kemudian, mengabaikan Woo-Sung yang menyilangkan tangan di belakang *cameraman*, berusaha menghentikannya.

"Apakah tidak masalah jika Anda membicarakan topik ini, Mr. President? Maksud saya, kami semua jelas sama sekali tidak merasa keberatan. Semua orang tentu ingin tahu tentang kehidupan pribadi Anda."

"Saya tidak ingin menyembunyikan sesuatu. Tidak ada yang namanya privasi jika kau adalah seorang presiden. Sebelum para wartawan mengais-ngais masa lalu saya, saya pikir akan lebih baik jika saya sendiri yang memberitahukannya kepada semua orang."

Pembawa acara itu nyaris melonjak girang di kursinya mendengar bahwa dia bersedia membuka kehidupan pribadinya di depan publik. Dan, dia sama sekali tidak peduli. Sekali dia menjadi presiden, dia sudah berjanji tidak akan menyembunyikan apa pun selain kenyataan tentang dua bulan hidup pura-pura yang dijalaninya sebagai pengidap amnesia. Bahkan jika ada yang menemukan fakta itu, dia tidak akan keberatan untuk bercerita. Itu bukan sesuatu yang memalukan.

"Wanita ini... bukan jenis wanita normal yang biasa kalian temui. Dia memiliki pekerjaan yang tidak biasa, yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dia bukan jenis wanita yang akan kalian bayangkan sebagai seorang Ibu Negara. Tapi jika kalian meluangkan sedikit waktu untuk mengenalnya, kalian akan menyukai kepribadiannya yang aneh, tapi menarik itu.

"Saya meninggalkannya lima tahun lalu, demi meraih posisi ini. Tapi pengalaman menjalani hidup bersamanya bukan sesuatu yang bisa terlupakan begitu saja. Dan bahwa... hidup tanpa dia bukan sesuatu yang ingin saya lakukan dalam jangka panjang. Jadi sekarang, setelah saya berada di depan kalian sebagai seorang presiden, saya berpikir bahwa akhirnya sudah tiba waktunya bagi saya untuk kembali pulang pada wanita ini.

"Saya hanya ingin memberi tahu kalian semua tentang hal ini dan meminta izin. Hanya meminta, karena apa pun jawaban kalian, saya rasa tidak akan terlalu berpengaruh

pada keputusan saya. Jika suatu saat saya ingin menikah dan kalian melarang, saya jelas tidak akan mendengarkan."

Terdengar gemuruh tawa, dan tidak sedikit dari para wanita yang histeris, walaupun sebagian lagi terpaku di kursi mereka masing-masing dengan tangan yang terkatup di depan mulut.

"Apakah wanita ini masih menunggu Anda hingga sekarang, Mr. President? Karena, seperti yang Anda bilang, ini sudah lima tahun. Dan lima tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk menunggu seseorang."

"Saya membuatnya menjanjikan satu hal. Bahwa jika dia terus mengingat satu fakta sederhana, bahwa saya mencintainya, maka dia tidak perlu merasa takut untuk menunggu. Dia tidak perlu bertanya-tanya apakah saya akan menepati janji dan benar-benar akan kembali. Saya jenis orang yang konsisten, tidak pernah berubah pikiran jika sudah menetapkan keputusan. Semuanya akan tetap sama, tidak ada yang berubah dengan perasaan saya. Saya *masih* mencintainya, dan sekarang, saya berencana untuk kembali padanya. Yang perlu dia lakukan hanya menunggu, sebentar lagi saja, sampai saya benar-benar bisa pulang."

NIS Headquarters, Naegok-*dong*, South Seoul

Hye-Na memutar bola mata bingung saat melewati kubikel-kubikel karyawan dan semua orang terburu-buru berdiri, membungkuk ke arahnya dengan penuh hormat sambil tersenyum lebar. Apa yang terjadi di tempat ini setelah dia tinggalkan selama satu minggu?

"Kenapa semua orang bersikap aneh saat melihatku?" tanyanya, setelah berhasil mencegat Hyuk-Jae yang baru saja keluar dari ruang kerjanya. "Mereka membungkuk hormat, kau tahu?" lanjutnya sambil bergidik ngeri.

Pria itu terkekeh seraya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan dramatis.

"Yah, tidak heran. Kau pasti tidak menonton TV."

"Kenapa? Jadi bukan karena aku terluka setelah menyelamatkan Presiden?"

Tawa Hyuk-Jae semakin keras. "Oh, ayolah, walaupun itu memang sangat luar biasa karena kau hampir kehilangan nyawamu saat melakukannya, tapi itu memang tugas kita sebagai agen. Itu cukup untuk membuat mereka semua kagum, tapi tidak cukup untuk membuat mereka mencapai tahap membungkuk hormat padamu."

"Jadi?" tanya wanita itu penasaran.

"Hmm, kau temui Dong-Wook *Sajangnim* saja sana. Dia pasti akan memberitahumu. Sekalian kau melapor, 'kan? Lagi pula, dari kemarin Da-Hae~*ssi* sibuk mengutarakan rasa irinya padamu karena wawancara itu."

"Wawancara apa?" Hye-Na menggemeretakkan giginya, gemas.

"Aku sibuk, Sayang. Dan mendengar ceritanya saja tidak akan memuaskan, jadi lebih baik kau menonton langsung. Da-Hae~*ssi* sudah merekamnya kemarin."

"Kau menyebalkan!"

Hyuk-Jae mengedipkan mata. "Memangnya pernah kau tidak menganggapku seperti itu?"

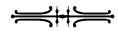

"Apa ini?" Hye-Na bertanya, memandang amplop yang kini sedang digenggamnya. Dia, Dong-Wook, dan Da-Hae baru saja menonton video yang diributkan Hyuk-Jae tadi, dan setelahnya dia berada dalam keadaan nyaris pingsan, separuh tidak sadar, saat kemudian Dong-Wook menyodorkan amplop tersebut dan memaksanya membaca. Sendirian.

"Kyu-Hyun datang. Setelah kau melahirkan. Maaf karena aku memberitahunya, tapi aku hanya berjaga-jaga, kalau-kalau terjadi sesuatu kepadamu atau bayimu. Dan setelah memastikan bahwa kau akan baik-baik saja, aku mengusirnya. Dia sedikit kesal, tapi akhirnya bersedia juga." Dong-Wook mengernyit mengingat hari itu. "Dan dia meninggalkan ini untukmu. Dia bilang aku baru boleh menyerahkannya saat lima tahun yang telah dijanjikannya tiba."

Hye-Na menahan napas, mendadak merasa tidak sabar untuk lekas-lekas merobek sampul surat tersebut.

"Kami akan makan siang di luar. Kau bisa memakai kantorku sementara. Ah, dan ingat, besok jangan lupa datang ke acara penyerahan tanda jasa."

Hye-Na tidak menjawab, dia bahkan tidak benar-benar mendengarkan ucapan pria itu. Dia hanya duduk diam di depan meja kerja pria tersebut dan baru bergerak saat mendengar pintu ruangan tertutup di belakangnya.

Tangannya gemetaran, sehingga butuh usaha keras untuk sekadar membuka amplop putih yang nyaris lecek karena keringat dingin yang membasahi telapak tangannya itu. Dia menarik kertas yang terselip di dalamnya, membuka lipatannya, dan mulai membaca. Dan dia bersyukur sedang duduk dengan aman di kursinya, karena jika saja dia sedang berdiri, mungkin sekarang dia sudah berakhir terkapar di atas lantai.

Demi Tuhan, rasanya seperti pengalaman cinta pertama yang tidak pernah dimilikinya. Seolah dia masih remaja belasan tahun, bukan wanita berumur 33 tahun dengan satu orang anak yang telah menginjak tahun keempat kehidupannya. Lengkap dengan degup jantung yang tidak beraturan, darah yang berdesir kencang, dan kaki yang selemas agar-agar.

Dia menatap deretan tulisan ramping dan rapi tersebut, tersenyum, dan tahu bahwa... bahkan setelah bertahun-tahun tidak bertemu, pria itu masih tetap bisa membuat kupu-kupu di perutnya beterbangan.

Hi, you, thanks for giving me such a beautiful baby....
Thanks for taking a risk to deliver him into this world....
Thanks... thanks a lot for everything you did to this bastard of me....

December 2019....
Still... with your pale skin, your messy-unshampoo hair, and your bare-face... laying down on your-most-hated hospital bed, you always and will always be the most good-looking person I've ever seen.
And I'm in love with you.

I love you because you don't mind to wake up sooner to make me breakfast.
I love you because you can make me talk a bunch of unimportant things that I'm not used to be.
I love you who always laugh for my stupid jokes.
I love you for being in my side every morning.
I love you who always be my last view every night.
I love you for every kiss we share and for the days we spend together.
I love you because of the smiles you can put in my lips.
I love you because you look at me as if I'm your most-needed person.
I love you because you make me experienced how to be loved and to be in love.
I love you for being the best partner for every aspect in my life.
And the most important thing is... I love you...
because you make me being... an appropriate human.

Digital Publishing KG-3/GC

26

Dia berdiri di sana, berada di barisan paling depan, dengan posisi tegap seperti bagaimana seorang agen seharusnya bersikap, menatap lurus ke arah podium yang masih kosong, walaupun beberapa orang pengawal bersenjata sudah bersiaga di sekitarnya, siap menghabisi siapa pun yang mencoba mengancam keamanan presiden mereka.

Presiden. Kini, setiap kali dia mendengar kata tersebut, dia selalu membayangkan sosok seorang pria yang luar biasa tampan, tinggi, cerdas, dan memiliki kemampuan berorasi yang bisa membujuk siapa saja—merayu mereka untuk melakukan apa pun yang dia inginkan. Pria yang dia cintai dan dia harapkan masih mencintainya.

Orang-orang yang ikut berkumpul untuk menghadiri penyerahan tanda jasa kepada para agen yang berhasil menyelamatkan Presiden dari aksi percobaan pembunuhan seorang penembak bayaran beberapa hari yang lalu itu bersorak riuh saat mobil kepresidenan meluncur memasuki area, berhenti di depan karpet merah, membuat suasana untuk sesaat menjadi ricuh walaupun masih terkendali. Kecintaan mereka terhadap pria itu memang sudah tidak perlu diragukan lagi. Itulah keuntungan memiliki seorang pria berusia pertengahan 30-an dengan status belum menikah sebagai pemimpin negara, membuat semua wanita dari segala jenis umur menggila setiap saat.

Hye-Na menggigit bibir bawahnya tanpa sadar saat dia mengikuti sosok itu dengan matanya. Pagi ini pria itu mengenakan setelan serba hitam, dimulai dari jas, kemeja, celana, dasi, dan sepatu. Terlihat seperti karakter pria-pria super kaya dengan uang melimpah, agen yang berurusan setiap saat dengan bahaya, atau mafia-mafia yang biasanya berhasil mendapatkan cinta para penonton wanita, tidak peduli bahwa mereka memerankan tokoh antagonis sekalipun. Jauh melampaui pendeskripsian sosok seorang presiden selama ini, yang biasanya terdiri dari pria-pria berumur 50-an, berwibawa, dan mendominasi. Oh, bukan berarti pria itu tidak mendominasi. Pria itu bisa sangat menakutkan jika dia memang bermaksud melakukannya.

Pria itu baru saja memotong pendek rambutnya yang biasanya tampak berantakan—dengan poni menutupi kening, menawarkan sosok pria pengisi sampul utama majalah yang tampak dingin dan mematikan. Kali ini dia tampil dengan rambut yang sedikit jabrik, tanpa poni, membuatnya terlihat lebih dewasa, tapi tetap dengan aura yang sama, penuh intimidasi. Siapa pun yang tidak tahu statusnya sebagai presiden pasti menyangka bahwa pria itu adalah aktor, model, penyanyi, profesi apa pun yang berhubungan dengan dunia *entertainment*.

Pria itu menaiki tangga menuju podium, diikuti sorak-sorai yang masih membahana dari massa yang didominasi oleh para wanita. Dia berdiri memunggungi mereka, melepaskan kacamata hitamnya dan berbicara sesaat dengan Penasihat Kepresidenan. Seorang pria lain memberi pengumuman bahwa Presiden siap memulai pidato penyerahan penghargaan dan tanda jasa. Dan, Hye-Na memerhatikan betapa paniknya tampang Penasihat

Kepresidenan maupun para staf dan rombongan Pengawal Kepresidenan, berbanding terbalik dengan tampang sang Presiden sendiri yang tampak tenang dan terlihat cerah. Ada senyum yang bermain di sudut bibirnya, seringaian yang membuat siapa pun curiga, kebiasaannya jika sedang merasa bersemangat akan sesuatu. Mendadak saja Hye-Na benar-benar ingin tahu apa yang menyebabkan munculnya ekspresi seperti itu. Karena jika pria itu berniat usil dan mencoba melakukan sesuatu yang menyalahi aturan, ini adalah kesempatan yang benar-benar tepat, dengan berkumpulnya ribuan penduduk Seoul dan wartawan dari seluruh dunia, yang siap merekam semuanya. Terutama karena ini adalah penampilan pertama Presiden di depan umum setelah tragedi menghebohkan beberapa hari yang lalu.

Wanita itu tidak sadar bahwa dia sedang menahan napas saat Kyu-Hyun akhirnya naik ke atas podium, menunjukkan senyum diplomatisnya, lalu membungkuk sopan di hadapan rakyatnya, hal yang selalu dia lakukan sebelum memulai pidato, sebentuk rasa hormat terhadap orang-orang yang sudah mendukungnya.

"Tanpa pembukaan? Saya tahu itu membosankan. Langsung saja kalau begitu?"

Kekehan terdengar dari seluruh penjuru. Dia selalu saja berhasil mengambil simpati semua orang, paket lengkap presiden yang diinginkan siapa pun di dunia, membuat para wanita bermimpi, dan para pria merasa iri.

"Setelah kejadian beberapa hari yang lalu, saya rasa sudah sepatutnya jika—"

Kyu-Hyun mengusahakan tatapannya tetap tertuju lurus ke depan, bukannya terpaku kepada satu titik yang sedari awal menyedot seluruh perhatiannya, membuat sendi-

sendi tubuhnya terasa bergelenyar. Wanita itu hanya mengenakan kemeja putih longgar dan celana *jeans*, serta tanda pengenal yang tersemat di dada kiri, demi Tuhan, jadi apa yang membuatnya merasa baru saja kehilangan seluruh konsentrasi yang dia miliki?

Dia membacakan nama-nama sesuai urutan yang tertera di dokumen yang dipegangnya—nyaris dicengkeramnya sebenarnya—menunggu sampai para agen yang dipanggil naik ke atas panggung dan berdiri di depan podium agar dia bisa mengalungkan medali tanda jasa pada mereka. Ada lima nama yang tertera dan masih ada dua nama lagi sebelum dia sampai kepada nama yang dia inginkan. Dan dia harus berusaha setengah mati agar tidak menggertakkan giginya kesal, memasang topeng tanpa ekspresinya lagi, tersenyum tipis kepada para agen yang menyalaminya.

"Han Hye-Na," panggilnya, nyaris saja mendesahkan nama wanita itu. Sudah berapa lama dia tidak menyebutkan nama itu secara lengkap? Setiap kali mereka bertemu, dia hanya bisa memanggil wanita itu Agen Han, memainkan sandiwara sebagai presiden dan pegawai pemerintah, membuatnya terkadang berkeinginan untuk menendang pergi semua pengawal dan menarik wanita itu ke suatu tempat agar mereka bisa mendapatkan sedikit privasi. Yah, dia tidak pernah mendapatkan kesempatan. Atau mungkin terlalu tahu diri sehingga tidak berani mencemari *image* jabatan yang sekarang dia miliki.

Wanita itu melangkah menaiki empat tangga kecil sebelum sampai di depannya, menatapnya dengan eskpresi formal, yang membuatnya merasa ingin mencekik wanita itu saat ini juga. Tapi dia sudah terlalu lama berlatih sehingga dalam waktu singkat bisa mendapatkan kewarasannya kembali, walaupun apa yang akan dia lakukan sebentar

lagi sama sekali tidak ada waras-warasnya. Dia akan mempertaruhkan banyak hal, tapi apa pedulinya? Mereka tidak bisa menyeretnya turun dari posisinya sekarang hanya karena apa yang akan dia lakukan dalam waktu... satu menit lagi, 'kan?

Penasihat Kepresidenan, Jung Woo-Sung, memberikan beberapa opsi, semuanya agar dia melakukannya secara pribadi tanpa menarik banyak perhatian publik, tapi siapa yang bisa memenangkan adu mulut dengannya? Jika pria itu memberikan lima pilihan, dia bisa memberikan sepuluh alasan kenapa dia harus melakukannya sesuai dengan cara yang dia inginkan.

"Han Hye-Na~*ssi*," ujarnya, mendadak menyadari betapa dia merindukan wanita itu saat tatapan mata mereka bertemu. Lima tahun... dan semua interaksi mereka hanya dilakukan secara formal dan penuh basa-basi, itu pun bisa dihitung dengan jari. Dia ingin tahu apa yang selama ini wanita itu lakukan, dengan siapa dia berkencan, apakah wanita itu masih menginginkannya? Pertanyaan-pertanyaan mengerikan itu terus memenuhi otaknya, membuatnya nyaris menjadi gila karena penasaran. Dan di lain pihak, dia masih harus menahan diri untuk tidak memata-matai semua pergerakan wanita itu karena dia tahu hal itu hanya akan membuat wanita tersebut merasa tidak nyaman. Jadi, kehidupannya selama lima tahun terakhir dihabiskan untuk bertanya-tanya. Apa, bagaimana, siapa. Tanpa bisa mengungkapkannya.

"Atas pengabdian Anda kepada negara, terutama karena berhasil menggagalkan percobaan pembunuhan terhadap Presiden, dan dengan berani membahayakan keselamatan nyawa Anda sendiri demi melakukan tugas sebagai agen—"

Dia menyipitkan mata, menatap tajam lengan atas dan bagian kiri dada wanita tersebut yang masih diperban, walaupun tertutup kemejanya yang sedikit transparan. Dia sudah memastikan agar wanita itu mendapatkan perawatan terbaik dan sepertinya itu cukup berguna. Apa yang tidak bisa dia dapatkan dengan jabatan presidennya?

"—Anda dianugerahi tiga penghargaan. Medali tanda jasa, posisi baru sebagai Agen Kepala Pasukan Pengawal Kepresidenan, dan... kalau Anda bersedia menyerahkan keduanya untuk memilih penghargaan yang ketiga...."

Kyu-Hyun tahu bahwa para staf yang berdiri di belakangnya sudah menahan napas dan dia sengaja memberikan jeda, melihat bagaimana para wartawan memegang erat-erat mikrofon dan kamera mereka, berharap tidak melewatkan apa pun yang akan dia ucapkan. Mungkin saja ini akan menjadi sejarah, dia sebagai satu-satunya presiden yang....

"Aku menawarimu posisi tertinggi yang bisa didapatkan seorang wanita di negara ini." Suara riuh langsung terdengar, baik dari wartawan maupun massa yang berkumpul. *"Be the First Lady,"* ucapnya perlahan. Dia bahkan yakin wartawan-wartawan itu nyaris menginjak-injak satu sama lain dalam usaha mereka lebih mendekat ke arah panggung, menyiarkan secara langsung, dan mencoba agar suara mereka tidak saling bertindihan, sedangkan kekacauan sudah merambat ke semua orang—terutama yang berjenis kelamin perempuan—yang mulai berteriak-teriak histeris, selagi para pengawal dan polisi sibuk meredakan kericuhan yang dilakukan para wartawan.

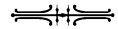

"Be the First Lady."

Dan Hye-Na yakin bahwa kakinya sudah tidak menapak tanah dengan benar. Mungkin rohnya hilang entah ke mana. Siapa yang peduli?

Jadi inikah maksud dari ekspresi pria itu tadi? Ekspresi panik para staf? Hebat, pria itu sudah mengguncang seluruh dunia hanya demi seorang wanita... sepertinya.

Pria itu masih berdiri di tempatnya, menatapnya intens, tidak memedulikan kegemparan yang sudah dia timbulkan, seolah di sana hanya ada mereka berdua. Seolah tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Seolah pria itu hanya membutuhkan anggukannya dan semua masalah terselesaikan.

Sial, kenapa dia harus mengenakan *high heels* hari ini?

"Be my wife, if you don't mind."

JIKA DIA TIDAK KEBERATAN? Apa pria itu sebegitu tololnya sehingga tidak tahu bahwa nyaris semua wanita lajang di Korea juga menginginkan posisi yang sama?

"Aku minta maaf atas semua kesulitan yang sudah kutimbulkan karena keegoisanku selama lima tahun terakhir. Aku minta maaf untuk setiap detiknya. Padamu, yang telah mengandung dan melahirkan anak kita sendirian. Sedangkan yang bisa kuberikan padanya hanyalah namaku dan status resmi sebagai anakku, yang aku tahu bahkan tidak cukup untuk menggantikan tahun-tahun awal hidupnya yang berlalu tanpa kehadiranku."

Pria itu tersenyum gugup dan akhirnya dia menyadari bahwa bukan dia saja yang merasakan hal itu sendirian. Bahwa di balik raut wajahnya yang tenang, pria itu memandanginya dengan tatapan putus asa, mempertaruhkan segala yang dia miliki untuk mendapatkannya kembali.

"I'm really... madly... desperately in love with you. It's already five years. Now... here... I ask you, Agent Han... properly... officially, in front of all of my people, my country, even the world."

Sudahkah dia mengatakan betapa dia mencintai pria ini? Pria yang menatapnya dengan cara aneh, seolah dia

tidak hanya spesial, tapi seolah dialah satu-satunya wanita yang tersisa di dunia sehingga pria itu akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya, untuk terus memilikinya. Seolah... tidak ada lagi yang pria itu inginkan selain menghabiskan hidup dengannya. Tidak peduli apa pun bentuk kejalangan yang telah dia lakukan.

Pria itu dengan penuh percaya diri berdiri di sana, di depan rakyatnya, memintanya mengisi posisi sebagai seorang istri, sebagai seorang Ibu Negara, sesuatu yang hanya bisa didapatkan oleh segelintir wanita. Pria itu melamarnya, seakan-akan dia adalah seseorang yang patut dibanggakan di hadapan seluruh dunia. Dan dia tahu bahwa pria itu terlalu cerdas untuk merasa ragu bahwa bisa saja dia berkata tidak. Seolah dia bisa melakukannya saja.

"If you have any plan to say no, let me tell you that... this is your President's order. As a civil servant, you have no right to refuse."

Hye-Na menatap pria itu tak percaya. Setelah tampak begitu memesona dengan lamarannya, pria itu kembali menunjukkan sisi pemaksanya yang biasa, membuat dia mau tidak mau tersadar bahwa... tidak ada yang berubah. Pria itu masih pria yang sama. Dengan ataupun tanpa gelar presidennya.

"So... marry me."

EPILOG

March 2015
Training Arena, NIS Academy

"Kenapa kau tidak pernah memperkenalkan Shin-Yeong padaku? Maksudku, ayolah, kita sudah kenal berapa lama? Kalian juga sudah menjalin hubungan cukup lama."

Kyu-Hyun memasukkan amunisi ke dalam senjatanya, memasangnya kembali, lalu menatap Si-Won dari balik kacamata pelindungnya. Mereka sedang di lapangan tembak, berlatih mingguan, walaupun kebanyakan dari para *trainee* lebih memilih duduk-duduk sambil mengobrol karena jam latihan sudah hampir habis.

"Haruskah?"

"Di saat pria lain sibuk memamerkan para kekasihnya dengan bangga kepada semua orang, kau malah tidak pernah menyinggung kekasihmu sama sekali, kecuali kalau aku bertanya dan memaksamu untuk menjawab. Itu pun hanya berupa jawaban-jawaban singkat yang terdengar enggan. Sebenarnya kau mencintainya atau tidak, hah?"

"Apa perasaan diukur dengan cara seperti itu?" tanya pria itu tak acuh.

"Entahlah, Kyu. Kau pria dan kau seharusnya tahu cara kaum kita berpikir. Manusiawi jika kita menjadi overprotektif saat jatuh cinta kepada seorang wanita. Yang berarti kita akan melakukan cara apa pun untuk membuat semua orang tahu bahwa wanita itu sudah ada pemiliknya. Dan manusiawi juga jika kau ingin menyombongkan tentang wanitamu ke mana-mana."

Kyu-Hyun tidak menjawab, hanya meletakkan senjatanya ke meja, melepaskan kacamata dan sarung tangan, lalu berjalan ke arah pintu keluar, diikuti Si-Won di belakangnya, karena sirene istirahat baru saja berbunyi.

"Boleh aku jujur? Bahkan saat membicarakannya, yang sangat jarang sekali terjadi, kau tidak pernah terlihat bangga, tersenyum, atau menunjukkan ekspresi semringah sedikit pun. Kau tetap sedatar biasa, bahkan terlihat tidak nyaman dan tidak menyukai topik tentang dia. Kalau kau memang jatuh cinta, kau tidak akan bersikap seperti itu, Kyu. Aku bahkan merasa kau menyadarinya."

"Ada banyak jenis hubungan, 'kan? Aku hanya tidak sedang mengalami hubungan percintaan yang meledak-ledak," sahut Kyu-Hyun akhirnya, mengalah karena Si-Won terus menyudutkannya. "Kita sudah dewasa, bukan remaja lagi."

"Gairah, Cho Kyu-Hyun," ujar Si-Won prihatin. "Setidaknya harus ada gairah untuk menjalin sebuah hubungan."

"Itu mudah. Dia kan cantik. Tubuhnya bagus. Bukan hal sulit."

"Kau tahu bukan itu maksudku!" sergah Si-Won, mulai merasa geram dengan kekeraskepalaan temannya itu.

"Bisakah kita berhenti membicarakan diriku?" Kyu-Hyun mendelik, menjatuhkan tubuh ke salah satu kursi kosong di kantin yang masih lengang. Kebanyakan agen memilih mencari makan di luar atau memilih kantin di sudut lain bangunan, yang memberi pemandangan langsung ke taman. Tapi dia sangat menyukai *jjajangmyeon*[18] di kantin ini, jadi dia lebih sering menghabiskan waktu makan siangnya di sini. Terutama karena dia juga tidak terlalu menyukai keramaian.

[18] Mi dengan saus kedelai hitam

"Terserah kau sajalah," timpal Si-Won enggan, menyebutkan pesananannya pada pelayan yang bertanya. "Lalu? Bagaimana dengan rencanamu membangun rumah? Kau sudah menyiapkan desainnya?"

"Aku sedang memikirkannya."

"Untuk apa sebenarnya kau membeli tanah seluas itu dan bermaksud membangun rumah kalau hanya untuk kau tinggali sendiri? Kau tidak memiliki rencana untuk menikah, 'kan?"

"Tidak sama sekali. Aku hanya ingin memiliki rumah sendiri. Untuk masa depan. Aku juga butuh tempat untuk menenangkan diri, 'kau tahu? Mustahil aku bisa tetap waras jika harus bergelut dengan kehidupan seperti ini setiap hari, terutama setelah kita resmi bertugas nanti."

Kyu-Hyun melepaskan jaketnya, menyisakan kaus polos hitam yang dipakainya sebagai dalaman. Dia melayangkan pandangan ke pintu masuk kantin yang baru saja terbuka. Dan saat itulah dia melihatnya.

Kim Shin-Yeong, kekasihnya, adalah gadis yang sangat cantik. Itu bukan fakta yang bisa terbantahkan. Tapi gadis yang kini sedang dia tatap, adalah sebentuk keindahan tak terungkapkan. Wajah itu tampak begitu muda, jenis rupa yang akan bertahan lama dan sulit menua. Lembut, tapi di saat yang bersamaan juga tangguh, menunjukkan kekeraskepalaan yang tidak berusaha disembunyikan. Ada sesuatu dari kulit wajah gadis itu yang membuatnya tampak... entahlah, bersinar?

Matanya berwarna cokelat gelap, sewarna dengan rambutnya yang diikat membentuk ekor kuda. Bibirnya dipoles lipstik tipis berwarna oranye muda, dengan bibir bawah yang tampak lebih tebal daripada bibir atas. Tubuhnya yang ramping dan berlekuk dibalut kemeja

berwarna hijau zamrud yang dimasukkan ke dalam celana. Dan kaki jenjangnya yang berbalut *jeans* putih adalah pemandangan yang akan menerbitkan liur pria mana pun.

Dia tidak pernah melihat gadis itu sebelumnya. Dan jelas dia bukanlah seorang *trainee*, karena itu akan membuat semua pria di sini gempar.

"Han Hye-Na," bisik Si-Won yang mengikuti arah pandang Kyu-Hyun, tersenyum diam-diam saat melihat bahwa pria seperti Kyu-Hyun bahkan tidak bisa imun terhadap pesona seorang Han Hye-Na sekalipun. "Dia memang luar biasa cantik, 'kan? Tapi herannya, dia juga lulusan terbaik akademi tahun ini. Maksudku, biasanya tampang tidak sejalan dengan otak. Dia baru saja memulai karier resminya sebagai agen lapangan. Dan tidak usah bersusah payah, dia tidak pernah melirik sesama agen."

"Kau mulai melantur," elak Kyu-Hyun, nyaris saja menahan napas saat gadis itu mengambil tempat di meja belakangnya, meninggalkan semburat wangi lili di udara.

"Oh, ayolah, Kyu. Aku kan tidak buta. Kau memandanginya sampai seperti itu," goda Si-Won, walaupun berbaik hati untuk memelankan suaranya sehingga hanya bisa didengar oleh pria itu.

Kyu-Hyun tidak menanggapi, karena tiba-tiba dia merasa lebih tertarik mendengarkan percakapan dua orang di belakangnya daripada meladeni ucapan Si-Won yang mulai membuatnya kesal.

"Kau menarikku jauh-jauh ke sini hanya untuk makan *jjajangmyeon*? Kalau saja bukan karena kau sudah menolongku, aku tidak akan mau berjalan kaki ke sini dan mengorbankan waktu istirahatku yang berharga untuk menemanimu," si pria bicara.

"Tutup sajalah mulutmu. Aku lapar," sahut gadis bernama Han Hye-Na itu ketus.

Dan kenapa dia harus senang dengan fakta bahwa kedua orang itu sepertinya tidak memiliki hubungan? Dia pasti sudah gila.

"Omong-omong, aku sudah membeli rumah pantai itu. Kau harus melihatnya kapan-kapan."

"Aku lebih suka pemandangan pegunungan," ucap gadis itu sekenanya. "Atau perbukitan. Aku lebih suka hijau daripada biru."

"Baguslah. Bukan kau yang ingin kuajak untuk tinggal di sana nanti."

"Baguslah. Pria pendek sepertimu bukan tipeku."

"Astaga, lihat dulu tinggi badanmu sebelum mengatai orang lain pendek!"

"Aku kan perempuan. Bukan sebuah dosa jika aku terlahir pendek!"

"Kalau kau terus mencari pria tinggi, bisa-bisa kalau kalian berdiri bersebelahan, kau malah dikira liliput."

"Bukan urusanmu, Lee Dong-Hae."

"Urusanku juga kalau *image*-mu sekarang jadi seburuk itu. Ayolah, hentikan petualanganmu itu. Salah-salah kau sendiri yang menanggung akibatnya. Kau bisa terkena penyakit kelamin, tahu."

"Kau pikir aku seceroboh itu? Lagi pula pria yang kutiduri tidak sebanyak itu. Aku juga pilih-pilih, tidak sembarangan menarik pria ke ranjang."

Si-a-lan. Pembicaraan macam apa itu? Gadis macam apa sebenarnya Han Hye-Na itu? Dan melihat tampang geli Si-Won, sepertinya perilaku gadis itu sudah menjadi rahasia umum.

"Kalau kau seperti itu terus, siapa yang mau menikahimu, hah? Pria juga tidak sembarangan menjadikan wanita sebagai istri hanya karena dia cantik."

"Kecuali ada pria yang bisa menyediakan rumah seperti yang aku inginkan, aku tidak akan menikah," sahut gadis itu santai.

"Rumah?"

"Mmm hmm. Rumah dengan dinding yang seluruhnya terbuat dari kaca, dengan pemandangan perbukitan, dan memiliki *rooftop* dan halaman yang luas. Semua ruangannya didominasi warna putih. Dan lebih baik lagi jika berada di kawasan sepi. Menurut dugaanku, setelah melakukan riset di internet, dana yang dibutuhkan pasti di atas sepuluh miliar."

"Bilang sajalah kalau kau memang tidak ingin menikah," gerutu Dong-Hae.

Gadis itu tertawa keras, jenis tawa menyenangkan yang tidak menyebalkan untuk didengar.

"Kau seharusnya melihat tampangmu di cermin, kau tahu?" ujar Si-Won, membuat Kyu-Hyun menoleh menatapnya. Bingung.

"Apa maksudmu?"

"Karena, Cho Kyu-Hyun, seperti itulah seharusnya ekspresi orang yang sedang jatuh cinta."

Kyu-Hyun memutar bola mata, tampak tidak suka.

"Aku tidak sedang jatuh cinta. Tapi, ya, sepertinya aku baru saja mendapatkan inspirasi untuk rumah masa depanku."

"Kalau begitu kenapa tidak sekalian menjadikannya istri masa depanmu?"

Kyu-Hyun meraih gelas air putihnya dan mengernyit. "Jangan mengkhayal terlalu jauh, Choi Si-Won. Aku tidak menyukainya. Hanya mengagumi kecantikannya saja. Manusiawi, 'kan?"

"Tidak ada yang tahu tentang masa depan, Kyu," ucap Si-Won memperingatkan. "Berpegang teguhlah dengan apa yang kau percayai sekarang dan bersiap-siaplah melihat betapa berlawanannya apa yang mungkin saja akan terjadi di masa depan."

TENTANG PENULIS

Telah bercita-cita menjadi seorang penulis sejak SMP, Yuli Pritania akhirnya berhasil mewujudkan mimpinya saat akhirnya menerbitkan novel pertamanya, *Four Seasons Tales*, pada Desember 2012. Sebelas novel berikutnya diterbitkan oleh Grasindo: *2060 Book 1*, *2060 Book 2*, *On(c)e*, *Colover*, *CallaSun*, *Morning, Noon, & Night*, *A (Wo)Man's Scent*, *Mei: Scandal*, *And, Then...*, *Limerence*, dan *Dublin*. Penulis dapat dihubungi di:

Facebook Page : Yuli Pritania
Twitter : @yuli_pritania
Email : kyuteukeunhae@gmail.com
Blog : sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com
yulipritania.wordpress.com

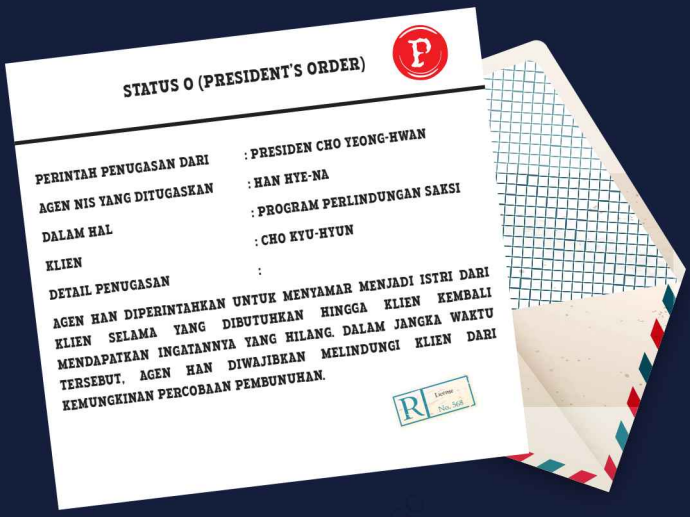
STATUS 0 (PRESIDENT'S ORDER)
PERINTAH PENUGASAN DARI : PRESIDEN CHO YEONG-HWAN
AGEN NIS YANG DITUGASKAN : HAN HYE-NA
DALAM HAL : PROGRAM PERLINDUNGAN SAKSI
KLIEN : CHO KYU-HYUN
DETAIL PENUGASAN :
AGEN HAN DIPERINTAHKAN UNTUK MENYAMAR MENJADI ISTRI DARI KLIEN SELAMA YANG DIBUTUHKAN HINGGA KLIEN KEMBALI MENDAPATKAN INGATANNYA YANG HILANG. DALAM JANGKA WAKTU TERSEBUT, AGEN HAN DIWAJIBKAN MELINDUNGI KLIEN DARI KEMUNGKINAN PERCOBAAN PEMBUNUHAN.

HAN HYE-NA'S WEEKLY REPORT

WEEK 3 (LAPORAN PRIBADI UNTUK LEE DONG-HAE):

AKU TIDAK AKAN BISA LOLOS DARI MISI INI HIDUP-HIDUP, KAU TAHU? BAGAIMANA JIKA AKU KEHILANGAN SESUATU? DAN BAGAIMANA JIKA SESUATU ITU ADALAH HATIKU? JIKA AKU BERSEDIA KEHILANGAN SEMUANYA, MELEPASKAN PEKERJAANKU, BOLEHKAH AKU BERSAMANYA? BOLEHKAH DIA… UNTUKKU?

571710002

Novel

9 786023 757893

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher